Alpha Satu

Bianca Dhanakitri berjalan cepat melewati pintu masuk Hotel Candramawa. Ini kali pertama dia menginjakkan kaki di hotel bintang lima tersebut. Sepatu *platform* warna hitam yang dikenakannya, menggemakan suara yang khas saat beradu dengan lantai marmer. Tangan kanan Bianca memeluk beberapa map dan brosur. Renny, asistennya, menjajari langkahnya dengan tergesa. Mereka nyaris telat karena kemacetan yang merintangi sepanjang perjalanan.

JustMarried, *weddingorganizer* tempat Bianca bekerja sejak tujuh tahun silam, baru saja menawari kerja sama dengan beberapa hotel di Jakarta. Salah satunya dengan Hotel Candramawa. Tujuannya, untuk memberi

EX-MAFIA

lebih banyak pilihan tempat resepsi bagi calon pengantin.

Setelah mendapat lampu hijau dari Hotel Candramawa, disepakati untuk menggelar pertemuan hari ini. Bianca akan mempresentasikan rencana kerja sama secara langsung di depan pihak hotel. Jika semuanya berjalan mulus, biasanya mereka akan mengadakan *meeting* bulanan secara berkala. Itulah yang selalu dilakukan JustMarried dengan pihak penyedia ruangan resepsi lainnya. Pertemuan rutin ditujukan untuk terus mengevaluasi kinerja sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan.

Sekitar sepuluh menit lagi, *meeting* akan dimulai. Keduanya mendekat ke arah meja resepsionis. Bianca mencuri waktu untuk mengembuskan napas lega karena bisa tiba tepat waktu. Punggungnya terasa basah oleh keringat.

"Selamat siang, Mbak. Saya Bianca, dari JustMarried. Saya ada janji dengan

EYMATA

pihak *marketing* pukul satu ini." Bianca baru ingat jika dia belum tahu nama orang yang akan ditemuinya sebentar lagi.

Resepsionis cantik, yang masih muda itu, tersenyum ramah. Namun, matanya dipenuhi tanya. "JustMarried?"

"Itu nama *weddingorganizer* yang berniat bekerja sama dengan hotel ini," balas Bianca tak kalah ramah.

"Oh." Sinar pemahaman pun terpentang di mata sang resepsionis. Bianca melirik nama yang terpasang di dada kiri perempuan muda itu, Windy Erlita. "Sebentar, ya, Bu." Sang resepsionis meraih gagang telepon dan mulai bicara entah dengan siapa.

Bianca menahan diri agar tidak memutar bola mata mendengar kata "Bu" itu. Dari semua sapaan yang ada, dipanggil "Ibu" adalah hal yang paling menjengkelkannya. Padahal, itu sapaan yang sopan. Seakan menjadi pengingat bahwa usia Bianca sudah lebih dari cukup untuk menikah dan punya

EX MAFIA

anak. Sekaligus menyadarkan perempuan itu bahwa hidupnya begitu datar dan nyaris tanpa riak. Bahkan bisa dibilang, jalan di tempat. Yah, perempuan dengan segala pikiran absurdnya.

Windy hanya bicara di telepon kurang dari setengah menit sebelum meninggalkan mejanya. "Saya diminta mengantar Ibu ke ruang rapat. Pertemuannya akan segera dimulai." Resepsionis itu berjalan mendahului Bianca dan Renny. Tanpa bicara, keduanya mengekor. Bianca bisa mendengar suara napas Renny yang masih agak memburu. Tadi, mereka setengah berlari saat melintasi halaman parkir hotel yang cukup luas itu.

"Mari berdoa semoga Hotel Candramawa ini nggak pelit," bisik Renny. "Aku berharap, ada *welcomedrink* atau apalah untuk menyambut kita. Atau, cowok yang siap menari *striptease*," Renny cekikikan.

EX-MFTA

"Hush!" Bianca menahan diri agar tidak melepaskan tawa. Di JustMarried, Renny terkenal sebagai salah satu karyawati yang paling suka bicara vulgar. Meski kadang merasa risih mendengarnya, tapi ada kalanya kata-kata Renny menghibur Bianca.

"Eh, Mbak, tadi pagi aku sempat bikin survei kecil-kecilan di kantor. Anak-anak sebagian sudah jawab, tapi kamu belum," kata Renny. Mereka masih terus melangkah di belakang resepsionis bertubuh mungil itu.

"Survei apaan?" balas Bianca. "Pasti berhubungan sama sesuatu yang jorok," tebaknya. "Zona nyamanmu, kan, di situ."

Renny belum sempat merespons saat Windy membuka sebuah pintu dan mempersilakan keduanya masuk.

"Silakan duduk dulu, ya, Bu. Sebentar lagi *marketingdirector*-nya akan turun, tapi mungkin *meeting*-nya ditunda. Paling lama setengah jam. Beliau masih tertahan di lantai tujuh," ujar Windy dengan senyum tak

EX MATA

lepas dari bibirnya. "Ibu ingin minum sesuatu?"

Renny yang menjawab dengan lugas, "Mau banget, Bu Windy. Kami berdua sangat kehausan." Perempuan itu memberi tekanan pada kata "Bu". Mau tak mau, Bianca merasa terhibur. Seperti dirinya, Renny cuma bisa menerima dengan lapang dada jika disapa dengan "Mbak" atau sejenisnya. Mungkin itu semacam penyakit para perempuan lajang. Entahlah.

Sepeninggal Windy, mereka pun berhadapan dengan ruangan yang dindingnya bercat warna *broadwalk*. Area itu tidak mirip ruang rapat, lebih pas jika disebut ruang tamu. Ada sebuah sofa hitam panjang tanpa lengan, berhadapan dengan dua buah *clubarmchair* warna senada. Sebuah meja kayu persegi, berada di bagian tengah.

Beberapa pigura terpasang di dinding, menunjukkan berbagai foto hotel dengan

EX-MAFIA

nama yang sama. Jaringan Hotel Candramawa memang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Setahu Bianca, hotel ini mulai dibangun pada tahun 1970-an di Jakarta.

Renny dan Bianca memilih duduk bersebelahan di sofa. Bianca mulai merapikan berkas yang dibawanya, Renny pun membantu. Seperti biasa, perempuan itu tidak betah menutup mulut lebih dari dua menit.

"Survei yang kuomongin tadi, tentang orgasme."

"Hah?" bibir Bianca terbuka. Kalau saat ini dia sedang mengunyah sesuatu, pasti dia sudah tersedak.

Renny mengibaskan tangan kanannya seraya tertawa. "Jangan mikir yang aneh-aneh dulu! Jadi awalnya gini, Dania pagi-pagi mau bersin, tapi nggak bisa-bisa. Eh, Mbak tahu, kan, kebiasaannya tiap kali mau bersin?"

EX-MAFIA

Meski tidak tahu apa hubungannya dengan survei mesum ala Renny, Bianca tetap mengangguk. Nama yang disebut asisten Bianca itu punya semacam alergi pada udara pagi, selalu bersin berkali-kali. "Dania pasti bakalan memelototi lampu atau buru-buru ke jendela dan sengaja menantang matahari supaya bisa."

Renny mengangguk dengan ekspresi serius. "Nah, Dania bilang sih, selama ini cara aneh itu cukup ampuh. Tapi, tadi pagi tuh sebaliknya, sampai dia kesal banget. Dan Mbak tahu dia bilang apa?"

"Nggak," balas Bianca tak berminat. Tangannya kembali sibuk bekerja.

"Katanya, batal bersin itu sama nggak enaknya kayak gagal orgasme."

Bianca terpingkal-pingkal hingga wajahnya memerah. "Kalian itu, ya, apa nggak ada lagi tema normal yang bisa dibahas? Kenapa selalu saja nyerempet ke sana," cetus Bianca setelah tawa panjangnya berhenti.

EX-MAFIA

"Itu pengetahuan umum, Mbak!" balas Renny seenaknya. "Akhirnya aku pun bikin survei kecil-kecilan. Mengejutkan banget karena lebih 65 persen setuju sama Dania." Renny bersandar di sofa. "Menurut Mbak?"

"Manalah kutahu, Ren! Nanti kamu tanya lagi kalau aku sudah nikah dan tahu kayak apa rasanya."

"Serius? Nggakpengin bikin percobaan supaya tahu rasanya?" cetus Renny, usil.

Bianca belum sempat menjawab saat seorang perempuan memasuki ruangan dengan membawa nampan berisi minuman. Juga camilan yang diletakkan dalam beberapa piring bundar berukuran sedang. Renny langsung mencomot sebuah kue sus dan mengunyahnya dengan lahap.

"Enak," cetusnya dengan mulut penuh.

Bianca mengambil sepotong bolu gulung yang terlihat menggiurkan. Perempuan itu sempat mengecek jam tangan. Janji temu di

EXMALIA

tempat itu seharusnya sudah dimulai lima menit silam. Tapi, tampaknya sang tuan rumah memiliki urusan yang dianggap lebih penting.

Renny adalah asisten terbaik yang bisa dibayangkan Bianca. Sudah menjadi tangan kanannya sejak tiga tahun terakhir, Renny adalah sosok supel yang mampu mencairkan suasana dengan mudah. Mengimbangi Bianca yang kadang tidak terlalu luwes saat bertemu orang yang baru dikenal.

Bianca sangat mencintai pekerjaannya, meski belakangan ini dia sangat sering merasa sedih tiap kali mengurus sebuah pernikahan. Melihat pasangan yang mengikat janji sehidup semati di depan Tuhan, membuatnya iri. Bianca merindukan pernikahan, memiliki keluarga sendiri. Anak-anak yang terlahir sebagai buah cintanya dengan sang suami. Sayang, hal itu mustahil terwujud dalam waktu dekat.

EX-MATIA

Bianca bahkan tidak punya pacar serius sejak empat tahun silam!

Adakalanya perempuan itu merasa betapa hidupnya menyedihkan. Usianya sudah hampir 34 tahun, tidak bisa lagi disebut muda. Teman-teman di kantornya yang juga masih lajang, sangat sering meributkan tentang 'sel telur yang akan melewati masa kedaluwarsa' atau semacamnya. Sebentar lagi, dia akan melewati umur yang tak lagi ideal untuk memiliki anak. Namun, sayangnya, tidak ada tanda-tanda Bianca akan menemukan cinta sejatinya. Atau, takkan pernah?

Selain menangani klien yang ingin menggunakan
jasa *weddingorganizer* tempatnya berkarier, Bianca juga mengurusi kerja sama dengan pihak ketiga. Dalam hal ini, sejumlah hotel atau gedung pertemuan yang digunakan oleh JustMarried. Bianca berbagi tugas dengan

EX-MAFIA

dua rekan sejawatnya untuk tugas terakhir ini.

Di luar itu, Bianca memanfaatkan waktunya melayani katering untuk sebuah TK yang berlokasi tak jauh dari rumahnya, Nusa Bangsa. Setiap bulan, perempuan itu juga mengisi kelas memasak khusus TK di sekolah yang jumlah muridnya tak sampai lima puluh orang itu. Aktivitas tambahan itu cukup menyita waktu meski Bianca mendelegasikan sebagian besar tugasnya kepada tiga orang pekerjanya. Dia sungguh menyukai apa yang dilakukannya meski mungkin tidak ada banyak kejutan dalam keseharian perempuan itu.

"Ren, pernah nggak, sih, merasa kalau kamu menjalani hidup yang monoton?" tanya Bianca tiba-tiba.

Tangan kanan Renny yang nyaris menyentuh sepotong *cake* cokelat, berhenti di udara. "Wah, bahasannya, kok, jadi serius, sih?" Perempuan itu menoleh ke

EX-MEDIA

kanan, berhadapan dengan ekspresi sungguh-sungguh milik Bianca. Sedetik kemudian, sepertiga bagian *cake* itu sudah masuk ke dalam mulut Renny.

"Nggak pernah, ya?" Bianca menyimpulkan. "Berarti kamu beda sama aku."

Renny menggeleng tanpa terduga. "Siapa bilang nggak pernah? Ya pernahlah, Mbak! Namanya manusia, pasti ada saja nggak puasnya. Untuk mencegahnya, aku kadang keluar dari rutinitas. Melakukan sesuatu yang sebelumnya nggak pernah terpikirkan. Yang ekstrem sekalian kalau memang mungkin. Memacu adrenalin, bikin hidup jadi berwarna."

"Bikin hidup jadi berwarna versimu, kan, beda sama versiku." Bianca terkekeh.

"Aku serius, loh! Saat ini, saraf mesum di kepalaku sedang berada dalam *mode off*," Renny mengerjap. "Keluar dari rutinitas itu menyenangkan, kok! Coba, deh, sekali-kali!"

EX-MAFIA

Saat otak Bianca mencerna kalimat Renny, rasanya cukup masuk akal. Ya, selama bertahun-tahun dia selalu patuh pada rutinitas yang sama. Bangun dan tidur nyaris selalu di waktu yang sama. Begitu juga berangkat dan pulang dari kantor. Sedikit "mengacak-acak" jadwalnya mungkin akan berpengaruh positif.

Bianca baru saja hendak membuka mulut saat pintu kembali terbuka dan seorang pria jangkung memasuki ruangan. Hanya mengenakan pantalon hitam dan kemeja *slimfit* warna krem yang lengan panjangnya digulung hingga ke siku, makhluk berhormon testosteron itu menyerupai maneken berjalan.

"Maaf banget, saya telat hampir dua puluh menit. Ada sedikit kerjaan yang nggak bisa ditinggal." Lelaki itu mendekat dengan senyum ramah mengembang di bibirnya. Tangan kanannya terulur ke arah Bianca. "Saya AtillaKenzo Rasheed."

EX-MATA

Jantung Bianca selalu bersorak jika sudah berhadapan dengan pria jangkung bertubuh proporsional dengan kulit putih. Masalah tampang, urusan nomor dua. Apesnya, lelaki bernama Atilla ini juga memiliki wajah menawan. Poin delapan setengah dari skala satu sampai sepuluh. Wow, kan?

EX-MAFIA

Alpha Dua

Terpujilah Renny yang sudah menyodok rusuk Bianca, mengingatkan perempuan itu untuk membuka mulut. Karena Atilla sedang menunggu jawabannya. Meski ada jejak nyeri yang membuat Bianca mati-matian bertahan untuk tidak meringis. "Saya Bianca Dhanakitri, dari JustMarried," balasnya.

Yang tak pernah diduga Bianca, Renny ternyata tidak asing dengan si jangkung itu. "Atilla, masih ingat aku? Kita dulu satu sekolah pas SMA. Kamu kakak kelasku," Renny berceloteh ramai dengan gaya supelnya yang biasa. Bianca mengerutkan kening, mengira asistennya sedang melantur.

"Renny?" Atilla berpikir dengan mata menyipit.

EX-MAFIA

"Kita pernah beberapa kali latihan voli bareng. Tapi, setelahnya kamu pindah ke tim renang. Dulu, kita hampir nggak pernah mengobrol, sih."

"Hmmm ... Renny yang suka berlama-lama di toilet sekolah pas pelajaran biologi? Yang hampir selalu telat tiap hari Senin? Iya bukan, sih?" tanyanya tak yakin.

"Kok, tau, sih?" Renny keheranan.

"Kalau nggak salah ingat, teman sekelasku ada yang getol banget meledekmu dan menyebarkan cerita soal toilet itu. Kalau kalian ketemu, pasti berantem. Makanya aku dan yang lain jadi tahu."

"Itu ulah tetanggaku, Joshua. Dia sakit hati gara-gara kutolak cintanya. Setelah itu, ke mana-mana selalu membongkar semua aibku."

"Ah iya, Joshua."

Gendang teling Bianca nyaris pecah saat Renny bicara dengan suara penuh semangat

EX-MAFIA

tentang beberapa ulah Joshua. Atilla berbagi beberapa kenangan masa SMA-nya dengan Renny. Tawa keduanya memenuhi udara hingga beberapa kali.

Seorang perempuan muda yang datang belakangan, Katrin, bergabung di ruangan itu untuk menyerahkan sebuah tablet kepada Atilla. Lelaki itu memperkenalkan Katrin sebagai salah satu karyawan Hotel Candramawa. Sementara itu, Bianca agak kesulitan mengumpulkan konsentrasinya. Dia malah memikirkan hal lain yang melenceng jauh dari pekerjaan.

Atilla ini cocok banget untuk dijadikan kandidat calon ayah potensial. Anak-anak yang lucu pasti akan terlahir dengan suka cita kalau dia yang jadi ayahnya. Ibunya? Mau nunjuk diri sendiri ... kok, rasanya nggak etis.

Kalimat semacam itu memenuhi kepala Bianca dengan tak tahu malu. Diam-diam, perempuan itu mengutuki survei mesum

EX-MAFIA

Renny yang dianggapnya menjadi biang kerok hingga pikirannya melantur. Padahal, sulit mencari hubungan di antara keduanya, kan?

Di sebelahnya, obrolan meriah antara Atilla dan Renny masih terus bergulir. Diselingi tawa di sana-sini. Ada kalanya Bianca merasa iri dengan keluwesan Renny dalam bergaul. Dengan orang yang baru dikenalnya saja perempuan itu bisa begitu mudah mengobrol. Apalagi dengan orang yang ternyata pernah satu sekolah dengannya.

Kalau mereka satu sekolah, berarti Atilla lebih muda dariku, kan? Sekitar enam atau tujuh tahun maksimal. Ah, batal, deh, jadi kandidat calon suami yang menggiurkan. Ogah sama brondong.

Kata-kata yang memenuhi kepalanya makin lama makin aneh saja. Jika cuma ada Renny, sudah pasti Bianca akan memberi tahu perempuan itu. Biasanya, mereka akan

EX-MATA

cekikikan berdua. Sejak Renny menjadi asistennya, otak Bianca pun tampaknya ikut tercemari hal-hal 'ajaib'.

Bianca akhirnya mengerjap berkali-kali untuk membuang semua kalimat aneh yang sedang menjajah benaknya. Dia harus mempersiapkan diri untuk memulai rapat dengan Atilla. Konsentrasinya tidak boleh teralihkan.

"Mbak, matanya kenapa? Kelilipan, ya?" tanya Katrin, agak cemas. Kini, tiga pasang mata tertuju pada Bianca. Sialan!

Menegakkan tubuh, Bianca menguasai diri secepat yang dia mampu. "Bukan, kok! Barusan ada ide yang muncul untuk pernikahan klien bulan depan. Saya sering begitu kalau lagi dapat pencerahan." Bianca berpura-pura tidak tahu jika Renny sedang memerhatikannya, keheranan. Sejak kapan ide yang cemerlang membuat matanya menggeridip?

EX-MAFIA

"Jadi, sudah bisa kita mulai rapatnya?" Mata Bianca terarah pada Atilla. Lelaki itu memberi anggukan dengan senyum tipis merekah di bibirnya. Katrin yang dikira Bianca akan mengikuti pertemuan itu, malah pamit. Susah payah, Bianca mengabaikan perutnya yang menegang dengan misterius. Sambil menegakkan tubuh, perempuan itu menyerahkan setumpuk kertas kepada Atilla.

"Sebelumnya, saya sudah pernah mengirim *e-mail* lengkap tentang JustMarried. Juga tawaran kerja sama dengan detail ke Pak Irawan. Apa sudah dibaca, Pak?"

Atilla memindai lembar pertama sekilas. "Maaf, aku belum sempat membaca *e-mail* dari kamu. Alasannya klise, sibuk. Tapi, Pak Irawan sudah menjelaskan cukup detail, kok!" Lelaki itu mengangkat wajah untuk menatap tamunya lagi. "Satu lagi,

EYMAHA

panggil Atilla saja. Rasanya kita nggak perlu bersikap formal, deh!"

Bianca berusaha keras tersenyum santai meski perutnya seolah terpilin-pilin. "Oke, Atilla Saja."

Lelaki itu tergelak dengan suara halus, membuat bulu kuduk Bianca meremang. Perempuan itu memaki dalam hati karena reaksi akibat kedekatan fisik dengan Atilla. Sejak kapan dia merinding hanya karena seorang pria tertawa di depannya? Bertekad untuk bekerja dengan profesional dan tidak mempermalukan diri sendiri, Bianca mulai bicara lagi.

"JustMarried memulai bisnis sejak sebelas tahun yang lalu. Kami berusaha mewujudkan resepsi pernikahan yang diimpikan oleh para calon pengantin. Fokus utama ...."

Hingga sekitar tujuh menit kemudian, Bianca masih bicara untuk menjelaskan tentang konsep JustMarried yang sudah

EX-MAFIA

begitu dihafalnya. Atilla mendengarkan sambil sesekali membolak-balik kertas yang diberikan Bianca tadi. Sementara itu, Renny terpaksa harus berdiri dari sofa untuk menerima telepon.

"Kamu selalu kayak gitu, ya?" tanya Atilla dengan mata agak menyipit. Bianca yang baru saja merasa lega karena berhasil bicara lancar tanpa melantur, memandang lelaki itu dengan ketidakmengertian yang begitu kental.

"Kayak gitu? Maksudmu?"

"Bicara terlalu cepat. Tapi, anehnya nggakngos-ngosan."

Bianca berdeham. Merasa bodoh seketika. "Oke, nggak masalah kalau aku harus mengulang penjelasan tadi."

"Nggak perlu," Atilla menggerakkan tangan kanannya seraya bersandar. "Aku cuma heran, barusan kamu sempat bernapas

EX-MAFIA

nggak, sih? Itu bukan karena gugup atau nggak nyaman, kan?" tebaknya.

Bianca tertawa kecil. "Tentu saja bukan karena keduanya! Kadang, aku bicara lebih cepat dari seharusnya karena terlalu bersemangat," dustanya. Renny kembali mendekat seraya mengantongi ponselnya, membuat Bianca merasa lega.

"Jangan bilang kalau kamu takut sama aku!"

"Hah? Takut? Astaga, nggak separah itu!"

Lelaki itu akhirnya tersenyum. Namun, matanya yang tajam menatap Bianca dengan keseriusan yang membuat perempuan itu jengah. Dia berdoa dengan khusyuk, semoga tidak ada rona yang merayapi kedua pipinya. "Apa alasan JustMarried memilih Hotel Candramawa?" tanya Atilla lagi. Itu adalah pertanyaan standar yang biasa didengar Bianca. Dia belum sempat membuka mulut saat Renny merespons.

EX-MAFIA

"Karena hotel ini banyak diminati oleh klien JustMarried. Selain itu, ada beberapa poin yang menjadi pertimbangan utama. Pertama ...."

Bianca mendengarkan uraian Renny yang panjang sembari mengembuskan napas diam-diam. Asistennya selalu bisa diandalkan tatkala Bianca kesusahan, seakan memiliki indra keenam. Memberi uraian untuk menjawab pertanyaan Atilla, membuat Renny menjadi pusat konsentrasi lelaki itu. Sehingga Bianca memiliki waktu untuk menenangkan diri.

Perempuan itu merutuki dirinya sendiri. Dia tidak asing dengan lelaki menawan. Sebelum ini, entah sudah berapa banyak pria rupawan yang duduk dan mendengarkan Bianca melakukan presentasi. Entah apa alasannya hingga kali ini dia merasa 'terteror' oleh kehadiran orang lain.

Bianca belum pernah mengenal seseorang yang mampu membuat otaknya melamban.

EX-MAFIA

Dia memang bukan tipe perempuan dengan kepercayaan diri tinggi jika sudah berhadapan dengan lawan jenis. Akan tetapi, lain halnya saat Bianca bersemuka dengan pihak-pihak yang terlibat dengan urusan pekerjaan.

Secara fisik, Atilla memang bukan pemandangan yang mudah untuk diabaikan. Selain memiliki postur yang bagus, pria itu memang menjadi magnet bagi mata. Hidung Atilla lurus dan tinggi, menjadi salah satu kelebihannya. Mata berpupil cokelat milik lelaki itu menyorot tajam dengan bulu mata lentik yang membuat Bianca iri. Berpipi tirus serta memiliki alis hitam yang kontras dengan kulitnya, rahang persegi Atilla menjadi pelengkap yang sempurna. Menonjolkan sisi maskulin pria itu.

"Aku merasa kerja sama antara hotel dan JustMarried akan membawa banyak hal positif." Atilla melirik Bianca sekilas. Refleks, perempuan itu menahan napas.

EX-MATA

Seakan lirikan Atilla sudah mencuri oksigennya.

"Jadi, apakah itu artinya Hotel Candramawa setuju bekerja sama dengan JustMarried?" Renny memajukan tubuh dengan antusias. Atilla terkekeh geli.

"Andai keputusan ada di tanganku, pasti semuanya jadi lebih mudah. Aku nggak suka bertele-tele. Tapi, tetap saja, aku harus bicara dulu dengan ayah dan pamanku. Aku optimis, semuanya akan lancar. KKN nggak selamanya jelek, kan?"

Kalimat bernada gurau itu membuat Bianca gagal menahan senyum. "Apa kami diizinkan untuk melihat-lihat *ballroom* hotel ini?" tanyanya penuh harap. "Kami pengin mengambil beberapa foto dan bikin video singkat. Setelah pulang dari sini, aku dan Renny akan berdiskusi dengan teman-teman lain."

"Boleh banget," balas Atilla. "Sekarang?"

EX-MAFIA

Begitu melihat Bianca mengangguk, Atilla pun berdiri. Lelaki itu merapikan bagian depan kemejanya yang terlipat. Lalu, dia berjalan ke arah pintu, diikuti oleh Bianca dan Renny. Keduanya sempat saling pandang.

"Aku pernah naksir dia waktu SMA," kata Renny nyaris tanpa suara. "Dari dulu Atilla sudah keren, tapi lebih cakep yang sekarang."

Bibir Bianca membulat. "Masih naksir?"

Bahu Renny tekedik. "Nanti kukabari lagi. Sekarang, sih, belum jelas." Bianca mengecimus sebagai responsnya. "Eh, omong-omong, kamu nggaknaksir juga, Mbak?"

"Untuk apa aku ikut-ikutan kamu? Kita masih beda selera, kan?"

Kali ini, Renny menjawab seraya berbisik lirih. "Siapa tahu Atilla bisa menjembatani selera kita yang nggak sama ini?"

EX-MAFIA

Alpha Tiga

AtillaKenzoRasheed memerhatikan saat Bianca mengetik di tablet sementara Renny merekam dengan kamera ponsel mahalnya. Mereka sedang berada di *ballroom* Hotel Candramawa yang keempat dindingnya berwarna *butternut*. Kedua tangan lelaki itu berada di saku celana. Langkahnya melamban, dengan mata tertuju ke satu arah.

Atilla tak mengira akan bertemu salah satu teman semasa SMA. Awalnya, dia memang tidak langsung mengenali perempuan itu. Namun, begitu Renny mengingatkan, memori pun membanjirinya begitu rupa.

Setelah bertahun-tahun menetap di pinggiran kota London dan menjadi *chef* di sebuah kafe kecil bernama Serendipity, Atilla nyaris tidak pernah bertemu dengan bekas teman sekolahnya. Dulu, Renny

E-MAFIA

berjerawat dengan rambut mengembang yang sering diekor kuda. Sekarang, perempuan itu jauh lebih menawan. Pintar berdandan juga. Akan tetapi, bukan Renny yang menarik perhatian Atilla. Melainkan bosnya, Bianca.

Bianca lebih jangkung dari Renny, dengan tinggi minimal 170 sentimeter. Hanya kalah beberapa sentimeter dari Atilla. Sejak dulu, lawan jenis dengan tinggi di atas rata-rata perempuan Indonesia, selalu mampu menyita perhatiannya. Apalagi, Bianca tergolong sosok yang enak dilihat.

Berkulit kecokelatan, mata jernih dengan pupil hitam, tulang pipi tinggi, hidung langsing, dagu lancip, dan bibir tipis nan mungil. Semua itu dibingkai oleh wajah berbentuk hati. Rambut gelap Bianca melewati bahu, dengan poni tebal menutupi kening. Perempuan itu berdandan dengan baik, merias wajahnya tanpa berlebihan. Membuat penampilannya kian memesona.

EX-MAFIA

Atilla juga menilai, Bianca memiliki selera busana yang pantas diapresiasi. Celana hitam berpipa lurus dan blus sutra kembang berwarna merah pucat yang dikenakannya, menampilkan kesan elegan.

Akan tetapi, sebenarnya bukan tampilan fisik Bianca yang membuat konsentrasi Atilla tersedot. Dia tidak asing dengan perempuan cantik. Namun, sikap kikuk Bianca yang kadang tidak mampu disamarkan dengan baik, mengusiknya. Makin intens Atilla memandang perempuan itu, kian canggung pula Bianca. Warna merah yang kadang menodai pipi perempuan itu menjadi tanda yang begitu jelas. Adakalanya, Atilla merasa jika Bianca takut padanya. Minimal, terganggu dengan kehadiran lelaki itu.

Gawainya berbunyi, membuat Atilla harus menjawab panggilan. Eve, itu nama yang tertera di layar ponsel. Lelaki itu cuma bicara kurang dari satu menit. Dia tidak

EX-MAFIA

pernah nyaman bicara panjang untuk urusan pribadi saat jam kerja. Kebiasaan yang sudah dipupuk sejak serius menekuni dunia kuliner empat tahun silam.

Mereka hanya bertahan selama seperempat jam di *ballroom*, sebelum Bianca dan Renny pamit. Tawaran dari Atilla untuk makan siang yang sudah agak telat, ditolak keduanya. Renny, mewakili atasannya, mengaku jika mereka harus segera kembali ke kantor.

Atilla menuju ruangannya yang berada di lantai dasar, hanya berjarak beberapa meter dari meja resepsionis. Awalnya, ruang kerja yang disiapkan untuk Atilla berada di lantai sembilan, tempat kakaknya berkantor selama bertahun-tahun. Namun, dia memilih pindah ke lantai satu untuk alasan efisiensi.

Hal pertama yang dilakukan Atilla begitu memasuki ruangannya adalah memesan makan siang ke dapur hotel. Namun, dia bahkan belum sempat menyentuh

EX-MATA

makanannya saat telepon di atas meja berdering. Katrin mengabarkan tentang salah satu tamu di lantai tujuh belas yang mengancam akan bunuh diri dengan cara melompat dari balkon. Perut Atilla mendadak mulas. Lelaki itu berlari secepat yang dia mampu untuk keluar dan langsung menuju lift, mengabaikan keheranan banyak orang yang berpapasan dengannya di lobi.

Ketika tiba di lantai tujuh belas, ada beberapa pegawai hotel berkerumun di depan salah satu pintu yang terbuka. Lelaki itu meminta beberapa karyawan tetap bertahan sementara sisanya diperintahkan untuk membubarkan diri. Lewat celah pintu, Atilla mendengar seseorang bicara dengan nada membujuk, sesekali diselingi makian tak sopan seorang perempuan.

"Siapa tamunya?" tanya Atilla pada Katrin yang entah sejak kapan berdiri di belakangnya. Tangan kanan lelaki itu

EX-MAFIA

memegang hendel, bersiap mendorong pintu.

"Tony Harland dan Susanna," Katrin menunduk ke arah tabletnya. "Pengantin baru. Ini hari ketiga mereka menginap di sini. Tony tergolong tamu tetap dan selalu meminta kamar yang sama sejak setahun lalu. Keluarganya pemilik beberapa POM bensin di Bandung. Dia nggak pelit untuk urusan tip, tapi memang ... yah ... tergolong banyak maunya."

Itu ungkapan halus untuk menggambarkan tentang seseorang yang nyinyir dan susah dipuaskan. "Sudah berapa kali dia mencoba bunuh diri? Atau minimal berakting mau lompat dari balkon?" tanya Atilla dengan kening berhias kerutan tipis.

Katrin tampak kaget dengan pertanyaan itu. "Belum pernah, sih. Selama ini paling banter minta makanan yang harus bebas vetsin atau menggunakan bahan khusus. Atau cuma mau minum air mineral produk

EX MAFIA

luar yang hanya dijual di *Hypermart* tertentu."

"Separah itu?" Atilla geleng-geleng kepala. Dia belum punya banyak pengalaman mengurus hotel, tapi dia sudah cukup familier dengan aneka permintaan pelanggan saat menjadi *chef*. Namun, yang dihadapinya saat ini lumayan mengejutkan. "Siapa yang melapor?"

"Tamu dari kamar sebelah. Pak Gustav langsung ke sini dan berusaha bicara sama Pak Tony." Nama pertama yang disebut Katrin adalah Front Office Manager yang sudah bekerja di hotel ini lebih dari sepuluh tahun. "Karena Bapak selalu pesan harus diberi tahu kalau ada sesuatu, makanya saya telepon. Lagian, Pak Gustav kayaknya agak kerepotan."

Lelaki itu mengangguk. "Kamu di sini saja," pungkas Atilla sebelum memasuki kamar. Dia masih mendengar pertengkaran antara pasangan pengantin baru itu. Bujukan yang

EX MAFIA

disuarakan Gustav nyaris tenggelam oleh riuhnya perdebatan.

Atilla baru kembali ke Indonesia kurang dari satu setengah bulan silam. Dia tidak punya pengalaman berhadapan dengan tamu yang nekat ingin mengakhiri hidupnya. Lelaki itu juga tidak nyaman dengan aneka sumpah serapah antara dua orang yang konon saling mencintai. Mengikuti asal suara, Atilla akhirnya tiba di dekat pintu yang membuka ke arah balkon.

Seorang pria muda yang mungkin tidak lebih tua dari Atilla, sedang memanjat pagar pembatas balkon, berpegangan dengan satu tangan saja. Lelaki itu meneriakkan sederet kalimat berisi tuduhan tentang sang istri yang tidak setia. Susanna tampaknya enggan menerima tudingan itu mentah-mentah, membalas dengan sederet kalimat pembelaan diri yang kasar.

Bukannya berusaha membujuk suaminya agar turun dari pagar, Susanna malah

EX MATA

terkesan meluapkan emosi tanpa malu-malu. Saat Gustaf menoleh, lelaki itu tampak lega karena kini tidak sendirian menghadapi pasangan yang tampak sama kalapnya itu.

Selama beberapa detik, Atilla tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Namun, dia bisa melihat upaya Gustav demi membuat Tony berpikir jernih dan mengurungkan niat untuk mengakhiri hidupnya. Sayang, tidak ada tanda-tanda jika sang tamu akan menurut dengan mudah. Tony terlalu sibuk membantah kalimat istrinya sembari terus melontarkan ancaman.

"Bu Susanna," panggil Atilla dengan nada tegas. "Saya rasa, lebih baik Anda masuk ke dalam. Dan biarkan teman saya yang membantu Pak Tony untuk turun dari pagar. Balkon terlalu sempit kalau kalian bertiga berdesakan di situ."

Pasangan itu menatap ke arah asal suara bersamaan. Atilla mengalihkan tatapannya pada Tony. "Melompat dari lantai tujuh

EX-MAFIA

belas sama sekali bukan pilihan cerdas, Pak. Saya nggak bisa bayangin apa yang terjadi nantinya. Selain tulang yang remuk, tubuh yang nggak keruan bentuknya, dan ... entahlah." Lelaki itu mengedikkan bahu dengan gaya tak peduli. "Bunuh diri dengan cara melompat nggak selalu sukses. Ada yang nggak beruntung dan terpaksa hidup dengan kerusakan otak atau kelumpuhan fatal. Menderita luar biasa."

Atilla melihat Gustav membelalakkan mata ke arahnya, mencoba memberi peringatan meski cuma lewat tatapan menghunjam. Susanna pun melakukan hal yang sama, diikuti dengan makian yang tak didengar Atilla dengan sempurna. Namun, lelaki itu tidak peduli.

"Kamu menyuruh saya ... benar-benar bunuh diri?" tanya Tony tak percaya. Wajah lelaki itu kian memerah oleh kemarahan. "Kamu karyawan di sini?" bentaknya. Nada

EX-MAFIA

mengancam mengintip di suara sang tamu. "Saya akan bikin kamu menyesal karena ...."

"Ya, saya karyawan di sini. Maaf, saya nggak menyuruh Anda untuk bunuh diri, Pak. Saya cuma kasih info apa yang akan terjadi kalau Anda bersikeras melompat dari situ."

"Dasar sinting! Kamu bukannya berusaha men—"

Atilla menatap Susanna lekat-lekat, membuat perempuan itu menghentikan makiannya. "Saya lihat, kalian lebih suka saling memaki. Anda tidak benar-benar berusaha membujuk Pak Tony agar turun dari situ. Sepertinya, Anda pun nggak terlalu keberatan kalau beliau benar-benar melompat, kan? Saya sebaliknya, karena akan bikin repot dan merusak nama hotel ini. Tapi, saya nggak berdaya mencegah kalau suami Anda bersikeras. Tuh, Pak Gustav sudah berusaha membujuk tapi kalian terlalu sibuk bertengkar." Atilla maju

EX-MAFIA

dua langkah, mengabaikan tatapan murka di wajah pasangan itu. "Jadi, saya nggak menyuruh siapa pun untuk bunuh diri. Saya cuma bersikap realistis."

Tony Harland memang batal melompat dari balkon. Akan tetapi, peristiwa itu berbuntut panjang. Pasangan Harland mengajukan keluhan resmi kepada Hotel Candramawa, meminta Atilla dipecat. Tuduhannya? Bersikap tak sopan, menyebalkan, serta mengganggu tamu!

Atilla menahan tawa mendengar tuduhan itu. Meski begitu, dia memilih untuk bersikap sopan dan tidak membuat bantahan yang bisa menyebabkan kedua tamu itu kian emosi. Dia tahu sejak awal, menyerah dan akhirnya mengikuti keinginan ayahnya untuk turut mengurus salah satu hotel milik keluarga besar dan meninggalkan London punya risiko yang tidak kecil.

Sebenarnya, berusaha menahan diri dan bersabar itu bukan lagi hal yang sulit karena

EX-MAFIA

Atilla sudah menghadapi situasi senada nyaris seumur hidup. Meski mungkin konteksnya tidak sama. Dia harus tetap santai agar tidak mudah terpancing emosi saat mendengar komentar orang tentang privilese yang didapat karena menyandang nama Rasheed.

"Hei, Anda kira saya tidak serius dengan semua kata-kata saya?" Tony menggebrak meja seraya membelalak kesal ke arah Atilla. Mereka sedang berada di ruangan Teresa Fadlan, *residencemanager* yang menjadi atasan langsung Atilla.

"Saya yakin, saudara Atilla paham kalau Anda serius, Pak!" Teresa menengahi. Perempuan itu menegakkan tubuh dengan aura berkuasa yang membuat lawan bicara serta-merta menjadi waspada. Suara Teresa masih bergema memenuhi ruangannya yang cukup luas.

Kali ini, Atilla menahan diri agar tidak menunjukkan seringai geli yang bisa

EX-MAFIA

memicu kemarahan pasangan Harland lagi. Lebih dari dua puluh menit berada di ruangan yang sama dan mendengar sederet kalimat yang tak nyaman di telinga, mulai terasa membosankan. Atilla berusaha mati-matian untuk menunjukkan minat pada pembicaraan yang menurutnya tak berguna itu.

"Baiklah, saya akan mengundurkan diri dari hotel jika itu membuat Anda puas," cetus Atilla, terdengar tak peduli.

EX-MAFIA

Alpha Empat

Atilla bisa melihat kepuasan terpampang di wajah Tony dan Susanna. Sementara Teresa malah menggeleng pelan, permintaan samar agar Atilla tidak bersuara untuk memperkeruh suasana. Masalahnya, Atilla sudah tidak betah menjadi objek penghinaan dari pasangan yang menurutnya sinting.

"Kalau begitu, semua masalah selesai." Tony bersandar sembari mengembuskan napas lega. Lelaki itu melirik ke arah istrinya, tersenyum lebar. Susanna bergeser untuk mengelus lengan suaminya. Seakan bukan mereka yang setengah jam silam bertengkar hebat dan salah satunya mengancam ingin mengakhiri hidup dengan cara melompat dari balkon.

Atilla tidak tahu, siapa yang lebih pantas untuk dikasihani karena terikat dalam

EY-MAFIA

pernikahan yang pasti dipenuhi gejolak dan peristiwa-peristiwa gila lainnya. Ancaman untuk melompat dari balkon cuma salah satunya.

Atilla berdiri. "Bagus, memang itu yang saya harapkan. Jadi, sudah nggak ada masalah, kan? Sekarang saya mau kembali bekerja. Selamat siang."

Atilla baru berjalan dua langkah saat suara Susanna nyaris menghentikannya. "Loh, bukannya barusan Anda sepakat untuk mengundurkan diri?" Nada menuntut pada suara perempuan itu terdengar mengusik.

Yang ditanya, menoleh lewat bahu kanannya sambil terus berjalan. "Saya akan melakukan itu, kok! Tapi, sayangnya saya nggak bisa janji kalau keinginan itu akan dikabulkan. Ayah saya kemungkinan besar nggak kasih izin. Kalau Anda berdua bisa membujuknya, saya sangat berterima kasih."

Atilla membuka pintu dan tidak mendengar dengan jelas respons pasangan yang sedang

EX MAFIA

marah itu. Secara teori, dia tahu apa yang dilakukannya sangat keliru. Dia tak seharusnya mengucapkan kalimat sembrono yang dihadiahi Gustav dengan pelototan galak. Akan tetapi, pasangan tak normal itu membuat kesabarannya nyaris musnah.

Salah satu tugas Atilla sebagai *marketingdirector* adalah menjaga hubungan baik dengan pengguna jasa hotel. Tujuannya, agar para tamu merasa puas dan kembali menginap lagi. Mereka biasanya tak keberatan memberi promo gratis yang biasanya dilisankan dari mulut ke mulut. Namun, lelaki itu punya standar sendiri dalam melakukan pekerjaannya.

Untuk tamu yang sudah bertindak kelewatan dan berharap mendapat pelayanan kelas satu, Atilla tidak akan bertoleransi. Itu memang bukan langkah bagus, bisa berimbas pada *image* hotel. Namun, dia yakin, Hotel Candramawa berhak menegakkan sederet aturan demi

EX-MATA

memastikan semua tamu mendapat kenyamanan. Jika membiarkan tingkah orang-orang seperti pasangan Harland yang sudah jelas mengganggu tamu lain, bukankah itu bermakna pihak hotel sudah diskriminatif dan tidak profesional?

Kembali ke ruangannya, nafsu makan yang sudah lenyap membuat Atilla memilih menyingkirkan makan siangnya sebelum memeriksa *e-mail*. Setelahnya, dia mengecek beberapa dokumen yang sudah berada di atas mejanya.

Katrin sempat menginterupsi, mengingatkan Atilla jika rapat rutin bulanan yang melibatkan manajer lini pertama di bawah komando *residencemanager*, akan digelar sore ini. Atilla yang memang belum mengonfirmasi kehadirannya, hanya mengangguk.

Satu hal yang paling tidak disukai Atilla sehubungan dengan pekerjaan barunya adalah membaca setumpuk laporan yang

EX-MATIA

menyajikan data. Ini aktivitas membosankan yang terpaksa dilaluinya. Atilla jauh lebih tertarik menyajikan menu untuk 100 orang tamu, misalnya. Namun, tampaknya dia tak bisa mengelak dari takdir. Posisinya sebagai salah satu dari dua putra keluarga Rasheed membuat pilihannya terbatas.

Selama sembilan tahun terakhir Atilla berhasil 'melarikan diri' dari tanggung jawab untuk turut membesarkan bisnis keluarga besarnya. Mengikuti hasratnya untuk mendalami kuliner hingga akhirnya bekerja di sebuah restoran. Dia begitu menikmati hari-harinya di London. Tak ambil pusing meski dibayar dengan gaji standar. Dia merindukan keseharian sebagai 'orang biasa' yang harus berjibaku mengatur keuangan dengan cermat.

Hingga lima bulan silam, keluarganya kian intens menghubungi pria itu, memintanya kembali ke Indonesia dan membantu mengurus Hotel Candramawa. Terutama ibu

EA-MATA

dan saudara perempuannya, Sally. Sang ibu bahkan terbang ke London untuk menemui anak bungsunya. Salah satu alasan Atilla diminta pulang karena kakak lelaki satu-satunya, Leopold, pindah ke Lombok untuk mengelola hotel yang baru dibangun di sana. Itu artinya, Leopold meninggalkan posisinya di Jakarta.

Total, keluarga besar Atilla memiliki delapan buah hotel yang tersebar di berbagai daerah. Semua diurus oleh orang-orang kepercayaan sang ayah dan paman Atilla, umumnya masih memiliki pertalian darah dengan mereka. Meski sudah mengajukan beragam alasan agar ayahnya, Benny Rasheed, memilih orang lain untuk mengawasi bisnisnya, pada akhirnya Atilla menyerah dan kembali ke Jakarta. Kesehatan ibunya yang mengalami penurunan menjadi alasan utamanya.

Sejauh-jauhnya Atilla meninggalkan Tanah Air dan hidup mandiri di negeri orang, pada

EX-MAFIA

dasarnya dia sangat dekat dengan sang ibu, Widuri. Sejak pindah ke London, ibunya berkali-kali menjenguk Atilla secara khusus. Sementara dengan sang ayah, ada ketegangan yang terbentang. Dimulai sejak 'pemberontakan' Atilla yang memilih menjadi *chef* dan menolak membantu Benny.

"Kenapa kamu tiba-tiba bilang mau tinggal di London? Memangnya apa yang salah kalau kamu kerja di hotel? Itu, kan, bisnis keluarga kita yang sudah dibangun almarhum Kakek sejak puluhan tahun lalu," Benny menatap putranya dengan alis nyaris bertaut. Saat itu, Atilla baru sehari berada di Jakarta untuk berlibur. Kuliahnya akan kelar dalam waktu setahun.

"Nggak ada yang salah, sih, Pa. Tapi, aku pengin bekerja di bidang yang kusukai."

Benny menegakkan tubuhnya. Ada kerutan sejajar di glabela lelaki paruh baya itu. "Kamu kuliah di jurusan bisnis tanpa

EX-MAFIA

paksaan. Disiplin ilmu yang sangat cocok untuk mengelola hotel. Jangan bilang kalau sekarang kamu berubah pikiran. Mau pindah jurusan?"

"Nggak, kok!" Atilla menggeleng. Rasa dingin menjalari tengkuknya. Ini saatnya untuk menyuarakan kebenaran, tidak ada tempat untuk mengelak lagi. Seharusnya, Atilla sudah melakukan ini bertahun silam. Namun, dulu dia tidak benar-benar punya nyali. "Ada yang harus aku bahas sama Papa."

"Hmm, kayaknya Papa nggak akan suka bagian ini," ucap Benny, curiga. "Ada apa?"

Atilla sempat termangu karena bingung harus memulai dari mana. "Jujur, kuliah di jurusan bisnis bukan hal yang kuinginkan. Meski Mama dan Papa nggak pernah memaksaku untuk memilih itu. Aku melakukannya dengan sadar, karena nggak mau mengecewakan siapa pun." Atilla

EX-MAFIA

berhenti. Dia melihat bagaimana kulit wajah sang ayah berubah warna. Lesi.

"Bisa kamu jelaskan itu apa maksudnya?"

"Maaf kalau kata-kataku ini akan bikin Papa kesal. Aku ... hmmm ... mengambil jurusan bisnis karena itu yang diinginkan semua orang. Dulu, kukira ini juga yang kumau. Meneruskan bisnis keluarga yang sudah mapan. Tapi, makin ke sini, aku yakin kalau menjadi *chef* a—"

"Apa? *Chef*?" suara Benny meninggi seketika. Jantung Atilla seakan melorot ke perutnya mendengar bentakan itu. Dia segera tahu, ada masalah besar yang mengadang. "Apa yang membuatmu berpikir kalau menjadi *chef* itu lebih baik ketimbang mengurusi hotel?"

"Bukan soal lebih baik, Pa. Tapi, itu pekerjaan yang kuinginkan. Aku tahu kalau Papa nggak akan kasih izin untuk jadi *chef* di hotel. Papa pasti maunya aku jadi manajer apalah."

EXMAFIA

"Itu pasti. Papa nggak pernah mimpi kalau salah satu dari kalian bakalan jadi tukang masak. Lagi pula, setahu Papa, kamu nggak pernah dekat-dekat sama kompor seumur hidup, kenapa tiba-tiba malah mau jadi *chef*?"

Atilla menahan diri agar tidak meringis saat mendengar kata "tukang masak" yang dilisankan ayahnya dengan penuh hinaan. "Memang sih, selama di Jakarta aku nggak pernah masak kecuali bikin mi instan. Itu pun bisa dibilang langka. Tapi, pas pindah ke London, mau nggak mau aku harus belajar masak sendiri. Karena kalau selalu beli makanan, pengeluaran akan membengkak. Meski Papa ngasih uang saku lebih dari cukup, aku ...."

Atilla menceritakan beragam kursus memasak yang diikutinya. Awalnya, karena ingin bisa memasak menu praktis yang sehat dan enak. Hingga dia mulai keranjingan memasak dan mengikuti beragam kelas.

EX-MATIA

Eksperimennya di dapur mendapat banyak komentar positif dari teman-temannya.

Untuk pertama kalinya, Atilla menyadari jika dia memiliki potensi, identitas khusus yang tidak berhubungan dengan keluarganya. Dia tidak perlu memaksakan diri untuk berkarier di hotel dan meneruskan usaha keluarga yang tidak benar-benar diminatinya. Ada pekerjaan lain yang tampaknya lebih mengasyikkan untuk ditekuni.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau pengin jadi *chef*?" selidik ayahnya.

"Karena aku nggak sadar kalau memasak itu sangat menyenangkan. Dulu, rasanya alamiah banget kalau aku bergabung di hotel meski nggak benar-benar tertarik. Tapi, sekarang aku tahu kalau itu keliru. Aku lebih pengin menyajikan makanan sehat untuk orang lain. Memasak itu ...."

Entah bagaimana, perbincangan mereka berujung dengan pertengkaran. Masing-

EX-MAFIA

masing bersikeras mempertahankan opininya. Atilla yang ingin belajar masak secara khusus setelah menjadi sarjana dan bekerja di dunia kuliner setelahnya. Benny yang menuding putranya memiliki idealisme kebablasan hanya karena ingin membuktikan diri mampu lepas dari nama keluarga.

Adu kalimat di antara keduanya yang menjadi awal berjaraknya hubungan Atilla dan Benny. Sang ayah jelas-jelas menentang keinginan Atilla untuk mengembangkan diri di dunia yang asing bagi keluarga Rasheed. Kali ini, Atilla membangkang. Karena dia merasa sudah menemukan pegangan yang akan menjaganya tetap bergairah dalam menjalani pekerjaan.

Widuri dan Sally pernah berusaha menjembatani perbedaan antara ayah dan anak itu dua tahun silam. Keduanya membujuk Atilla agar mau menjadi *chef* di Hotel Candramawa. Ketika semua tindakan

EA-MATA

persuasif yang dilakukan ibu dan kakaknya mulai melembutkan hati Atilla, ayahnya justru tetap menolak.

Prinsip Benny cuma satu, Atilla akan bergabung di bidang manajerial atau tidak sama sekali! Tidak ada pintu lain yang boleh dilewati putra bungsunya meski menjadi *chef* diakui sebagai panggilan hati Atilla. Benny tidak menoleransi yang kurang dari itu. Alhasil, Atilla dengan mantap memutuskan untuk tetap berada di London.

Akan tetapi, ketika kondisi fisik Widuri makin melemah karena penyakit diabetes yang dideritanya selama belasan tahun, Atilla menyerah. Sang ibu berada di posisi spesial yang tak bisa tergantikan bagi lelaki itu. Membayangkan hal-hal buruk terjadi pada Widuri sementara dirinya berjarak ribuan kilometer dari Jakarta, Atilla memilih pulang. Melepas hasratnya untuk memiliki restoran sendiri. Minimal untuk saat ini.

EX-MAFIA

Sebuah panggilan telepon kembali mengusik. Untuk kedua kalinya di hari yang sama, nama Eve yang tertera di layar ponsel. Bicara sekitar satu menit, Atilla menyanggupi ajakan perempuan itu untuk bertemu.

Eve bukan orang asing bagi Atilla. Mereka pernah sekelas ketika SD, berada dalam satu lingkup pergaulan hingga Atilla terbang ke London. Selain itu, Sally juga berteman akrab dengan salah satu kakak Eve, hingga perempuan itu tak asing dengan keluarga Rasheed. Andai itu tak cukup menjadi alasan hingga Eve selalu menempel jika Atilla sedang berada di Jakarta, Widuri berteman dengan ayah Eve sejak masa kuliah.

Atilla bukannya tidak menangkap suara penuh semangat milik Eve saat mendengarnya mengiyakan ajakan perempuan itu untuk bertemu. Tapi, dia sengaja mengabaikannya. Eve adalah teman

EX-MAFIA

jalan yang cukup menyenangkan, di luar sikap manjanya yang sering tidak pada tempatnya. Terutama saat mereka berada di tempat umum. Membuat Atillarisih.

Dia mendengar ketukan di pintu sebanyak dua kali. Sebelum Atilla merespons, seseorang sudah melangkah masuk ke dalam ruangannya. Glabela Atilla berkerut saat mendapati ayahnya melewati ambang pintu. Belakangan, Benny sudah jarang datang ke hotel.

"Mama bilang, Papa bakalan besok ke sini. Atau, apa aku salah ingat hari?"

Benny menggeleng. "Papa mengantar Mama ke dokter untuk kontrol. Karena dekat, Papa mampir sekalian. Mama masih di lobi. Mengobrol sama Teresa."

Atilla berdiri dari tempat duduknya, mengitari meja untuk menuju sofa. Ayahnya sudah lebih dulu menyamankan diri di sofa kulit berwarna cokelat itu. Berusaha hampir 61 tahun, Benny masih terlihat fit. Tidak ada

EX MAFIA

masalah kesehatan berarti yang harus dihadapi. Berat badannya pun masih proporsional. Setelah kesehatan Widuri makin mencemaskan, Benny mengurangi aktivitasnya di luar rumah.

"Papa dengar, hari ini ada masalah. Apa iya?" tanya Benny dengan nada datar.

EX-MAFIA

Alpha Lima

Atilla mendesah pelan, mengabaikan tatapan intens yang dihadiahi ayahnya. Dia segera tahu jika ayahnya datang ke hotel bukan tanpa maksud. Benny tampaknya berniat 'menginterogasi' putra bungsunya. Entah siapa yang membuat laporan kepada sang ayah.

"Ada tamu yang tadi nyoba bunuh diri. Tapi, aku yakin kalau itu cuma ancaman kosong. Pasangan itu mungkin terbiasa saling gertak untuk menunjukkan cinta."

"Lalu?" tukas Benny.

"Papa yakin mau menginterogasiku?" tanya Atilla, tak suka. "Teresa yang kasih laporan, ya? Atau Gustav? Kurasa, Papa dan aku sebelumnya sudah sepakat. Aku akan punya kebebasan dalam menyelesaikan masalahku. Tapi, kalau semua yang kulakukan harus

EX-MAFIA

melalui persetujuan Papa, itu nggak *fair*. Aku nggak mau ka—"

"Atilla," panggil Benny dengan suara lembut. Kalimat panjang yang siap meluncur di bibir Atilla, mendadak terhenti. Seakan suara ayahnya secara otomatis mengaktifkan tombol rem di lidah lelaki itu. "Papa benar-benar mampir setelah ke dokternya Mama. Nggak ada yang ngadu. Papa dengar soal tamu yang bikin masalah itu barusan. Jadi, Papa nanya cuma karena pengin tahu. Bukan karena mau mendikte atau mengoreksi tindakanmu."

Atilla menarik napas, merasa lega seketika. Sejak kapan dia menjadi orang yang gampang curiga dan mengambil kesimpulan begitu cepat? Saat itu Atilla baru menyadari betapa buruk hubungannya dengan sang ayah belakangan ini.

"Maaf, Pa," gumamnya pelan. Atilla balas menatap Benny. Lelaki itu pun mulai menguraikan apa yang terjadi dua jam

EX-MATIA

silam. Benny mendengarkan dengan sabar, tidak menyela sama sekali.

"Papa kenal sama Tony dan keluarganya. Mereka cukup sering menginap di sini kalau sedang berada di Jakarta, terutama Tony. Anak itu ... memang suka berulah."

"Gustav sudah berusaha membujuk Tony supaya nggak nekat lompat dari balkon. Eh, dia malah sibuk berantem sama istrinya. Mungkin aku nggak bersikap bijak karena terkesan menyuruhnya benar-benar lompat. Tapi, aku terlalu kesal sama tipikal orang berduit yang kayak begitu. Merasa berhak nyusahin orang lain hanya karena lagi bete," urai Atilla, jengkel.

"Papa nggak akan menyalahkanmu. Sekadar saran, harusnya kamu bisa lebih diplomatis. Bekerja melayani banyak tamu dengan beragam keinginan dan kebiasaan, bukan hal yang mudah. Tamu harus dilayani sebaik mungkin meski sebenarnya kita pengin

EX-MAFIA

menonjok mukanya. Papa berkali-kali merasakan itu," Benny menyeringai.

"Aku tahu, Pa. Jadi *chef* pun sebenarnya nggak jauh beda. Ketika ...." Atilla berhenti seketika. Pilihan profesi saat dia masih berada di London, bukan topik obrolan yang tepat untuk dibahas bersama sang ayah. "Lain kali, aku akan berusaha lebih sabar," janjinya.

Pintu kembali terbuka, tanpa didahului oleh ketukan. Andai hanya Widuri yang memasuki ruangannya, Atillatakkan terkejut. Pupil matanya membesar saat melihat perempuan semampai yang menggandeng lengan ibunya. Eve.

***

Bianca melepas sepatu yang selama berjam-jam memerangkap kakinya. Betisnya terasa pegal, mungkin akan kram andai dia bertahan dalam sepatu itu sepuluh menit lagi. Dari dalam rumah, suara kakak dan keponakannya terdengar. Meiske, saudara

EX MAFIA

Bianca satu-satunya, sudah menikah sejak delapan tahun silam. Rumah tangganya sudah disemarakkan oleh kehadiran seorang buah hati berusia enam tahun, Wanda.

Sejak menikah, Meiske menempati rumah milik keluarga suaminya. Ipar Bianca, Rudy, adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Kedua orang tuanya sudah berpulang. Sementara semua kakak Rudi tinggal di luar Jakarta. Alhasil, hanya Rudy yang mengurus rumah keluarganya dan meminta Meiske menetap di sana setelah mereka menikah.

Ketika hendak berkeluarga, Meiske membujuk sang adik agar ikut pindah bersamanya. Rumah keluarga Rudi bergaya belanda, dengan sebuah paviliun yang cukup nyaman dan memberi privasi. Ada selasar panjang yang menghubungkan paviliun dengan rumah induk. Tanpa pikir panjang, Bianca setuju mengikuti Meiske dan menjual rumah masa kecil mereka.

EX-MAFIA

Sejak beberapa tahun silam, Bianca sudah terpikir untuk hidup sendiri. Akan tetapi, dia terbentur dengan masalah katering. Jika tetap pindah, Bianca akan sangat kesulitan memenuhi kewajibannya. Karena di rumah kakaknya, dia mendapat bantuan yang memadai. Selain tempat memasak yang memenuhi syarat, Bianca juga mendapat tenaga tambahan dari Meiske dan dua orang tetangganya.

"Tanteee ...." Wanda menghambur ke arah Bianca saat menyadari tantenya sudah pulang. Perempuan itu menekuk lutut untuk menyambut keponakan tercintanya. Wanda masuk ke dalam pelukan Bianca. "Tante kok pulangnya malam terus, sih?" Gadis cilik itu menengadah. Bianca mengecup kening dan kedua pipi Wanda.

"Tante banyak kerjaan, Sayang."

"Kenapa orang-orang harus nikah? Cuma bikin repot Tante," gerutunya dengan nada kesal. Bianca tergelak seraya melepas

EX-MAFIA

dekapannya. "Kalau sudah gede, aku nggak mau nikah."

Bianca mengerling ke arah Meiske yang merespons dengan gelengan kepala berkali-kali. "Semoga prinsipnya itu nggak bertahan selamanya. Kalau nggak, garis keturunanku terpaksa berhenti."

"Ibu dan anak sama-sama *drama queen*." Mata Bianca mencari-cari satu sosok lagi yang seharusnya berada di rumah itu. "Mas Rudy belum pulang, Meis?"

"Lembur. Biasa, menjelang akhir bulan." Meiske menekan *remote* televisi di tangan kanannya beberapa kali. "Kamu sudah makan? Aku masak ayam betutu, loh!"

Bianca menegakkan tubuh seraya mengelus rambut Wanda sekilas. "Sudah makan di kantor. Tadi semua yang lembur ditraktir bos." Perempuan itu melambai pada keponakannya, meminta izin untuk mandi.

EX-MAFIA

Bianca menghabiskan waktu sekitar lima belas menit di paviliun yang ditempatinya bertahun-tahun ini. Meski tidak tinggal satu rumah dengan Meiske, Bianca terbiasa menghabiskan banyak waktu di rumah utama.

Ketika kembali bergabung di ruang keluarga, kakak ipar Bianca masih belum pulang. Duduk di sebelah Meiske, perempuan itu merasakan kepenatan tubuhnya tereduksi cukup banyak setelah selesai mandi.

"Wanda sudah tidur, ya?" tebak perempuan itu. Wanda yang sudah cukup mandiri untuk anak seusianya, tidak pernah lagi ditemani menjelang tidur. Saat sudah mengantuk, gadis cilik itu akan pamit kepada semua orang sebelum masuk ke dalam kamarnya. Kecuali jika ada yang berinisiatif membacakan cerita terlebih dahulu.

"Sudah, nggak lama setelah kamu ke paviliun." Meiske menoleh ke kanan.

EX MAFIA

"Kamu kelihatan capek banget. Belakangan ini lembur melulu. Bahkan Wanda pun ikut nggak nyaman melihat kesibukanmu. Selalu sampai di rumah setelah isya. Besoknya sudah harus bangun jam empat pagi untuk menyiapkan katering. Lama-lama, badanmu bisa rontok kalau kerja membabi buta kayak begitu."

Semua kata-kata yang diucapkan Meiske memang benar. Masalahnya, Bianca tidak keberatan dengan semua kesibukannya. Bekerja membuatnya melupakan kesepian yang belakangan makin kuat mencengkeram hidupnya.

"Aku masih sempat rehat di sela-sela pertemuan sama klien, kok! Lagian, kerjaanku lebih banyak di belakang meja. Kecuali lagi musim pengantin kayak sekarang." Mata Bianca tertuju ke layar televisi.

"Jangan terlalu fokus kerja, Bi! Apa, sih, yang mau dikejar? Suami nggak punya,

EX-MAFIA

anak apalagi. Selagi bisa, manfaatkan waktu untuk menjajal aktivitas baru. Siapa tahu bisa membuka peluang untuk ketemu laki-laki yang bisa bikin kamu jatuh cinta. Atau, *traveling* ke mana, kek. Ikut *open trip*, biar punya banyak teman baru."

Ini topik yang membuat bulu kuduk Bianca berjingkrak. Karena setelahnya Meiske akan menyebut satu nama yang sudah menjadi bagian masa lalu Bianca. Karenanya, perempuan itu buru-buru menyergah.

"Memang itu yang pengin kulakukan. Ketemu orang-orang baru." Bianca bersandar di sofa. "Aku juga terpikir untuk pindah dari sini. Ngekos atau nyewa rumah yang letaknya nggak jauh dari kantorku."

"Untuk kesekian kalinya aku mau bilang, ide untuk pindah itu bukan hal bagus. Aku nggak setuju. Untuk apa buang-buang duit, Bi? Rumah ini lebih dari cukup untuk kita tinggali berempat. Selain itu, Wanda pasti kehilangan banget kalau kamu pindah."

EX-MAFIA

Lalu, celoteh tentang pentingnya tetap tinggal bersama karena mereka cuma dua bersaudara, kembali mengemuka. Ini kali keempat Bianca menyinggung soal hasratnya untuk pindah rumah. Meiske menolak mentah-mentah keinginan sang adik dengan argumen panjang yang sulit dipatahkan oleh Bianca. Kali ini pun situasinya tidak jauh berbeda.

Bianca yang ogah berdebat, memilih untuk menjadi pendengar. Hingga Rudy pulang dan konsentrasi Meiske tercurah untuk suaminya. Saat menghela napas, Bianca baru menyadari betapa lega perasaannya. Namun, dia membenarkan salah satu usul yang dilemparkan kakaknya tentang 'menjajal aktivitas baru'. Terutama karena sebentar lagi dia berulang tahun. Hal itu akan menjadi momentum yang pas. Hanya saja, belum terpikir satu pun kegiatan yang bisa menarik minat Bianca selain pekerjaannya.

EX-MATA

Memasak memang menjadi hobi yang kian diseriusi perempuan itu. Dia bercita-cita membesarkan usaha kateringnya suatu saat nanti. Ya, *nanti*. Bukan sekarang. Saat ini, dia lebih suka berkutat dengan pekerjaan di JustMarried. Memasok jasa boga untuk sebuah TK dalam jumlah yang tidak terlalu besar, cukup memuaskan Bianca saat ini.

"Ren, apa rekomenmu sebagai hadiah ulang tahun untuk diri sendiri?" tanyanya pada sang asisten, beberapa hari kemudian. Bianca menyuarakan pertanyaannya dengan gaya sambil lalu seraya tetap mencurahkan perhatian ke arah laptop. Renny yang kubikelnya bersebelahan dengan Bianca, mendekat. Ditandai dengan suara roda kursi yang melaju di lantai.

Hari sudah menapak sore, lantai dua yang mereka tempati cukup lengang. Tiga karyawan lain sedang keluar untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Rekan sejawat Bianca lainnya malah sudah

EX-MATA

meninggalkan kantor karena tidak lagi memiliki tugas. Bos JustMarried, Anggita, sudah lebih dulu pulang karena ada urusan. Tinggal Bianca dan Renny yang masih berada di kantor untuk membereskan beberapa laporan.

"Siapa yang mau ulang tahun? Mbak?"

"Ish, malah balik tanya. Jawab saja pertanyaanku."

"Hmmm, apa, ya?" Suara Renny terdengar mengambang. Bianca mengalihkan fokus pada perempuan di sebelah kanannya. Wajah Renny tampak serius. "Menurutku, sih, lakukan atau beli apa yang selama ini benar-benar Mbak inginkan tapi belum kesampaian."

Kalimat Renny sangat masuk akal. Membuat Bianca terbungkam berdetik-detik.

"Mbak pengin sesuatu yang sampai sekarang belum kesampaian?" Renny

EX-MAFIA

bersuara lagi, meretakkan lamunan Bianca. "Mulailah dari situ. Mumpung masih *single*, nggak ada yang akan melarang atau menghalangi." Perempuan itu menyenggol lengan atasannya. "Tumben ngomongin topik kayak gini."

Bahu Bianca terkedik. "Tiba-tiba terpikir saja."

"Bikin curiga aja. Karena sejak kemarin, bahasannya beda. Ingat pas di Hotel Candramawa, kan? Mbak ngomong soal hidup yang monoton. Sekarang, lebih aneh lagi."

"Aneh apanya?" Nada membela diri terdengar di suara Bianca. "Aku cuma tanya, Ren!"

"Aneh karena bukan jenis pertanyaan yang selama ini kita bahas," balas Renny, keras kepala. "Jadi, apa keinginan Mbak yang belum kesampaian?" ulang Renny lagi. Suaranya dipenuhi rasa ingin tahu.

EX-MAFIA

Merasa bahwa mengelak menjawab pertanyaan itu hanya akan membuat Renny kian penasaran, Bianca pun bersuara. "Yang paling kuinginkan itu ... belanja gila-gilaan sehari penuh tanpa mikirin tagihan yang harus dibayar."

Tawa geli Renny membahana, membuat glabela Bianca dihiasi kerut. "Itu, sih, keinginan tiap cewek. Nggak ada istimewanya. Kreatif dikit dong, Mbak!"

Bahu Bianca terkedik. "Yang kelihatannya sepele untukmu, belum tentu hal remeh untuk orang lain. Misal nih, tapi awas kalau kamu ngetawain!" Telunjuk kanan Bianca menunjuk dadanya sekilas. "Aku belum pernah nonton film di bioskop sendirian. Biasanya selalu bareng teman atau kakakku. Itu pun pas Meiske dan teman-temanku masih lajang. Hei, aku, kan, sudah memperingatkanmu, Ren! Jangan ketawa!"

EX-MATIA

Renny tak peduli. Suara tawanya bergema, membuat Bianca cemas telinganya akan tuli minimal hingga besok.

"Gimana aku nggak ketawa, Mbak? Nonton film sendiri pun kamu belum pernah. Apalagi terlibat cinta satu malam yang dahsyat, misalnya. Memangnya usia Mbak berapa, sih?"

Tentu saja itu pertanyaan sarkastis itu tak berniat dijawab Bianca. Renny menjangkau pulpen dan buku catatan milik Bianca yang selalu dibawa perempuan itu ke mana pun dia pergi, lalu mulai menulis. Bianca tidak sempat mencegah Renny mengacak-acak bukunya, malah memanjangkan leher untuk melihat apa yang tertera di sana. "Apa itu? 'Daftar Keinginan Terlarang Bianca'? Kenapa harus pakai kata 'terlarang', sih?"

"Santai, Mbak! Kita bikin dua kolom," ucap Renny seraya menarik garis memanjang ke bawah. "Yang kiri untuk daftar terlarang. Kolom sebelah kanan untuk keinginan yang

EX MAFIA

masuk kategori normal. Keinginan belanja tadi kita masukkan di bagian kanan," cerocosnya tanpa mengangkat wajah.

Tulisan tangan Renny yang tegak dan rapi pun terlihat. Mereka mulai terlibat diskusi teraneh sepanjang masa. Setidaknya, itu yang dirasakan Bianca. Ada banyak poin yang tak pernah terpikirkan olehnya, kini tertulis sebagai hal yang ingin dilakukan Bianca dalam hidup.

"Astaga!" Bianca merebut bukunya dari tangan Renny. Pupilnya melebar membaca yang tertera di sana. "Aku nggak pernah bilang kalau penginnonton tarian striptis dengan penari cowok. Atau pakai bikini dan melenggang di pantai yang dipenuhi laki-laki! Apalagi kencan semalam yang diakhiri dengan ciuman *hot* sama orang asing. Ini lebay banget, deh!"

Renny terkekeh, mengabaikan protes Bianca. "Itu nggak ada apa-apanya, Mbak! Memangnya apa yang salah sama bikini dan

EX-MAFIA

ciuman? Kecuali menderita penyakit kulit atau sukanya sama cewek, baru deh bencana. Mbak nggak punya ...."

"Hei, tentu saja nggak! Kulitku bebas penyakit dan cukup terawat, aku juga sukanya sama cowok," balas Bianca sewot. Tak lama kemudian bibirnya membentuk garis senyum. "Aku nggakkepikiran soal mengunjungi bar khusus *gay*," tangan kanannya menunjuk satu titik. "Membaca daftar sesatmu ini, kok malah tergelitik, ya? Itu normal nggak, sih?"

Renny kembali menarik buku catatan itu dan bersiap menulis lagi. "Tuh, makanya jangan heboh dulu, Mbak! Aku akan bikin banyak daftar nakal yang nggak terpikirkan tapi menggoda. Biar Mbak penasaran dan pengin tahu."

Seperempat jam kemudian, Bianca benar-benar takjub melihat daftar panjang yang ditulis Renny tanpa persetujuannya itu. Di matanya, kecuali menonton bioskop

EX MATIA

sendirian dan segera menikah dengan pria yang dicintai, tidak ada yang bisa masuk kategori normal. Sisanya? Mengunjungi kelab khusus *swinger*, makan di restoran yang para tamunya harus telanjang, atau menyantap gurita hidup dengan mata tertutup.

"Kenapa ada bagian 'telanjang', sih?" Bianca geleng-geleng kepala. "Apa karena makanan, seks, dan bahaya itu yang paling cepat direspons manusia? Aku pernah baca soal itu tapi lupa di mana."

Renny terkekeh geli. "Aku nggak bilang kalau telanjang itu berhubungan sama seks, loh, ya. Kamu tuh otaknya cenderung mesum, Mbak."

Bianca membantah dengan wajah memerah. "Astaga, nggakkebalik, Ren?" Matanya kembali menekuri tulisan di bukunya. "Ini, sih, bukan keinginan terlarang. Tapi, penuh dosa."

EX MAFIA

Renny kembali ke kubikelnya, merapikan mejanya yang dipenuhi kertas. "Dosa itu sangat dekat dengan segala hal yang rasanya nikmat, Mbak. Makin terlarang justru makin bikin penasaran. Iya, kan? Ngaku, deh!"

"Kurasa, lebih aman untuk *nocomment* saja."

Meski sebagian besar daftar yang ditulis Renny tidak terpikirkan olehnya, Bianca merasa terhibur. Hal-hal liar yang dicetuskan Renny memancing senyum lebarnya. Setelah beberapa menit, Bianca meraih pulpen dan menulis di bagian bawah. Dia bahkan menebalkan huruf-hurufnya.

Pindah dari rumah Meiske dan tinggal sendiri.

EX MAFIA

Alpha Enam

Bianca mengasihani diri sendiri yang tak punya keberanian untuk melakukan banyak hal sendirian. Misalnya, sekadar menonton film di bioskop. Dia selalu melakukan aktivitas sederhana itu bersama Meiske atau teman-temannya. Sayang, sejak enam tahun terakhir satu per satu temannya membangun keluarga sendiri. Hingga yang tersisa cuma Bianca.

Entah sudah berapa lama dia tak lagi menginjakkan kaki ke bioskop. Selain karena kesibukan yang memang membuat waktu luang Bianca sangat minim, dia juga tak punya teman yang bisa diajak menikmati film layar lebar. Setelah orang-orang dekatnya berkeluarga, tema obrolan malah membuatnya jengah.

EX-MATA

"Jangan terlalu pilih-pilih, Bi! Jangan juga terlalu banyak pertimbangan. Kalau sudah merasa klop, nggak usah lama-lama pacarannya."

Kalimat senada sering dilontarkan teman atau bahkan Meiske. Seakan mencari jodoh itu hanya bergantung pada selera Bianca semata. Dia perempuan normal yang merindukan keluarga, apalagi di usianya yang hari ini menginjak angka 34 tahun. Namun, apa yang harus dilakukan jika dia belum menemukan pria yang dirasa tepat untuk menjadi pasangan jiwa sepanjang hayat? Tidak mungkin membuat sayembara dan memublikasikannya di media, kan?

Bianca berjalan mendekati antrean saat matanya menangkap sosok yang tidak terlalu asing. Hanya butuh sekitar tiga detik untuk mengenali pria jangkung berbahu lebar itu. Atilla, *marketingdirector* Hotel Candramawa.

EX-MAFIA

Di antara semua makhluk yang paling tidak ingin ditemuinya saat ini, Atilla berada di urutan teratas. Bukan apa-apa, Bianca yakin situasinya akan canggung sekali. Dia bisa saja menjadi orang yang luwes dan terkesan akrab dengan orang yang baru dikenal jika berurusan dengan masalah pekerjaan. Di luar itu, Bianca bisa dibilang perempuan lumayan kaku yang tak nyaman berada di dekat orang yang baru dikenalnya.

Berpura-pura tidak melihat Atilla adalah langkah yang dipilih Bianca. Perempuan itu mempercepat langkahnya untuk bergabung dengan antrean calon penonton yang ingin membeli tiket bioskop. Saat nyaris melewati Atilla yang sedang bicara dengan perempuan cantik di sebelahnya, lelaki itu tak melihat Bianca. Menarik napas lega, perempuan itu yakin Atilla tidak menyadari kehadirannya. Atau, kemungkinan besar lelaki itu malah sudah melupakannya.

LYMFIA

"Hei, kamu Bianca, kan?" Seseorang tiba-tiba mengadang di depannya. Bianca berkedip, menyadari jika Atilla ternyata mengenalinya. Fakta yang cukup mengejutkan.

"Halo, Atilla. Apa, kabar?" Bianca mengangguk sopan, berbasa-basi. Tatapannya berhenti di wajah cemberut pasangan Atilla. Bianca menyapa perempuan itu dengan ramah. Perempuan yang kemudian diketahuinya bernama Eve itu menyambut dengan sikap kaku. Kelihatannya pacar Atilla sedang tidak berminat berkenalan dengan siapa pun.

"Kamu mau nonton? Sama siapa?" tanya Atilla dengan mata mencari-cari. "Sama pacarmu atau Renny?"

"Sendirian," balas Bianca singkat. "Kalian mau nonton juga? Sudah beli tiket?"

"Kami ...."

EX-MAFIA

Kalimat Atilla tidak selesai karena Eve menukas dengan nada tajam, memanggil nama lelaki itu. Tahu diri jika kehadirannya hanya mengganggu, Bianca buru-buru melambai sambil buru-buru bergabung di antrean. Perempuan itu mengembuskan napas lega karena tidak perlu terlibat obrolan basa-basi lagi.

Bianca adalah pecinta film laga, karena itu dia memilih menonton di studio dua yang memutar film terbaru Tom Cruise. Aktor itu memang sudah tak muda lagi. Aksinya di film *franchise* MissionImpossible kadang terlalu berlebihan karena menentang hukum fisika. Akan tetapi, tampaknya Tom masih punya banyak penggemar, termasuk Bianca. Terbukti, antrean calon penonton cukup panjang. Bianca sudah berdiri lebih dari empat menit dan masih ada lima orang di depannya yang ingin membeli tiket.

EMMA

"Kamu yakin mau nonton film ini? Bukan komedi romantis?" Atilla tiba-tiba sudah berdiri di sebelah kanan Bianca.

"Yakin, dong!"

"Kalau begitu, biar aku yang menggantikanmu mengantre. Aku juga mau nonton film ini. Gih, kamu duduk dulu. Tiketmu aku beliin sekalian."

Bianca belum sempat mengajukan protes saat Atilla mendorong bahunya dengan gerakan halus. Dari arah punggungnya terdengar gerutuan tak suka tentang 'menyabot antrean' yang sudah pasti ditujukan pada Atilla. Merasa tak punya pilihan lain, Bianca pun mengalah.

"Kamu duduk di situ saja, jangan malah menghilang," Atillamenunju ke bangku kosong hanya berjarak tiga meter dari tempat mereka berdiri. "Kamu nggak takut sama aku, kan?" guraunya dengan kilat jail bermain di matanya.

EXMAHA

Bianca hanya tersenyum tipis sebelum menuju bangku yang dimaksud Atilla. Setelah duduk, Bianca mencari-cari bayangan Eve, tapi perempuan itu tidak terlihat. Mungkin sedang berada di toilet. Bianca menghela napas. Seharusnya dia bisa menolak, kan? Apa enaknya menonton bertiga dengan pasangan asing? *Ulang tahun yang menyedihkan*.

Ponsel Bianca berbunyi, membuat perempuan itu sibuk mengaduk-aduk *kellybag*-nya. Nama kakaknya tertera di layar. Bianca belum sempurna mengucapkan salam saat Meiske sudah mencerocos.

"Kamu ada di mana? Belum pulang?"

"Aku baru keluar dari kantor," akunya. Bianca sedang mempertimbangkan perlukah memberi tahu Meiske apa yang akan dilakukannya saat ini tatkala kakaknya bicara lagi.

EY-MATIA

"Ini, kan, hari ulang tahunmu, Bi. Aku sudah masak lumayan banyak, loh! Tadinya mau bikin kejutan, makanya sengaja pura-pura lupa kalau ini hari istimewamu. Tapi, kamu malah belum pulang dan bikin cemas."

Perempuan itu tertawa geli. "Nggak perlu panik begitu! Aku sudah berkali-kali ulang tahun, nggak ada istimewanya. Nanti aku pulang dan menghabiskan semua masakanmu. Tapi, mungkin agak malam, hari ini aku pengin ... punya waktu untuk diri sendiri."

Ketika Bianca memutus pembicaraan dengan kakaknya, Atilla sudah duduk di sebelah kirinya. "Kamu ulang tahun hari ini?"

"Kamu menguping," simpul Bianca tanpa menjawab keingintahuan lelaki itu. "Pacarmu mana? Aku batal nonton bareng kalian. Aku mau pulang saja." Bianca mencangklongkan tas ke bahu kanannya.

EX-MAFIA

Namun, Atilla malah menahan tangan kirinya hingga perempuan itu urung berdiri.

"Kenapa? Kamu ada acara lain?" tanya Atilla ingin tahu. "Atau, kamu nggak nyaman karena kita belum bisa digolongkan sebagai teman baik?" tebaknya tanpa basa-basi.

Bianca mempertahankan senyum sopannya. "Aku nggak ada acara lain. Cuma rasanya nggak pas saja nonton bareng kamu dan pacarmu. Aku nggak mau jadi obat nyamuk."

Atilla tertawa mendengar alasan Bianca. Lelaki itu mengerutkan hidungnya saat tergelak, aktivitas sederhana yang diperhatikan Bianca tanpa benar-benar sadar. Gigi Atilla tidak terlalu rapi, tapi rasanya pas untuk lelaki itu. Menambah pesonanya, malah. Membuat Atilla menawan tapi manusiawi. Bukan tipe pria rupawan yang terlalu sempurna.

EX-MAFIA

Bianca ingin memukul kepalanya sendiri karena menghabiskan beberapa detak jantung untuk menikmati wajah Atilla saat tertawa.

Aku sudah gila. Usia 34, masih melajang, tak cuma berpengaruh pada sel telurku. Tapi, juga pada kewarasan dan kecerdasanku. Tiga puluh empat ini angka sial, itu pasti.

"Aku capek-capek ngomong dari tadi tapi kamu malah memandangiku. Kamu nggak sedang terpesona, kan?"

Pipi Bianca seakan disambar api. Untungnya dia mampu menguasai diri dengan baik. "Aku sedang memikirkan sesuatu," dia beralasan. "Memangnya tadi kamu ngomong apa?"

"Itu, soal obat nyamuk." Atilla melambaikan dua buah tiket. "Nggak ada yang jadi obat nyamuk malam ini. Kita nonton berdua. Eve sudah pulang."

EX-MAFIA

Alis Bianca terangkat. "Loh, kok pacarmu malah pulang? Atau ... dia cemburu? Kalian bertengkar?" tanyanya dengan perasaan tak nyaman. "Duh, aku nggakpengin jadi—"

"Kamu suka sok tahu, ya? Kata-katamu itu salah semuanya. Eve nggak cemburu, tapi tadi kami memang agak bersitegang. Masalahnya apa, itu bagian pribadi yang disebut privasi. Selain itu, dia bukan pacarku." Atilla mengecek arlojinya. "Filmnya akan segera diputar dan aku sudah membelikanmu tiket. Mubazir kalau nggak dipakai. Jadi, kamu nggak punya alasan untuk pulang, Bianca."

Perempuan itu benar-benar tidak nyaman jika harus masuk ke bioskop dan duduk bersebelahan dengan Atilla. Situasinya bahkan lebih parah dibanding jika Eve belum pulang. Perempuan itu masih mencari alasan yang bisa diterima Atilla tanpa dianggap tidak sopan.

EX-MATA

"Ah, kamu mikirnya kelamaan." Atilla berdiri sambil menarik pergelangan tangan kiri Bianca. Lelaki itu mulai berjalan menembus keramaian. Bianca tidak punya pilihan lain kecuali mengekori Atilla. "Tuh, pintu studionya sudah mau ditutup. Sudah sampai di sini, punya tiket, masa, sih, mau pulang? Anggap saja ini hadiah ulang tahun dariku."

EX-MAFIA

Alpha Tujuh

Atilla tidak benar-benar mengerti kenapa dia bisa begitu santai di depan Bianca. Padahal ini baru pertemuan mereka yang kedua. Bianca adalah tipikal perempuan percaya diri jika sudah berhubungan dengan pekerjaan. Namun, tampaknya tak terlalu nyaman berinteraksi dengan lawan jenis dalam keseharian.

Entahlah, kesimpulan itu muncul begitu saja saat pertemuan mereka di hotel. Bahkan Atilla merasa bahwa Bianca merasa takut atau semacamnya terhadapnya. Mungkin itu bukan penilaian yang akurat. Namun, hal itu mendorong Atilla untuk 'mengganggu' Bianca. Dia merasa geli melihat kulit Bianca memerah tua sebagai responsnya.

Tadi sore, Atilla punya firasat jika dia akan menghabiskan sisa hari itu dengan rasa

EX-MAFIA

kesal yang akan membuatnya menderita migrain mendadak. Itu diyakininya setelah melihat Eve melewati pintu ruangannya dengan senyum luar biasa lebar. Pemandangan itu adalah hal yang paling tak diinginkannya dalam hidup, selamanya.

Eve, kian memaksakan diri untuk mendapatkan perhatian Atilla. Hubungan pertemanan di antara mereka dan keluarga besar keduanya membuat lelaki itu berusaha memaklumi. Sejak awal, dia tak pernah memberi atensi berlebih dibanding seharusnya. Sayang, tampaknya Eve bermasalah dalam mengartikan respons seseorang. Perempuan itu tak lagi berusaha menutup-nutupi perasaannya. Menunjukkan bahwa dia memiliki ketertarikan khusus pada Atilla.

Eve mengajak Atilla ke bioskop dengan aneka bujukan yang membuat lelaki itu akhirnya menyerah. Akan tetapi, dia benar-benar tidak bisa bertoleransi dengan film

EX-MAFIA

pilihan perempuan itu. Komedi romantis adalah salah satu musuh terbesar dalam hidup Atilla. Jadi, lelaki itu memutuskan menolak mentah-mentah keinginan Eve. Akibatnya, Eve marah dan menuding Atilla egois.

"Yang perlu kamu ingat, aku nggak punya kewajiban untuk menuruti semua keinginanmu. Kita cuma teman, nggak akan beranjak dari situ. Jadi, salah besar kalau kamu merengek dan minta aku mengikuti semua maumu," geram Atilla dengan suara rendah. Lelaki itu memastikan Eve mendengar setiap kata yang diucapkannya. Dia melihat perubahan warna kulit wajah Eve yang memucat. Rasa bersalah yang menusuk, diberangusnya dengan kejam.

"Kamu kasar banget. Kita memang teman, tapi itu cuma awalnya. Kamu pasti—"

"Maaf, tapi semoga saja aku nggak perlu mengulangi ini lagi. Gini Eve, kalau aku memang punya perasaan khusus sama

EX-MAFIA

kamu, sudah pasti aku mengejarmu sejak dulu banget."

Kalimat blakblakan itu membuat Eve membalikkan tubuh setelah memaki Atilla sebagai 'laki-laki sialan'. Pria itu menghirup oksigen dengan kelegaan yang menenangkan. Dia menyadari, seharusnya sejak awal bersikap tegas dan tak banyak pertimbangan.

Kini, duduk bersebelahan dengan Bianca untuk menikmati aksi terkini Tom Cruise, tidak bisa dibilang buruk. Minimal, Atilla tidak terancam migrain karena rasa kesal yang mengombak. Bianca, meski tak banyak bicara dan tidak benar-benar dikenalnya, menjadi teman menonton yang lebih baik dibanding Eve.

"Kamu nggak keberatan karena aku nggak beli *popcorn* atau makanan, kan? Waktunya tadi sudah terlalu mepet," cetus Atilla saat film baru saja diputar. Dengan mata tertuju di layar, Bianca menggeleng.

EX MAFIA

"Aku nggak suka nonton film sambil makan. Takut ada adegan seru yang kelewat karena terlalu asyik ngemil."

"Bagus. Aku suka cewek yang punya prinsip kayak gitu. Langka, tahu!"

Barulah Bianca menoleh ke kanan dengan alis terangkat. "Bisakah kita mulai nonton?" tanyanya dengan nada datar. Atilla terkekeh geli, yakin jika dia sudah menemukan teman ke bioskop yang pas.

"Oke, aku nggak akan ngomong lagi sampai filmnya kelar. Tapi, aku cuma mau bilang satu hal sebelum lupa. Setelah ini, aku akan sering mengajakmu nonton."

Bianca tidak merespons, hanya berpaling kembali ke layar. Atilla pun menepati janjinya, bungkam hingga film berakhir. Begitu lampu studio kembali menyala, barulah dia bersuara.

"Kamu pasti belum makan. Iya, kan? Aku juga sama. Yuk, aku traktir!"

EXMAFIA

Bianca berdiri seraya mencangklongkan tas di bahu kirinya sebelum mulai berjalan. "Apa kamu selalu suka memaksa orang melakukan sesuatu? Nggak semua perempuan suka ditraktir. Makasih untuk tiket gratisnya."

Atilla buru-buru menjajari langkah perempuan itu. Para penonton yang juga bersiap untuk keluar, membuat langkahnya terhalang. Selama beberapa saat, jarak antara Atilla dan Bianca justru melebar. Ketika akhirnya berhasil menyusul Bianca, perempuan itu baru saja melewati pintu keluar. Tanpa basa-basi, Atilla menggenggam tangan kanan perempuan itu dan berjalan cepat menuju eskalator.

"Hei, kamu ...." Bianca berusaha menyentakkan tangannya agar terlepas dari genggaman Atilla. Tapi, lelaki itu mementahkan upayanya dengan mudah.

"Mungkin bagimu ditraktir makan itu terlalu berlebihan dan mengancam harga dirimu.

EX-MAFIA

Aku tahu kalau kamu perempuan mandiri, mungkin nggak butuh laki-laki dalam hidup ini. Tapi, ini hari istimewamu. Dan aku yakin kamu nggak punya acara khusus saat ini. Jadi, nggak ada salahnya aku mentraktirmu makan malam. Kita akan sering ketemu dan bekerja sama di masa depan. Apa salahnya sejak awal kita berhubungan baik?"

Atilla lega karena tidak mendengar kalimat protes apa pun dari bibir Bianca. Dia malah tertawa saat menoleh ke kiri dan mendapati perempuan itu mengerucutkan bibirnya seperti anak balita.

"Menurutku, 'makasih' lebih bisa diterima ketimbang merengut mirip orang lagi konstipasi gitu."

"Konstipasi?" respons Bianca. Kali ini, disertai senyum tertahan. "Aku belum pernah ketemu laki-laki tukang paksa kayak kamu."

EX-MAFIA

"Aku cuma memaksa untuk hal-hal yang menguntungkanmu. Percayalah!" Atilla mulai memandang ke sekeliling, mencari restoran yang dianggap pas untuk mereka singgahi. "Kamu punya masalah sama makanan Korea? Atau lebih memilih masakan lokal?"

"Lokal saja." Bianca tampaknya tak bersemangat lagi untuk menentang Atilla. "Masakan Bali?"

"Setuju."

Keduanya memasuki restoran bernama Kuliner Dewata. Dengan meja-meja bundar dari kayu dan kursi bersandaran dengan bantal nyaman, kesan nyaman segera tertangkap oleh mata. Meja yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh semacam partisi yang terbuat dari bambu setinggi satu setengah meter. Penerangan berasal dari lampu gantung berbentuk lilin yang dipasang di seantero ruangan.

EX-MAFIA

Satu hal lagi yang cukup mengesankan Atilla, Bianca bukan tipe perempuan yang rewel urusan makanan. Dia memilih menu yang diinginkan tanpa bertele-tele, sate lilit dan serombotan. Dilengkapi dengan nasi putih, menandakan bahwa Bianca tidak sedang diet seperti kebanyakan perempuan yang pernah makan bersama Atilla. Sementara lelaki itu memesan satu porsi nasi campur ayam bali.

Di depan Atilla, Bianca duduk dengan punggung tegak, tidak sepenuhnya bisa bersikap santai. Kedua tangan perempuan itu berada di pangkuan. Tatapannya berpindah dari satu titik ke titik lain. Atilla tidak tahu apakah perempuan itu memang sangat tertarik dengan interior restoran atau karena hanya ingin menghindari kontak mata dengannya.

"Aku jarang melihat perempuan yang lebih suka memelototi lampu ketimbang memegang ponsel saat menunggu

EX-MAFIA

pesanannya datang." Atilla tidak mampu menahan lidahnya. Di saat bersamaan, perhatian Bianca tercurah padanya.

"Barusan kamu bilang apa?"

Atilla mengulangi kalimatnya dengan tenang. Lalu dia melanjutkan, "Itu hal langka kedua darimu. Itu poin positif, sungguh! Waktu aku jadi *chef*, restoran tempatku bekerja memberlakukan aturan ketat. Tamu harus menitipkan ponselnya di resepsionis. Kalau ada yang nekat membawa hapenya ke dalam dan ketahuan, nggak akan diiizinkan datang lagi."

Kini, pupil hitam Bianca melebar, menunjukkan ketertarikan yang tidak ditutup-tutupi. "Kamu *chef*? Di restoran mana? Kenapa berhenti dan malah kerja di bagian marketing? Apa itu nggak bertolak belakang?"

Atilla menyembunyikan rasa gelinya. Ini Bianca yang mempresentasikan JustMarried di depannya tempo hari. Bersemangat dan

EX MALIA

bicara dengan kecepatan yang cukup mencengangkan.

"Di restoran bernama Serendipity, lokasinya di London. Aku belum lama pulang ke Indonesia. Terpaksa melepas pekerjaan favoritku karena harus membantu mengurus hotel milik keluarga besar. Nepotisme."

"Oh, aku baru tahu kalau Hotel Candramawa itu milik keluargamu."

"Kenapa? Kalau sejak awal sudah tahu, apa kamu akan menurut kuajak nonton dan makan malam tanpa protes sedikit pun?" godanya. Bibir tipis Bianca merekahkan senyum.

"Ya, mungkin gitu. Aku akan bermanis-manis supaya kamu setuju sama proposalku."

EX-MAFIA

Alpha Delapan

Atilla mengetukkan jari di meja. "Sayangnya, aku punya indra ketujuh yang bisa mendeteksi kalau ada orang yang mau memanfaatkanku. Gagal total niat jelekmu itu. Garansi!"

Bianca tersenyum lebar. "Omong-omong soal *chef*, kenapa tertarik sama kerjaan itu?"

"Aku sendiri nggak tahu kok bisa punya ketertarikan sama dunia kuliner. Belum lama sih, bahkan bukan cita-cita sejak kecil. Aku mulai tertarik sejak tinggal di London waktu kuliah." Atilla menyipitkan mata tiba-tiba. "Jangan bilang kamu jijik sama *chef* cowok!"

Untuk kali pertama sejak mengenal Bianca, Atilla mendengar perempuan itu tertawa. Renyah. "Kamu orang yang suka membuat kesimpulan seenaknya, ya?" Bianca geleng-

EX-MATIA

geleng kepala. "Aku selalu tertarik sama dunia kuliner. Yah, meski mustahil bisa jadi *chef* andal, tapi aku mengelola katering kecil-kecilan untuk TK di dekat rumah kakakku."

"Kamu masih punya bisnis sampingan selain bekerja kantoran?" Atilla memajukan tubuh tanpa sadar. Di depannya, Bianca tampak malu.

"Bukan bisnis besar, kok! Dan aku nggak menangani sendiri. Ada pegawai yang mengurusi semuanya. Aku cuma memasak sebelum berangkat ke kantor, dengan bahan-bahan yang sudah disiapin. Menunya pun nggak aneh-aneh. Lagian, ada kakakku yang membantu mengawasi. Jadi, ini kerja tim. Tapi, andilku justru yang paling minim."

"Tetap saja itu hebat. Jangan mengecilkan kerja kerasmu," Atilla mengingatkan. "Suatu saat, aku pengin mencicipi masakanmu. Siapa tahu aku nanti juga mengikuti

EX-MAFIA

jejakmu, bikin bisnis katering untuk anak sekolah."

"Kamu nggak sedang meledekku, kan?" Bianca menatapnya curiga.

"Enak saja! Aku serius!" Lelaki itu nyaris mengucapkan kalimat baru saat pramusaji membawa pesanan mereka. Keduanya mulai menyantap makanan masing-masing tanpa banyak bicara. Bianca tampak berkonsentrasi dengan menu pilihannya.

"Enak?" tanya Atilla penasaran.

"He-eh," balas Bianca pendek. "Punyamu?"

"Sama."

Interaksi mereka menjadi lebih cair sejak Atilla memberi tahu profesi lama yang harus dilepaskannya. Bianca mengajukan cukup banyak pertanyaan, termasuk alasan pelarangan bagi pelanggan Serendipity untuk membawa ponselnya ke dalam restoran.

EX-MAFIA

"Oh, larangan kayak gitu memang belum populer tapi mulai banyak diberlakukan di Inggris. Kalau di negara lain, aku kurang tahu juga. Restoran punya Gordon Ramsay juga ada yang bikin aturan kayak gitu. Banyak, sih, yang protes, tapi nggak sedikit juga yang ngasih dukungan. Menurutku nih, apa enaknya makan sambil melototinhape? Kenapa nggak benar-benar menikmati makanan yang sudah dipesan?"

Bianca manggut-manggut. "Aku setuju. Tapi, mungkin karena aku memakai *gadget* seperlunya, jauh dari ketergantungan."

"Salah satu pelangganku pernah protes keras. Namanya Carly Wilson. Dia batal makan dan sempat bersumpah nggak akan pernah kembali ke Serendipity. Entah gimana, Carly mencicipi masakan restoran yang dibeli salah satu temannya. Akhirnya, dia melanggar sumpah dan menjadi

EX-MAFIA

pelanggan tetap. Dia bahkan menangis waktu aku pulang ke Indonesia."

"Berlebihan banget," kritik Bianca.

Atilla menangkap senyum samar di bibir perempuan itu. "Aku serius," balasnya. Wajah Carly yang sekilas mirip Michelle Dockery, membayang di pelupuk matanya. Perempuan itu menjadi pelanggan tetap Serendipity selama setahun terakhir, sekaligus teman mengobrol yang mengasyikkan. Setelah Atilla pulang ke Indonesia, mereka tetap berkomunikasi.

"Apa impianmu seputar dunia kuliner? Kamu nggak mungkin ninggalin profesi *chef* selamanya, kan?" Nada penasaran membalut setiap kata yang diucapkan Bianca. Pertanyaan itu terasa menjentik hati Atilla.

"Aku akan memberitahumu di pertemuan kita selanjutnya," jawabnya asal-asalan. Atilla belum siap membahas tentang cita-citanya dengan siapa pun. Merasa jika ini

EX-MAFIA

saatnya untuk berhenti membahas tentang profesi lamanya, Atilla bicara lagi. "Selamat ulang tahun, Bianca. Semoga semua cita-citamu bisa tercapai. Kalau boleh tahu, berapa usiamu saat ini?"

Pertanyaan terus-terangnya mendapat balasan lugas dari Bianca. "Ada dua hal yang nggak boleh ditanyain sama perempuan. Umur dan berat badan. Itu pantangan besar."

"Itu, kan, cuma angka. Nggak ada ...."

"Bukan angka biasa. Melainkan angka sakral."

Atilla tertawa. "Perempuan memang rumit. Apa hebatnya menyembunyikan umur? Karena tiap orang bertambah usianya setiap detik. Bukan hal yang istimewa."

"Kamu boleh berdalih apa saja. Buat perempuan, dua hal itu mirip aturan tertinggi dalam konstitusi kehidupan manusia. Nggak bisa ditawar-tawar."

EX-MAFIA

"Astaga, kamu ternyata lebih lucu dari yang kuduga. Okelah, pesannya kumengerti."

Bianca menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Makasih karena sudah berbaik hati mentraktirku, Atilla."

Lelaki itu berdiri. "Itu bukan apa-apa. Kalau bisa membuat hari istimewamu menjadi lebih berwarna, kenapa nggak? Yuk, sekalian kamu kuantar pulang. Sudah malam."

Kali ini, jawaban negatif dari Bianca yang didengarnya. "Aku bawa mobil, kok! Makasih lagi untuk tawaranmu."

"Ya sudah kalau gitu. Kamu hati-hati menyetirnya. Anak-anak TK itu masih butuh *chef*-nya."

***

Menonton dan makan malam dengan Atilla di hari ulang tahun Bianca itu bisa dibilang semacam kecelakaan. Namun, perempuan itu tidak pernah menduga jika hal itu

EX-MAFIA

berimbas pada interaksi mereka berdua. Bianca tak lagi canggung dan menjaga jarak jika bertemu Atilla. Belakangan, frekuensi pertemuan keduanya memang meningkat.

Setelah proposal JustMarried mendapat tanggapan positif dari pihak Hotel Candramawa dan membuka peluang kerja sama, Bianca dan Atilla cukup sering mengadakan rapat. Apalagi permintaan untuk menggelar resepsi di hotel itu cukup tinggi. Selain menjadi pemilik jaringan Hotel Candramawa yang tersebar di beberapa kota, keluarga Rasheed juga membangun sejumlah gedung serba guna yang dipakai untuk beragam aktivitas.

Meski sekarang cukup sering bertemu Atilla, Bianca masih belum terbiasa dengan pesona fisik lelaki itu. Adakalanya Bianca termangu seraya menatap Atilla diam-diam. Salah lelaki itu karena memiliki begitu banyak kelebihan fisik.

EX-MATA

"Apa kamu nggak pernah terbebani karena lahir dari keluarga konglomerat?" goda Bianca suatu kali. Mereka berdua sedang makan di restoran Hotel Candramawa usai menuntaskan sebuah *meeting*. Renny sedianya akan ikut bergabung tapi akhirnya terpaksa pamit setelah mendapat telepon entah dari siapa. "Aku nggak berani bayangin ada berapa banyak cewek yang sengaja mengejarmu karena status yang kamu sandang."

Atilla tampak geli karena kata-katanya. "Kamu tertarik mau bikin penelitian soal itu?" candanya. Tapi, sesaat kemudian lelaki itu berubah serius. "Aku nggak pernah berpikir sejauh itu kalau ada cewek yang kebetulan menunjukkan perhatian. Karena kalau selalu curiga, aku pasti akan jadi paranoid. Hal-hal semacam itu akan menjadi siksaan." Bahunya terkedik.

Bianca terkenang salah satu eks rekan sekantornya, Nessa. Meski dikenal sebagai

EX-MAFIA

pekerja yang gigih, kehidupan sulit yang harus dilewatinya sejak kecil membuat perempuan itu memandang materi dengan mata yang berbeda. Nessa sempat pacaran serius selama empat tahun dengan salah satu teman kuliahnya yang bekerja di dunia perbankan. Namun, akhirnya perempuan itu memilih berpaling pada kerabat salah satu calon mempelai yang ditanganinya karena satu hal, kekayaan. Nessa tak peduli meski harus menjadi istri kedua sang pengusaha.

"Kok malah bengong sih, Bi? Apa kamu bercita-cita mencari pasangan yang punya duit banyak? Eh, kamu sebenarnya sudah punya pacar atau belum, sih? Atau malah sudah menikah?" Mata Atilla berhenti di jari-jari Bianca yang polos.

"Itu sensus atau apa?" Bianca tersenyum seraya mendorong piringnya yang sudah kosong. "Kurasa, itu wilayah pribadi yang nggak boleh dilewati."

EX-MAFIA

Atilla mencibir. "Itu jawaban yang aneh banget. Apa salahnya kalau kutanya soal statusmu? Aku nggak punya maksud jelek, loh! Cuma berjaga-jaga. Siapa tahu pasanganmu tipe pencemburu yang terbiasa menonjok muka laki-laki lain yang ...."

Bianca menukas diselingi tawa geli. "Makin lama, omonganmu makin aneh." Perempuan itu mengangkat kedua tangannya. "Aku nggak pakai cincin apa pun."

"Oke, masuk akal. Pacar?"

"Aku nggaknyari pacar. Butuhnya suami," respons Bianca tanpa benar-benar menjawab pertanyaan Atilla. "Oh ya, kamu berutang satu jawaban sama aku. Tentang mimpimu di dunia kuliner."

Atilla terdiam selama lima denyut nadi, membuat Bianca merasa jika lelaki itu tak ingin menjawab. "Kalau ogah bahas masalah itu, aku ...."

EX-MAFIA

"Aku selalu pengin punya restoran sendiri, menghadap ke laut, menyuguhkan pemandangan matahari terbenam. Restoran dengan menu sederhana tapi bisa membuat orang yang datang ketagihan. Restoranku adalah tempat bagi orang yang jatuh cinta. Bukan cuma sama lawan jenis, tapi juga pada keluarga dan alam. Aku bermimpi bikin bangunan berbentuk panggung, serba kayu. Dengan tirai-tirai tipis berwarna putih." Mata lelaki itu menerawang. Bianca bisa membayangkan dengan mudah semua yang digambarkan Atilla.

"Restoranmu pasti cakep banget," gumamnya pelan. Kalimat itu membuat Atilla mengerjap dan menatap Bianca dengan kilat kekagetan menyambar di matanya. Seakan dia baru menyadari jika sudah bicara terlalu banyak.

"Tapi, mungkin itu cuma akan jadi mimpi doang. Sejak kecil, aku ditakdirkan untuk

EX-MAFIA

menjadi penerus papaku. Membantu mengurusi hotel ini."

Dari kalimat sederhana yang diucapkan dengan nada ringan itu, Bianca menangkap kesedihan yang disembunyikan begitu rapat. Atilla adalah pria santai yang seakan tidak punya problem apa pun. Akan tetapi, di detik itu Bianca menyadari bahwa penilaiannya keliru. Lelaki ini diam-diam menyimpan luka. Mungkinkah kepulangannya ke Indonesia adalah keterpaksaan yang luar biasa?

EX-MAFIA

Alpha Sembilan

"Hei, jangan putus asa gitu, dong!" Bianca membuka mulut.

"Aku nggak putus asa, aku realistis." Atilla berdeham. Senyum khasnya terlihat lagi. "Gimana anak-anak TK favoritmu?"

Bianca menghabiskan lemon sekuasnya sebelum menjawab. "Mereka adalah pelanggan yang nggak rewel." Sebuah ide melintas di kepalanya tiba-tiba. "Aku sudah pernah bilang, belum? Tiap bulan aku mengisi kelas memasak di sana, cuma untuk sekitar dua puluh anak. Menunya tentu saja yang sederhana. Kalau punya waktu, kamu mau ikutan, Atilla?"

Pupil cokelat Atilla melebar. "Serius, mau ngajakin aku?"

"Mau apa nggak?" desak Bianca.

EX MAFIA

"Ya mau, dong! Aku suka anak-anak dan memasak. Tawaranmu itu kombinasi yang pas banget."

Antusiasme lelaki itu menulari Bianca dengan cepat. "Oke, nanti kukabari kalau sudah dekat waktunya. Biar kamu bisa mengosongkan jadwal. Awas saja kalau tiba-tiba kamu nggak bisa dengan alasan yang aneh."

"Nggak akan!" janji Atilla. "Oh ya, lusa kamu ada acara nggak, Bi?"

"Lusa? Berarti Sabtu, ya? Aku kerja setengah hari karena ada janji sama calon klien. Setelahnya bebas." Perempuan itu mengerutkan alis. "Kenapa? Kita harus *meeting* lagi untuk resepsi minggu depan itu? Bukannya tadi semuanya sudah kelar?"

"Nggak ada hubungan sama kerjaan, kok. Aku punya tiket konser gratis penyanyi jaz dari Inggris. Namanya Carly Wilson. Aku

EX-MAFIA

pernah cerita tentang dia, ingat? Dia pelanggan Serendipity sekaligus temanku."

"Aku ingat," Bianca mengangguk. Dadanya mendadak berdegum-degum. Namun, nyaris di saat bersamaan, perempuan itu memadamkan semua reaksi heboh yang membuatnya kewalahan itu. Memang apa istimewanya ajakan Atilla saat ini? Bukankah mereka sudah pernah menonton di bioskop, makan berdua, atau sekadar mengobrol via ponsel lebih dari sekali? Mereka berteman, itu yang terjadi.

"Bisa, kan?" tanya Atilla lagi setelah Bianca tak juga merespons. "Katanya tadi nggak ada acara. Konsernya mulai jam enam, kok!"

"Bisa," Bianca mengangguk. "Konsernya di mana? Mungkin aku balik ke rumah dulu untuk mandi dan ganti baju kalau urusan sama klien cepat kelar."

"Oke. Nanti kukabari lagi lebih detailnya. Tapi, kayaknya lebih baik aku

EX MAFIA

menjemputmu. Kita naik mobilku, hemat energi sekaligus menekan efek *global warming*. "

Bianca memutuskan untuk sedikit menggoda Atilla. "Kalau kamu nonton konser bareng aku, Eve nggak marah? Kalian ini aneh banget, pacaran tapi jarang bareng."

"Ini terakhir kalinya aku ngomong. Tolong dengar, ya, Bi." Atilla berdeham sebelum bicara lagi dengan penuh tekanan. "Aku. Dan. Eve. Nggak. Pacaran."

Bianca bisa melihat keseriusan Atilla saat mengucapkan kata-katanya. Perempuan itu juga merutuki dirinya sendiri karena merasa lega untuk alasan bodoh yang sama sekali tidak jelas. Meski Atilla sudah pernah bilang jika dia dan Eve tidak memiliki hubungan spesial, mendengar penegasan barusan membuat Bianca senang. Padahal, hubungan Atilla dengan perempuan mana pun di luar sana, bukan urusannya.

EX-MAFIA

Aku memang perempuan menyedihkan. Harusnya, aku menjaga jarak aman dari Atilla. Tapi, aku selalu lupa diri kalau sudah berada di dekatnya. Bahkan sekadar mendengar namanya. Gila, kan?

Kebodohan Bianca masih berlanjut, mungkin akan menjadi episode-episode panjang seperti sinetron lokal. Meski hanya menonton konser musik dengan teman Atilla sebagai bintangnya, Bianca menunggu tibanya hari Sabtu dengan tidak sabar. Dia sudah menyusun jadwal dengan hati-hati agar tidak sampai telat.

Sabtu itu, Bianca bertemu calon klien bernama Imelda yang akan menikah enam bulan lagi. Pertemuan pertama sudah dijadwalkan dua kali, tapi Imelda selalu berhalangan hadir. Hingga perempuan itu meminta kesediaan Bianca meluangkan waktu di akhir pekan itu.

Kali ini, Imelda menepati janjinya. Perempuan itu tiba di kantor JustMarried

EX-MAFIA

lebih cepat lima menit dibanding kesepakatan, pukul sembilan pagi. Imelda mungkin salah satu calon mempelai paling bersinar yang pernah ditemui Bianca. Terlihat sekali jika perempuan itu luar biasa bahagia.

"Maaf, saya terpaksa membuat janji di akhir pekan karena memang cuma punya waktu sekarang. Besok saya harus terbang ke Kupang untuk urusan pekerjaan. Baru punya waktu luang satu setengah bulan lagi. Tapi, takutnya kalau mepet malah jadi masalah. Belum lagi calon suami saya yang juga nggak kalah sibuk." Perempuan itu menaikkan kacamata gelapnya ke kepala. "Menikah memang jadi kerepotan luar biasa untuk masyarakat timur. Tadinya saya mau memasrahkan urusan resepsi sama keluarga besar saja. Tapi, takutnya nggak sesuai selera," celotehnya panjang.

Bianca mengangguk maklum, merasa senang dengan antusiasme calon mempelai

EX-MAFIA

di hadapannya. Dia sudah pernah bertemu perempuan yang dipaksa keluarganya untuk menikah dengan lelaki yang sama sekali tidak dicintainya. Aura ketidakbahagiaan calon pengantin itu turut memengaruhinya sedemikian rupa. Bianca lebih suka melihat orang-orang seperti Imelda yang menyambut hari bahagianya dengan kegembiraan yang tidak ditutupi.

Mereka terlibat diskusi hingga lebih dua jam. Bianca memberi sebuah buku yang dibuat khusus oleh JustMarried untuk menjelaskan semua detail yang diurus oleh *weddingorganizer* itu berikut perkiraan biaya. Juga ada setumpuk album foto yang berisi aneka resepsi yang pernah ditangani JustMarried. Baju pengantin segera dicoret dari daftar karena Imelda sudah memesan dari salah satu kerabatnya.

Bianca sangat lega karena kedatangannya ke kantor saat seharusnya libur, memberi hasil positif. Imelda memastikan bahwa dia akan

EX-MATA

menggunakan jasa JustMarried. Mereka membuat janji temu lain untuk membahas detail seputar gedung, dekorasi, hingga undangan.

"Saya ingin perpaduan kedua resepsi ini," tangan kanan Imelda menunjuk dua buah foto dari album yang ada di pangkuannya. "Yang satu, penyusunan gubuk-gubuk makanannya cukup efisien untuk menghindari antrean tamu. Karena buat saya pribadi, tamu yang kami undang nggak boleh disusahkan karena masalah makanan. Mereka harus dijamu dengan layak. Yang satu lagi, dekorasi ruangannya elegan banget. Warna putih memang juara, ya. Kesan sakral dan anggunnya sangat menonjol."

Bianca mengangguk setuju seraya membuat catatan di tablet. Semua keinginan Imelda akan diwujudkan oleh JustMarried semaksimal mungkin. "Oh, ya, Mbak, kira-kira kapan saya bisa dapat contoh desain

EA-MATA

gaun pengantinnya? Supaya lebih mudah disesuaikan sama dekorasi, undangan, dan yang lainnya."

"Hmmm, saya sudah punya desainnya, tapi nggak dibawa. Nanti saya kirim via email saja. Gimana?"

"Oke, nggak masalah."

Menjelang tengah hari, Imelda yang tadinya bersiap untuk pamit, malah mengajak Bianca untuk makan siang. Perempuan itu berupaya menolak tapi sang calon mempelai memiliki kegigihan yang cukup tinggi. "Ayolah Mbak, makan siangnya di dekat sini saja. Saya sudah mengganggu hari liburmu. Izinkan saya membuat sedikit 'penebusan'. Minimal, sebagai tanda terima kasih."

Bianca pun menyerah. Jadilah mereka berdua makan siang di restoran yang menyajikan masakan Jepang di dekat kantor JustMarried. Saat itulah Bianca menerima telepon dari bosnya, Anggita.

EX-MAFIA

"Maaf, Bi, barusan ada calon klien yang pengin tahu detail tentang JustMarried. Tadinya aku meminta datang ke kantor hari Senin, tapi ternyata nggak bisa. Mau nolak, nggak enak banget karena dia saudara jauh suamiku. Barusan mau minta Yanti ke kantor, tapi dia lagi di Bandung. Ini untung-untungan saja meneleponmu. Karena kamu masih ada di sekitar kantor, bisa nggak kalau kamu yang mengurus masalah ini? Biar aku kontak calon pengantinnya."

Bianca menekan rasa gemasnya dalam-dalam. Melirik arloji, perempuan itu nyaris yakin jika acara menonton konser bersama Atilla akan batal. Kalaupun tidak, Bianca takkan sempat pulang dan berganti pakaian.

"Bi ...." panggil Anggita lagi.

"Oke, suruh langsung saja ke kantor. Kutunggu," putusnya tanpa bertele-tele.

Setelah menuntaskan perbincangan dengan bosnya, Bianca menghubungi Atilla. Namun, lelaki itu tidak mengangkat

EX-MAFIA

ponselnya. Tidak punya pilihan, Bianca akhirnya mengetikkan sederet pesan. Memberi tahu Atilla bahwa dirinya akan langsung ke gedung konser sekaligus meminta lelaki itu tak usah menjemputnya. Setelahnya, barulah Bianca kembali bergabung dengan Imelda yang sudah mulai menyantap pesanannya.

Rasa kesal Bianca menjadi-jadi saat sang calon kliennya terlambat hampir dua jam! Perempuan bernama Seruni itu menghubungi ponsel Bianca, menggumamkan sederet kata maaf karena tidak bisa tiba di JustMarried tepat waktu.

Tampaknya, harapan untuk bisa menikmati konser musik bersama Atilla, lebih menyerupai mimpi. Jika sebelumnya Bianca lumayan optimis bisa datang tepat waktu ke gedung tempat pertunjukan digelar, kini sebaliknya. Tanpa semangat, Bianca kembali mengetikkan pesan untuk Atilla.

EX-MATA

Seruni adalah perempuan mungil dengan rambut tebal nan legam yang memenuhi syarat untuk tampil di iklan sampo. Senyum ramah dan sikap hangatnya membuat kekesalan Bianca mulai meluntur.

"Saya minta maaf banget, ya, Mbak. Tadi mobil tunangan saya sempat mogok. Akhirnya, mobil terpaksa diderek ke bengkel dan kami ke sini naik taksi."

Bianca menggumamkan kalimat pemakluman meski hatinya tidak benar-benar ikhlas melakukan itu. Dia baru saja mempersilakan Seruni duduk saat pintu kembali terbuka. Tadinya dia mengira jika calon suami Seruni yang datang. Makanya perempuan itu terpana saat melihat Atilla melewati ambang pintu dengan senyum lebarnya.

"Sebentar, ya, Mbak, saya ada tamu," pamit Bianca pada Seruni. Perempuan itu meninggalkan calon kliennya untuk menyongsong Atilla.

EX MAFIA

"Kamu ngapain ke sini? Apa tadi nggak baca pesanku? Kayaknya aku nggak bisa ikut nonton konser," ujar Bianca dengan nada penuh penyesalan. Suaranya sengaja direndahkan agar Seruni tidak mendengar kata-kata perempuan itu.

"Aku sudah baca pesanmu, kok! Tapi, aku tetap optimis kalau kita nggak akan telat." Atilla mengecek arlojinya. "Masih ada waktu sekitar empat jam lagi."

"Tapi, ini akhir pekan, loh! Sudah pasti macet di mana-mana."

"Ayolah, Bi, jangan mematahkan semangatku. Optimislah sedikit," balas Atilla.

Di saat bersamaan, pintu masuk JustMarried kembali terbuka. Untuk sesaat, Bianca mengira jika dirinya sedang berhalusinasi. Lelaki yang sedang menuju ke arahnya itu bukan sosok asing. Pipi Bianca terasa membeku seketika.

EX-MAFIA

"Hei, kamu kok pucat gitu, sih? Apa ...." Atilla tidak meneruskan kalimatnya. Lelaki itu menoleh dari balik bahunya. Langkah sang tamu sempat melamban. Entah siapa yang lebih kaget, Bianca atau lelaki yang baru datang itu.

EX-MAFIA

Alpha Sepuluh

"Selamat siang, Bi. Maaf, ya, kami telat karena ada insiden tak terduga." Lelaki itu mengulurkan tangan ke arahnya. "Dunia ini ternyata sempit banget, ya? Siapa sangka aku ketemu kamu di sini. Jadi, apa kamu sudah punya nyali untuk berkomitmen?" cetusnya sang tamu dengan mata tertuju pada Atilla.

"Hidup ini memang penuh kejutan, Thomas," balas Atilla kalem. Lelaki itu mengulurkan tangan yang disambut sang tamu ogah-ogahan. "Kamu mau menikah, ya?"

"Ya. Itu calon istriku," Thomas menunjuk dengan dagunya ke arah Seruni. Perempuan itu melambai dengan senyum cerah yang mendadak terlalu menyilaukan bagi Bianca.

EX-MAFIA

"Apa kabar, Bi? Sudah lama kita nggak ketemu, ya?" sapanya ramah.

Bianca memaksakan senyum. "Kabar baik. Selamat, ya, kamu akhirnya sudah menemukan perempuan yang tepat." Kalimat itu seharusnya tidak pernah meluncur dari bibirnya andai Bianca mampu lebih tenang.

Bahu Thomas terkedik. "Jodoh memang rahasia Tuhan, ya? Aku sengaja datang ke sini karena JustMarried adalah *weddingorganizer* yang bagus. Tadinya memang pengin minta Anggita menugaskanmu untuk membantu kami. Ternyata keinginanku terwujud."

Paru-paru Bianca mungkin akan segera meledak jika dia menahan napas lebih lama lagi. Saat itu dia baru menyadari bahwa keterkejutan yang sempat ditunjukkan Thomas tadi sama sekali tidak ditujukan pada dirinya. Melainkan untuk Atilla.

EX MAFIA

"Silakan duduk, Thom. Aku punya sedikit urusan sama Atilla. Sebentar, ya?"

Thomas mengangguk sopan sebelum melangkah ke arah Seruni. Saat itulah Atilla menarik lengan Bianca hingga mereka menjauh dari pasangan itu.

"Kamu pergi sendiri, ya? Aku minta maaf banget karena nggak bisa nonton konser—"

"Sudah lama kenal sama Thomas, Bi?" Atilla mengajukan pertanyaan tak terduga.

"Lumayan," balas Bianca dengan pelipis mulai merenyut. "Lima tahunan."

"Kenapa mukamu pucat banget pas lihat dia?"

Andai mungkin, seharusnya pertanyaan Atilla itu diberi label haram. Akan tetapi, Bianca memilih membuang sifat pengecut yang sempat menggoda. Dia menghela napas sebelum menjawab dengan suara lirih. "Thomas itu ... mantan tunanganku."

***

EX-MAFIA

Itu kalimat berita yang sangat mengejutkan Atilla. Thomas pernah menjadi tunangan Bianca? Dari sisi mana pun, Atilla tidak bisa membayangkan kecocokan keduanya. Dia tidak bisa memberikan alasannya. Yang pasti, lelaki itu merasa Thomas bukan orang yang tepat untuk mendampingi Bianca. *Tidak tepat saja*.

"Kapan?" Pertanyaan itu tak mampu ditahan Atilla. Namun, Bianca malah menunjuk ke arah arlojinya.

"Aku harus menemui Thomas dan calon istrinya. Mereka calon klienku. Maaf banget, Tilla. Waktunya nggak memungkinkan untuk nonton konser Carly. Aku harus mendahulukan pekerjaan." Perempuan itu menepuk lengan Atilla sekilas. "Kamu terpaksa nonton sendiri."

Bianca tersenyum tapi justru terlihat begitu merana. Atilla tahu, seharusnya dia segera angkat kaki dan menghindari Thomas sejauh

EX MAFIA

mungkin. Lelaki itu selalu bernafsu untuk menghinanya tiap kali punya kesempatan.

"Aku akan nunggu sampai kamu kelar. Meja kerjamu yang mana? Aku menunggu di situ saja. Kalau ikutan duduk di sofa tamu, nanti malah dianggap mau menguping." Atilla menyeringai. "Maaf, ya, aku nggak menerima segala bentuk pengusiran. Mulai dari yang halus apalagi yang kasar."

"Konser ...."

Atilla menukas cepat. "Sekali lagi kamu menyebut kata itu, bibirmu akan kuplester." Lelaki itu menggamit tangan kiri Bianca menuju sederet kubikel yang berjajar. Tanpa protes, perempuan itu mengekor. "Yang mana mejamu, Bi?"

Tidak ada yang istimewa dengan meja Bianca. Hanya ada sebuah wadah berisi beberapa alat tulis di atasnya. Akan tetapi, aroma khas Bianca (yang entah sejak kapan begitu mudah dikenalinya), menguar di udara. Bunga *jasmine* dan kayu cendana

EX-MAFIA

mendominasi aroma parfum perempuan itu.

Atilla berdusta saat mengatakan dia tidak mau dianggap ingin menguping pembicaraan antara Thomas dan pasangannya dengan Bianca. Nyatanya, dia berusaha berkonsentrasi mendengarkan percakapan ketiganya. Kadang, lelaki itu terpaksa mencondongkan tubuh ke depan karena tak mampu mendengar dengan jelas. Sungguh, Atilla merasa konyol. Tingkahnya memalukan. Namun, dia tidak peduli sama sekali.

Atilla terlalu penasaran karena Thomas dengan ringan mengungkapkan keinginannya mendapat bantuan Bianca untuk mempersiapkan pernikahannya. Atilla tidak pernah menilai dirinya sebagai lelaki baik. Walau demikian, dia punya standar sendiri saat berhadapan dengan mantan pasangan. Meminta eks tunangan untuk memastikan resepsimu berjalan lancar,

EX-MAFIA

bukan cuma tak pantas. Melainkan kejam. Brutal. Bahkan mungkin hanya dilakukan oleh orang-orang dengan akal yang terganggu.

"Atilla," panggil Bianca setengah jam kemudian. "Aku benar-benar harus mengusirmu. Seruni mau mengajakku melakukan presentasi di depan keluarga besarnya. Aku nggak ...."

"Aku ikut!" Atilla berdiri. "Kita naik mobilmu saja."

Bianca menelan ludah. "Memangnya tadi kamu ke sini naik apa?" Perempuan itu menoleh sekilas lewat bahunya. Thomas dan Seruni sedang berjalan menuju pintu keluar. "Ini semacam *meeting* nggak resmi. Malah aneh kalau kamu ikutan. Mending kamu—"

"Mending aku menemanimu. Jangan sampai kamu canggung sendirian," bantah Atilla tak peduli. "Harusnya, kamu menolak pekerjaan ini. Mengurusi pernikahan mantan tunangan itu rasanya nggak pantas banget."

EX-MAFIA

"Pulanglah!" Bianca membalikkan tubuh. Namun, Atilla menarik tangan kanannya, memaksa perempuan itu kembali menghadapnya. Lelaki itu meletakkan kedua tangannya di bahu Bianca. Tatapan tajamnya terarah ke wajah perempuan itu.

"Kenapa nggak menolak saja, Bi? Kamu menyiksa diri sendiri kalau begini," ucap Atilla sungguh-sungguh. "Aku nggak mau melihatmu sedih."

Bianca menjawab, "Kenapa harus menolak? Aku ini profesional, Atilla. Masalah pribadi nggak boleh mengganggu kerjaan." Perempuan itu berusaha melepaskan pegangan Atilla di bahunya tapi gagal. Pipinya memerah. Bianca menghindari kontak mata dengan Atilla, membuat lelaki itu mendesah kesal.

"Sudah berapa lama kamu dan Thomas pisah? Apa kamu masih cinta banget sama dia? Belum siap melihatnya melanjutkan hidup dan mau nikah?"

EX-MAFIA

"Hah?" Pupil mata Bianca melebar. Bibirnya terbuka dengan ekspresi kaget terpentang di wajahnya. "Kamu kira aku masih cinta sama Thomas? Astaga, itu kesimpulan dari mana?" Bianca tiba-tiba tertawa geli.

"Sungguh? Kamu nggak bohong, kan?" desak Atilla.

Bianca mundur dua langkah hingga pegangan Atilla terurai. Tawanya masih bergema, membuat Atilla luar biasa lega. Sebuah beban baru saja terangkat dari bahunya. Bianca temannya, Atillatakkan rela melihat perempuan itu merana karena lelaki yang dicintainya akan menikahi perempuan lain.

"Bisa kita pergi sekarang? Ketawanya dilanjutkan nanti saja." Atilla menarik tangan kanan Bianca.

"Sejak kenal kamu, aku akrab sama adegan tarik-menarik tangan kayak begini," protes Bianca. Suaranya dipenuhi nada geli.

EX MAFIA

"Kamu cemas banget aku patah hati, ya? Sekarang kamu bisa tenang, Tilla. Aku baik-baik saja. Aku malah bersyukur Thomas sudah ketemu perempuan yang dicarinya. Aku baik-baik saja. Kamu bisa menonton konser sendirian."

Atilla menoleh ke kiri. "Kamu tadi nggak dengar, ya? Aku, kan, sudah bilang, aku ikut ke acara *meeting*-mu itu! Jangan bahas lagi soal konser. Eh iya, kamu sudah punya alamatnya?"

"Sudah." Bianca menyambar tasnya yang tergeletak di meja kaca. "Sebentar!" Perempuan itu berhenti untuk meraup setumpuk album dan buku ke dalam pelukannya. Atilla buru-buru mengambil alih barang bawaan Bianca, mengabaikan protes perempuan itu.

"Aku ini laki-laki tradisional, Bi. Aku tipe orang yang membukakan pintu atau membawakan barang-barang untuk cewek.

EX MAFIA

Masa kamu nggakngeh, sih? Percuma kita berteman."

Bianca mengunci pintu kantornya sebelum mengekori langkah Atilla. "Loh, itu mobilmu, kan?" tunjuknya ke sebuah SUV berwarna hitam.

"Bi, aku lagi nggakpengin diprotes ini-itu. Mobilku bukan masalah besar. Titik!"

Untungnya kali ini Bianca tidak membuat bantahan. Ini satu hal yang disukai Atilla dari perempuan itu. Bianca bukan tipe orang yang suka mempersoalkan segalanya. Sepanjang merasa sudah mendapat penjelasan yang bisa diterima akal sehat, tidak ada masalah.

"Kamu yakin, nggak punya perasaan apa pun lagi sama Thomas, kan?" Atilla masih mencari penegasan. Lelaki itu duduk di belakang kemudi, berkonsentrasi pada jalanan di depannya. Menjelang sore, Jakarta masih begitu panas. "Kalau benar-

EX-MAFIA

benar jadi mengurusi resepsinya, ini nggak akan jadi salah satu upaya bunuh diri?"

Bianca bersandar dengan nyaman di jok penumpang. "Kamu kira aku sebodoh itu? Mau terima kerjaan yang bikin aku tersiksa?"

"Kalau boleh tahu, kenapa, sih, kalian bisa pisah? Padahal sudah tunangan, kan?"

"Itu pertanyaan *offside*. Aku nggak mau jawab. Ngapain juga mengingat-ingat masa lalu yang sudah nggak penting lagi?" Bianca membenahi letak tas di pangkuannya. "Kami berdua sudah melanjutkan hidup."

"Tapi, kamu masih belum punya pasangan. Entah karena patah hati atau apa." Setelah kalimatnya tuntas, Atilla ingin meninju diri sendiri. Kata-katanya barusan bukan sesuatu yang ingin didengar Bianca. "Maaf, aku nggak bermaksud membuatmu kesal."

Untungnya, perempuan itu menanggapi dengan santai. "Belum punya pasangan

EXMAFIA

bukan berarti karena aku patah hati, trauma, atau sejenisnya. Belum ketemu yang cocok, masa harus memaksakan diri, sih? Pernah ada yang mencoba pedekate, tapi ternyata sudah punya istri. Jadi perusak rumah tangga orang kayaknya nggak ada di DNA-ku."

Meski begitu, Atilla masih belum benar-benar yakin. "Tadi aku melihatmu pucat banget waktu Thomas datang. Apa itu nggak berarti apa pun?"

Bianca menyalakan CD player, memperdengarkan lagu While We Were Young. "Kamu nggak bermasalah sama lagu-lagunya Adele, kan?"

Atillaberdecak mencela. "Aku pendengar setia Adele, Bi. Apa aku harus pamer kalau sudah beberapa kali nonton konsernya? Perlu kutunjukkan poster yang ditandatangani Adele atau foto kami di belakang panggung?"

"Sombongnya!"

EX MAFIA

"Hei, kenapa malah jadi ngomonginAdele, sih? Kamu pasti sengaja untuk menghindar menjawab pertanyaanku, kan?" tuding Atilla blakblakan.

"Soal muka pucat? Cuma karena terlalu kaget." Bianca terdiam. Tarikan napasnya terdengar pelan. "Bisa nggak kita berhenti ngomongin soal Thomas? Eh, gimana ceritanya kalian bisa kenal? Kamu bukan mantan tunangannya juga, kan, Tilla?"

Mau tak mau Atilla tergelak karena kalimat terakhir Bianca. "Aku lebih suka perempuan, Bi."

Kejutan tak terduga harus dihadapi Atilla saat mereka akhirnya tiba di rumah keluarga Seruni. Dia lupa mempertimbangkan kemungkinan bertemu dengan seseorang. Sambil memasuki ruang tamu yang cukup luas itu, menyadari tatapan menghujam dari salah satu orang yang duduk di sofa, Atilla berbisik, "Kadang, dunia memang sempit ya, Bi."

EX-MAFIA

"Hah?" Bianca tak mengerti.

"Aku belum bilang kalau pernah pacaran sama adiknya Thomas, kan? Jovana?"

EX-MAFIA

Alpha Sebelas

Bianca tidak mengira jika dirinya dan Atilla terbelit dalam kisah lumayan rumit dengan Thomas dan Jovana. Sepanjang pertemuan dengan kedua keluarga calon mempelai itu Bianca sungguh tidak nyaman. Tadinya dia mengira hanya akan berhadapan dengan keluarga Seruni. Siapa sangka adik dan orang tua Thomas pun ada di sana?

Perempuan itu mustahil bisa lupa tentang ketidaksukaan orang tua Thomas padanya. Meski restu untuk bertunangan turun, tapi sikap ayah dan ibu Thomas begitu berjarak. Ibu mantan tunangannya itu bahkan tak sungkan mengkritik Bianca tiap kali ada kesempatan. Kini, dia bisa melihat tatapan menyelidik dari keduanya.

"Kamu sudah menikah, Bi?" Itu kalimat pertama yang diajukan ibunda Thomas.

EY-MAHA

Bukan bertanya kabar atau semacamnya. Saat mendengar jawaban Bianca, perempuan paruh baya itu tidak menyembunyikan senyum sinisnya. Menolak merasa tersinggung, Bianca fokus pada tujuan kedatangannya.

Selanjutnya dia melihat Jovana dan Atilla sempat bicara berdua, menjauh dari semua orang. Jovana terlihat tegang sementara Atilla yang biasanya santai pun gagal menyembunyikan ketidaknyamanannya. Sayang, lelaki itu enggan membahas apa yang terjadi pada dirinya dan Jovana saat Bianca berusaha 'menginterogasi' di perjalanan pulang.

Atilla malah mengajaknya makan malam yang ditolak Bianca karena terlalu lelah. Pertemuannya dengan keluarga Thomas ternyata menyedot tenaga dan semangat Bianca. Namun, perempuan itu bersyukur karena dia bisa melakukan pekerjaannya

EX-MAFIA

dengan baik meski merasa sedang berada di bawah lampu sorot.

Sabtu itu bukanlah hari yang ideal. Selain kehilangan hari libur, Bianca dan Atilla pun batal menonton konser. Padahal tadinya Bianca sudah begitu bersemangat karena akan menghabiskan waktu bersama Atilla berdua, bukan untuk urusan pekerjaan.

"Carly nggak marah karena kamu malah ikut aku ngurusin calon pengantin yang kebetulan membuka pintu masa lalu untuk kita berdua?" tanya Bianca dengan nada sarkastis.

"Aku akan datang ke hotel Carly besok. Nggak akan ada masalah."

Ponsel Atilla berbunyi. Tiga detik kemudian, lelaki itu berbicara di telepon dengan nada lembut. Sesekali, Atilla tergelak. Saat itu, Bianca mengenali rasa tercubit yang menghampirinya tak tahu diri. Namun, buru-buru dienyahkannya perasaan yang mengganggu itu. Perempuan itu

EX-MAFIA

berusaha fokus pada hal lain. Kehadiran Atilla, tanpa terduga, mampu membuat Bianca lebih siap saat berhadapan dengan orang tua Thomas.

Jika perempuan itu mengira bahwa hari terburuknya bulan ini adalah datang ke rumah Seruni, maka dia salah besar. Hanya empat hari berselang, dia kembali dikejutkan dengan kehadiran Thomas di JustMarried. Awalnya, Bianca mengira jika lelaki itu ingin membicarakan tentang rencana kerja sama mereka. Sayang, dia salah besar.

"Apa kamu tahu kalau Atilla pernah pacaran sama Jovana? Hanya saja, Atillanggak punya nyali untuk berkomitmen. Sampai akhirnya mereka putus, adikku patah hati dan menyusahkan seisi rumah. Itulah sebabnya aku nggak menyukai Atilla. Dia tipe orang yang suka mempermainkan perempuan."

EX-MAFIA

Kalimat pembuka dari Thomas itu membuat Bianca melongo. Namun, perempuan itu berupaya memberi jawaban netral. "Kurasa, itu bukan urusanku. Maksudku, soal Atilla yang masih pengin hidup bebas." Bianca menautkan jari-jarinya. "Kamu meluangkan waktu datang ke sini di jam makan siang cuma untuk ngomong itu?"

Thomas bersandar di sofa. Lelaki sebaya Bianca itu terlihat kian matang. Dengan tubuh nyaris sejangkung Atilla, hanya saja dengan berat lebih ringan sekitar sepuluh kilogram, Thomas memang agak kurus. Namun, sama sekali tidak mengurangi pesona fisiknya.

"Itu karena aku nggak mau kamu kecewa. Atilla bukan laki-laki yang tepat untuk dijadikan pasangan. Aku bisa melihat sikapnya padamu, Bi. Dia penuh perhatian, ciri khas kalau sedang mengincar cewek. Aku punya kewajiban untuk ngasih tahu kamu tentang dia."

EX-MAFIA

Bianca nyaris memutar mata. "Terima kasih karena sudah memikirkanku. Tapi, tenang saja, aku nggak akan kecewa karena Atilla bukan siapa-siapaku."

Berdeham pelan, Thomas enggan menyerah. "Yakin, Bi? Aku belum pernah ketemu perempuan yang bisa kebal dari pesona Atilla."

Bahu Bianca agak melentik ke belakang. "Yakin banget. Jadi, kamu tak usah mengingatkanku karena itu sama sekali nggak perlu. Aku dan Atilla cuma berteman."

Lima tahun lalu, mereka memulai cerita indah yang diimpikan Bianca akan berakhir bahagia. Setahun penuh mereka bersama, menghadapi penolakan orang tua Thomas dengan sabar. Hingga semua berbuah manis dengan pertunangan yang membuat Bianca melihat gerbang pernikahan kian dekat.

Namun, jodoh memang murni urusan Tuhan. Tidak ada yang bisa ikut campur.

EX-MAFIA

Perempuan itu tak pernah menduga bahwa suatu hari Thomas akan mendatanginya untuk memutus semua ikatan yang sudah mereka bangun dengan susah payah.

"Makin lama, aku merasa kita nggak cocok, Bi. Jangan tersinggung, aku nggak bermaksud menyalahkanmu atau sejenisnya. Yang pasti, aku nggak bahagia. Kalau terus begini, kamu pun akan merana. Kurasa, jalan terbaik untuk kamu dan aku adalah pisah."

Andai Thomas menjelaskan lebih detail tentang alasan ketidakcocokan mereka yang terkesan muncul tiba-tiba, Bianca mungkin tidak akan terlalu sedih. Namun, Thomas memilih jalan sebaliknya, bungkam seribu bahasa saat Bianca berusaha mencari tahu. Perempuan itu pun merasa betapa dia tak diinginkan. Pemikiran itu memicu gelombang kegetiran yang membuat Bianca merasa pilu.

EX MAFIA

Entah bagaimana, perasaan itu malah menguatkan Bianca. Membuat perempuan itu lebih cepat pulih dari patah hatinya. Dia tak mau berlama-lama menangisi pria yang tak mendambakannya. Bianca mulai melupakan Thomas perlahan-lahan, mengalihkan fokusnya pada pekerjaan di Just Married.

Kini, Thomas datang untuk meminta bantuan Bianca mengurusi resepsinya. Tak cuma itu, laki-laki itu juga merasa berhak memberi saran soal hubungan pertemanan antara Bianca dan Atilla. Yang benar saja!

"Hobi gonta-ganti pacarnya sudah cukup melegenda. Tapi, seharusnya itu nggak mengherankan karena Atilla berasal dari keluarga kaya." Tatapan Thomas seakan menusuk ke permukaan kulit wajah Bianca. "Aku nggak mau kamu juga jadi korbannya."

Bianca mulai yakin, otak Thomas sudah mengalami kerusakan. Lelaki itu tidak

EX-MAFIA

punya urusan apa pun dengannya, kecuali untuk masalah resepsi. "Atilla cuma temanku," ulangnya.

Thomas tersenyum tipis. Lelaki itu jelas-jelas tidak percaya dengan kalimat sanggahan Bianca. "Aku sengaja datang ke sini karena pengin ngomong langsung sama kamu. Atilla itu ... apa ya? Hmmm, laki-laki yang sebaiknya dijauhi. Kamu harus menjaga jarak dari dia. Atilla bisa menyakiti perempuan tanpa berkedip."

Ada banyak sekali kalimat bernada negatif yang ditujukan untuk Atilla. Hingga akhirnya Bianca merasa mual. Perempuan itu berdiri, matanya tertuju pada Thomas. Senyumnya sudah tak lagi berbekas.

"Seperti yang tadi kubilang, Atilla cuma temanku. Kamu sudah membuang banyak energi untuk datang ke sini dan ngasih penjelasan yang tak perlu." Bianca berusaha keras melengkungkan senyum. "Lagian, kurasa kamu sudah terlalu jauh mencampuri

EX - MAFIA

urusan pribadiku. Harusnya, kamu fokus sama rencana pernikahanmu. Aku bisa mengurus diri sendiri, Thomas." Bianca mengecek arlojinya terang-terangan.

"Aku cuma mencemaskanmu." Thomas ikut berdiri. Wajah lelaki itu menggelap, tak lagi seramah tadi. Thomas agak membungkuk seraya memajukan tubuhnya. Dia merendahkan suara saat bicara. "Apa kamu seputus asa itu hingga memilih bersama Atilla yang jauh lebih muda? Ayolah Bi, cari laki-laki sebaya yang sudah matang dan bisa menjagamu. Bukan anak manja yang suka mencampakkan perempuan."

Jantung Bianca nyaris pecah karena penghinaan yang diucapkan Thomas itu. Namun, dia terbiasa menjaga emosi agar tidak meledak dengan mudah. Karena itu, Bianca memilih mundur dua langkah, menjauh dari Thomas.

EX-MAFIA

"Maaf, aku harus kembali bekerja. Sebentar lagi klienku akan datang. Jadi, aku harus segera bersiap-siap."

Thomas masih ingin membuka mulut saat mata Bianca menangkap bayangan Anggita. Tanpa ragu, dipanggilnya perempuan itu. Anggita tampak kaget sekaligus gembira melihat Thomas.

"Thom, apa ada masalah? Kemarin Bianca bilang kalau kamu dan Seruni setuju memakai jasa JustMarried."

Thomas tertawa kecil. "Nggak ada masalah, kok! Aku kebetulan ada urusan di dekat sini, sekalian mampir karena ada masukan untuk Bianca. Mumpung ingat, kalau ditunda takut malah kelupaan."

"Thomas, maaf, kutinggal dulu, ya? Salam untuk Seruni." Bianca mengangguk sopan sebelum kembali ke kubikelnya.

Setelah menduduki kursinya, perempuan itu butuh lebih dari lima menit untuk

EX-MAFIA

menenangkan diri. Bianca bernapas dengan lamban, meredakan badai di dadanya. Thomas, berani-beraninya dia?

Andai Atilla memang separah yang dikatakan Thomas, tetap saja bukan urusan lelaki itu. Mantan tunangan Bianca terlalu lancang karena memintanya menjaga jarak dari Atilla. Memangnya siapa dia bisa mengatur apa yang harus dilakukan Bianca? Thomas sudah melepaskan hak untuk terlibat dalam hidup perempuan itu sejak memilih untuk memutuskan pertunangan mereka. Masalah Atilla dan Jovana bukanlah urusan Bianca.

Setelah merasa cukup tenang, Bianca menuju ruangan Anggita tanpa ragu. Kali ini, dia harus membuat keputusan. Jika sebelumnya Bianca tidak terlalu keberatan Thomas menjadi kliennya, kini sebaliknya. Perempuan itu memilih untuk berterus terang pada bosnya.

EX-MATIA

Bianca berusaha keras menghindari penggunaan kalimat yang memojokkan Thomas. Bagaimanapun, dia tak mau dinilai sebagai orang yang tidak profesional, mencampuradukkan urusan pribadi dan pekerjaan.

"Kamu pernah tunangan sama Thomas?" Anggita memajukan tubuh dengan ekspresi kaget di wajahnya. "Berapa lama? Aku memang sempat mendengar berita itu tapi kukira cuma gosip. Karena Thomas pun nggak pernah mengiyakan atau membantah waktu ditanya."

Thomas nggak pernah benar-benar mengakui pertunangan mereka?

"Tunangannya nggak lama, Mbak. Sekitar dua bulanan. Total kami sempat bersama selama setahun." Bianca mengangkat bahu sembari menarik garis senyum. "Sekali lagi, ini bukan karena aku cemburu atau masih cinta sama dia. Aku justru cemas kalau Seruni tahu tentang hubungan kami, bisa

EX-MAFIA

salah paham. Jadi, setelah dipikir-pikir, lebih baik Thomas jadi klien Yanti atau Mbak Nicky."

"Kenapa sejak awal kamu nggak bilang, Bi? Kalau tahu kamu dan Thomas punya masa lalu, aku pasti meminta yang lain untuk mengurus mereka." Alis Anggita yang rapi dan terawat itu dikerutkan. "Apa Thomas tahu kamu kerja di sini?"

Bianca mengangguk. "Aku sudah di JustMarried lebih dari lima tahun. Jadi, ya, Thomas tahu aku kerja di sini."

Anggita mendesah tajam. "Tapi, kenapa dia nggak bilang apa-apa, ya? Kalau dia memang sengaja ingin ditangani oleh kamu, justru aneh. Nggak pas banget."

Aku sengaja datang ke sini karena JustMarried adalah weddingorganizer *yang bagus. Tadinya memang pengin minta Anggita menugaskanmu untuk membantu kami*.

EX-MAFIA

"Thomas mungkin merasa kalau JustMarried bisa memberikan yang dia dan Seruni mau, Mbak. Bukan masalah, kok!"

Bianca merasa berhak mengembuskan napas lega karena Anggita bisa mengerti alasan yang diberikannya. Kini, rencana resepsi Thomas dan calon istrinya dialihkan pada Yanti. Untungnya, tidak ada yang bertanya-tanya alasan sebenarnya, termasuk Renny. Seakan semua mengamini penjelasan yang diajukan Anggita, Bianca punya banyak tugas.

EX-MAFIA

Alpha Dua Belas

Pertemuan dengan Thomas, mau tak mau, memicu banyak pertanyaan di kepala Bianca. Terutama, kebenaran tentang Atilla yang dikesankan sebagai *playboy* tanpa hati. Memang, hal itu bukan urusannya. Akan tetapi, tetap saja menggoda rasa penasaran. Benarkah Atillasebrengsek itu?

Dia memang tidak benar-benar mengenal pria itu. Mereka berinteraksi cukup sering meski tidak bisa dibilang rutin. Namun, lebih banyak karena urusan pekerjaan. Yang dilihat Bianca selama ini adalah sosok lelaki santai yang suka tertawa dan menggodanya. Di depan Atilla, Bianca kehilangan kemampuan untuk marah, bahkan sekadar merasa kesal.

Rasa penasarannya tentang hubungan Atilla dan Jovana akhirnya mendapat kesempatan

EX-MAFIA

untuk dipuaskan ketika Bianca bertemu lelaki itu. Dia mendatangi Hotel Candramawa untuk *final meeting,* membahas detail acara resepsi yang akan digelar dua minggu lagi. Tadinya, Renny yang akan mewakili JustMarried. Namun, asisten Bianca itu tidak masuk kantor hari ini karena demam.

Rapatnya sendiri sempat tertunda karena Atilla harus mengurus beberapa masalah. Bianca bahkan nyaris tertidur di sofa saat lelaki itu dan dua orang lainnya memasuki ruang rapat. Bianca hanya ingin memastikan semua keinginan kliennya bisa terwujud. Menjelang pukul delapan malam, barulah pertemuan itu berakhir.

"Maaf, karena rapatnya telat dimulai. Hari ini ada beberapa insiden di hotel. Dan aku harus bekerja lebih keras dibanding orang lain untuk membuktikan kalau kursi panas yang kududuki di hotel ini nggak dikasih cuma-cuma." Atilla mendekati Bianca yang

EX-MATIA

sedang mengemasi barang-barangnya yang berserakan di atas meja.

"Kamu nggak berniat mentraktirku?" tanya Bianca santai. "Ada beberapa hal yang butuh klarifikasi. Naluri bergosipku sedang tinggi, nih!"

Atilla membuat tebakan dengan jitu. "Pasti ada hubungannya sama Jovana." Lelaki itu menunjukkan ekspresi merana yang ditertawakan oleh Bianca.

"Kamu harus bisa bersikap adil, dong! Kamu tahu banyak soal Thomas, masa aku nggak boleh tanya-tanya tentang Jovana?" Bianca berargumen. Setelah memastikan semua barang-barangnya berada di dalam tas, dia mencangklongkan benda itu di pundak kanannya.

Bianca baru berjalan dua langkah sebelum tiba-tiba berhenti dan membalikkan tubuh. Tindakannya itu diikuti suara mengaduh dari Atilla karena Bianca menabrak laki-laki itu. Akibatnya lagi, *peep toe* bertumit

EX-MAFIA

sepuluh sentimeternya membuat masalah tambahan. Kaki Bianca goyah, membuatnya kehilangan keseimbangan. Dia sudah membayangkan kaki yang terkilir atau tubuh terjerembab ke lantai. Namun, Atilla sempat meraih pinggangnya, menarik Bianca mendekat ke arah lelaki itu.

Pipi Bianca terasa membeku, jantungnya berdentam-dentam oleh rasa takut. Menyadari bahwa dirinya selamat, perempuan itu lega luar biasa. Saat itu dia baru menyadari tubuhnya yang menempel pada Atilla.

"Lain kali, jangan suka balik badan tanpa aba-aba, Miss. Kamu nggak tahu gigiku nyaris rontok karena tersundul kepalamu." Atilla mengelus dagunya dengan bibir mengecimus. Dengan gerakan tak kentara, lelaki itu melepaskan pelukannya di pinggang Bianca. "Kita baru saja membuat adegan standar untuk film komedi romantis. Biasanya setelah ini, akan ada adegan

EX-MAFIA

tersipu-sipu atau salah tingkah. Semoga kamu nggak kayak gitu."

Bianca yang tadinya merasakan wajah memanas dan denyut nadi memacu cepat, tak mampu menahan tawa. Kalimat Atilla membuatnya terlupa dengan kedekatan fisik menjengahkan di antara mereka.

"Ini dunia nyata, Tilla. Adegan selanjutnya adalah makan malam," balasnya lugas.

Atilla mundur selangkah. "Iya, aku tahu. Dunia nyata versimu ini kayaknya kok agak menyusahkan, ya? Karena selain diharuskan mentraktir, aku juga akan diinterogasi." Lelaki itu memberi isyarat ke arah pintu sebelum mulai berjalan. Bianca mengikutinya.

"Thomas sempat datang ke kantorku beberapa hari lalu. Dia mengingatkan supaya menjaga jarak aman darimu. Menurutnya, kamu itu anak manja yang suka mematahkan hati gadis-gadis." Bianca tertawa pelan. "Karena itu aku jadi

EX-MAFIA

penasaran banget. Aku pengin tahu kebenaran versimu."

"Thomas bilang begitu?" Suara Atilla agak meninggi. "Kenapa kamu baru ngasih tahu sekarang? Harusnya sejak kemarin, supaya aku bisa meninju mukanya."

"Aku sudah meninjunya, kok!" sergah Bianca buru-buru. "Tapi, pakai kata-kata kejam. Meski ujung-ujungnya dia malah menghinaku. Sebentar, kukutip kalimat Thomas. 'Apa kamu seputus asa itu hingga memilih Atilla? Ayolah Bi, cari laki-laki yang sudah matang dan bisa menjagamu. Bukan anak manja yang suka mencampakkan perempuan.' Sopan banget, kan?"

Atilla menghentikan langkah. Mereka sudah berada di dekat pintu restoran hotel. "Serius, dia ngomong kayak gitu?" tanya Atilla dengan nada tak suka. "Kenapa dia capek-capek mau memperingatkanmu? Apa selama ini kalian memang masih

EX MAFIA

berkomunikasi dengan intens? Tetap berhubungan baik sebagai teman?"

"Boro-boro! Kami nggak pernah ketemu sejak pisah. Sampai Thomas datang ke kantorku."

Ketika mereka sudah menyamankan diri di meja yang dipilih Atilla sambil menunggu pesanan, Bianca tak mau menunda-nunda lagi. "Jadi, sudah bisa cerita soal Jovana, kan? Kenapa kalian bisa putus?"

Atilla bersandar dengan tangan terlipat di dada. "Jovana sempat kuliah di London dan baru pulang ke Jakarta tahun lalu. Selama dia di sana, kami sering ketemu. Jovana salah satu pelanggan tetap Serendipity. Singkatnya, kami mulai pacaran satu setengah tahun lalu. Bulan pertama sih, mulus-mulus saja. Waktu itu dia sempat memperkenalkanku dan Thomas yang datang ke London.

"Tapi, ceritanya beda waktu memasuki bulan kedua. Jovana mulai bicara soal

EXMAEA

rencana masa depan. Aku berpura-pura tuli karena itu bukan topik favoritku. Waktu itu, umurku bahkan belum 26 tahun. Menikah itu masih jauh banget dari bayangan. Sampai kemudian dia benar-benar mengajakku untuk tunangan atau nikah. Dia cuma ngasih dua opsi itu. Karena memang belum ingin berkomitmen, aku menolak. Jovana marah dan langsung minta putus. Dua minggu kemudian, dia sengaja datang ke Serendipity dan membawa pacar barunya."

"Serius?" Alis Bianca bertaut. Atilla mengangguk.

Seorang peramusaji membawakan pesanan mereka. Bianca memilih satu porsi *spicyseafood* udon sementara Atilla memesan nasi dan soto padang. Bianca baru menyadari jika mereka berdua menggemari makanan pedas.

"Selamat makan, Bi. Nggak perlu ngeliatin soto padangku dengan penuh nafsu gitu."

EX-MANTA

Bianca mengulum senyum. "Udonku lebih menggairahkan."

Tangan kanan Atilla berhenti di udara. dia batal menyuapkan sendok pertama ke dalam mulutnya. "Kamu yakin kita masih ngomongin makanan?"

Wajah Bianca tersambar rasa panas seketika. Namun, dia mampu menjawab dengan nada datar. "Tentu saja! Memangnya haram pakai kata 'menggairahkan' untuk menggambarkan makanan? Itu artinya, membuat air liur menetes."

Atilla malah mendekatkan sendok di tangannya ke arah Bianca. "Oke, penjelasanmu kuterima. Sekarang, tolong buka mulut dan cobain ini. Karena tatapan 'penuh nafsu' darimu itu membuatku terusik. Aku nggak bisa menelan makananku sebelum ngasih kamu kesempatan untuk mencicipinya duluan."

Bianca bahkan tak sempat memikirkan apa pun, hanya merespons dengan natural,

EX-MAFIA

membuka mulut dan membiarkan Atilla menyuapinya. Perempuan itu baru benar-benar menyadari apa yang dilakukannya saat melihat Atilla tersenyum puas sembari mulai menyantap makanannya.

Ya Tuhan, aku baru saja melakukan satu kebodohan tambahan.

"Mumpung ingat, aku mau jelasin satu hal. Menurut Thomas, aku adalah *playboy*. Dia salah banget. Aku bukan *playboy*. Aku juga bukan tipe laki-laki yang suka gonta-ganti pacar. Aku cuma belum siap untuk terikat karena masih banyak yang ingin kucapai dalam hidup ini. Pernikahan bukan prioritasku saat ini. Tapi, bukan berarti tiap kali pacaran aku cuma iseng. Aku serius kok, tapi bukan berarti harus dibuktikan dengan pertunangan atau pernikahan."

"Kamu nggak perlu menjelaskan sedetail itu, Tilla. Aku percaya padamu," balas Bianca sungguh-sungguh. Dia tidak tahu alasannya, hanya saja perempuan itu merasa

EX MAFIA

Atilla tidak berdusta. Oke, dia memang belum lama mengenal lelaki itu. Akan tetapi, selama ini dia memberi penilaian positif untuk karakter Atilla. Di sisi lain, Bianca pernah punya pengalaman yang bisa dibilang buruk ketika menyangkut Thomas. Pria yang pernah menjanjikan dunia tapi meremukkan mimpi yang diberikannya pada Bianca.

"Aku nggak suka karena Thomas sampai susah payah mendatangimu. Memangnya dia siapa, mau mengatur hidup orang lain. Menurutmu ...." Atilla menatap Bianca dengan penuh konsentrasi. Tangan kanannya masih memegang sendok, membuat ketukan di piring. "Apa aku perlu ketemu sama Thomas? Tenang, aku nggak akan meninjunya atau apa. Aku cuma mau ngasih peringatan supaya dia berhenti menjelek-jelekkanku di depanmu."

Bianca menggeleng setelah berpikir kurang dari tiga detik. "Nggak usahlah. Buat apa?

EX-MAFIA

Lain kali dia mau ketemu aku, langsung kuusir. Lagian, bukan aku yang akan menangani resepsinya. Bosku sudah mengalihkannya ke temanku."

"Itu kabar yang melegakan. Aku nggak suka kamu menangani resepsi mantan tunangan sendiri. Itu nggak berperikemanusiaan, meski kalian sudah nggak punya perasaan apa pun lagi."

"Setuju." Bianca meraih gelas minumannya. "Seharusnya ada undang-undang yang melarang seseorang untuk memanfaatkan jasa para mantannya meski untuk alasan profesionalisme. Untuk apa ketemu seseorang yang sudah jadi bagian masa lalu? Kurasa, hal itu cuma membangkitkan memori lama. Yang buruk, tentu saja."

Atilla menggeser piringnya yang sudah licin. "Sekarang, kita nggak perlu lagi menyebut nama Thomas dan Jovana." Lelaki itu melebarkan senyum. "Satu hal yang pasti, siapa sangka kalau kita

EX MAFIA

terhubung dengan keluarga mereka? Aneh, kan? Atau ajaib? Apa pun itu, yang pasti, kita ternyata sejak dulu nggak asing-asing banget."

Bianca tergelak karena lelucon Atilla. "Aku juga setuju itu."

Atilla batal merespons karena ponselnya berdering. Bianca menangkap senyum tipis di bibir lelaki itu saat melihat nama yang tertera di layar.

"Sebentar, ya, Bi, aku harus terima ini dulu." Lelaki itu berdiri, Bianca membalas dengan anggukan pelan.

Apa dia juga tersenyum seperti itu tiap kali aku meneleponnya?

***

"Mbak, sudah berapa banyak daftar mimpimu yang terwujud?" Renny menghampiri Bianca di pantri esok paginya. Mereka berdua baru saja tiba di kantor. Bianca sedang menyeduh secangkir teh

EX-MAFIA

untuk dirinya sendiri. Renny sudah terlihat sehat.

"Belum banyak, aku nggak punya waktu untuk bersenang-senang," respons Bianca. "Masih yang sederhana doang, kayak nonton sendiri. Yah, meski pada akhirnya aku tetap saja nonton bareng orang lain." Usai mengucapkan kalimat itu, Bianca buru-buru mengatupkan bibirnya. Meski peristiwa nonton dengan Atilla sudah berlalu beberapa minggu, dia merasa tidak perlu membahasnya dengan Renny atau siapa pun.

"Yaelah, masa baru itu doang yang terwujud?" Renny berpura-pura kesal. "Pasti deh, datang ke kelab *gay* atau *swinger* akan susah terwujud."

"Itu, kan, daftar keinginan yang kamu paksakan padaku," Bianca tergelak. "Kayaknya ada beberapa poin yang harus kurevisi. Ampun, deh, Ren, aku nggak bakalan sanggup main ke

EX-MAFIA

kelab *swinger* dengan santainya. Lagian, mana ada tempat begitu di sini."

"Hei, sok tahu!" protes Renny. Perempuan itu mendekatkan wajahnya ke telinga kanan Bianca. "Indonesia nggak kekurangan yang model gitu, Mbak. Cuma mereka pintar ngumpetin. Mbak kira hal-hal liar gitu cuma ada di dunia barat? Ih, polos amat."

Bianca menepuk pipi kanan Renny dengan lembut. "Masa, sih, Ren? Thailand kayaknya lebih masuk akal, deh. Tapi, Indonesia?"

"Mbak, pernah tahu nggak, ada arisan ibu-ibu sosialita yang hadiahnya gigolo yang umurnya masih awal 20-an? Atau pesta seks di rumah-rumah mewah? Bahkan ada yang pasang iklan untuk tukar pasangan segala."

Bianca menggigit bibir agar tidak mengeluarkan suara apa pun. "Kamu ... serius?"

EX-MAFIA

"Ada temanku yang kerja di manajemen artis. Dia sering cerita tentang 'aktivitas' pemicu adrenalin yang dilakukan para kliennya. Merinding dengarnya, Mbak!" Renny bergidik. "Makanya Mbak, jadi orang jangan terlalu naif! Mari berfantasi liar."

Bianca tertawa seraya mengekori Renny meninggalkan pantri. Di depan pintu, perempuan itu berpapasan dengan Yanti yang tampaknya baru saja datang.

"Bi, aku baru tahu kalau Thomas itu pernah tunangan sama kamu," katanya sambil lalu tanpa menghentikan langkah. Suara Yanti cukup pelan hingga cuma didengar oleh Bianca tapi memberi efek tersambar petir bagi perempuan itu. Sementara Renny terus berjalan menuju kubikelnya. Secepat yang dia mampu, Bianca berbalik, menyebabkan tehnya nyaris tumpah.

"Siapa yang bilang, Yan? Thomas?" tebaknya tanpa ragu.

EX-MATA

Yanti mencuci tangan di wastafel, membelakangi Bianca. "He-eh. Kemarin sore aku, kan, ketemuan sama dia dan Seruni. Kayaknya Thomas kurang suka karena aku menggantikanmu. Dia malah lebih banyak ngomongin kamu, Bi. Untungnya pas Seruni nggak ada. Soalnya, jadi canggung kalau ada calon istrinya, tapi dia malah cerita soal kamu." Yanti membalikkan tubuh. "Kok, kamu nggak pernah cerita kalau pernah tunangan, sih? Aku cuma tahunya kamu pernah punya pacar."

Bianca berdeham, merasakan ketidaknyamanan menusuk dadanya. "Tunangannya nggak lama, kok. Keburu merasa nggak cocok."

Yanti tersenyum maklum. "Setelah ngobrol dua jam sama Thomas, aku tahu kalau kalian memang nggak cocok. Sama-sama tipe serius. Kamu harus ketemu laki-laki yang lebih santai, Bi. Biar seimbang."

EY-MAFIA

"Akan kuingat kalau nanti naksir cowok," canda Bianca. Yanti membuat gerakan dari kiri ke kanan di depan bibirnya dengan tangan, tanda perempuan itu akan menjaga rahasia tentang Thomas. "Makasih, Yan. Aku memang nggakpengin banyak orang yang tahu soal itu."

EX-MAFIA

Alpha Tiga Belas

Kembali ke kubikelnya, Bianca diingatkan tentang daftar mimpi bikinan Renny. Perempuan itu membuka laci bawah, tempat dia meletakkan tas. Beberapa saat kemudian, Bianca mulai berkutat dengan isi tas. Namun, buku catatan yang dicarinya tidak ada. Perempuan itu membungkuk untuk memeriksa laci-lacinya, hasilnya tetap nihil.

Buku catatan itu berisi jadwal lengkap pertemuan dengan semua kliennya. Juga keinginan detail dari tiap calon mempelai. Bagi Bianca, buku itu mirip nyawa kedua. Meski dia menyimpan data yang sama di laptop. Namun, perempuan itu tetap lebih menyukai bukunya. Menjelang tidur, biasanya dia membaca lagi isinya, kecuali memang sudah terlalu mengantuk.

EX-MAFIA

Perempuan itu baru ingat, sejak kemarin dia tidak menyentuh bukunya. Tadi malam, dia langsung tidur setelah selesai mandi. Bianca tiba di rumah hampir pukul sepuluh malam. Terlalu lelah untuk melakukan aktivitas lain di luar memejamkan mata.

"Ren, kamu lihat buku catatanku, nggak? Dicari-cari nggak ketemu," ujar Bianca seraya menutup laci. Keningnya dipenuhi kerut karena dia sedang berusaha mengingat kapan terakhir kali melihat benda yang sedang dicarinya itu.

"Buku catatan apa?" balas Renny dengan nada datar. "Oh, buku *itu*? Nggak lihat, Mbak. Bukannya itu semacam benda keramat yang hampir nggak pernah keluar dari dalam tasmu? Kok, bisa hilang?"

"Entahlah, aku lupa naruh di mana. Yang jelas, seharian kemarin aku nggak sempat pegang buku itu." Bianca menyalakan laptopnya. "Ah, nanti juga pasti ketemu," hibur Bianca pada diri sendiri. Perempuan

EX MATA

itu mulai menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Hari ini tidak ada janji temu dengan siapa pun. Sementara persiapan resepsi pasangan bernama Edgar dan Fanya yang akan digelar di Hotel Candramawa, bisa dibilang sudah rampung. Rencananya, besok Bianca akan melakukan pengecekan ulang untuk memeriksa suvenir dan katering.

Karena itu, Bianca kaget saat Atilla tiba-tiba muncul menjelang jam makan siang tanpa pemberitahuan. Perempuan itu tak mampu menahan rasa senang yang bergumul di dadanya saat melihat wajah Atilla. Perasaan itu membuatnya mengernyit tanpa sadar.

Kenapa aku sesenang ini cuma karena melihat Atilla? Wahai hatiku yang lemah, tolong jangan berulah macam-macam. Atilla selamanya cuma teman baik. Titik.

"Kamu pasti kangen banget sama aku makanya tiba-tiba nongol di sini." Bianca menggigit bibir begitu kalimatnya tuntas.

EX-MAFIA

Tampaknya, otak dan lidahnya sedang bermusuhan.

"Kok, tahu?" Seperti biasa, Atilla menanggapi dengan gaya santainya yang membuat Bianca ikut rileks. "Makan yuk, Bi! Aku kayaknya cenderung lapar tiap kali melihatmu."

"Kamu kira aku etalase makanan atau buku menu? Harusnya, aku tersinggung. Tapi, karena kamu selalu traktir, apa boleh buat."

"Ish, cewek murahan. Cuma gara-gara ditraktir, nggak jadi marah."

"Itulah istimewanya aku. Kalau nggak, mustahil kamu sampai datang ke sini."

Bahu Atilla terkedik. "Terserah apa katamu. Kalau memang ...."

"Atilla! Hei, tumben main ke sini." Renny mendekat dengan langkah cepat. Perempuan itu tersenyum lebar. "Makin cakep saja. Kok bisa, sih?"

EX-MAFIA

Atilla tersenyum tipis. "Kayaknya gara-gara sering ketemu Bianca, nih!"

Renny menatap keduanya berganti-ganti dengan curiga. "Kalian lagi pacaran atau pedekate?" tebaknya tanpa basa-basi. Bianca spontan menggeleng dengan pipi terasa membara. Sementara Atilla malah terkekeh geli.

"Aku bukan tipenya Atilla," sergah Bianca cepat. Setelahnya, dia merasa malu dengan kata-katanya sendiri. *Aku ini beneran kayak perawan tua yang putus asa*.

"Aku nggak bilang gitu loh, ya," ucap Atilla. "Kamu sekarang, kok, jarang ikutan ke hotel, Ren?"

"Banyak kerjaan, kami harus bagi-bagi tanggung jawab. Kalau kamu merindukanku, mulai bulan depan aku akan rutin ngekor Mbak Bianca tiap kali *meeting*," sahut Renny lugas.

EX-MAFIA

Bianca sempat menjadi penonton selama berdetik-detik, melihat Renny memonopoli perbincangan dengan Atilla. Asistennya itu begitu luwes membahas aneka topik. Atilla merespons dengan sama baiknya. Seketika, Bianca merasa menjadi si kaku yang terpinggirkan oleh dua teman lama yang begitu asyik bercengkerama.

"Hei, melamunnya nanti-nanti saja. Yuk, aku lapar, nih!" Bianca kaget saat menyadari Atilla berdiri seraya menarik tangan kirinya. Lelaki itu menoleh ke arah Renny sambil berujar, "Maaf, ya, Ren, kami tinggal dulu. Aku pinjam Bianca sebentar."

"Aku ... sebentar, tasku masih ...."

"Aku yang traktir, nggak usah repot-repot bawa tas, deh! Ini udah kesiangan dan aku lapar banget." Atilla berjalan ke arah pintu, membuat Bianca terpaksa mengekor. Namun, dia masih bertanya-tanya alasan kedatangan Atilla. Lelaki ini bukan tipe

EX-MAFIA

orang yang melakukan sesuatu tanpa alasan jelas.

"Tanganku kayaknya punya magnet, ya? Sejak kita kenal, kamu sering banget menarik tanganku," protesnya.

"Kamu sudah ngomongin tema itu lebih sejuta kali. Bosan." Atilla menoleh ke kanan, tangannya yang bebas mendorong pintu kaca. "Ada rekomen restoran enak di dekat sini?"

"Banyak. Kamu pengin makan apa?"

"Lagi pengin makan serba ayam."

Bianca menunjuk ke satu arah, hanya berjarak sekitar 25 meter dari tempat mereka berjalan. "Itu restoran yang pas." Perempuan itu mengangkat tangan kirinya yang masih dipegang Atilla. "Sekarang, tanganku bisa dilepas, kan?"

Lelaki itu menurut tanpa protes. Mendadak, Bianca merasa kehilangan kehangatan yang muncul karena jari-jari Atilla melingkari

EX-MAFIA

pergelangan tangannya. Perempuan itu menarik napas lamban. Atilla tampaknya memberi efek buruk baginya. Seharusnya, dia menjauh dari lelaki itu. Sejauh-jauhnya.

Atilla tidak mengatakan apa-apa hingga mereka selesai makan. Namun, Bianca malah penasaran. "Kamu ada perlu sama aku?" tanyanya.

Atilla memandangnya dengan ekspresi kaget yang pura-pura. "Kok, bisa nebak, sih? Kamu kayaknya kenal banget sama aku. Ngeri."

Jika bersama Atilla, Bianca kadang lupa jika usia mereka berjarak sekitar tujuh tahun. Entah dia yang mendadak berubah kekanakan, atau Atilla yang lebih dewasa dibanding usianya.

"Nggak usah lebaygitu, deh! Aku tahu kamu nggak mungkin datang ke sini kalau cuma iseng. Kamu punya banyak kerjaan di hotel."

EX-MAFIA

Atilla menatap Bianca dengan senyum terkulum. "Bukumu ketinggalan di ruang rapat. Takutnya kamu butuh, makanya aku sengaja datang ke sini."

"Buku apa? Kurasanggak ...." Bianca terkelu tiba-tiba. "Oh," responsnya tanpa mampu melanjutkan kata-katanya. Dia tak berani membayangkan reaksi Atilla saat membaca daftar sesat bikinan Renny. "Kamu baca isinya?" Bianca tak sanggup menelan pertanyaan itu.

"Cuma sekilas karena pengin tahu siapa yang punya buku. Nggak ada nama pemiliknya, tapi aku, kan, lumayan hafal tulisan tanganmu. Makin yakin setelah ngeliat sederet janji temu urusan resepsi. Tuh, ada di mobil. Mau diambil sekarang?"

"Iya," angguk Bianca buru-buru.

Sebelum Atilla pulang, Bianca berusaha mencari tahu bagian apa saja yang dibaca lelaki itu. "Kamu tuhnggak percaya sama aku? Aku cuma baca jadwal janji temu

EX MAFIA

doang. Lagian, mana aku punya waktu mengintip rahasiamu, Bi. Seolah kerjaanku masih kurang banyak saja," gumamnya setengah menggerutu. "Lain kali, jangan ceroboh lagi, ya?"

Bianca merasa lega bercampur was-was. Dia tetap cemas Atilla membaca bagian memalukan itu. Namun, Bianca akhirnya mengusir kekhawatirannya karena Atilla tidak menunjukkan tanda-tanda mencurigakan.

Malamnya, Bianca akhirnya punya waktu untuk membuka buku catatannya. Tapi, kali ini dia tidak membaca bagian yang berhubungan dengan pekerjaan di JustMarried. Perempuan itu malah menekuri deretan kata yang ditulis Renny. Matanya berhenti pada tulisan tangannya sendiri yang berada di urutan terbawah. Keinginan untuk pindah dari rumah Meiske.

Makin lama Bianca merasa butuh ruang untuk menjauh dari kakaknya. Bukan karena

EX-MAFIA

dia tidak menyayangi Meiske. Akan tetapi, Bianca ingin memiliki privasi, menjalani hari demi hari tanpa 'diawasi'. Meiske bukan saudara perempuan yang cerewet. Namun, tetap saja ada bagian dalam hidup Bianca yang terlalu dicemaskannya. Terutama, soal melajang itu.

Tadi, Meiske kembali menyinggung masalah itu meski dikesankan sambil lalu. Bianca tidak tertipu. Dia tahu jika Meiske serius dengan kata-katanya, meminta sang adik membuka hati atau semacamnya.

"Ada kakak kelasku yang baru pulang dari Jerman. Sejak kuliah, dia menetap di sana. Duda, sih. Tapi, bukan karena cerai. Istrinya meninggal saat melahirkan. Anaknya pun ...."

"Kamu merasa si duda itu pantas dijodohkan sama aku?" tukas Bianca. Perempuan itu tidak menyembunyikan nada tak suka dalam suaranya. "Terima kasih, deh, aku nggak tertarik dijodoh-jodohin."

EX MATA

"Apa salahnya kenalan doang, Bi? Siapa tau cocok. Aku cuma pengin melihatmu punya pasangan lagi. Nggak perlu berlama-lama patah hati setelah pisah dari Thomas."

Bianca menghela napas, tapi memilih untuk tidak mengoreksi opini kakaknya. Kenapa orang selalu menghubung-hubungkan patah hati dengan kelajangan seseorang? Dia masih betah sendiri setelah berpisah dari Thomas bukan karena patah hati atau trauma. Namun, karena belum menemukan pria yang bisa membuat jantungnya menggila penuh suka cita tanpa alasan.

"Ngomong-ngomong, dua mingguan lagi Wanda ulang tahun, kan? Kamu mau bikin acara atau apa?" Bianca membelokkan topik pembicaraan dengan sengaja.

"Kayaknya nggak, takut nantinya Wanda pengin tiap tahun dibikinin pesta. Mungkin cuma makan di luar. Entahlah, belum kepikiran."

"Kalau makan di luar, aku yang traktir, ya?"

EX-MEDIA

"Traktir doang? Kadonya?"

Bianca memandang kakaknya dengan mata membulat. "Dasar matre! Iya, iya, aku beliin kado juga."

Kini, berada di kamarnya yang tidak terlalu luas, Bianca kembali diingatkan untuk segera mencari tempat tinggal. Meski Meiske selalu melarangnya pindah, tapi dia juga mustahil terus menetap di paviliun itu.

Dulu, perempuan itu menargetkan dirinya tinggal serumah dengan kakaknya tak lebih dari dua tahun. Namun, rencana itu hanya tinggal rencana. Apalagi setelah Meiske memutuskan berhenti bekerja karena ingin fokus pada kehamilan pertama yang (malangnya) berakhir dengan keguguran. Meiske tampak begitu sedih dan merana. Bianca berusaha keras untuk menghibur kakaknya, menanamkan harapan bahwa peristiwa sedih itu bukanlah akhir dari segalanya.

EX-MAFIA

Lalu, Wanda pun hadir ke dunia ini. Sejak kecil, anak itu membuat orang mustahil tidak mencintainya. Termasuk Bianca. Alhasil, ketidaktegaan perempuan itu pun kian membesar. Hingga tanpa sadar hasrat untuk pindah pun makin memudar. Apalagi di saat bersamaan Bianca kian larut dalam pekerjaan yang makin bertumpuk, temasuk katering. Tahu-tahu, waktu sudah melaju demikian jauh.

Sampai saat ini, Bianca belum menemukan alasan kuat untuk pindah hingga tak bisa ditolak kakaknya. Jika sekadar mencari tempat tinggal yang dekat dengan kantornya, rumah Meiske sudah cukup ideal. Andai Bianca beralasan kurang nyaman terus-menerus menumpang, sang kakak bisa murka.

Esoknya, Bianca bangun lebih siang dibanding seharusnya. Dia sempat panik hingga menyadari bahwa ini hari Sabtu dan sekolah libur. Bianca kembali mencoba

EX-MAFIA

untuk tidur, tapi akhirnya menyerah belasan menit kemudian.

Tidak ada aktivitas khusus yang akan dijalaninya. Terpikir ide untuk menikmati hari ini dengan mentraktir diri sendiri sekaligus mencari kado untuk Wanda. Perempuan itu juga baru ingat, sudah cukup lama dia tidak pernah sengaja mengambil cuti untuk berlibur. Perjalanan terakhirnya adalah ke Derawan, itu pun bersama Meiske dan Wanda.

"Meis, kamu mau beli kado apa untuk Wanda?" ucap Bianca saat berada di dapur. Mereka berdua sedang menyiapkan sarapan. Meiske sibuk mengiris telur dadar sementara Bianca mengaduk nasi goreng bumbu *tom yam* di wajan. Wanda berada di ruang keluarga, ditemani Rudy yang fokus pada laptop di pangkuannya.

"Belum kepikiran. Tadinya mau beli boneka, tapi nggak boleh sama Rudy.

EX MATA

Katanya, boneka Wanda sudah terlalu banyak."

"Iya, sih," Bianca setuju. "Rencananya aku mau mencari kado untuk Wanda hari ini. Tapi, belum punya ide. Aku nanya kamu supaya kita nggak beli jenis yang sama." Bianca agak membungkuk untuk mematikan kompor. "Gimana kalau aku beli blus dan celana? Wanda, kan, nggak suka pakai rok."

"Hmmm, boleh. Aku beli jaket, deh. Yang lama sudah kekecilan."

Menjelang pukul sepuluh, Bianca sudah bersiap untuk meninggalkan rumah. Dia baru akan membuka pintu mobil saat ponselnya berbunyi. Perempuan itu menghabiskan waktu belasan detik untuk mencari gawai yang tadi dimasukkannya begitu saja ke dalam tas. Ketika benda itu berhasil ditemukan, deringnya sudah berhenti. Bianca mengecek si penelepon, tak kuasa menahan senyum melihat nama yang tertera. Atilla.

EX MAFIA

Ponselnya berbunyi lagi. Kali ini, Bianca langsung terhubung dengan sang penelepon setelah dering pertama.

"Bi, aku merindukanmu. Lagi sibuk atau ada acara? Keluar, yuk!"

EX-MAFIA

Alpha Empat Belas

Kalimat pertama Atilla itu membuat Bianca seakan terkena demam instan. *Bi, aku merindukanmu*.

"Memangnya kamu nggak kerja? Bukannya akhir pekan begini biasanya hotel malah ramai?" Bianca berusaha keras membuat suaranya tetap datar.

"Sekali-sekali aku pengin libur. Masa kerja rodi melulu?" Jeda. "Mau, kan? Kamu kujemput, ya? Aku sudah dekat rumahmu, nih!"

"Oke." Bianca menggumamkan persetujuan tanpa pikir panjang. "Kamu sudah sampai mana? Masih ingat letak rumahku?"

"Ya ingatlah. Waktu aku mengantarmu setelah dari rumah Seruni itu, kan, masih belum lama. Memoriku masih oke banget."

EX-MAFIA

Itu memang satu-satunya kesempatan saat Atilla mengantarnya. Lelaki itu memaksa menyetir ke rumah Bianca, lalu memesan taksi yang kemudian membawanya ke kantor JustMarried, tempat mobil Atilla ditinggal.

Setelah perbincangan mereka ditutup, Bianca baru menyadari jika telinganya nyaris tuli oleh suara jantung yang menderu dahsyat. Menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, Bianca kian menyadari dampak kehadiran Atilla baginya.

Lelaki itu muncul tak sampai lima menit kemudian. Senyum lebar Atilla membuat hari menjadi kian cerah. Berlagak tenang, Bianca mendekat ke arah mobil lelaki itu dengan langkah panjang. Dia merasa lega karena Meiske tampaknya terlalu sibuk di dalam rumah. Jika kakaknya tahu seorang pria menjemput Bianca, kehebohan akan terjadi.

EX MATA

"Aku nggak perlu pamit dulu? Masa kita langsung pergi?" tanya Atilla setelah Bianca duduk di jok penumpang.

Bianca menggeleng cepat seraya memakai sabuk pengamannya. "Nggak usah, lagi pada sibuk," dustanya. Untungnya Atilla tidak mengajukan pertanyaan baru.

Ini bukan kali pertama Bianca duduk di mobil yang dikendarai Atilla. Namun, tetap saja ada sensasi aneh yang tak berani diterjemahkannya. Kian sering berinteraksi dengan lelaki itu, makin parah efek yang menyiksanya. Seakan ada badai yang sedang bergulung di perut perempuan itu, membuatnya kesulitan bernapas.

"Kukira kamu belum mandi. Ternyata sudah cantik. Mau ke mana, Bi?"

"Mau mencari kado untuk ponakanku, ultahnya dua minggu lagi." Bianca melirik ke kanan sekilas. "Kamu, kok, bisa berkeliaran di sekitar sini? Ada urusan, ya?"

EX-MAFIA

"Nggak ada. Memang sengaja mau mengajakmu keluar. Tapi, aku baru telepon setelah dekat rumahmu untuk bikin kejutan. Tadinya pengin lihat kamu pakai daster." Tawa Atilla terdengar di ujung kalimatnya.

"Aku nggak pernah pakai daster, lebih nyaman pakai celana kalau di rumah. Cuma, karena aku tinggal di rumah kakakku, terpaksa pilih celana di bawah lutut. Apalagi kalau ada suaminya, kan, nggak enak." Bianca merasa aneh dengan kata-katanya sendiri. "Kenapa aku selalu ngomong hal-hal kayak begini sama kamu, ya?"

Atilla menukas, "Itu karena aku teman bicara yang mengasyikkan."

"Ih, kepedean," cela Bianca sembari menahan geli. "Tapi, serius kamu memang sengaja mau mengajakku keluar? Bukan karena ada tujuan tertentu?" tanyanya curiga.

EX-MAFIA

"Apa harus ada alasan khusus kalau mau ketemu kamu? Kan, tadi aku sudah bilang, aku rindu sama kamu, Bi."

Bianca menahan rasa mulas yang kembali memelintir perutnya. "Itu gombalan yang mustahil kupercaya." Perempuan itu mengibaskan tangan kanannya. "Bohong pun nggak boleh lebaygitu, Atilla."

Lelaki itu tertawa geli. "Oke, ini kebenarannya. Aku mau ke Bogor untuk mengecek gedung pertemuan yang ada di sana. Pembangunannya sudah rampung, tapi baru akan di-*launching* bulan depan. Satu-satunya orang yang terpikir untuk diajak cuma kamu. Serius." Atilla menoleh ke kiri dengan senyum merekah. "Kamu keberatan kalau kuajak ke Bogor?"

Ada yang meredup di dada Bianca, tapi tentu saja dia tidak menunjukkannya. "Bogor? Boleh juga. Aku sudah lama nggak ke sana."

EX MAFIA

"Eh, tapi ini nggak mendesak, kok! Kalau kamu cuma mau mencari kado, nggak apa-apa. Pokoknya seharian ini aku jadi pengawalmu. Ke Bogor bisa minggu depan. Maaf, ya, aku nggak tahu kalau kamu sudah punya agenda sendiri."

"Kita ke Bogor," putus Bianca. "Yang penting, kamu harus pastikan kalau aku makan kenyang dan merasa nyaman."

"Oke. Kalau cuma itu, aku masih sangguplah. Tuh, di jok belakang sudah kusiapkan banyak roti, takutnya sampai Bogor sudah terlalu siang dan belum sempat makan. Oh ya, nyari kadonya kapan?"

"Nanti saja. Kita bisa mampir di *factoryoutlet* yang ada di Bogor."

Mereka tiba di gedung pertemuan milik keluarga Atilla pukul dua belas lewat. Selama perjalanan, aneka camilan yang dibawa Atilla cukup berjasa untuk mengganjal perut. Bianca menyantap dua buah roti, sementara Atilla dua kali lipatnya.

EX MAFIA

Dalam sebagian besar kesempatan, Bianca selalu melihat tubuh atletisAtilla dibungkus oleh kemeja dan pantalon. Kadang, lelaki itu juga mengenakan jas kasual tanpa dasi. Ini kali pertama Atilla mengenakan celana *jeans* abu-abu tua dan kaus polos berwarna biru langit. Warna yang membuat kulit putih lelaki itu terkesan kian benderang.

Andai diibaratkan sebagai pemandangan, sosok Atilla adalah keindahan yang takkan bosan dinikmati. Minimal oleh sepasang mata Bianca. Betapa banyak kelebihan fisik yang dimiliki lelaki itu. Tuhan pasti sedang bersuka cita saat menciptakannya.

Di saat yang sama, Bianca menyadari jika dia harus mulai bersikap tegas, menjaga jarak dari Atilla. Perempuan itu mengabaikan rasa pahit yang memenuhi rongga mulutnya, berasal dari kesadaran bahwa Atilla bukan pria yang tepat untuknya. Atilla bahkan takkan menoleh ke

EX-MAFIA

arahnya andai mereka tidak pernah bersinggungan dalam urusan pekerjaan.

Lamunan Bianca terpecah saat seseorang menarik-narik roknya. Perempuan itu menunduk untuk mendapati seorang anak laki-laki sedang menyeringai ke arahnya.

"Tante cantik," pujinya. Ucapan bocah yang kemungkinan besar belum berusia enam tahun itu membuat Bianca tertawa. Dia berjongkok hingga tatapan mereka sejajar.

"Kamu juga cakep," Bianca mengelus pipinya. Rasa rindu yang familier dan selalu muncul tiap kali berhadapan dengan anak kecil, menusuk perasaan Bianca. "Siapa namamu, Sayang? Kamu ke sini sama siapa?"

"Namaku Dennis, Tante. Aku ke sini sama Papa." Anak itu memiringkan kepalanya. "Tante kerja bareng papaku, ya?"

Bianca tertawa lagi. "Nggak, Dennis. Tante kerja di Jakarta."

EX MAELA

"Aku baru meninggalkanmu sebentar, tapi sudah ada yang nyoba merayumu. Ck ... ck ... ck ...." Atilla menghampiri. Lelaki itu berpaling pada orang yang berjalan di sisinya dan sejak tadi mengikuti Atilla. "Fariz, anakmu sudah pintar tebar pesona. Bahaya."

Bianca berdiri dengan tangan kanan digenggam bocah laki-laki itu. "Mas, anaknya boleh dipinjam satu atau dua hari?" gurau Bianca yang disambut pelototanAtilla.

"Kamu kira Dennis ini semacam boneka apa?" Lelaki itu berhenti di depan Bianca. "Mau makan atau beli kado dulu, Bi? Sudah siang banget nih, takutnya kamu lapar. Nanti kalau mau main sama Dennis, kamu bakalan kuajak ke Bogor lagi, deh."

Seperempat jam kemudian, mereka sudah berada di sebuah *factoryoutlet* yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari gedung pertemuan. Atilla mengekori Bianca, ikut memilih baju di bagian pakaian anak. Ketika

EX MATA

mengantre di kasir, lelaki itu pamit meninggalkan Bianca karena mengenali gadis cantik yang baru datang. Keduanya mengobrol sebentar sebelum seorang laki-laki lain ikut bergabung.

Teman Atilla dan pasangannya sudah menuju ke bagian gaun malam ketika Bianca selesai membayar belanjaannya. Ada satu adegan yang membuat Bianca tak nyaman, saat Atilla dan gadis cantik tadi saling mencium pipi. Yang tak terduga, Atilla bicara dengan nada santai tatkala menjajari Bianca menuju pintu keluar.

"Tahu apa yang lucu, Bi? Aku mungkin akan segera pacaran sama cewek tadi kalau saja kita nggak ketemu dia. Jadi, makasih sudah mengajakku ke sini."

EX-MAFIA

Alpha Lima Belas

Atilla sungguh heran mendapati perasaannya datar-datar saja bertemu Maudy yang sedang menggandeng lelaki lain. Tiga minggu terakhir dihabiskannya untuk melakukan pendekatan dengan gadis yang masih kuliah itu. Tadi pagi pun dia masih menelepon Maudy belasan menit untuk mencari tahu aktivitas gadis itu. Seingat Atilla, Maudy menyebut dirinya punya jadwal kuliah hingga siang.

Seharusnya, Atilla merasa sakit hati, kan? Maudy mustahil tidak menyadari jika Atilla sedang tebar pesona lumayan gencar. Namun, melihat seorang laki-laki bersikap penuh perhatian pada gadis itu meski Maudy terkesan canggung, Atilla tahu dia harus menjauh. Dia tak ingin menjadi orang yang dipilih karena keterpaksaan atau

EXMAFIA

semacamnya, setelah melalui beragam 'seleksi' di antara beberapa kandidat.

Atilla mengenal Maudy saat gadis itu menemui salah satu temannya yang datang dari luar kota dan menginap di Hotel Candramawa. Maudy dan temannya sedang berada di restoran ketika Atilla melakukan pengecekan rutin tak resmi. Nalurinya sebagai koki yang diasah selama beberapa tahun belakangan ini tak juga memudar. Ketika sedang memiliki waktu bebas, kaki Atilla pasti menuju restoran dan dapur hotel.

Begitu juga yang terjadi hari itu. Dia langsung terpesona begitu matanya tertambat pada wajah Maudy. Tanpa pikir panjang, Atilla mendekati meja gadis itu, memperkenalkan diri dengan sopan. Setelahnya, mereka terlibat obrolan menyenangkan yang berakhir dengan saling tukar nomor ponsel.

Dalam waktu singkat Atilla menyadari bahwa Maudy tipe gadis yang tahu pasti

EX-MATA

kelebihan fisik yang dimilikinya. Namun, itu bukan masalah karena dia menyukai lawan jenis yang punya rasa percaya diri. Karena merasa mendapat lampu hijau, Atilla pun mulai mendekati Maudy dengan intens. Hingga berujung pada pertemuan mereka di sebuah *factoryoutlet* di Bogor.

"Patah hati, Tilla?" tanya Bianca pelan. Perempuan itu sedang memakai sabuk pengaman sementara Atilla menyalakan mesin mobil.

"Hah? Penyakit langka apa itu?" gurau Atilla. "Nggaklah, enak saja! Masih pedekate, Bi. Belum kemana-mana, belum sampai tahap jatuh cinta. Justru bagus ketahuan sekarang kalau dia juga jalan sama cowok lain."

"Siapa tahu cowok tadi cuma teman atau keluarga? Takutnya justru dia yang salah paham karena melihatmu jalan bareng aku," cetus Bianca tak terduga.

EX MATIA

"Kita punya hubungan kerja, juga teman baik. Nggak ada celah untuk salah paham. Lagian, tadi pagi aku memang ngomong sama Maudy kalau mau ke Bogor bareng kamu."

Bianca menoleh ke kanan. "Bareng aku? Kamu menyebut namaku di depan cewek yang lagi ditaksir?" Kedua alis perempuan itu berkerut. "Itu hal terlarang, loh!"

"Terlarang apanya?" Atilla menggeleng. "Justru sejak awal, cewek yang lagi kudekati harus tahu sama siapa saja aku berteman."

"Nama Eve juga kamu sebut?"

Atilla mendengkus tak suka. "Kok malah nyebut nama Eve, sih? Dia, kan, nggak masuk dalam daftar temanku." Atilla melirik jam di *dashboard*. "Sudah *full* laparnya, kan, Bi? Kita makan piza kayu bakar, yuk! Atau kamu mau makan yang lain?"

"Piza," putus Bianca tanpa bertele-tele.

EX-MAFIA

Satu hal yang disukai Atilla dari Bianca, perempuan itu tidak pernah sok *jaim* jika sudah berkaitan dengan makanan. Selain fakta bahwa selera mereka cukup mirip. Bianca, boleh dibilang, teman mengasyikkan yang agak sulit untuk ditemukan. Atilla sudah bertemu banyak lawan jenis yang tak pernah mau menyantap makanan dalam jumlah memadai. Atau memusuhi karbohidrat dengan sengit hingga membuatnya merinding. Di sisi lain, Atilla justru pencinta makanan kelas wahid.

"Atilla, punya ide, nggak? Besok ada kelas masak di TK, aku belum ketemu menu yang simpel."

"Biasanya kamu masak ...." Atillaber-huh tiba-tiba. "Kamu ingkar janji. Katanya mau ngasih info kalau ada kelas masak. Supaya aku bisa ikutan."

"Eh ... aku pernah bilang begitu?" Bianca terdengar tak yakin. Hening beberapa detik sampai perempuan itu tertawa geli. "Maaf,

EA-MAFIA

aku nggak ingat sama sekali. Eh, barusan anggap saja semacam pemberitahuan dadakan," ucapnya membela diri. "Ada ide, Tilla?" ulang Bianca.

"Biasanya kamu masak apa? Sudah disiapin dan cuma tinggal menambah saus atau bumbu pelengkap? Atau memang harus dimasak?"

"Kombinasi keduanya. Karena bukan cuma anak-anak yang datang, tapi juga orang tuanya. Jadi, ini semacam pelajaran ekstrakurikuler. Menurutku, sih, bagus, sejak dini anak-anak terbiasa dengan aktivitas di dapur. Baik laki-laki atau perempuan."

Atilla berpikir sejenak. "Sate-satean? Sosis, ikan, telur puyuh, buah-buahan, tahu, tempe, atau jamur. Tinggal variasikan sausnya. *Crepe* isi tumisan ikan atau daging. *Nugget* bikinan sendiri juga menarik, tapi jangan dari daging atau ayam. Ikan, tempe, atau tahu, kan, cukup unik dan

EX MAFIA

tetap enak. Piza sederhana juga oke, Bi. Yang penting, nggak ribet."

"Hmmm, aku belum pernah bikin sate kecuali berbahan dasar sosis dan telur puyuh. Ide-idemu keren, loh!" puji Bianca dengan penuh semangat. "Eh, kamu tahu jalan, kan? Maksudku, restoran yang menyediakan piza kayu bakar sesuai idemu tadi. Aku nggak tahu banyak soal Bogor."

Atilla menepuk dadanya sekali. "Tenang, aku belum amnesia, Bi. Dulu, hampir tiap akhir pekan pasti ngelayap ke Bogor bareng teman atau kakakku. Tapi, setelah makin sibuk sama urusan masing-masing, aku kesulitan ketemu mereka. Siapa bilang jadi orang dewasa itu enak?" Lelaki itu mengerling ke arah perempuan di sebelahnya. "Makanya Bi, ntar kalau sudah punya pasangan pun, jangan lantas nggak mau jalan bareng aku lagi. Kasihanilah aku yang kesulitan mencari teman untuk bersenang-senang."

EX MAFIA

Bianca tertawa geli. "Iya, Tilla. Iya."

Siang itu mereka tak cuma menyantap piza. Atilla juga memesan es krim cokelat yang disantap dengan bolu gulung. Dia terpesona melihat mata Bianca sampai setengah terpejam saat menyantap es krimnya.

"Apa memang seenak *itu*?" tanyanya penasaran. Lelaki itu meraih sendok dan memasukkan ke dalam mulutnya.

"Pakai bolu gulungnya, Tilla! Kalau cuma es krim doang, nggak terlalu istimewa," saran Bianca.

Atilla menurut. Bolu gulung rasa jeruk dan es krim cokelat berpadu di mulutnya, menghasilkan cita rasa yang mengejutkan. "Enak banget. Pantas saja ekspresimu kayak begitu."

Bersama Bianca selalu mengasyikkan. Padahal mereka tidak pernah melakukan aktivitas-aktivitas unik, sekadar makan atau sesekali ke bioskop. Bahkan, *meeting* pun

EX-MAFIA

tidak menjadi kegiatan membosankan jika ada perempuan itu.

Bianca mungkin tidak menyadari, tapi Atilla suka melihat semangatnya. Perempuan itu sangat menguasai pekerjaannya, tampak begitu percaya diri jika sudah membahas JustMarried. Namun, sayang dalam keseharian adakalanya Bianca terkesan canggung. Untungnya sekarang dia jauh lebih santai. Akan tetapi, pipi Bianca masih kerap menjadi dadu jika digoda Atilla.

Atilla tiba-tiba teringat buku Bianca yang tertinggal di hotel. Buku catatan itu ternyata menyimpan sederet resolusi yang dibaca Atilla sembari mengulum senyum. Mengenal Bianca berbulan-bulan ini, melihat tulisan tangan yang berbeda di beberapa kalimat provokatif, Atilla tidak yakin jika perempuan itu yang menulis. Akan tetapi, dia tidak pernah bertanya pada Bianca, karena bukan urusannya.

EX MATA

"Atilla, kamu betul-betul nggak patah hati, kan?" Bianca berusaha menegaskan saat mereka sudah tiba di depan rumah perempuan itu.

"Patah hati kenapa?" Atilla benar-benar lupa. Sesaat kemudian, dia baru ingat jika Bianca pasti merujuk pada pertemuan mereka dengan Maudy tadi. Gemas, dicubitnya dagu perempuan itu sebelum Bianca membuka pintu. "Hatiku terbuat dari baja, Bi. Nggak akan mudah retak, patah, atau rusak. Jadi, tenang saja!"

Akan tetapi, pertanyaan Bianca itu mau tak mau mengusik Atilla setelah dia sendirian. Pria itu tidak asing dengan hubungan asmara. Beberapa kali dia pernah punya kisah cinta, baik saat masih di Indonesia atau setelah berada di London. Ketika hubungan itu kandas, tentu saja Atilla merasa sedih dan kehilangan. Selama beberapa saat, biasanya dia dijerat perasaan tak nyaman. Namun, Atilla juga tidak

EX MATA

kesulitan untuk melanjutkan hidup. Tidak sampai terjebak dalam duka panjang yang merampas senyum dan kebahagiaannya.

Apakah itu berarti dirinya tidak normal?

***

Bianca tahu, seharusnya dia segera memejamkan mata karena besok ada kelas memasak. Tadi dia sudah mengecek ketersediaan bahan di kulkas khusus yang ikut menyesaki dapur rumah Meiske. Dia juga sudah memutuskan menu yang akan dimasak esok hari. Sayang, meski sudah berusaha keras untuk terlelap, kantuknya entah tertahan di mana.

Hari ini akan sulit untuk dilupakan, pikirnya. Atilla yang tiba-tiba mengajaknya ke Bogor setelah didahului kalimat nakal tentang kerinduan lelaki itu padanya. Menghabiskan waktu bersama Atilla sudah tentu akan menempel di memorinya seperti biasa. Namun, bertemu Maudy, gadis yang

EX-MAHA

konon sedang didekati lelaki itu, membuat semuanya jadi berbeda.

Maudy adalah gadis mungil berkulit putih, memiliki rambut *pixiecrop* yang dicat cokelat terang, serta memiliki selera pakaian yang pantas diapresiasi. Cantik? Tentu saja. Ketika gadis itu berdiri berhadapan dan berbincang dengan Atilla, keduanya tampak begitu serasi. Spontan, hati Bianca dipenuhi rasa tak nyaman yang dikenalinya sebagai cemburu. Perasaan yang begitu tak pantas dan semestinya tak pernah disesap perempuan itu jika berhubungan dengan Atilla.

Saat lelaki itu membisikkan tentang Maudy yang nyaris dipacarinya, Bianca merasa hina karena bahagia tak terkira. Hal buruk bagi Atilla, malah membuatnya lega. Minimal, Atilla tidak ada yang memiliki untuk sementara ini. Artinya lagi, Bianca masih punya waktu untuk berada di dekat lelaki itu tanpa harus mencemaskan pacar Atilla yang

EX-MATA

cemburu. Atau mendengki pada perempuan yang berhasil meraih hati Atilla. Namun, tetap saja adegan lelaki itu mencium pipi Maudy membuat mata Bianca terasa nyeri.

Aku memang menyedihkan. Perawan tua yang pantas dikasihani. Kok, aku berani-beraninya kesal dan cemburu karena Atilla mencium pipi cewek lain? Ya Tuhan ....

Entah pukul berapa Bianca baru terlelap. Dia terbangun oleh suara alarm ponsel, dengan mata yang masih mengantuk. Andai tidak ada kewajiban mempersiapkan kelas memasak hari ini, Bianca pasti akan memilih untuk melanjutkan tidur. Minimal satu jam lagi.

Setelah mencuci muka dan menyikat gigi, perempuan itu langsung menuju dapur. Berkat ide dari Atilla, Bianca pun memutuskan untuk membuat sate warna-warni dengan bahan telur puyuh, tomat ceri, tahu goreng, jamur kancing, serta brokoli. Dia merencanakan saus dari selai kacang,

EX MAFIA

kecap manis, serta santan. Bianca juga akan memasak sayap ayam goreng madu.

"Tadi malam kamu diantar siapa, Bi?" tanya Meiske, mengejutkan. Saking kagetnya, Bianca sampai menjatuhkan wadah berisi sayap ayam yang baru dikeluarkannya dari *freezer*.

EX-MAFIA

Alpha Enam Belas

"Kamu bikin kaget saja!" Bianca memegangi dadanya. Perempuan itu berjongkok untuk mengambil benda yang terlepas dari tangannya.

"Kamu kemarin cuma SMS, bilang kalau nggak jadi bawa mobil karena ada yang jemput. Aku sempat mengintip dari jendela kamar waktu kamu pulang. Siapa yang mengantarmu?" ulang Meiske. Perempuan itu menuju wastafel untuk mencuci tangan.

"Oh, namanya Atilla. Temanku yang jadi manajer Hotel Candramawa."

"Wow! Manajer hotel?"

Bianca menoleh ke arah kakaknya saat mendengar nada menggoda di suara Meiske. "Jangan membayangkan yang aneh-aneh, deh!" sergahnya. "Kami berteman karena urusan kerjaan," imbuhnya, defensif.

EA-MATA

"Memangnya aku bilang apa? Kok, kamu mendadak jadi sensi? Bikin curiga saja."

Bianca berpura-pura tuli, tidak merespons kalimat kakaknya. Untungnya salah satu pegawai yang tinggal tak jauh dari rumah Meiske, bergabung dengan keduanya. Bianca pun memberi instruksi ini-itu untuk mempersiapkan kelas memasak. Tak lama kemudian, Rudy pamit untuk joging.

Bianca baru saja hendak mandi saat Wanda berlari ke dapur sambil berteriak, "Tanteeee, ada tamu."

"Tamu?" Bianca bahkan belum sempat menanyakan siapa tamu yang dimaksud karena Wanda sudah kembali menghilang. Bianca cukup heran ada yang datang bertamu pukul tujuh pagi. Apakah bisa disebut tidak sopan? Selain itu, kenapa Wanda tidak memanggil ibunya yang juga sedang berada di dapur?

"Meis," panggilnya. Namun, sang kakak malah memberi isyarat agar Bianca melihat

EX-MAFIA

tamu yang dimaksud Wanda. Dia akhirnya meninggalkan dapur dan menuju ruang tamu. Di sofa, Bianca melihat Wanda sedang duduk di samping seorang lelaki sambil tertawa geli.

"Atilla?" Bianca hampir yakin jika pupilnya membesar dua kali lipat. Lelaki itu mengangkat wajah dan tersenyum ke arahnya.

"Aku menepati janji, mau ikut ke acara memasakmu," katanya sambil menatap Bianca, "Hmmm, ternyata kamu memang nggak pakai daster di rumah."

Bianca terbelalak, mengerling ke arah Wanda yang sedang menatap keduanya dengan penuh perhatian.

"Apa yang salah sama kata-kataku?" Atilla membela diri, senyumnya melebar. Lelaki itu agak menunduk untuk memandang Wanda. "Wanda ini ramah dan gampang akrab, ya."

EX MAFIA

Bianca belum sempat bicara karena kakaknya bergabung di ruang tamu. Atilla serta-merta berdiri, memperkenalkan diri dengan sopan saat menyalami Meiske. Bianca menghela napas, bisa melihat ketertarikan yang ditunjukkan oleh sang kakak.

"Mau berangkat jam berapa, Bi? Pakai mobilku saja, ya?" usul Atilla. Bianca segera ingat jika tadinya dia ingin mandi. Meski berat meninggalkan Atilla bersama Meiske dan Wanda, perempuan itu tak punya pilihan. Dia harus pasrah membayangkan kakaknya 'menginterogasi' Atilla dengan sederet pertanyaan demi memuaskan keingintahuannya.

Bianca mandi dengan cukup terburu-buru, mengambil celana *jeans* dan sebuah kemeja pas badan. Keduanya berwarna abu-abu. Perempuan itu sempat kehilangan keseimbangan dan nyaris tersungkur ke lantai saat sedang memakai celana.

EX-MAFIA

Ketika Bianca kembali ke ruang tamu, Atilla tidak ada di sana. Lelaki itu sibuk memasukkan barang-barang yang akan dibawa ke dalam mobilnya, dibantu Meiske dan dua pegawai yang mengurus katering. Wanda pun ikut repot menunjuk ini-itu, berperan sebagai supervisor yang sedang mengawasi para bawahannya bekerja.

"Kamu punya banyak utang penjelasan sama aku," bisik Meiske sebelum Bianca masuk ke dalam mobil.

"Aku pergi dulu, ya?" Bianca mengecup pipi kanan kakaknya, berakting tidak mendengar kalimat Meiske. Setelah mobil yang dikemudikan Atilla berada di jalanan, barulah Bianca merasa benar-benar lega.

"Kamu bikin kaget saja pagi-pagi bertamu ke rumah orang." Bianca memandang lurus ke depan. "Padahal aku nggak bilang jam berapa mulai kelasnya."

"Aku cuma berusaha datang pagi. Masa iya masih telat kalau bisa sampai di rumahmu

EX-MAFIA

jam tujuh?" sahut Atilla. "Kamu kaget karena aku tiba-tiba nongol tanpa pemberitahuan, kan?"

Bianca mengamini seraya memberi isyarat agar Atilla berbelok ke kiri. Tak jauh dari situ, pintu gerbang sekolah Nusa Bangsa yang juga memiliki SD dan SMP itu dalam kondisi terbuka. Satpam sekolah membantu memindahkan barang-barang yang dibawa Bianca dari mobil ke dalam kelas salah satu guru TK B, Dinda, sudah menunggu di depan pintu kelas. Bianca melihat perempuan itu mengernyitkan dahi saat melihat Atilla.

"Pagi, Mbak. Maaf, saya datang bareng teman. Kebetulan dia pernah jadi *chef*." Bianca berbalik ke arah Atilla. "Kenalin, Mbak, ini Atilla."

"Wah, Mas ini *chef*?" Dinda mengulurkan tangan, bibirnya merekahkan senyum. "Saya Dinda, salah satu guru di TK ini."

EX-MATA

"Atilla saja, Mbak," lelaki itu membalas ramah.

Bianca meninggalkan keduanya yang sedang mengobrol karena dia harus mempersiapkan segalanya. Kelas akan dimulai pukul sembilan. Biasanya akan dilanjutkan dengan makan siang, memanfaatkan menu yang dimasak Bianca. Meski begitu, tiap orang tua tetap membawa bekal untuk anak-anak.

Satu kejutan lagi dari Atilla, lelaki itu akhirnya bergabung dengan Bianca sambil membawa satu wadah transparan yang cukup besar. Isinya? Puluhan puding lapis yoghurt rasa jeruk yang ditempatkan dalam gelas persegi tembus pandang. Puding itu terlihat begitu menggiurkan dan sudah pasti akan disantap anak-anak tanpa ragu.

"Kamu bikin sendiri?" Bianca keheranan. Begitu Atilla mengangguk, perempuan itu mengajukan pertanyaan baru. "Kapan?

EX-MAFIA

Kemarin, kan, kita sampai di Jakarta sudah lewat jam delapan."

Atilla tersenyum senang. "Aku adalah si Super Atilla. Setelah mengantarmu, aku mampir di supermarket untuk membeli semua bahan yang dibutuhkan. Bikinnya nggak susah, kok!" celotehnya penuh semangat. "Aku sengaja menyembunyikan wadah ini di jok belakang. Supaya kamu terharu. Gimana, tujuanku tercapai, kan?"

Bianca menahan diri agar tidak memutar mata di depan para orang tua murid yang mulai berdatangan dan memerhatikan mereka berdua. Kelas memasak biasanya dipenuhi kaum ibu. Sangat jarang ada lelaki yang mengantarkan anaknya.

"Kamu jadi pusat perhatian," kata Bianca dengan suara rendah. "Semua perempuan di ruangan ini sedang melihatmu dengan penasaran. Mereka pasti heran karena ada cowok yang tersasar di kelas masak."

EX MAFIA

"Aku tahu. Aku memang penambat pandang yang enak dilihat, kan?" gumam Atilla penuh percaya diri.

"Iya, enak dilihat dari jarak satu kilometer dan pakai sedotan," gurau Bianca. "Kalau memang se—"

"Tante Bi," seseorang menarik ujung kemeja Bianca. Perempuan itu menunduk dan mendapati bocah lelaki berusia lima tahun dengan rambut kriwil dan pipi tembam menggemaskan.

"Halo, Sayang," Bianca berjongkok. Tangan kanannya mengelus pipi anak bernama Ivan itu. "Apa kabar, Van? Pasti sekarang Ivan sudah makin pintar menggambar. Iya, kan?"

Bocah itu mengangguk penuh gairah. "Iya. Kemarin aku bikin gambar Tante Bi, loh! Tapi, gambarnya ketinggalan di rumah."

"Wah, sayang banget, ya? Tapi, nggak apa-apa. Besok Ivan bisa titip gambarnya sama Bu Dinda atau Bu Hanny."

EX-MAFIA

"Tapi, aku, kan, mau ngasihnya ke Tante Bi. Bukan untuk yang lain," Ivan mengerucutkan bibirnya.

"Oh, nanti teman Tante yang ambil ke sekolah. Soalnya, Tante Bi, kan, harus kerja pagi-pagi. Jadi, nggak bisa main ke sini dulu." Bianca membenahi kerah *polo shirt* Ivan yang terlipat. Kerinduan lama yang selalu coba dienyahkannya itu terasa lagi. "Gimana, Sayang?"

Ivan akhirnya mengangguk. Senyumnya mengembang kemudian.

"Van, jangan ganggu Tante dulu, ya? Sebentar lagi Tante Bianca mau masak, loh!" Seorang perempuan cantik dengan dandanan rapi, menggamit bahu Ivan. "Maaf, ya, Mbak, Ivan dari kemarin heboh banget mau ngasih gambarnya untuk Tante Bi."

Bianca bangkit sambil tersenyum ramah pada ibunda Ivan. Tangan kanannya sempat mengelus kepala anak itu. "Nggak apa-apa,

EX-MAFIA

Mbak. Justru saya yang senang karena Ivan ingat sama saya."

Setelah semua siswa yang berjumlah total delapan belas orang itu hadir, didampingi pengasuh atau orang tua masing-masing, Bianca memulai kelas memasaknya. Perempuan itu mengenakan apron berwarna hijau daun yang dibawanya dari rumah. Atilla membantu tanpa diminta, menimbulkan perasaan senang yang mengombak di dada Bianca.

Lelaki itu menyiapkan sate warna-warni serta membuat saus. Selama Atilla mengerjakan itu, Bianca terus bicara untuk menerangkan langkah-langkah membuat menu yang tergolong sederhana itu. Hal yang sama terjadi ketika mereka membuat sayap ayam goreng madu.

Sesudah acara memasak selesai, Atilla dikelilingi beberapa perempuan muda. Umumnya ingin tahu latar belakangnya yang sempat disebut Bianca sebagai seorang

EX - MAFIA

koki. Entah murni ketertarikan karena profesi Atilla atau disebabkan oleh pesona fisiknya.

Dinda membantu perempuan itu menata makanan di atas piring-piring melamin berbentuk buah-buahan dengan aneka warna cerah. Jika dihitung, Bianca sudah mengenal Dinda lebih dari sepuluh tahun. Perempuan ini adalah teman kuliah kakaknya. Lewat Dinda juga Bianca akhirnya mendapat kesempatan mengisi katering di TK Nusa Bangsa ini.

"Akhirnya, ketemu yang cocok, ya, Bi?" bisik Dinda di sela-sela kesibukan mereka.

"Apanya?" balas Bianca sambil lalu tanpa mengangkat wajah.

"Itu, Atilla. Kalian cocok banget pas masak tadi. Kamu ngasih penjelasan, dia yang menunjukkan bahan-bahan dan cara mengolahnya. Bulan depan, ajak Atilla lagi, ya? Ibu-ibu jadi lebih semangat," candanya.

EX-MAFIA

Bianca tertawa, sebagian karena ingin menutupi kekagetan sekaligus kegugupannya. "Atilla itu bukan siapa-siapaku, Mbak. Dia cuma teman, kenal pun karena urusan kerjaan."

"Banyak, kok, yang diawali dari hubungan pertemanan, ujungnya malah ke pelaminan."

Bianca menggeleng pelan. Matanya berhenti pada kerumunan kecil di salah satu sudut kelas. Atilla sedang bicara dan para ibu muda yang mengelilinginya serempak tergelak. Dengan kemampuan bersosialisasinya yang bagus, Atilla memang sangat gampang menemukan teman baru. "Itu nggak mungkin terjadi." Perempuan itu berusaha kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya yang belum selesai. Sementara anak-anak berlalu lalang dan membuat suara berisik sendiri.

Kapan aku punya kesempatan seperti perempuan lain yang ada di sini? Mengurus dan membesarkan anak-anakku sendiri?

EX - MAFIA

Alpha Tujuh Belas

Atilla tidak tahu mengapa Bianca menjadi jauh lebih pendiam dibanding biasa. Tadinya dia berniat mengantar perempuan itu pulang sebelum menuju hotel. Ya, dia akan tetap bekerja hari ini. Tadi pagi, Atilla menelepon ke hotel untuk memberi tahu bahwa dia akan datang lebih siang.

"Loh, kamu barusan melewati rumahku." Bianca menunjuk ke belakang.

"Memang sengaja," timpal Atilla, kalem. "Aku nggak betah melihatmu kayak orang lagi sedih. Padahal tadi baik-baik saja. Jadi, hari ini aku punya misi mulia, membuatmu tersenyum."

Ekspresi Bianca menunjukkan ketidakmengertian akan kata-kata Atilla. "Kita mau ke mana? Aku capek dan harus

EX-MAFIA

menyusun menu untuk seminggu. Ini, bisa dikategorikan penculikan," protesnya.

"Ya, kira-kira begitu." Atilla tersenyum lebar. "Aku nggak betah melihat wajahmu yang kusut. Ketimbang kamu di rumah dan makin bete, mending kubajak seharian. Siapa tahu malah dapat ide menu," imbuhnya optimis.

"Kamu perhatian banget, ya?" Bianca setengah menyindir. Namun, tidak ada kalimat penolakan lain, membuat Atillaberlega hati.

"Kenapa?" tanya lelaki itu dengan suara lembut. "Kamu bukan tipe orang yang gampang berubah *mood*."

Hening hingga belasan detik.

"Aku kadang sedih tiap ke Nusa Bangsa. Andai bisa, pengin menghindari kelas memasak. Tapi, karena dimasukkan dalam kontrak, aku nggak bisa ngapa-ngapain."

EX-MAFIA

Itu jawaban yang mengejutkan Atilla. "Kalau memang nggak nyaman, kenapa harus memaksakan diri, Bi? Lingkungannya kurang asyik, ya? Sekolah terlalu banyak tuntutan?"

"Bukan semuanya."

"Bukan?" Atilla mengerem karena lampu merah mengadang mereka. Dia mencuri waktu untuk menoleh ke arah Bianca. Di saat yang sama, perempuan juga sedang menatapnya. Bianca menarik garis senyum, tapi menyuguhkan pemandangan yang membuat dada Atilla berdenyut oleh rasa nyeri.

"Impian konyol yang mungkin nggak akan pernah terwujud, Tilla."

"Apa itu?" desaknya penasaran.

"Pengin punya anak."

Kalimat Bianca sungguh tidak terduga. Akan tetapi, Atilla tidak punya waktu untuk berlama-lama kaget karena lampu hijau

EX MAFIA

sudah menyala, kendaraan di belakang mobilnya pun sudah meneriakkan peringatan lewat klakson yang bersahut-sahutan.

"Kenapa punya anak kamu masukkan ke dalam kategori impian konyol yang mungkin nggak akan pernah terwujud?" tanyanya heran.

"Karena aku nggak ketemu kandidat yang tepat untuk dijadikan ayah anak-anakku. Aku nggak mau adopsi atau mencari donor sperma doang."

Gurauan Bianca mampu memancing senyum Atilla. "Bukannya nggak ketemu, tapi belum saja. Berarti aku nggak keliru membajakmu hari ini. Kita ke hotel, kamu temani aku kerja hari ini. Siapa tahu nanti kamu bisa ketemu orang yang tepat. Entah tamu atau pegawai Hotel Candramawa. Kami punya banyak stok laki-laki hebat, loh!"

EX-MAFIA

Bianca mencibir terang-terangan. "Kamu mau jadi makcomblang?"

Tawa Atilla bergema di mobil. "Aku cuma pengin berbuat baik untuk temanku." Lelaki itu memaki pelan saat ada sedan yang menyalip dari sebelah kiri. Atilla menekan klakson untuk melampiaskan kekesalan.

"Pengemudi di sini memang suka seenaknya, apalagi yang bawa motor. Aksinya kadang mengalahkan MarcMarques. Kamu pasti terkaget-kaget waktu kembali ke sini, kan?" tebak Bianca.

"Nggak juga, sih! Aku, kan, cukup sering pulang ke Jakarta. Jadi, cukup paham kondisi jalanan di Jakarta. Cuma, tetap saja takjub melihat orang seenaknya saja menyalip. Bukan cuma membahayakan pengemudi lain, tapi juga buat dirinya sendiri."

Atilla melihat Bianca tidak lagi semurung tadi. Perempuan itu pun sudah bisa mengimbangi kelakarnya dengan lebih

EX-MAFIA

santai. Senyum telah merambat hingga ke matanya yang berpupil hitam. Atilla terkesiap karena dia ternyata memerhatikan Bianca hingga begitu detail. Namun, bukankah teman memang seharusnya begitu?

"Bi, kamu tuh berbakat banget urusan memasak. Jujur, tadinya aku nggak menyangka masakanmu seenak itu. Kurasa, kamu harus serius membesarkan usaha kateringmu." Atilla menjajari langkah Bianca menuju lobi hotel. Saat itu sudah pukul setengah satu.

Bianca mengangguk. "Aku juga penginnya begitu. Tapi, untuk saat ini, belum memungkinkan. Aku menikmati pekerjaanku di JustMarried. Kadang, serba salah jadinya. Aku banyak maunya."

"Bukan banyak maunya, tapi kebetulan punya beberapa ketertarikan di bidang yang berbeda," ralat Atilla. "Itu bagus, Bi. Ada orang yang malah nggak tertarik ngapa-

EX-MATIA

ngapain. Kayak begitu justru bahaya." Atilla bertepuk tangan tiba-tiba. "Aku punya ide cemerlang. Gimana kalau kita buka restoran bareng saja, Bi? Restoran impianku itu, loh! Nanti tinggal disesuaikan sama maunya kamu. Kita kompromi, deh!"

Bianca tergelak mendengar kata-kata Atilla. Entah karena matahari yang sedang bersinar terang atau tawa perempuan itu yang membuat Bianca menjadi tampak begitu ... *cantik*. Fakta itu membuat Atilla terpana selama berdetik-detik hingga dia tak memerhatikan ketika ada beberapa orang berjalan ke arahnya. Seseorang menabrak bahu Atilla hingga dia agak terhuyung.

"Atilla! Hei, kapan kamu pulang ke Jakarta?"

Kabut di kepala Atilla seakan tersedot spons ajaib dalam sedetik. Dia menegaskan pandangan, mendapati senyum lebar seorang perempuan muda di depannya. Juga suara seorang laki-laki tentang "maaf karena

EX-MATA

sudah menabrak" yang tidak diperhatikannya.

"Kamu ...." Atilla menyipitkan mata. "Femmy?"

Bahkan sebelum dia usai menyebut nama perempuan itu, sebuah kecupan hangat menyentuh pipinya. Diikuti pelukan dari Femmy, yang disambut Atilla sama antusiasnya. Saat itulah matanya tanpa sengaja menatap Bianca yang berdiri agak menjauh dengan wajah pucat pasi. Seakan baru saja melihat hantu.

***

Melihat Atilla dicium dan dipeluk perempuan lain, rasanya bagai berada dalam neraka. Bukan berarti Bianca pernah berada di tempat paling tak diinginkan manusia itu. Namun, andai diizinkan berimajinasi, mungkin seperti itulah rasanya.

Entah berapa lama Bianca membatu di tempatnya berdiri hingga Atilla menarik

EX-MAFIA

tangannya untuk diperkenalkan dengan perempuan bernama Femmy dan tiga orang temannya. Bianca tak mampu menahan embusan napas tanda kelegaan saat akhirnya melewati lobi bersama Atilla. Entah lelaki itu menyadari sikapnya yang mendadak kaku atau tidak, Bianca tak ingin mencari tahu.

"Kita ke kantorku saja, ya? Soalnya aku ada kerjaan." Atilla menunjuk ke satu arah. Mereka baru saja melewati meja resepsionis saat berpapasan dengan Katrin yang memandang keduanya dengan ekspresi kaget.

"Kita ada *meeting*, ya, Mbak? Duh, saya sama sekali nggak ingat!" Perempuan itu buru-buru memeriksa tabletnya.

"Nggak ada, Trin! Bianca ke sini karena ada perlu sama aku," respons Atilla. "Kami tinggal dulu, ya?" Lelaki itu menggamit lengan Bianca, mengajaknya terus

EX-MATA

melangkah. Bianca mengangguk sopan ke arah Katrin.

"Aku mulai merasa kalau datang ke hotel bareng kamu bukan untuk urusan kerjaan, nggak pas sama sekali," gumam Bianca dengan suara lirih. "Jadi nggak nyaman kalau nantinya Katrin malah bertanya-tanya." Bianca berhenti karena Atilla harus membuka pintu terlebih dahulu. "Aku pun bertanya-tanya kenapa bisa ada di sini," lanjutnya.

"Kamu lagi menemaniku, ketimbang bengong di rumah."

"Siapa bilang aku bakalan bengong di rumah? Bisa saja aku punya acara, kan?"

Atilla membalikkan tubuh dengan gerakan gesit, membuat keduanya berhadapan dalam jarak yang begitu dekat. Bianca ingin mundur karena dia merasa terintimidasi hanya berdiri kurang dari setengah meter dari Atilla. Sayang, kakinya terpaku di lantai.

EX-MAFIA

"Kamu punya acara? Kok nggak bilang, Bi? Aku nggak akan melewati rumahmu dengan sengaja kalau tahu kamu ...."

"Aku nggak punya acara," sanggah Bianca. Perempuan itu berupaya membuat garis senyum untuk mereduksi kecanggungan yang tiba-tiba menyeruak. "Kamu gampang banget ditipu."

Atilla menepuk pipi kanan Bianca, membuat perempuan itu menahan napas. "Kamu sengaja membuatku merasa bersalah, ya? Awas, aku akan bikin pembalasan." Atilla sudah berbalik lagi, berderap menuju mejanya. "Silakan duduk, Miss. Kalau pengin sesuatu, jangan sungkan untuk ngomong."

Bianca duduk di sofa tiga dudukan sembari bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang dilakukannya di kantor Atilla? Berjarak beberapa meter dari tempatnya duduk, Atilla sedang menyalakan laptop sambil membaca

EX-MAFIA

kertas-kertas yang berada di atas meja kayunya yang cukup besar.

"Atilla—"

Suara ketukan yang diikuti terbukanya pintu, membuat Bianca menelan sisa kata-katanya. Seorang pria melangkah melewati ambang pintu, berhenti sesaat ketika matanya tertuju pada Bianca. Perempuan itu buru-buru berdiri, mengangguk sopan.

"Kapan datang, Leo? Kukira kamu nggak jadi ke Jakarta." Atilla melambai dari tempat duduknya.

"Tadi malam. Aku langsung ke rumah Mama."

"Bi, ini kakakku yang tinggal di Lombok. Namanya Leopold. Silakan kenalan dulu."

Lelaki itu cukup mirip dengan Atilla. Hanya saja kulitnya lebih cokelat dan tampak lebih matang. Bianca maju tiga langkah sebelum mengulurkan tangan dan menyebut

EX-MAFIA

namanya. Leopold melakukan hal yang sama. Satu lagi yang membedakannya dengan sang adik, suara lelaki itu terdengar berat.

EX-MAFIA

Alpha Delapan Belas

"Panggil Leopold saja," pinta lelaki itu, mungkin menyadari Bianca canggung menyebut namanya. "Sudah lama kenal Atilla?" tanya Leopold dengan senyum masih bertahan di bibirnya. "Saya lumayan penasaran waktu Katrin bilang Atilla datang ke kantor bareng temannya. Selain memang sudah lama kami nggak ketemu. Makanya saya buru-buru ke sini karena mengira akan melihat orang yang juga saya kenal. Karena lingkup pergaulan kami nggak beda jauh. Tapi, saya salah."

Bianca tidak tahu harus menjawab apa. Atilla yang tahu-tahu sudah berdiri di sebelahnya yang kemudian merespons. "Aku juga kenal Bianca belum lama, masih hitungan bulan. Dia mewakili sebuah *weddingorganizer* yang sekarang kerja sama bareng hotel untuk acara resepsi.

EKANAHA

Sering *meeting* bareng, jadinya berteman, deh." Atilla menyenggol perempuan itu dengan lengan kirinya. "Iya, kan?"

"Begitulah kira-kira," angguk Bianca. "Sudah lama tinggal di Lombok?" tanyanya berbasa-basi.

"Belum lama, kurang lebih setahun." Leopold menunjuk Atilla dengan dagunya. "Makanya dia dipaksa pulang. Kalau saya nggak pindah ke Lombok, dia pasti masih menggunakan pesonanya sebagai *chef* untuk mematahkan hati gadis-gadis di London."

Bianca menelan ludah dengan kepala mengangguk. "Setuju."

"Apaan, sih, main setuju saja," protes Atilla. "Jangan ikut-ikutan Leopold, deh! Temanmu itu aku, bukan dia. Baru juga kenal lima menit."

"Aku baru tahu kalau kamu punya sisi anak balita," Bianca tersenyum. Cara Atilla mengecimus tadi membuatnya geli. "Kalau

EX-MAFIA

kamu banyak kerjaan, mending aku pulang saja. Nggak enak kalau malah mengganggu." Bianca mengecek arlojinya.

"Loh, kenapa buru-buru mau pulang? Jangan dulu," sergah Atilla. "Leo, tadi kamu ketemu sama Femmy, kan? Kami sempat ngobrol di depan, tapi dia nggak bilang kalau kamu ada di sini. Makanya kukira nggak jadi ke Jakarta." Kalimat Atilla ditujukan kepada kakaknya.

"Iya, Femmy mengajukan proposal baru tentang rencana renovasi gedung di Bandung. Harusnya, sih, rapat sama Papa. Tapi, aku yang disuruh menggantikan," Leopold mengangkat bahu. "Oh ya, aku belum makan. Kalian?"

"Belum juga," jawab Atilla lagi. "Tadi, sih, sempat makan di TK, tapi jamnya nanggung. Setengah jam lagi kalau mau makan siang bareng. Biar benar-benar lapar."

EX MAFIA

"TK?" Kedua alis tebal Leopold terangkat. Tatapannya berpindah dari Atilla ke Bianca.

"Tadi ada kelas memasak di TK dan Atilla ikut membantuku," gumam Bianca.

"Kamu guru TK atau *weddingorganizer*?" Leopold keheranan.

Sang adik kembali merebut kesempatan Bianca untuk menjawab. "Kerja di *wedding organizer* dan punya bisnis katering untuk anak TK."

Leopold menatap Bianca dengan penuh perhatian. "Wah, hebat tuh! Kamu nggak kesulitan mengurus dua pekerjaan sekaligus?"

"Nggak, sih," Bianca agak jengah. "Aku beruntung karena ada yang membantu. Meskipun katering itu masih jadi pekerjaan sampingan."

"Dan ternyata masakan Bianca juga enak. Nanti-nanti aku bakalan sering minta dia masak, ah."

EA-MAFIA

Pipi perempuan itu terasa panas. "Justru aku yang pengin mencicipi masakanmu."

"Loh, tadi, kan, aku sudah kasih salah satu contoh kreasiku. Puding. Kamu nggaknyoba? Aku terhina kalau kamu nggak makan."

Bianca menyeringai. "Kelupaan makan puding karena harus beres-beres."

"Atilla, gimana kalau makan siang kita kamu yang masak?" usul Leopold tak terduga. "Bianca belum pernah menyantap masakanmu, kan? Aku juga sama." Lelaki itu kemudian bicara pada Bianca. "Dia nggak pernah mau kalau kami suruh masak. Makanya aku meragukan omong besarnya kalau selama ini jadi *chef* di London. Karena belum pernah melihat buktinya kalau Atilla memang jago masak."

Usul Leopold mendapat dukungan Bianca dan persetujuan dari Atilla. "Tapi, aku harus baca laporan dulu." Lelaki itu mengecek arlojinya. "Atau begini, setelah kerjaanku

EX-MAFIA

kelar, kita ke apartemenku saja. Aku masak untuk makan malam." Mata Atilla fokus pada sang kakak. "Lagian kamu ada rapat dulu nanti sore, kan? Aku sama Bianca pulang duluan untuk belanja. Kamu menyusul. Gimana?"

Bianca tidak punya kesempatan untuk menolak. Sejujurnya, dia senang karena diundang Atilla ke apartemennya, meski kesempatan itu muncul karena usul Leopold. Niatnya untuk pulang pun terlupakan.

Sebagai menu makan siang, Atilla hanya memesan dua porsi siomai yang disantap di ruang kerja lelaki itu. Sementara Leopold lebih suka makan siang di restoran hotel.

"Kamu dan Leopold mirip banget," Bianca berkomentar.

"Kamu lupa satu hal. Mirip tapi berselisih umur 7 tahun. Itu angka yang bagus, kan?"

EX-MAFIA

"Mendadak aku jadi merasa tua. Kurasa, selisih umur kita pun sebanyak itu."

"Nggak perlu sok tersinggung gitu, deh, Bi." Atilla memajukan tubuh untuk mengelap sudut bibir kanan Bianca dengan tisu. Mendadak, Bianca kesulitan bernapas dengan alasan misterius yang tak sepenuhnya dimengerti perempuan itu.

"Eh iya, aku hampir lupa. Mau minta tolong kamu kalau memang bisa. Dua mingguan lagi ada karyawan hotel yang anaknya ulang tahun. Pengin bikin semacam pesta kecil-kecilan. Sedikit penghiburan karena anaknya baru sembuh sakit, sempat dirawat juga karena dehidrasi. Kemarin aku nggak sengaja mendengar obrolannya sama resepsionis. Karyawan ini namanya Bonnie, belum lama diangkat jadi pegawai tetap." Atilla terdiam sejenak. "Aku nggak mau kamu kira lagi pamer atau apalah. Aku cuma pengin bikin senang pekerja keras kayak Bonnie."

EX MAFIA

"Mau bilang apa, sih, Tilla? Aku nggak paham."

"Itu ... aku pengin kamu menyiapkan makanan untuk ulang tahun anaknya Bonnie. Yah, sekitar seratus porsi. Menunya terserah, aku yakin kamu punya pilihan yang bagus. Bisa?"

Tanpa pikir panjang, Bianca menyambut tantangan itu. "Bisa. Ada hal spesifik yang harus kuperhatikan?"

Atilla berpikir sejenak sembari mengusap rahangnya. Tindakan sederhana itu membuat bulu tangan Bianca merinding. *Pikiran bodoh yang menyusahkan*.

"Nggak ada, sih. Terserah kamu gimana enaknya. Oh ya, mungkin yang harus diperhatikan cuma masalah kepraktisan doang. Karena acaranya di sekolah. Nanti kalau ada info lain, aku kabarin. Rencananya, Bonnie nggak dikasih tahu.

EX-MAFIA

Jadi terpaksa minta karyawan lain untuk menginterogasi diam-diam."

Mereka berdiskusi lebih dari seperempat jam sebelum akhirnya Bianca mempertimbangkan beberapa menu. Mulai tuna *riceburger*, tempe tenggiri bersaus, omelet isi nasi goreng keju, otak-otak kukus, stik *nugget* tahu, hingga *pie* sayuran.

"Problema anak-anak selalu sama, susah makan sayuran. Jadi memang harus disiasati dengan bentuk yang menarik."

"Aku setuju. Siapkan empat sampai lima menu. Rincian biayanya kutunggu."

Setelah pukul empat, mereka meninggalkan Hotel Candramawa dan mampir di supermarket untuk berbelanja. Bianca mengekori Atilla memilih beragam bahan masakan dengan perasaan campur aduk. Perempuan itu menyadari jika hari ini *mood*-nya naik turun cukup drastis.

EX-MAFIA

Namun, pada akhirnya dia lega karena bisa menguasai diri lumayan baik.

Bianca berusaha tidak menampakkan ekspresi tertentu yang bisa membuat Atilla curiga saat berada di apartemen lelaki itu. Ukuran unit yang ditempati lelaki itu cukup luas, dengan sebuah kamar, ruang tamu, serta dapur yang didominasi warna abu-abu. Bianca membantu Atilla menyiapkan bawal kukus taosi, cah putren, serta bakwan udang.

"Kukira kamu lebih suka masak menu ala eropa," cetus Bianca. Dia mengamati bagaimana Atilla dengan luwes memasukkan putren, wortel, dan bakso ke dalam bumbu tumisan di kuali.

"Aku sudah terlalu sering masak makanan eropa, Bi. Sejak pulang ke sini, aku sengaja belajar mengolah masakan Indonesia. Tapi, karena jarang punya waktu, masih berkutat sama menu-menu sederhana kayak gini."

Seperti apartemen pada umumnya, dapur itu pun tidak terlalu luas. Sang tuan rumah

EX-MAFIA

meminjami Bianca sebuah celemek berwarna merah dengan gambar keranjang berisi sayuran di bagian dada. Leopold belum datang, konon akan segera menyusul setelah rapatnya selesai.

"Aku belum mandi sejak pagi. Tapi, nggak apa-apa, aku solider sama kamu. Nanti kalau aku cakep sendirian, kamu malah minder," tukas Atilla sambil mengaduk masakannya.

"Ah, senangnya karena tuan rumah cukup pengertian," gurau Bianca. "Kalaupun aku bau keringat, tolong berpura-puralah kamu nggak mencium apa-apa." Perempuan itu menarik selembar tisu di atas meja makan. "Mukaku pasti berminyak banget."

"Nggak ada yang salah sama muka berminyak, Bi. Itulah gunanya tisu atau sapu tangan. Pernah loh, aku ketemu cewek yang tiap setengah jam harus ke toilet untuk mengecek *make-up*. Aku jadi stres melihatnya." Atilla mengendus udara,

EX MAFIA

mendekatkan wajahnya ke arah Bianca. "Dan aku nggak mencium bau yang aneh."

Perempuan itu mendorong bahu Atilla dengan tangan kanan, menutupi kegugupan dengan tawa pelan. "Baguslah kalau aku nggak bau." Setelah itu, Bianca mendekat ke arah kompor, membuka tutup panci pengukus untuk memeriksa ikan. Dia memberi isyarat agar Atilla melihat kreasinya. Lelaki itu cuma melihat arloji sekilas sebelum meminta Bianca mematikan kompor.

Bel berdentang, membuat Atilla buru-buru meninggalkan dapur. Leopold bergabung di dapur beberapa saat kemudian. "Ini bukan Bianca yang masak, kan?" tanyanya curiga.

"Bukan, aku cuma memeriksa ikan kukus dan mematikan kompor. Semuanya Atilla yang bikin. Tapi, aku belum mencicipi masakannya," Bianca menyeringai.

Seperti halnya sang adik, Leopold pun orang yang supel. Mereka tak lagi sungkan ber-

EX MAFIA

aku-kamu sejak masih berada di kantor Atilla.

"Sabarlah kalian. Jangan berani meragukanku," sesumbar Atilla.

Ketika mereka bertiga mengeliling meja makan bundar di dapur itu, Atilla membuktikan kata-kata sombongnya tadi. Ketiga menu yang dibuat lelaki itu memang melenakan lidah. Bianca pun tak kuasa menyimpan kalimat pujiannya.

"Enak."

"Aku tahu! Nggak perlu terpesona begitu, Bi."

Perempuan itu mengecimus. Namun, di saat yang sama dia menyadari jika Leopold sedang menatapnya. Bianca buru-buru menunduk, menyibukkan diri dengan makanannya yang masih tersisa. Atilla, dengan caranya sendiri, mampu membuat Bianca lebih santai dan kadang bertingkah kekanakan.

EX-MAFIA

"Aku terpaksa setuju sama Bianca. Masakanmu memang enak, Dik."

"Aku, sih, pengin berusaha rendah hati. Tapi, maaf, kalian bukan orang pertama yang komen seperti itu."

Bianca tak tahan untuk berdiam diri. Dia menendang kaki Atilla yang diikuti suara mengaduh dari lelaki itu. "Bi, nggak perlu juga melakukan kekerasan di bawah meja," protes Atilla. Bianca merasa malu luar biasa, karena menangkap adegan saat Leopold menautkan alisnya.

"Kalian belum kenal lama, tapi kelihatannya nyaman banget." Leopold berkomentar, menatap Atilla dan Bianca bergantian. Perempuan itu menggigit bibirnya diam-diam.

"Ketemu teman yang cocok, kan, nggak mudah, Leo. Serba nggak sengaja, sih! Bianca awalnya malah takut sama aku," Atilla tertawa seraya mengerling pada perempuan itu.

EX-MAFIA

"Aku nggak takut sama kamu," ralat Bianca. *Aku cuma ngeri karena kamu terlalu menawan*.

EX-MAFIA

Alpha Sembilan Belas

"Takut gimana?" Leopold tampak penasaran, menatap adiknya dengan serius.

Atilla melentikkan bahu. "Aku nggak bisa jelasin. Cuma, aku tahu saja."

"Definisi yang aneh dan nggak bisa dipertanggungjawabkan." Leopold membela Bianca. "Gimana rasanya bekerja di hotel? Sudah mulai nyaman, kan?"

"Harus nyaman. Kalau nggak, gimana aku bisa bertahan dan mencegah kakiku berlari ke dapur?"

Mereka pindah ke ruang tamu setelah Atilla membereskan meja. Bantuan dari Bianca ditolak mentah-mentah. Selama lebih dari dua puluh menit, obrolan didominasi kedua kakak beradik itu, membahas tentang dunia

EX-MAFIA

hotel yang digeluti keluarga mereka puluhan tahun. Bianca memilih menjadi pendengar sembari memikirkan kata-kata Atilla tentang 'mencegah kakiku berlari ke dapur'. Kalimat sederhana itu menjelaskan kecintaan Atilla yang begitu besar pada dunia memasak.

"Aku mau mandi dulu, ya? Nih, kausku sudah bau banget." Atilla berdiri sebelum tatapannya berhenti di wajah Bianca. "Kamu mau mandi juga, Bi?"

Pertanyaan yang bisa diartikan keliru itu membuat wajah Bianca terbakar.

"Kamu mau ngajak Bianca mandi bareng atau gimana?" Leopold yang bersuara, sementara Bianca tak berani menatap wajah kakak Atilla itu.

Tawa tuan rumah pecah, tanda dia menyadari kata-katanya bermakna ganda. "Sejak kenal Bianca, aku sering mengucapkan kalimat nggak jelas. Maaf, Bi, nggak sengaja."

EX-MAFIA

Bianca mencangklongkan tas ke bahu kanan sembari berdiri. "Kurasa, mending aku pulang saja. Sudah malam."

Atilla yang baru saja berjalan meninggalkan ruang tamu, berbalik. "Jangan pulang sendiri! Kasih aku waktu sepuluh menit, nanti kuantar."

"Aku bisa naik taksi, lebih praktis."

"Nggak boleh! Aku yang tadi membajakmu, aku juga yang harus mengantar pulang."

Leopold menengahi. "Aku saja yang antar Bianca, sekalian mau pulang ke rumah Mama." Lelaki itu mengeluarkan kunci mobil dari saku kanan celananya.

"Kalau kamu yang antar, malah harus memutar, Leo." Atilla maju untuk menarik tas yang tergantung di bahu Bianca tanpa aba-aba.

"Atilla, mau dibawa ke mana tasku?" Bianca menggapai untuk meraih kembali tasnya. Namun, Atilla sudah menjauh.

EX-MAFIA

"Tasmu kusandera supaya kamu nggak bisa pulang diam-diam."

Bianca memandang Leopold tak berdaya, sementara pria itu malah tersenyum lebar dan kembali duduk. "Ya sudah, kita terpaksa menunggu Atilla kelar mandi. Dulu, dia bisa mandi sampai setengah jam. Entah apa yang dilakukan di kamar mandi, masih misteri," guraunya. "Kita tunggu saja apakah Atilla bisa selesai dalam waktu sepuluh menit atau nggak."

Bianca tersenyum sembari duduk. "Kalau boleh tahu, kenapa pindah ke Lombok, Leo?"

"Ada cabang Hotel Candramawa di sana. Selain memang butuh orang untuk mengurus, aku butuh suasana baru. Kalau aku nggak pindah, Atilla mungkin selamanya tetap di London. Pasti dia sudah cerita kenapa ogah balik ke Jakarta, kan?"

"He-eh, karena dia terlalu cinta dunia memasak," cetus Bianca. Perempuan itu

EX-MAFIA

bersandar di sofa berwarna cokelat tua itu. Tidak ada banyak perabotan di apartemen itu. Hanya ada seperangkat sofa, televisi layar datar ukuran sedang yang menempel di dinding, serta sebuah lemari kayu berlaci setinggi pinggang Bianca. Di atasnya, beberapa miniatur ikon khas Inggris ditata. Jam Big Ben, *doubledecker*, *box* telepon, dan *towerbridge*.

"Kukira dia nggak akan bertahan lebih dari sebulan. Aku tahu Atilla orang yang bertanggung jawab. Tapi, dia juga nggak akan mau diminta meninggalkan sesuatu yang dia suka banget. Ibu dan adikku butuh waktu lama untuk membujuknya. Kejutan, karena dia bisa bertahan sampai saat ini."

Bianca belum sempat merespons karena Leopold kembali bicara. "Kukira, kalian pacaran."

Nah, ini kesimpulan yang mengejutkan. "Kenapa kamu bisa berpendapat kayak gitu?" Alis Bianca bertaut.

EX-MAFIA

"Karena kalian tampak nyaman satu sama lain. Seperti dua orang yang sudah saling kenal begitu intens." Leopold tersenyum, mengingatkan Bianca betapa mirip lelaki itu dengan adiknya. Hanya saja Leopold adalah versi matangnya.

"Oh ya? Masa, sih?" balas Bianca dengan bingung.

"Jujur nih, tadi aku cuma melihat kalian dari jauh. Penasaran karena aku nggak mengenalmu. Kayak yang kubilang tadi, teman-teman Atilla umumnya kukenal juga. Gitu juga sebaliknya. Beda usia kami memang lumayan tapi ada kalanya malah jadi teman sepermainan. Makanya Atilla lama-lama malah lebih nyaman memanggil namaku tanpa embel-embel apa pun. Tadi, aku nggak terlalu percaya waktu Katrin bilang kalau urusan kalian lebih banyak berhubungan sama pekerjaan. Setelah melihat dari dekat ...."

EX MAFIA

"Memang itu yang terjadi, kok!" potong Bianca, defensif.

Leopold tertawa. "Oke," jawabnya. "Bisa cerita tentang kerjaanmu, Bi? Aku nggak terlalu familier sama dunia *weddingorganizer* atau apalah namanya. Dulu, waktu adikku yang cewek mau menikah, repotnya mencari WO yang bisa menuruti kemauannya. Apa semua calon pengantin memang resek, ya?"

"Nggak semua, kok! Kalaupun memang banyak tuntutan, kurasa hal yang wajar. Itu, kan, hari istimewa, sekali seumur hidup."

Leopold mengangguk. "Jawaban yang sopan banget." Lelaki itu meraih gelasnya yang berisi air putih. "Klien paling banyak tuntutan yang pernah kamu layani, kayak apa?"

"Macam-macam. Ada cewek yang pengin tema pestanya ala bangsawan Inggris sementara calon suaminya malah mau pakai adat jawa. Keluarga besar calon mempelai

EX MATA

sempat ribut di kantor dan terlibat adu jotos segala. Sementara ada calon pengantin lain mengusung tema resepsi serba bola, tim Barcelona tepatnya. Sampai ke gaun pengantin. Bisa bayangin susahnya kami, kan?" Bianca menyeringai. "Gimana dengan Lombok? Apa kamu sudah ketemu suasana beda yang diinginkan?"

"Begitulah kira-kira," kata Leopold tanpa merinci lebih jauh. "Yang jelas, pemandangannya keren dan belum terlalu ramai."

Suara langkah kaki mendekat membuat Bianca mencari sumbernya. Atilla sudah berdiri di dekatnya sambil menyerahkan tas perempuan itu. "Mau pulang sekarang? Aku nggak mengusirmu, loh! Kalaupun kamu mau menginap, nggak masalah, kok!"

Bianca ingin memukul wajah Atilla karena terlalu sering mengucapkan kalimat yang bisa disalahartikan Leopold. Andai mereka cuma berdua, Bianca takkan cemas. "Iya,

EX MAFIA

sekarang. Tadi aku nggak pamit bakalan pulang sampai malam." Perempuan itu bangkit dari sofa sambil merapikan ujung kemejanya.

"Aku nggakditawarin menginap," protes Leopold. "Adik nggak sopan!"

"Loh, katanya kamu mau ke rumah Mama? Kusuruh tidur di sini pun pasti ditolak," Atilla berargumen. "Kamu tadi belum bilang bakalan berapa lama di Jakarta, Leo?"

"Maksimal seminggu. Kerjaanku banyak, nggak bisa ditinggal lama-lama."

Sepanjang perjalanan menuju rumah Meiske, Bianca tidak banyak bicara. Dia merasa hari ini berjalan dengan aneh dan tak terduga. Entah dia harus gembira atau sedih karenanya. Atilla sempat protes karena menilai Bianca sengaja mendiamkannya. Perempuan itu berdalih jika dia mengantuk.

Tiba di rumah, Meiske ternyata sengaja menunggu Bianca. Sang kakak bahkan

LY-MAFIA

mengekori Bianca hingga ke paviliun. "Aku tahu, kamu pasti capek dan pengin istirahat. Tapi, kalau kutunda, takutnya jadi basi atau malah lupa. Ini soal Atilla," cetus Meiske terus terang.

Bianca mendesah. "Kenapa dengan Atilla?" tanyanya. Dia bisa menebak apa yang akan dibahas sang kakak, tapi Bianca ingin mendengar sendiri Meiske menyuarakan opininya.

"Tadi kami sempat mengobrol sebentar. Atilla memang keren, pasti banyak cewek di luar sana yang suka. Atau, mungkin dia sudah punya pacar. Iya?"

"Entahlah, aku nggak pernah tanya. Nggak penting juga." Bianca meletakkan tas di atas meja rias. "Kenapa kita harus membahas soal Atilla?"

"Karena aku takut kamu terlalu terpesona sampai lupa kalau kalian beda banget. Dia lebih muda darimu, kan? Dia mungkin laki-laki baik, tapi cuma cocok dijadiin teman.

EX MAFIA

Kalau untuk jadi pacar, jangan deh! Atilla itu tipe cowok yang gampang banget bikin orang patah hati. Aku nggak mau kamu mengalami hal yang sama, Bi. Thomas sudah bikin kamu patah ...."

"Aku nggak patah hati gara-gara Thomas, Meis! Harus berapa kali kita bahas soal ini? Kalaupun aku pernah patah hati, itu sudah lama lewat." Bianca menghadap ke arah Meiske yang sedang duduk di bibir ranjang. "Aku sebenarnya malas cerita, tapi mungkin perlu juga supaya kamu mengerti. Belum lama ini Thomas datang ke kantor, minta JustMarried mengurus resepsinya. Dia mau nikah beberapa bulan lagi. Dia bahkan pengin jadi klienku."

"Apa? Thomas mau menikah dan minta kamu yang ngurus resepsinya?"

"Yup," angguk Bianca. "Kamu tahu gimana perasaanku, Meis?"

"Pasti sedih banget, kan?" tebak sang kakak dengan nada prihatin.

EX-MATA

"Salah besar! Aku nggak merasakan apa pun. Datar-datar saja, nggak ada deg-degan atau semacamnya. Jadi, aku makin yakin kalau episode patah hati sudah lewat." Bianca tersenyum tipis. "Tolong, jangan terlalu mencemaskanku. Aku bisa jaga diri, Meis. Aku sudah terlalu tua untuk selalu kamu ingatkan. Soal Atilla, aku tahu batasnya. Kami cuma teman, nggak lebih!"

Meiske menatapnya dengan penuh konsentrasi selama beberapa detik, seakan ingin menguji kesungguhan kata-kata sang adik. "Oke, aku percaya sama kamu. Maaf Bi, aku bukannya mau ikut campur urusan pribadimu. Aku cuma nggak mau kamu terluka lagi." Meiske meninggalkan ranjang, melangkah menuju pintu. "Sekarang aku benar-benar lega karena kamu pisah dari Thomas. Laki-laki macam apa yang minta mantan tunangannya untuk mengurusi resepsinya? Gila!"

EX-MAFIA

Bianca setuju, Thomas memang gila. Akan tetapi, kalimat bernada pembelaan yang ditujukan untuknya itu sama sekali tidak membuatnya terhibur. Dia justru sedih karena ucapan Meiske tentang Atilla.

Peringatan Meiske tentang Atilla yang menawan dan lebih muda, bermuara pada satu hal. Lelaki itu tidak akan pernah cocok untuk Bianca. Meski dia sangat memahami poin itu, ketika disuarakan oleh orang lain, sungguh terdengar memilukan.

***

Menjelang jam makan siang keesokan harinya, Leopold mampir ke ruangan Atilla. Lelaki itu membawa serta dua porsi sup konro dari restoran hotel, menebar aroma menggelitik.

"Sejak kapan ruangan ini berubah fungsi jadi dapur?" katanya setengah mengomel. Namun, Atilla tetap merapikan laporan tingkat hunian hotel bulan ini yang baru

EX-MAFIA

diterimanya. Leopold sudah duduk di sofa, bersiap menyantap makanannya.

"Enak," komentar Atilla setelah suapan pertamanya. "Kamu masih ingat nggak, sup konro langganan kita di dekat rumah Kebon Sirih? Waktu baru balik dari London, aku sempat ke sana. Sayang, warungnya sudah tutup, diganti salon kecantikan."

"Sudah lama tutupnya, mungkin sekitar tiga tahunan. Aku juga ketinggalan info." Leopold menunjuk ke arah piringnya. "Yang ini juga enak, tapi memang masih kalah, sih!"

"Setuju." Atilla kembali berkonsentrasi pada makanannya. "Jadi, sudah ketemu yang kamu cari di Lombok? Orang yang bisa membuatmu sembuh dari patah hati?" tanyanya lagi. Leopold tersedak oleh makanannya. Lelaki itu terbatuk-batuk hingga wajahnya memerah.

Setelah menghabiskan setengah gelas air putih, barulah batuk Leopold berhenti.

EX-MAFIA

"Patah hatinya sudah sembuh. Tapi, yang dicari belum ketemu," responsnya terang-terangan.

Atilla menahan diri agar tidak mengajukan banyak pertanyaan karena Leopold belum selesai makan. Kakaknya punya kisah cinta yang membuat Atilla merinding. Leopold pacaran selama hampir lima tahun dengan eks teman kuliahnya. Mereka sudah berencana menikah. Leopold bahkan telah menyiapkan rumah impian untuk keluarganya. Tidak ada masalah berarti, restu kedua keluarga besar pun tak pernah menjadi persoalan.

Lalu, suatu hari, kekasih Leopold yang bernama Sierra memilih untuk berpisah. Alasannya, dia merasa tidak punya cinta yang cukup untuk Leopold. Sierra juga bilang, Leopold membuatnya tumbuh menjadi perempuan lemah, terlalu bergantung pada lelaki itu.

EX-MAFIA

Atilla tidak tahu apakah alasan Sierra memang benar adanya. Namun, membayangkan seseorang merasa lemah karena pengaruh yang begitu besar dari pasangannya, adalah hal yang menakutkan. Selain itu, bersama seseorang hampir lima tahun, tiba-tiba menyadari bahwa cintamu tak cukup besar, juga sesuatu yang mengerikan.

Maka, tidak heran jika Leopold terpuruk saat cintanya pada Sierra kandas hampir tiga tahun lalu. Lelaki itu pun mengakui terang-terangan tentang perasaannya yang remuk redam. Meski Atillatidak menyaksikan sendiri, tapi dia mendapat laporan dari Sally dan Widuri. Lelaki itu bisa membayangkan bagaimana Leopold yang tadinya penuh semangat, berubah drastis. Tak hanya menarik diri dari orang-orang yang menyayanginya, Leopold juga melarikan kepiluannya pada alkohol. Problem klasik yang sama sekali tidak sederhana.

EX-MAFIA

Leopold memang akhirnya bisa mengatasi ketergantungannya satu setengah tahun silam. Tapi, semuanya tidak mudah. Ada drama panjang di keluarga Rasheed yang membuat Widuri makin gencar membujuk Atilla pulang. Juga memengaruhi kesehatan orang tua mereka.

Setelah merasa sudah kembali seperti sediakala, Leopold meminta kesempatan mengelola Hotel Candramawa cabang Lombok yang akan dibuka. Benny memberi restu tanpa banyak pertimbangan. Tampaknya, ayah Atilla berpendapat bahwa meninggalkan Jakarta dan semua kenangan yang menyesaki kota itu akan memberi efek positif bagi si sulung. Leopold membalasnya dengan pembuktian bahwa dia layak diberi kepercayaan.

"Apa sekarang aku sudah bisa menginterogasimu?" tanya Atilla blakblakan. Leopold yang sudah menuntaskan makan siangnya, sama sekali

EY-MAFIA

tidak tampak kaget. Bahkan, Atilla punya kesan seakan kakaknya memang sudah menunggu pertanyaan semacam itu.

"Aku sudah stabil, bisa menerima hal-hal busuk di masa lalu dengan lapang dada."

"Sungguh?"

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh

Leopold bersandar dengan kaki kanan disilangkan di atas kaki kiri. "Aku punya cerita klise yang sayangnya betul-betul terjadi. Sekitar dua atau tiga bulan lalu, aku ketemu Sierra tanpa sengaja. Aku lagi pengin mencoba restoran yang banyak direkomendasikan karyawan hotel. Nah, beruntungnya aku, di sana ada Sierra."

"Reaksimu?" desak Atilla setelah Leopold terdiam nyaris setengah menit.

"Aku? Kalau yang kamu maksud wajahku kayak apa, aku nggak tahu. Mungkin sama pucatnya dengan Sierra. Yang pasti, aku berusaha bersikap seperti manusia dewasa. Mendatangi meja Sierra, menyalami dan bertanya kabar. Basa-basi sebentar."

"Kamu melakukan itu semua dengan tenang?"

EY-MAFIA

"Yah, begitulah. Aku harus menjaga perilakuku. Karena Sierra datang ke Lombok bersama suaminya, bulan madu."

Atilla terperenyak. Pipinya membeku seketika. "Sierra sudah menikah? Serius?" Rasa marah menusuknya saat mengingat apa yang dialami Leopold. "Ada kemungkinan dia selingkuh, Leo?"

"Aku nggak yakin soal itu," tukas Leopold dengan ketenangan yang mengejutkan. "Maksudku, selama ini nggak ada tanda-tanda Sierra punya pacar gelap atau sejenisnya. Lagian, sudah lewat tiga tahunan. Kalau memang perasaannya padaku seperti pengakuannya, wajar kalau dia sudah *moveon*."

Pelipis Atilla berdenyut. "Aku nggak akan bisa kayak kamu, andai kita bertukar posisi."

Leopold mengangkat bahu dengan gaya tak acuh. "Aku belajar dari pengalaman. Masa terus melakukan hal-hal bodoh yang ujung-

EX MAFIA

ujungnya menyusahkan semua orang?" Tatapannya tertuju pada Atilla dengan keseriusan tingkat tinggi. "Kamu jangan pernah sepertiku, Tilla. Patah hati boleh-boleh saja, itu manusiawi. Tapi, jangan sampai menghancurkan diri sendiri."

Atilla bergidik. "Aku nggak mau merasakan yang namanya patah hati. Serem!"

Leopold tertawa kecil. "Sekarang giliranku. Aku sudah menjawab pertanyaanmu, ganti kamu yang kuinterogasi. Jadi, kamu dan Bianca? Sungguh nggak ada hubungan spesial?"

"Loh, kok tiba-tiba menyebut Bianca, sih?" protesnya. "Kami cuma teman. Apa sulit untuk percaya kalau lelaki dan perempuan bisa berteman tanpa melibatkan perasaan?"

"Hmmm, bukan begitu! Aku cuma penasaran saja. Kemarin aku bilang sama Bianca, kalian keliatan nyaman satu sama lain. Makanya sempat kukira kalian pacaran."

EX-MAFIA

Atilla tertawa geli. "Nggak ada itu!"

"Bianca itu orangnya gimana, sih?"

"Bianca itu cewek yang santai urusan dandan. Tapi, dia memang modis, menurutku. Dia juga nggak suka meributkan hal-hal sepele. Intinya sih, dengan caranya sendiri, Bianca itu bisa bikin kita merasa nyaman. Selain itu, dia juga teman makan yang asyik. Kebetulan, kami punya beberapa kesamaan selera. Fakta kalau dia juga suka memasak, itu poin plus."

Mendadak, Atilla merasa kata-katanya terdengar aneh. Belum lagi ditambah dadanya yang berisik oleh suara jantung yang bertalu-talu. Dia berusaha menahan diri agar tidak berjengit karena Leopold sedang mencurahkan konsentrasi padanya.

"Bianca itu masih *single*, kan?"

Kalimat polos yang meluncur dari bibir Leopold itu mampu memancing senyum Atilla. "Kalau dia sudah menikah, apa

EX-MAHA

menurutmu aku bakalan membajaknya sampai malam?" Atilla membenahi posisi duduknya. "Tolong kasih aku pertanyaan yang lebih cerdas."

Leopold menyeringai. "Aku cuma mau memastikan doang."

"Untuk apa? Sudah kuduga, sisi penasaranmu nggak bakalan tinggal diam. Pasti ...." Atilla tak pernah menggenapi kalimatnya. Rasa curiga yang membuat perutnya mulas, menyerbu seketika. Lelaki itu memajukan tubuh, kedua siku bertumpu di pahanya. "Kamu nggaknaksir Bianca, kan?"

Atilla tidak tahu jika pertanyaan itu membuat denyut jantungnya kembali menggila. Apalagi, Leopold tidak segera menjawab. Seakan sengaja ingin menyiksa Atilla dengan menahan responsnya berdetik-detik.

"Leo, kamu belum menjawab pertanyaanku," Atilla mengingatkan.

EX MAFIA

"Aku nggaknaksir Bianca. Belum. Tapi ...." Leopold mengangguk samar. "Aku tertarik sama dia."

Kalimat jujur Leopold membuat bulu kuduk Atilla meremang. "Kamu mau bikin Bianca jadi pelarian? Nggak boleh!" cetusnya tanpa pikir panjang. Pelipis lelaki itu kian berdenyut. "Bianca bukan Sierra. Laki-laki yang memanfaatkan perempuan lain untuk mengobati patah hatinya, pantas disebut bajingan."

Leopold tak siap dengan respons adiknya. Ekspresi terkesima mendominasi wajahnya. "Kamu ngomong apa, sih? Siapa yang mau menjadikan Bianca sebagai pelarian? Aku tertarik sama dia, pengin dapat bayangan yang jelas tentang Bianca. Jangan sampai aku kembali keliru karena ...."

"Jangan Bianca, Leo!" tegas Atilla dengan nada tajam. "Aku nggak mau dia sakit hati lagi gara-gara laki-laki."

EX MAFIA

"Lagi? Memangnya dia juga punya sejarah patah hati?"

"Aku nggak berhak jawab itu. Kamu tanya sendiri sama dia kalau memang pengin tahu." Atilla membuat kerutan di glabela saat menautkan alis. "Ralat, jangan tanya apa pun!"

"Reaksimu benar-benar aneh. Kalau kalian memang cuma berteman, nggak perlu sefrontal itu. Yang kutangkap ...."

"Kami memang cuma teman. Tapi, bukan berarti aku nggak akan melindunginya kalau ada laki-laki iseng menggodanya."

"Aku bukan laki-laki iseng. Dan aku nggak sedang menggoda Bianca," Leopold mencoba meluruskan. "Aku tertarik dan pengin tahu lebih jauh tentang dia. Dan karena kalian berteman, kurasa kamu sumber info yang cukup valid."

Atilla bertanya-tanya kenapa Leopold tertarik pada Bianca. Namun, dia memilih

EX-MAFIA

untuk menelan pertanyaan itu meski berisiko penasaran seumur hidup. Lelaki itu tidak mau tahu alasan Leopold.

Atilla masih ingin mengucapkan puluhan kalimat bernada larangan pada kakaknya. Namun, itu berisiko membuat suasana hatinya kian memburuk. Jadi, lelaki itu memilih untuk berdiri dari sofa. "Aku punya banyak kerjaan. Maaf banget karena nggak bisa menemanimu mengobrol."

Dia tak mengira jika perbincangan santai dengan kakaknya memberi gangguan yang tak diinginkan. Meski berusaha keras mengabaikan bayangan Leopold yang sedang merayu Bianca, Atilla tetap merasa terusik. Pemikiran aneh menyusup di otaknya, meledakkan satu pertanyaan liar.

Mengapa dia harus terganggu karena Leopold terang-terangan mengaku tertarik pada Bianca? Bukankah itu sesuatu yang bagus? Bianca akan menjadi pasangan yang

EX-MAFIA

tepat untuk Leopold, andai mereka berdua merasa cocok.

Atilla menggeleng kencang, seakan dengan begitu pikiran seperti itu bisa rontok dengan sendirinya. Akan tetapi, sejak hari itu, kata-kata Leopold membuat nada berisik di telinganya dalam banyak kesempatan. Imbasnya, Atilla menjadi lebih fokus memerhatikan Bianca saat perempuan itu berada di dekatnya.

Setelah Leopold kembali ke Lombok, Atilla bertemu lagi dengan Bianca untuk urusan katering ulang tahun putrinya Bonnie. Seperti dugaannya, perempuan itu menyiapkan semuanya dengan baik. Menu pilihannya lezat dan berpenampilan menarik. Selain itu, sehat. Sangat tepat jika disajikan untuk anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Sayang, mereka tidak punya banyak kesempatan untuk berbincang saat Bianca mengantar pesanan Atilla ke hotel.

EX-MAFIA

Perempuan itu agak bergegas, beralasan sedang memiliki banyak pekerjaan. Atilla tidak tahu, kapan terakhir Bianca berlibur.

Saat mereka punya jadwal *meeting*, justru Atilla yang tidak bisa datang karena harus ke Bandung untuk melihat rencana renovasi gedung serbaguna milik keluarga Rasheed. Mereka cuma bertemu di lobi sebentar saat Atilla hendak berangkat ke Bandung bersama Femmy.

"Maaf Bi, aku sudah harus pergi," Atilla melirik arlojinya. Femmy sudah lebih dulu meninggalkan lobi. Lelaki itu mendekat ke arah Bianca yang tampak pucat. "Kamu sakit, ya? Kok, malah maksain *meeting* kalau memang nggak sehat?" Tangan kanan Atilla menyentuh pipi Bianca yang sedingin es. "Tuh, pipimu dingin banget. Ke dokter, ya? *Meeting*-nya ditunda saja, nunggu kamu sehat. JustMarried dan Hotel Candramawa nggak

EX MAFIA

akan ke mana-mana," guraunya menutup kalimat.

Bianca tak banyak merespons, hanya mengangguk pelan. Hal itu, anehnya, mengganggu konsentrasi Atilla begitu rupa. Sepanjang perjalanan menuju Bandung, entah berapa kali dia tergoda untuk memutar arah dan kembali ke Jakarta. Ketika akhirnya tiba di tempat yang dituju, Atilla tak mampu menahan dorongan untuk menelepon perempuan itu. Yang membuatnya makin panik, ponsel Bianca mati!

Malamnya, begitu tiba di Jakarta, hal pertama yang dilakukan Atilla adalah menuju rumah Bianca. Tatapan menyelidik dari Meiske yang akan membuat Atilla tidak nyaman di hari normal, diabaikannya. Sambutan hangat justru berasal dari Wanda yang bergegas memanggil Bianca.

"Kamu baru pulang dari Bandung? Langsung mampir ke sini?" Bianca tampak

EX-MAFIA

kaget melihat Atilla sedang duduk di ruang tamu rumah kakaknya.

"Bisa ngobrolnya di luar saja, Bi? Aku cuma mampir sebentar, kok!" Atilla berdiri. Sejak tadi dia melihat Meiske mondar-mandir, terkesan kurang menyukai tamunya. Entah apa kesalahan Atilla. Seingatnya, kali pertama datang ke rumah ini, Meiske menyambutnya cukup ramah.

"Kamu ada perlu sama aku? Sampai bela-belain mampir dari Bandung?" tanya Bianca. Mereka berjalan bersisian menuju mobil Atilla yang diparkir di tepi jalan.

"Kamu sudah ke dokter? Tadi aku menelepon Katrin, katanya *meeting* tetap jalan. Kan, tadi aku sudah bilang, jadwalnya diubah saja." Atilla berhenti. Berhadapan dengan Bianca yang cuma kalah tinggi beberapa sentimeter darinya, lelaki itu agak menunduk. Kedua pasang mata mereka berada dalam satu garis lurus. "Sekarang pun kamu kelihatan nggak sehat. Tadi aku

EX-MAFIA

berkali-kali menelepon, tapi ponselmu mati."

Bianca mundur dua langkah, membuat alis Atilla bertaut. "Kukira kamu ada perlu."

"Ya, aku memang ada perlu sama kamu. Memangnya kesehatanmu nggak penting?" gerutunya. "Sekarang aku yakin, kamu pasti nggak ke dokter."

"Aku sehat, nggak perlu ke dokter," balas Bianca dengan suara agak tajam.

"Hei, ada apa? Aku punya salah sama kamu, ya?" Atillaberjengit. Rasa tak nyaman menghunjam dadanya. Lelaki itu menggali memori, mencoba mengingat perbuatannya yang kira-kira sudah membuat Bianca kesal. "Bi, kenapa jadi sewot sama aku?"

"Aku nggak sewot sama kamu." Bianca mengalihkan tatapan, memandang ke arah jalanan yang sepi.

"Ada apa, sih? Kamu, kan, tahu, kamu bisa cerita apa saja sama aku." Atilla mendekat

EX-MAHA

lagi. Diraihnya pergelangan tangan kiri Bianca. "Ada masalah apa? Tadi *meeting*-nyanggak lancar? Tapi, Katrin kok nggak ngomong apa-apa, ya?" Mata Atilla agak menyipit. "Atau, ada klien yang berulah dan bikin energi negatifmu keluar?"

Brianna menarik tangannya sehingga terlepas dari pegangan Atilla. "Jangan bersikap baik sama aku."

Itu bukan kalimat yang dikira Atilla akan didengarnya. Bibir lelaki itu terbuka karena terlalu kaget. "Kamu ngomong apa, sih?"

Bianca berpaling, menatap Atilla dengan sepasang mata yang begitu murung. Lelaki itu yakin, sesuatu baru saja menusuk dadanya hanya karena melihat ekspresi Bianca.

"Bukan apa-apa. Aku cuma minta kamu jangan bersikap kayak begini. Datang ke sini karena mencemaskanku, itu terlalu berlebihan. Aku baik-baik saja, nggak ada masalah. Justru kalau kamu begini, nanti

EX-MAFIA

banyak yang akan salah paham. Leopold salah satunya. Aku nggak mau disangkutpautkan sama laki-laki yang kesulitan untuk berkomitmen ...."

Kalimat Bianca masih panjang tapi Atilla tidak mendengarnya dengan baik. Kepalanya terasa berputar. "Kamu bilang apa? Kamu juga mau ikut-ikutan menghakimiku? Memangnya tahu apa kamu soal hidupku atau perempuan yang pernah ada di sekelilingku?" Suara Atilla terdengar dingin. Bahkan bulu kuduknya sendiri pun meremang karenanya. "Apa kita nggak boleh berteman?"

Wajah Bianca makin pucat. "Berteman nggak masalah, Tilla. Tapi, aku nggak nyaman kalau kamu sok perhatian, seolah apa ...."

"Aku sok perhatian?" tukas Atilla dengan nada marah. "Kamu kira aku ngapain ke sini dalam kondisi capek setengah mati kalau bukan karena cemas?" Jari-jari Atilla tremor

EX-MATIA

saking marahnya. Dia membalikkan tubuh menuju mobil, memilih untuk menelan kata-kata yang mungkin akan menyakiti mereka berdua.

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Satu

Andai memotong lidah sendiri sama seperti mencabut gigi susu yang akan diganti oleh gigi baru, pastilah Bianca sudah melakukannya. Sebagai hukuman karena sudah mengucapkan sederet kalimat mengerikan. Jangankan Atilla, dia sendiri pun terkaget-kaget mendengar kata-kata tak terkontrol yang meluncur mulus itu. Kalimat yang dihasilkan oleh otak yang keruh dan hati yang cemburu.

Ya, Bianca tak bisa mengelak lagi. Dia memang cemburu. Tadi dia menyaksikan Femmy mencium pipi dan memeluk Atilla dengan hangat. Bertemu keduanya yang siap berangkat ke Bandung, rasa cemburu membuat Bianca hampir gila. Dia tak ingin Femmy atau perempuan manapun mencium pipi Atilla lagi.

EX-MAFIA

Perempuan itu sangat paham jika keinginannya itu sangat egois dan mustahil terwujud. Memangnya dia siapa hingga bisa berharap sedemikian tinggi? Bianca bahkan meredam kegirangan hatinya karena melihat Atilla yang tampak lelah, duduk di ruang tamu. Lelaki itu mencemaskannya, padahal Bianca sehat walafiat. Namun, hatinya memang nyeri luar biasa. Sayang, Bianca terlalu cemburu untuk bisa berterima kasih sekaligus bahagia karena perhatian Atilla yang tak terduga.

Entah apa yang dilihat Atilla saat mereka bertemu tadi pagi, sampai-sampai lelaki itu mengira Bianca sedang kurang sehat. Seharusnya, dia bahagia dihujani perhatian dari pria yang mengusik ketenangan hidupnya belakangan ini, kan?

Bianca tidak berani mencari tahu perasaan apa yang sedang berkecamuk di dadanya untuk Atilla. Karena dia sudah tahu bagaimana akhirnya. Tidak ada jalan keluar

EX-MAFIA

atau harapan apa pun. Dia tahu diri, Atillatakkan pernah mempertimbangkannya sebagai perempuan istimewa. Mereka hanya berteman, lelaki itu sudah mengatakan itu berkali-kali, kan?

Yang tak diduganya, menatap punggung Atilla yang menjauh karena marah, menorehkan rasa nyeri yang hampir tak tertahankan. Ada dorongan impulsif agar Bianca mencegah Atilla pulang dengan emosi menggelegak. Namun, kakinya terpaku, bibirnya pun menggagu. Perempuan itu cuma mampu melihat mobil yang disetiri Atilla menjauh, dengan perut seakan dicengkeram badai.

Firasatnya, hubungan mereka takkan pernah sama lagi. Itu semua karena Bianca tak mampu menahan diri. Padahal, dia bukan tipe perempuan emosional yang mudah melisankan sederet kalimat untuk menyakiti orang lain. Namun, kenapa dia melakukan itu pada Atilla?

EX-MAFIA

Kemuraman mewarnai hari-hari Bianca. Meski pekerjaannya tidak terganggu karena dia mati-matian berusaha menuntaskan semua tugas dengan baik, hatinya sungguh tak keruan. Entah berapa juta kali Bianca kewalahan oleh hasrat untuk menghubungi Atilla dan meminta maaf. Dia bahkan sudah melatih kata-katanya saat berada di kamar atau di mobil.

"Atilla, aku minta maaf. Omonganku memang nggak masuk akal. Itu karena ...."

Bianca tak pernah bisa menemukan alasan untuk tindakannya. Karena itu, dia tak bernyali untuk bersemuka dengan Atilla. Namun, perempuan itu sungguh tak sabar menunggu hari saat dia harus ke Hotel Candramawa untuk rapat seperti biasa. Ada dua klien yang akan menggunakan hotel milik keluarga Atilla itu dalam waktu dekat.

Kejutan menunggunya, membuat Bianca nyaris menangis saking sedihnya. Atilla bahkan tidak hadir saat *meeting* dan hanya

EX MATIA

digantikan oleh Katrin! Tidak ada alasan khusus. Katrin cuma bilang, lelaki itu sedang banyak pekerjaan. Itu hanya membuktikan betapa marah Atilla padanya. Selama tiga minggu lebih lelaki itu tak pernah menghubungi Bianca.

Cuma sikap profesional yang sudah dilatihnya selama bertahun-tahun saja yang membuat Bianca bisa tetap berkonsentrasi. Akan tetapi, Renny yang cukup mengenalnya, memandang perempuan itu dengan tatapan penuh tanya.

"Kamu lagi kurang sehat ya, Mbak? Sejak tadi agak ... apa, ya? Pokoknya, nggak kayak biasa," bisik Renny saat mereka bersiap meninggalkan ruang rapat.

"PMS," balas Bianca singkat. Tatkala melewati ruang kerja Atilla yang tertutup, Bianca memandangi pintunya dengan penuh kerinduan. Hati kecilnya meneriakkan tanda bahaya. Bianca sudah berada di tahap yang

EX MAFIA

mencemaskan karena perasaannya sudah merambak tanpa terkendali.

Beralasan kepalanya terlalu sakit untuk menyetir, Bianca memasrahkan kunci mobil pada Renny.

"Mbak, aku mau tanya satu hal. Sudah lama penasaran, sih. Tapi, takutnya dianggap nggak sopan." Renny menoleh sekilas ke kiri. Mobil sudah bergerak di jalan raya, meninggalkan Hotel Candramawa yang megah di belakang.

"Mau tanya apa? Jangan susah-susah, ya? Kepalaku lagi pusing, nggak bisa diajak mikir yang serius," gurau Bianca. Matanya terpejam.

"Itu ... soal Atilla."

Mendengar Renny menyebut nama itu, Bianca seakan baru saja disundut rokok. Namun, dia berusaha keras mempertahankan posisi tubuh, tak bergerak sedikit pun.

EX-MAFIA

"Kenapa memangnya Atilla?"

"Tumben dia hari ini nggak ikut *meeting*. Kalian nggak lagi berantem, kan?"

"Berantem? Sama Atilla? Ya, nggaklah," bantah Bianca.

"Oh, baguslah. Kukira kalian lagi marahan atau sejenisnya. Makanya Atillangambek. Biasanya, dia, kan, selalu menyempatkan datang meski lagi sibuk."

"Mungkin hari ini ada nyawa yang terancam kalau dia nggak beresin kerjaan." Bianca berusaha terdengar tak peduli. Dia cukup lega saat menangkap tawa geli dari bibir Renny.

"Hmmm, sebenarnya bukan itu pertanyaanku." Perempuan itu berdeham pelan. "Kamu dan Atilla, kira-kira bakal lanjut ke mana, Mbak? Maksudku, apa ada kemungkinan kalian akan pacaran?"

Andai bisa, Bianca sangat ingin mencabut izin yang tadi diucapkannya. Hingga Renny

EA-MAFIA

tidak bisa mengajukan pertanyaan yang begitu tak ingin dijawabnya itu.

"Kami cuma berteman, Ren. Nggak ada kemungkinan untuk pacaran."

"Sungguh, Mbak?"

"Loh, kamu kok malah nggak percaya, sih?"

Renny tertawa kecil. "Bukan begitu! Selama ini, interaksi kalian itu bikin yang melihat merasa ada sesuatu. Entahlah, aku nggak bisa menjelaskan dengan detail. Kalian lebih mirip pasangan ketimbang teman."

Bianca menahan diri agar tidak membuang napas dengan kencang. "Kami memang nyaman sebagai teman." Bianca menoleh ke kanan. Dadanya mulai berdebar kencang. "Apa maksudmu menanyakan semua ini?"

"Aku pengin tahu situasi yang sebenarnya. Kalau Mbak dan Atillanggak ada hubungan apa-apa, aku mau ... hmmm ... maju. Aku sudah naksirAtilla sejak bertahun-tahun lalu. Dulu, aku nggak punya kesempatan untuk

EX-MAFIA

menarik perhatiannya. Tapi, sekarang situasinya beda. Kurasa, ini saatnya untuk lebih berani. Supaya aku nggak punya penyesalan. Soal apakah nanti sukses atau nggak, itu masalah lain. Sudah bukan saatnya perempuan cuma duduk manis saja kan, Mbak?"

Bianca merasakan oksigen menghilang dengan misterius. Namun, dia berhasil memaksakan diri untuk menggumamkan persetujuan. Di detik yang sama, dia sesak napas karena membayangkan Renny sedang berusaha menarik perhatian Atilla. Lalu diikuti adegan Atilla mencium pipi kanan dan kiri Renny dengan mesra.

"Eh Mbak, tapi serius nih, Atillanggak punya pacar?" tanya Renny lagi. "Jangan sampai aku sudah semangat, eh ... ternyata peluangnya nggak ada. Soalnya, sejak dulu dia memang sudah banyak fansnya. Cewek yang naksirAtilla memang bejibun. Faktornya macam-macam, sih! Selain

EX-MAFIA

karena orangnya memang cakep, sikap Atilla juga manis ke cewek-cewek. Apalagi, keluarganya punya jaringan hotel top. Paket komplet."

Bianca memilih menjawab dengan kalimat netral. "Aku kurang tahu, Ren. Aku nggak pernah tanya detail soal pacarnya Atilla."

Bianca kembali memejamkan mata, berharap asistennya berhenti membahas tentang Atilla dan perasaannya pada lelaki itu. Sayangnya, yang terjadi justru sebaliknya. Renny masih terus mengoceh tentang Atilla di masa lalu yang digilai banyak gadis. Bukan fakta mengejutkan, tapi sudah jelas menjadi topik yang membuat kesedihan Bianca meraksasa.

Begitu tiba di kantor, Bianca menyibukkan diri dengan pekerjaannya yang sebenarnya tidak cukup banyak. Dia sengaja melakukan itu agar Renny menutup mulut. Sudah cukup buruk apa yang terjadi di antara Bianca dan Atilla. Kini, ditambah pengakuan Renny

EX-MAFIA

yang blakblakan, cuma membuat Bianca merasa sebagai perempuan paling malang di dunia.

Dia harus realistis, kan? Renny tidak memiliki jurang usia yang begitu besar. Selain itu, asisten Bianca itu pun mempunyai pesona yang tak bisa diabaikan oleh mata. Secara fisik, Renny akan sangat cocok menjadi pasangan Atilla.

Seakan harinya belum cukup buruk, Bianca kedatangan tamu yang sama sekali tidak diharapkannya. Jovana.

"Untuk semua hal yang berkaitan dengan resepsi Thomas, kamu harus ketemu sama Yanti. Apa Seruni atau Thomas nggak bilang kalau sekarang bukan aku yang menangani rencana resepsi mereka?" tanya Bianca tanpa banyak basa-basi.

Di hadapannya, Jovana buru-buru bangkit dari sofa. "Aku ke sini mau ketemu kamu. Ada hal penting yang perlu kuomongin, tapi kuharap bukan di kantor. Apa kamu punya

EX-MAFIA

waktu?" Mata Jovana berbinar penuh harap, membuat Bianca tidak tega untuk memutus asanya. Perempuan itu mengecek arlojinya.

"Jam kerjaku kelar kurang dari setengah jam lagi. Mau menunggu?"

"Nggak masalah." Jovana tersenyum sambil kembali duduk. Tangan kanannya melambai pelan.

Bianca kembali ke kubikelnya dengan perasaan aneh yang memuntir perutnya. Hari ini, dia cuma ingin segera pulang dan menghabiskan waktu di kamar. Mungkin untuk memaki diri sendiri atau menyumpahi Atilla. Bukan malah bertemu bekas calon adik ipar untuk bicara sesuatu yang sudah pasti masuk kategori 'serius'.

Di sisi lain, Bianca tak enak hati untuk menolak keinginan Jovana. Karena di masa lalu, perempuan itu selalu bersikap baik pada Bianca. Jovana adalah saudara satu-satunya yang dimiliki Thomas setelah adik bungsunya meninggal saat balita. Kedua

EXTRAHA

orang tua mereka, terutama sang ibu, sangat protektif pada kedua buah hatinya. Memilih Bianca yang tidak mendapat restu sepenuhnya dari ibu dan ayahnya mungkin menjadi pembangkangan terbesar yang pernah dilakukan Thomas.

Perempuan itu menarik napas seraya membereskan berbagai kertas di atas mejanya. Bianca tak menyesali apa yang sudah terjadi karena yakin semua membuatnya menjadi lebih dewasa. Dia bahkan sudah lupa kenapa pernah begitu tertarik hingga jatuh cinta pada Thomas di masa lalu.

Setengah jam kemudian, Bianca dan Jovana duduk berhadapan di gerai kopi terkenal yang bersebelahan dengan JustMarried. Bianca memilih *icedvanillalatte*. Sementara Jovana memesan *espressofrappuccino* dan beberapa camilan yang tak mampu menggelitik perut Bianca yang kosong sejak pagi.

EX-MAFIA

"Hal penting apa yang kamu mau omongin, Jo?" Bianca bersuara setelah merasa sudah memberi waktu yang cukup untuk berbasa-basi.

"Kamu sama Atilla, apa kalian pacaran?" balas Jovana tanpa tedeng aling-aling.

Astaga! Seberapa sering Bianca harus mendengar nama Atilla disebut-sebut? Mengapa ada banyak perempuan yang terobsesi pada pria itu? *Termasuk aku*.

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Dua

Ini pertanyaan ulangan yang diajukan di hari yang sama, membuat pelipis Bianca seakan ditusuk jarum. Dia punya tebakan seputar apa yang ingin dibahas Jovana. Berjuang untuk menenangkan diri, Bianca menyesap minumannya. Di depannya, Jovana duduk dengan kedua siku bertelekan di meja, menatap Bianca lekat-lekat. Seakan tak ingin melewatkan satu pun gerakan otot di wajah perempuan itu. Mungkin Jovana takut Bianca akan berdusta.

"Kalau kamu pengin kembali sama Atilla, harusnya jangan ke sini," Bianca menarik garis senyum, berusaha menunjukkan bahwa dia tak terganggu dengan pertanyaan Jovana. "Kami cuma teman, nggak ada hubungan romantis apa pun. Atilla orang yang baik, selalu bersikap manis sama perempuan. Dia menemaniku ke rumah

EX-MAFIA

Seruni karena alasan semacam itu." Bianca bersandar. "Apa jawabanku membuatmu lega?"

Senyum lebar Jovana merekah. Untuk sesaat, Bianca merasa sangat iri pada perempuan di depannya itu. Jovana memiliki banyak hal yang tak pernah bisa digenggamnya. Hubungan romantis dengan Atilla meski sudah berakhir serta usia cukup muda yang membuatnya pantas menjadi pasangan lelaki itu. *Hebat, sekarang aku bahkan menyesali umurku sendiri.*

Bianca berusaha keras bernapas normal. Dia tidak pernah menyesal karena belum menemukan pasangan jiwa di usia matangnya. Namun, itu sebelum Bianca mengenal Atilla dan menyadari perasaannya porak-poranda karena kehadiran lelaki itu. Kini, nyaris tidak ada hari yang dilewatkan Bianca sembari berandai-andai, kalau saja usianya lima tahun lebih muda.

EX MAFIA

"Ya, melegakan," respons Jovana kemudian. "Minimal, satu masalah sudah selesai."

Bianca mengernyit karena tidak mengerti kata-kata perempuan itu. "Masalah apa?"

"Begini, Bi. Thomas bilang, dia pernah bicara sama kamu soal hubunganku dengan Atilla. Intinya, aku patah hati saat kami pisah. Kukira, pulang ke Indonesia bisa membuatku melupakan dia. Tapi, pas kita ketemu di rumah Seruni, aku tahu masih cinta banget sama dia. Aku belum bisa *moveon*, Bi." Kedua tangan Jovana terangkat ke udara, mewakili ketidakberdayaan yang dirasakan perempuan itu. "Aku sampai putus dari pacarku karena merasa sudah nggak adil. Aku bersama orang lain, tapi cuma Atilla yang ada di kepalaku."

"Kurasa, seharusnya sejak lama kamu datang ke Hotel Candramawa dan ketemu Atilla," usul Bianca asal-asalan.

EX-MAFIA

Jovana mengangguk. "Tapi, aku nggak punya nyali. Tahu sebabnya? Thomas bilang, kamu dan Atilla saling tertarik atau semacamnya. Jangan tanya dari mana dia punya kesimpulan itu, aku nggak tahu." Bahu perempuan itu terkedik. "Karena itu, aku sengaja ketemu kamu. Karena aku pengin tahu apa yang terjadi di antara kalian. Kalau memang kamu dan Atilla pacaran, aku nggak akan pernah mengganggu. Tapi, kalau nggak, yah ... itu berbeda. Aku akan berusaha untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

Kalimat terakhir itu mirip ucapan Renny, menusuk hati Bianca dan membuat jari-jarinya gemetar. "Ya, nggak ada salahnya berjuang untuk sesuatu yang memang diinginkan."

"Aku setuju. Itulah yang sedang kulakukan." Jovana meraih ponselnya, disibukkan oleh benda itu selama setengah menit. "Ada satu

E-MAFIA

masalah lagi, Bi," ucap perempuan itu mengejutkan.

"Kalau tentang Atilla, sungguh aku nggak mau membahasnya, Jo," cetus Bianca cepat. "Aku nggak mau ikut campur urusan kalian. Aku pun berteman sama Atilla cuma kebetulan. Karena urusan kerjaan."

"Bukan soal Atilla," sergah Jovana dengan senyum menawan. "Setelah pisah dari Thomas, apa kamu sudah menemukan pasangan yang cocok, Bi?"

"Kenapa? Kamu mau mencomblangiku?" Bianca membalut kalimat sinisnya dengan nada gurau. "Terima kasih Jo, aku bahagia kayak sekarang. Belum ketemu pasangan, bukan masalah besar." *Omong besar yang tidak terlalu benar*.

"Aku selalu merasa kalau kamu yang paling cocok untuk Thomas. Seruni ... aku nggak terlalu suka sama dia."

EX-MAFIA

"Jangan ngomong begitu, Jo! Kalau Seruni dengar, dia nggak akan suka. Lagian, kalian bakalan jadi saudara ipar dalam hitungan minggu."

"Itulah masalahnya, Bi! Tapi, bukan aku yang akan menjelaskan soal itu." Jovana mengangguk dengan mata tertuju ke satu titik di belakang Bianca. Refleks, perempuan itu menoleh, nyaris membeku saat melihat Thomas mendekat dengan senyum terkulum.

"Jo, kamu nggak bilang kalau Thomas juga akan ke sini," protes Bianca pada Jovana.

"Aku ke sini bareng Thomas, tapi dia sengaja menunggu di mobil." Jovana mengangkat ponselnya. "Barusan aku kirim WhatsApp, bilang bahwa kamu dan Atillanggak ada hubungan apa-apa. Jadi, bukan cuma aku yang pengin tahu status kalian."

Bianca kesulitan mencerna kalimat Jovana. "Apa hubungannya ...."

EX-MAFIA

"Thomas mau ngomong sesuatu sama kamu, Bi," Jovana meraih tasnya, mencangklongkan benda itu di bahu kirinya. "Kutinggal dulu, ya, Bi. Terima kasih karena nggak keberatan kubajak."

Bianca berusaha mencegah Jovana meninggalkannya, tapi perempuan itu cuma melambai dengan senyum lebar. Dalam hitungan detik, Thomas sudah menggantikan sang adik, duduk di depan Bianca. Perempuan itu mulai merasa ada yang salah. Tak seharusnya dia dan Thomas bicara berdua, kan?

"Seruni mana? Apa ada masalah sama rencana resepsi kalian?"

"Ini nggak ada hubungannya sama Seruni. Aku ada perlu sama kamu." Thomas meletakkan minuman yang dibawanya di atas meja. "Aku sebenarnya nggak setuju adikku pengin balik sama Atilla. Aku nggak mau dia terluka dan patah hati lagi. Tapi,

EX-MATIA

urusan cinta, aku nggak bisa ikut campur terlalu jauh, kan?"

Bianca menegakkan tubuh. Tulang-tulangnya terasa membeku. Bianca mengecek arlojinya dengan mencolok. "Apa keperluanmu? Aku harus segera pulang."

"Seharusnya, kita nggakngobrol di sini. Pindah restoran saja yuk, Bi! Sekalian makan malam." Thomas bicara dengan nada membujuk yang dikenali Bianca dengan mudah. Bulu kuduk perempuan itu meremang.

"Maaf, aku nggak tertarik makan malam dengan calon suami orang." Bianca tahu suaranya terdengar ketus. Namun, dia tak peduli. "Aku harus pulang sekarang," Bianca berdiri. Entah sejak kapan, Thomas sudah bangkit dari tempat duduknya, mengadang perempuan itu.

"Lima menit saja, tolonglah!"

EX-MAFIA

"Aku nggak mau Seruni marah dan menuduhku menggodamu atau apalah. Kita nggak punya keperluan apa pun untuk dibahas berdua," tolak Bianca.

Mereka sempat adu argumen nyaris semenit, membuat beberapa pasang mata menatap penuh perhatian. Bianca tak bisa meninggalkan gerai itu karena Thomas menutup jalan. Dia pun terpaksa duduk lagi, tak nyaman dengan pandangan penasaran dari pengunjung lain.

"Oke, lima menit. Nggak lebih!" Bianca tak punya pilihan selain mengalah.

Thomas menepati janjinya, bicara tanpa banyak basa-basi. "Aku nggak akan menikahi Seruni. Belakangan kami makin sering cekcok. Hal-hal sepele bisa jadi masalah besar. Mungkin Seruni belum siap untuk menikah. Jadi, memang lebih bagus dibatalkan."

Bianca menahan napas. Ini sama sekali bukan urusannya. Meski dia agak penasaran.

EX MATA

Apakah Seruni yang membatalkan pernikahan atau memang karena Thomas dan pasangannya terlibat banyak pertengkaran. "Aku ikut bersimpati," katanya pendek.

"Aku nggak butuh simpatimu," Thomas tersenyum. "Aku juga nggak sedih atau patah hati. Aku justru tersadar kalau aku memang nggak benar-benar pengin menikahi Seruni. Karena, jujur saja, sejak kita ketemu lagi, aku malah lebih sering memikirkanmu. Padahal tadinya aku pengin kamu yang menangani resepsi itu karena merasa kamu lebih tahu yang pas untukku. Nyatanya, ada efek lain yang nggak pernah kupertimbangkan." Thomas menatap Bianca dengan intens. "Lalu, Seruni memilih jalan sendiri. Aku cukup kaget karena boleh dibilang nggak sedih. Aku bisa menerima keputusannya."

"Itu nggak pantas untuk diucapkan, Thom," kritik Bianca. "Tadi yang kutangkap, kalian

EX-MATA

batal menikah karena kesepakatan berdua. Tapi, omonganmu barusan malah beda. Jadi, sebenarnya Seruni yang membatalkan pernikahan atau gimana?"

Wajah Thomas memerah saat menyadari dustanya terungkap. "Sudahlah, nggak usah dibahas siapa yang membatalkan." Lelaki itu mengibaskan tangan kanannya. "Yang pasti, aku sudah diskusi dengan Papa dan Mama. Meski mereka nggak terlalu suka, terutama Mama, tapi akhirnya menyerahkan keputusan di tanganku. Aku pengin tetap nikah sesuai jadwal. Semua yang sudah diatur, akan tetap dilaksanakan."

"Kamu nggak bisa nikah tanpa persetujuan Seruni," balas Bianca masuk akal.

"Aku nggakngomongin Seruni. Aku bicara tentang kita. Aku pengin nikah sama kamu, Bi. Kamu nggak perlu mikirin apa pun karena semua sudah disiapkan. Oke, aku tahu kamu mau bilang apa. Dulu, aku yang memilih untuk mundur dari pertunangan

EA-MATA

kita. Tapi, setelah berlalu lama, ketemu kamu lagi, aku tahu kalau perasaanku belum benar-benar hilang."

Bianca pasti akan terkena serangan jantung andai organnya itu bermasalah. "Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak tertarik!"

"Aku serius, Bi! Ini impian kita selama ini, kan? Lagian, sayang banget kalau resepsi yang sudah direncanakan dengan matang, malah batal. Aku sudah mengeluarkan biaya yang nggak sedikit. Selain itu, semua kerabat dan teman-teman sudah tahu aku mau nikah. Apa—"

"Kamu kira aku bakalan merasa beruntung karena harus menggantikan Seruni yang tampaknya nggak sudi menikahimu? Terima kasih sudah mempertimbangkanku. Tapi, maaf, aku sama sekali nggak tertarik. Sadar nggak kalau kamu baru saja menghinaku?" Bianca berdiri dengan tergesa karena tak ingin Thomas kembali memblokir jalannya. "Sore, Thomas."

EX-MAFIA

Perempuan itu berjalan dengan langkah panjang secepat yang dia bisa. Perutnya bergemuruh oleh rasa mual yang luar biasa. Bianca baru saja mendorong pintu saat seseorang mencekal tangan kirinya. Thomas membuatnya urung melangkah dan terpaksa berbalik untuk menghadap ke arah lelaki itu.

"Aku serius, Bi! Aku ingin kita menikah, melanjutkan mimpi lama yang pernah ...."

"Kamu bilang apa?" Suara melengking seseorang membuat Bianca dan Thomas menoleh berbarengan. Jantung Bianca seakan diremas kencang saat melihat si pemilik suara.

"Atilla ...." gumamnya dengan suara lirih. Perempuan itu mengerjap hingga tiga kali demi menegaskan pandangan.

"Aku ke sini karena mau membereskan kekacauan yang terjadi belakangan. Tapi, aku malah melihatmu dan dia." Atilla menunjuk ke arah tangan Bianca yang

EX MAFIA

masih dicekal Thomas. "Kamu mau nikah sama laki-laki brengsek kayak gini, Bi?"

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Tiga

Atilla melewati hari yang mengerikan sejak bertengkar dengan Bianca. Dia sungguh tersinggung dengan kata-kata perempuan itu. Bianca adalah teman terdekatnya saat ini tapi bisa mengucapkan sederet tudingan yang membuat Atilla sakit hati. Andai orang lain yang mengucapkan kalimat-kalimat itu, dia pasti tak peduli. Namun, Bianca?

Reaksinya mungkin terlalu kekanakan karena mati-matian berusaha menahan hasrat untuk bicara dan menemui perempuan itu. Atilla bahkan ogah mengikuti *meeting* hari ini demi menghindari Bianca. Sayang, bukannya merasa lebih baik, dia justru kian tersiksa. Apalagi saat dari kejauhan melihat perempuan itu datang ke Hotel Candramawa. Betapa dia ingin menghampiri

EMMA

Bianca, mengobrol, dan mencandai perempuan itu seperti dulu.

Sayang, gengsinya terlalu tinggi. Inginnya Atilla, Bianca yang lebih dulu mengalah. Satu telepon atau WhatsApp dari perempuan itu, pasti akan membuatnya merasa lebih baik. Nyatanya, Bianca memilih peran sebagai si keras kepala juga.

Namun, setelah Bianca meninggalkan Hotel Candramawa, Atilla justru kian terganggu. Alhasil dia memutuskan untuk melupakan harga dirinya dan mendatangi kantor JustMarried. Ini bisa dibilang langkah untung-untungan karena belum tentu Bianca masih berada di tempatnya bekerja.

Akan tetapi, andai pun dirinya gagal bertemu Bianca, dia akan datang ke rumah perempuan itu. Dia tak peduli meski Meiske akan menunjukkan ketidaksukaan padanya seperti pertemuan terakhir mereka. Atilla cuma ingin berbaikan dengan temannya. Itu tidak salah, kan? Atilla sengaja tidak

EX-MAFIA

menelepon karena ingin melihat sendiri ekspresi perempuan itu andai dirinya tiba-tiba berdiri di depan Bianca.

Namun, ternyata dia yang lebih kaget. Karena saat berjalan menuju kantor JustMarried dan melewati gerai kopi, Atilla malah mendapati Bianca sedang duduk berhadapan dengan Thomas. Penasaran, dia berniat mendatangi keduanya. Namun, Bianca tampaknya berniat buru-buru keluar. Atilla berhenti di dekat pintu masuk dan belum sempat menyapa saat mendengar ucapan Thomas yang mengejutkan. Kini, Atilla berdiri di depan perempuan itu dengan rasa marah yang lebih parah dibanding sebelumnya.

"Aku nggak berniat menikah sama dia," balas Bianca. Jika Atilla mengira perempuan itu akan bicara dengan nada ketus, dia salah. Suara Bianca begitu ... lembut. Sekedip kemudian, perempuan itu mengucapkan kata-kata yang ditujukan pada

EX-MATA

Thomas. "Seperti yang tadi kubilang, aku nggak tertarik dengan tawaranmu!" Perempuan itu mengibaskan tangan sehingga terbebas dari cekalan Thomas.

Atilla merasakan bahunya menjadi ringan, seolah beban mahaberat sudah dimusnahkan dari sana. Tanpa bicara, dia maju dua langkah untuk menarik Bianca ke arahnya. Lalu berdiri di depan Thomas.

"Jangan ganggu Bianca lagi! Kamu sudah dengar apa katanya barusan, kan?" Suara Atilla terdengar dingin. "Aku nggak punya masalah sama kamu. Tapi, setelah kamu menjelek-jelekkanku di depan Bianca, lain ceritanya. Sebelum kamu bilang kalau persoalan kalian bukan urusanku, aku cuma mau tegaskan kalau itu nggak benar. Semua yang berhubungan sama Bianca adalah urusanku!"

Thomas tersenyum sinis. "Bianca baru saja bilang kalau kalian nggak pacaran. Kamu bukan siapa-siapanya."

EX MAFIA

"Kami memang nggak pacaran tapi tak berarti aku bukan siapa-siapanya. Aku temannya, yang akan membela dan menjauhkannya dari laki-laki brengsek kayak kamu." Atilla menyipitkan mata dengan gaya meremehkan. "Kalau nggak brengsek, mana mungkin kamu mengajak Bianca nikah padahal sudah punya Seruni?"

Wajah Thomas memerah dengan pelipis bergerak-gerak. "Kamu nggak berhak berkomentar apa pun!" Lelaki itu bergerak selangkah ke kiri, tatapannya ditujukan ke belakang Atilla. "Bi, kasih aku waktu untuk menjelaskan semuanya. Supaya kamu paham ...."

Atilla mendengar Bianca menukas galak. "Aku tahu alasanmu, Thom! Calon istri yang membatalkan pernikahan memang bikin panik. Apalagi orang-orang yang kamu kenal sudah tahu bakalan ada resepsi, bahkan sudah ada *weddingorganizer* yang siap mengurus segalanya. Aku bersimpati

EX-MAFIA

padamu. Tapi, bukan berarti aku nggak keberatan dijadikan pengantin cadangan. Kamu kira aku masih punya perasaan sama kamu? Itu mimpi, tahu!"

Atilla nyaris bersorak mendengar kata-kata Bianca. Namun, dia menahan diri untuk tidak melakukan itu.

"Kamu sudah dengar jawaban Bianca. Jadi, jangan pernah lagi ganggu dia. Atau ...."

Kalimatnya belum tuntas saat Thomas mendadak maju dan mengayunkan tangan kanan ke arah Atilla. Lelaki itu bersyukur karena memiliki refleks yang bagus sehingga pukulan Thomas hanya menghantam bahunya. Sakit, tapi masih sanggup ditanggungnya. Atilla juga menangkap jeritan tertahan dari balik punggung, menyerukan namanya.

Lelaki itu tahu, mungkin jauh lebih bijak untuk tidak membalas apa yang dilakukan Thomas. Namun, dia tak ingin menjadi bijak. Karena itu, Atilla lebih suka meninju

EX-MAFIA

wajah Thomas hingga lelaki itu nyaris terjerembap di tanah. Diabaikannya suara gaduh dari sekitar yang terkejut melihat aksinya barusan.

"Jangan lagi muncul di hadapan Bianca!" Atilla memberi peringatan terakhir. Thomas sedang berusaha berdiri sambil menyeka darah yang membanjir dari bibirnya yang pecah. Lelaki itu tampak begitu pucat.

Sebelum Thomas melakukan apa pun, Atilla menarik tangan Bianca. Dia melangkah cepat menuju mobil yang hanya berjarak kurang dari sepuluh meter. Bianca tidak mengajukan protes sama sekali.

Atilla menyetir dengan kecepatan konstan, berusaha keras meruahkan konsentrasinya ke arah jalanan. Dia menahan diri agar tidak memarahi Bianca, mencoba menstabilkan napasnya yang agak memburu. Akan tetapi, meski mencoba bermenit-menit, Atilla tak mampu menahan diri lebih lama lagi.

EX MAFIA

Kepalanya nyaris pecah karena upayanya menekan emosi.

"Aku sungguh nggak paham gimana cara otakmu bekerja. Setelah apa yang dilakukan Thomas, kenapa masih mau ketemu sama dia?" Suara Atilla lebih tinggi dari seharusnya.

"Aku nggak tahu kalau dia bakalan datang. Aku ditipu."

"Bi, tolong jangan bikin alasan yang menggelikan kayak begitu! Kamu kira aku akan percaya begitu saja?" Atilla mendengkus.

"Aku serius, Tilla! Tadi, Jovana yang datang ke JustMarried. Dia bilang mau membahas hal penting. Setelah kami mengobrol, dia malah sengaja meninggalkanku dan Thomas berdua. Aku sudah berusaha pergi tapi Thomas menghalangi jalanku."

"Kenapa kamu diam saja? Teriak, kek! Pasti banyak yang mau menolong menjauhkanmu

EX-MAFIA

dari Thomas. Bilang saja kalau dia mau menculikmu. Biar digebuk massa sekalian."

Komentar kekanakannya itu direspons dengan gelak tertahan dari sebelah kirinya. Atilla menoleh ke arah Bianca dengan tatapan galak. "Kok kamu malah ketawa? Kamu senang karena mantanmu yang sinting itu mengajak nikah?"

"Kamu marah-marah melulu dari tadi. Apa nggak capek?"

Atilla tak mengacuhkan kalimat Bianca. "Kamu serius nggakpengin kembali sama Thomas?"

"Kamu kira aku perempuan bodoh? Dia mengajak nikah karena nggakpengin malu. Seruni membatalkan pernikahan sementara persiapan untuk resepsi sudah lebih dari tujuh puluh persen. Kurasa, Thomas dan keluarganya lagi panik. Mereka nggak mau dunia tahu kalau sudah dipermalukan Seruni."

EX-MAFIA

"Kok, kamu bisa yakin?" Atilla merasakan jantungnya sudah berdenyut seperti biasa.

Bianca menceritakan ulang percakapannya dengan Thomas. Saking geramnya, Atilla mencengkeram setir hingga buku-buku jarinya memutih. Dia tidak mengerti bagaimana orang seperti Thomas bisa memikirkan ide seperti itu. Rasa marah kembali menyerang dalam gelombang pasang yang susah dijinakkan.

"Lain kali, jangan mau ketemu dia lagi. Apa pun alasannya!"

"Aku, kan, tadi sudah bilang, Jovana yang ...."

"Di mataku, kamu tetap saja sama bersalahnya!" tukas Atilla. "Kamu nggak tegas, mau saja dimanfaatkan. Apa, sih, susahnya bilang 'nggak' sekali-kali?"

Tidak ada respons selama berdetik-detik, membuat Atilla menoleh ke kiri dengan

EX-MAFIA

penasaran. Lelaki itu kaget saat mendapati Bianca malah memejamkan mata.

"Bi, kamu bisa tidur setelah mengalami kejadian kayak tadi?" tegurnya dengan suara normal. Atilla tidak benar-benar tahu alasan mengapa dia begitu marah saat ini. Dia tak mau membayangkan Bianca memakai gaun pengantin sekaligus menjadi mempelainya Thomas. Dia mungkin akan gila jika itu sungguh terjadi.

Pemikiran itu menusuk dada Atilla begitu rupa, hingga lelaki itu memilih menepikan mobil. Dia membuka sabuk pengaman, memiringkan tubuh sehingga menghadap ke arah Bianca. Mata perempuan itu masih terpicing dengan napas teratur. Di detik itu, Atilla menyadari apa yang sedang terjadi, perasaan yang bergumul di dadanya.

Meski mati-matian berusaha meredam apa pun yang kian intens sebagai efek kehadiran Bianca, lelaki itu tahu dia sudah gagal. Bianca sudah membuatnya merasakan

EX MAFIA

perasaan ajaib yang tak bisa dilenyapkan begitu saja. Perasaan bernama cinta.

C.I.N.T.A.

Cin-ta.

Cinta.

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Empat

Bianca melambung oleh berbagai perasaan yang bercampur tanpa kendali. Setelah hari yang begitu melelahkan secara emosional, melihat Atilla adalah kado indah yang membuatnya bahagia hingga ke puncaknya. Dia luar biasa takut saat Thomas mencoba memukul Atilla, cemas lelaki itu akan terluka.

Namun, ternyata Thomas yang harus dikasihani karena tak kuasa mengelak dari bogem mentah Atilla. Setelahnya, Bianca tak berusaha melepaskan tangannya saat Atilla menariknya menuju mobil pria itu. Dia seakan melupakan dunia. Sayang, kemarahan Atilla tampaknya belum benar-benar luruh. Di dalam mobil, lelaki itu masih menumpahkan kegeramannya pada Bianca.

EY-MAHA

"Bi ...."

Perempuan itu merasakan tangan kanannya yang berada di atas pangkuan, diremas Atilla. Rasa hangat sontak seakan ditembakkan ke dalam jiwanya. Bianca membuka mata, menoleh ke kanan, dan mendapati wajah cemas Atilla.

"Kamu masih marah. Setelah berminggu-minggu pun kamu masih belum bisa maafin aku," simpul perempuan itu dengan suara lirih. "Aku minta maaf untuk semuanya."

"Aku sudah nggak marah. Kalau iya, aku nggak mungkin mencarimu ke JustMarried. Saat ini, aku kesal setengah mati gara-gara Thomas." Suara Atilla sudah jauh lebih lembut. Lelaki itu masih menggenggam tangan kanannya.

"Aku bukannya nggak tegas. Jovana datang ke kantor, minta waktu untuk mengobrol. Katanya penting, makanya aku mau. Lagian, selama ini Jovana selalu bersikap baik padaku." Bianca menghela napas lamban,

EX-MAFIA

memenuhi dadanya dengan oksigen. "Jovana tanya apa kita pacaran. Kujawab, kita cuma berteman. Dia bilang nggak bisa melupakanmu. Karena kita nggak terikat hubungan romantis, dia akan berjuang untuk mendapatkanmu lagi. Setelah itu, tahu-tahu Thomas muncul."

"Jovana bilang gitu?" suara Atilla meninggi lagi. "Lain kali, kalau ada yang tanya soal hubungan kita, usir saja. Nggak perlu dijawab."

"Aku nggak mungkin mengusir Jovana." Bianca terhibur dengan saran kekanakan dari lelaki itu. "Atilla, kamu harus bersiap karena Jovana akan mulai menggodamu. Kamu yakin, sudah nggak punya perasaan apa pun? Jovana baik, sih, kamu nggak akan ...."

"Kok, kamu malah kayak jadi juru bicaranya Jovana, sih? Sudah, nggak usah ngomongin dia lagi." Tatapan Atilla berubah serius. "Sekarang, aku yang mau nanya. Yakin

EX-MAFIA

kalau kamu nggak punya perasaan apa pun sama Thomas lagi?"

Bianca memandang sekilas ke arah tangan mereka yang masih saling menempel. Ibu jari Atilla membuat gerakan lamban memutar tanpa henti. "Lebih baik aku melajang seumur hidup ketimbang menjadi mempelai cadangan."

"Kalau ternyata Thomas nggak bohong? Bahwa dia memang masih cinta sama kamu?"

Bianca mengedikkan bahu. "Itu masalahnya. Karena aku nggak punya perasaan apa pun lagi. Aku bahkan lupa, kenapa dulu bisa jatuh cinta sama dia."

Atilla membuang napas. Bianca tak berani mengartikannya sebagai bentuk kelegaan. Yang terpenting, Atilla sudah kembali. *Atilla-nya*.

"Bi, ada beberapa hal yang harus kita setujui karena kadang kamu terlalu naif. Pertama,

EX-MAFIA

jauh-jauhlah dari Thomas atau laki-laki kayak dia. Kedua, jangan mau saja diajak ngobrol berdua oleh orang-orang dengan tujuan mencurigakan kayak Jovana. Ketiga, jangan mau ngasih penjelasan kalau ada yang tanya soal status hubungan kita. Keempat, jangan pernah menuduhku sebagai laki-laki yang nggak berani berkomitmen atau yang sejenis dengan itu."

Bianca akhirnya bisa tertawa. "Ada terlalu banyak kata 'jangan' di persyaratan yang kamu ajukan. Itu persyaratan untuk tetap berteman atau apa?"

"Anggap saja begitu. Biar kita sama-sama nyaman," balas Atilla cepat. Kalimatnya mengundang cibiran dari Bianca.

"Tapi, nggak adil banget, Tilla. Semuanya memberatkanku. Sementara kamu kayaknya nggak harus mematuhi aturan apa pun."

"Oke, bilang saja syaratmu. Aku akan mengabulkan semuanya."

EX-MAFIA

Bianca seketika terkenang pada alasan pertengkaran mereka. Bagaimana dia kehilangan kendali hingga melisankan kalimat-kalimat tak masuk akal. Di saat yang sama, keraguan menyerang perempuan itu. Apakah tidak terlalu lancang jika dia mengajukan persyaratan *itu*?

"Jangan sok sungkan, Bi! Aku tahu, kamu pasti penginngasih syarat apalah."

Sebelum keberaniannya mendebu, Bianca bicara seraya setengah memejamkan mata. "Cuma satu, jangan cipika-cipiki sama cewek di depanku."

"Oke," respons Atilla buru-buru tanpa bertanya alasannya. "Nggak cuma di depanmu. Di belakangmu pun aku nggak akan cipika-cipiki lagi. Puas?"

"He-eh," angguk Bianca. Dia membuka mata, menatap Atilla yang terlihat serius.

"Sungguh, cuma satu?" desak lelaki itu tak percaya.

EX MAFIA

"Yup. Satu doang. Aku orang yang toleran." Bianca tersenyum. "Jadi, sekarang kita berbaikan?"

"Tentu saja! Memangnya selama ini kita musuhan?" Atilla menepuk punggung tangan Bianca dua kali, meninggalkan rasa hangat di kulit perempuan itu. Atilla menarik tangannya, kembali memegang kemudi. "Kita cuma butuh sedikit ruang." Mesin mobil kembali dinyalakan. "Sekarang kita makan, ya? Selama nggak ketemu kamu, selera makanku menurun drastis. Nggak ada teman makan yang asyik."

Bianca menahan diri agar tidak menggumamkan pengakuan bahwa kondisinya malah jauh lebih parah. "Oke," balasnya kemudian. "Oh iya, aku tadi bawa mobil. Nanti ...."

"Aku drop kamu ke JustMarried untuk ambil mobil. Tenang saja, aku nggak akan bikin kamu susah, Bi."

EX-MAFIA

"Aku nggak punya masalah sama kamu. Tapi, setelah kamu jelek-jelekin aku sama Bianca, lain ceritanya. Sebelum kamu bilang kalau masalah kalian bukan urusanku, aku cuma mau tegaskan kalau itu nggak benar. Semua yang berhubungan sama Bianca adalah urusanku!"

"Kami nggak pacaran bukan berarti aku bukan siapa-siapanya. Aku temannya, yang akan membela dan menjauhkannya dari laki-laki brengsek kayak kamu."

"Oke, aku percaya."

Setelah sekian lama, akhirnya Bianca bisa meyakini jika problem yang memberati hidupnya, kini musnah. Dengan cara yang sangat sederhana sekaligus rumit. Kehadiran Atilla.

***

Atilla tahu, perasaan yang baru diakui oleh hati dan otaknya bukanlah sesuatu yang sederhana. Dia tidak takjub dengan cinta

EX-MAFIA

karena sudah pernah bersinggungan dengan perasaan itu. Namun, dia belum pernah memulai sebuah pertemanan yang dikusutkan oleh asmara. Di masa lalu, kesan awal terlalu penting baginya. Jika di pertemuan pertama tidak ada reaksi fisik yang mengindikasikan ketertarikan, nyaris pasti takkan berlanjut ke mana-mana. Namun, Bianca ternyata bisa menjungkirbalikkan segalanya.

Atilla takut dan cemas. Bahagia, tapi juga gentar. Entah bagaimana akhir dari semua ini, dia sangat penasaran.

Lelaki itu menyadari, Bianca mungkin tak pernah mengetahui pesona yang dimilikinya. Dengan alasan masing-masing, ada banyak pria yang tak sekadar terkesima olehnya. Thomas, misalnya. Meski mungkin ajakannya pada Bianca untuk menikah didasari karena hal lain di luar cinta yang masih bergelora. Bahkan Leopold yang pernah patah hati parah dan belum diyakini

EX-MAFIA

keluarga besar Rasheed kalau sudah pulih, tak mampu menampik medan magnet yang berasal dari Bianca.

Setelah perbincangan mereka tempo hari, Leopold masih belum menyerah. Dalam beberapa kesempatan sebelum kembali ke Lombok, si sulung masih mengganggu Atilla dengan pertanyaan seputar Bianca.

"Sebenarnya, kalian pacaran, kan? Tapi, sok-sokan mau menyembunyikan status di depan semua orang," tuding Leopold dengan nada kesal. "Kenapa nggak bilang terang-terangan saja, sih? Entah apa motifmu, aku nggak mengerti. Memangnya nggakpede punya pacar Bianca? Karena dia lebih tua darimu?"

"Kami nggak pacaran!" bantah Atilla dengan kepala seakan baru saja ditinju. Kata-kata Leopold menusuknya lebih frontal dibanding semestinya. "Kalau kami memang pasangan, kamu kira aku peduli sama perbedaan usia kami? Aku cuma mau

EX MAFIA

melindunginya, nggak mau dia patah hati karena jadi korban percobaan laki-laki kayak kamu."

"Alasanmu itu nggak masuk akal banget. Memangnya, aku mau ngapain? Belum tentu juga Bianca mau sama aku."

Kritikan sang kakak diabaikan Atilla. "Cari perempuan lain, Leo. Jangan Bianca." *Penegasan*.

Kini, hanya duduk berdua dengan Bianca, entah berapa kali Atilla menatap perempuan itu diam-diam. Mereka sedang berada di restoran korea pilihan Bianca. Pesanan baru saja diantarkan oleh pramusaji, memenuhi meja bundar dari marmer. *Dak-kko-chi, japchae, haejangguk,* dan *galbi*.

"Hmmm, enak banget," tunjuk Bianca ke arah *japchae* yang baru dicobanya. Atilla selalu menyukai ekspresi perempuan itu saat menikmati makanan. Dia buru-buru meraih sendok untuk mencicipi menu yang sama. Atilla menyetujui pujian Bianca tadi.

EX-MAFIA

"Makanlah kalau memang enak. Makan yang banyak. Kamu agak kurusan." Atilla mulai memindahkan *dak-kko-chi* ke piring Bianca. Perempuan itu menurut tanpa banyak protes. Atilla nyaris lupa rasanya menghabiskan makanan bersama Bianca. Perempuan ini yang paling sering makan berdua dengannya dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Bahkan pacar-pacar Atilla pun kalah sering.

"Kamu, kok, malah nggak makan, sih?" protes Bianca. "Ada masalah di hotel, ya? Kayaknya sejak kita sampai di sini, kamu lebih banyak melamun."

Atilla tersadar oleh teguran itu. Tanda bahaya bergema di kepalanya. Apa Atilla akan nekat memberi tahu perasaannya pada Bianca? Tentu saja tidak! Itu akan jadi tindakan bunuh diri yang mengerikan. Atilla tidak mau kalah dengan cara memalukan. Dia harus memperhitungkan langkahnya dengan teliti. Menutup semua celah yang

EX-MAFIA

bisa dimanfaatkan Bianca untuk menolaknya. *Karena ini Bianca*.

"Nggak ada masalah, kok!" Tangan kanan Atilla mulai bergerak untuk mengambil makanan.

Dalam banyak sisi, mereka bukan pasangan yang klop. Ada cukup banyak perbedaan yang membentang. Bianca juga punya mimpi yang tak selaras dengan keinginan Atilla. Salah satunya, keinginan perempuan itu untuk punya anak. Wow, itu hal yang tak pernah terbayangkan oleh Atilla. Bukan berarti dia tak ingin punya anak suatu ketika nanti. Namun, dia selalu membayangkan dirinya sebagai lelaki lajang yang bebas melakukan apa pun yang dikehendaki.

Selain itu, Bianca orang yang sulit ditebak isi hatinya. Selama mereka berteman, Atilla tidak pernah melihat perempuan itu menunjukkan perhatian padanya lebih dari semestinya. Jadi, dia tidak yakin kalau

EX.MAHA

Bianca pun memiliki perasaan khusus untuknya.

Dulu, Atilla akan mengutarakan perasaannya pada perempuan yang diincarnya begitu punya kesempatan. Tidak pernah terbelenggu oleh kegamangan akan ditolak. Bianca mungkin satu-satunya perempuan yang isi hatinya menjadi teka-teki menggelisahkan Atilla. Lelaki itu bersumpah, dia takkan berbuat gegabah jika sudah berkaitan dengan Bianca.

"Tuh, malah melamun lagi." Bianca mengetuk mangkuk Atilla dengan sumpitnya. "Jangan-jangan, kamu menyesal karena sudah datang ke JustMarried dan ketemu aku."

Tebakan salah kaprah itu dibalas Atilla dengan juluran lidah. "Nggak usah mencoba jadi cenayang, deh! Salah melulu tebakannya." Ponsel Atilla berdering di saat bersamaan. Meski terdorong ingin mengabaikan telepon masuk itu, Atilla

EX MATIA

akhirnya tetap merogoh saku celananya. Nama salah satu teman SMA-nya, Halida, terpampang di layar. Lelaki itu bicara sekitar satu menit sambil tetap memerhatikan Bianca yang sedang menghabiskan makanannya.

"Bi, Sabtu depan ada acara?" tanya Atilla setelah selesai bicara di gawainya.

"Sabtu depan? Kamu mau ngajak aku mengecek gedung pertemuan di Bogor lagi?"

"Sudah kubilang, nggak usah sok-sokan jadi cenayang," Atilla tertawa. "Temanku ada yang nikah. Nih, barusan calon mempelai menelepon cuma untuk mengingatkan supaya aku nggak lupa. Kamu ikut, ya?"

"Loh, kok aku, sih? Ajak pacarmu, dong!" responsnya. Atilla sungguh tak suka kalimat itu. Namun, dia belum sempat merespons saat Bianca meminta maaf. "Sori, aku kelepasan. Seharusnya aku nggak ngomong begitu. Maaf."

EX-MAFIA

Lelaki itu bicara sambil lalu, seakan itu bukan sesuatu yang penting. "Aku nggak punya pacar. Kalau aku naksir seseorang, kamu pasti kukasih tahu." Atilla berpura-pura berkonsentrasi pada makanannya. "Kamu bisa, kan? Resepsinya mulai jam tujuh. Sabtu kujemput jam berapa?" tanyanya lagi. Lelaki itu merasakan telapak tangannya berkeringat selama menunggu Bianca membuat keputusan.

"Jam enam? Terlalu cepat?"

"Jam enam waktu yang sempurna. Oke." Atilla tersenyum sangat lebar.

EX MAFIA

Alpha Dua Puluh Lima

Setelah niat menonton konser Carly Wilson harus gagal, ini acara khusus pertama yang akan didatangi Bianca dan Atilla. Hanya berdua. Kenapa khusus? Karena ini bukan sekadar makan malam kasual seperti yang sering terjadi.

Menunggu Sabtu tiba, Bianca takut jantungnya akan meledak saking seringnya berdenyut kencang. Adakalanya dia merasa bersalah saat melihat Renny. Bukankah asistennya itu dengan terang-terangan sudah mengakui perasaannya pada Atilla? Bianca tidak tahu, apakah etis jika dia pergi berdua dengan Atilla meski tahu Renny sedang berusaha mendapatkan lelaki itu?

"Apa pendapatmu soal Renny? Pernah naksir dia?" Bianca tidak mampu menahan

EY-MAFIA

diri untuk menanyakan pertanyaan itu saat mereka masih berada di restoran korea itu.

"Nggak," Atilla menggeleng mantap. "Kamu jangan tanya yang aneh-aneh, deh! Memangnya kamu pengin menyelidiki sejarah cintaku?"

Bianca serta-merta merasa malu. Untungnya Atilla mulai membahas hal lain, soal katering di Nusa Bangsa. Sehingga Bianca pun tak perlu berlama-lama merasai pipi yang memanas dan kemungkinan besar berwarna saga.

Kini, dia berdiri di depan cermin seraya memutar tubuh dengan gerakan lamban. Bianca berusaha mencari celah pada penampilannya. *Tango dress* berwarna merah itu adalah gaun yang selama nyaris setahun cuma tersimpan di dalam lemarinya. Bianca tak pernah bernyali untuk mengenakannya. Akan tetapi, entah kenapa sejak kemarin dia tak bisa menghentikan

EX-MAFIA

diri sendiri untuk mengambil gaun itu dari dalam lemari dan mulai mencobanya.

Gaun tanpa lengan itu memiliki panjang sedikit di bawah lutut, ramping di bagian pinggang dengan leher berbentuk V. Dari depan, *tango dress* itu tampak sopan. Namun, agak "menantang" di bagian punggung. Ada dua tali selebar tiga sentimeter yang saling menyilang, mempertontonkan area punggung Bianca.

Sempat ada keinginan untuk mengganti gaunnya dengan busana yang lebih tertutup. Namun, sisi liar Bianca yang tidak diketahui eksistensinya hingga hari ini, menolak mati-matian. Perempuan itu juga merias wajahnya lebih mencolok dibanding biasa. Tadi siang, dia sengaja membeli lipstik sewarna gaunnya.

"Tante cantik banget!" Suara Wanda terdengar melengking saat melihat Bianca. Bocah itu masuk ke paviliun dengan

EX MAFIA

setengah berlari. "Itu ... Om Atillanunggu di depan. Lagi ngobrol sama Mama."

Perasaan tak nyaman langsung menerjang masuk, membuat Bianca buru-buru meraih *clutchpurse* yang juga berwarna merah. Dia tak mau Meiske mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung Atilla. Sudah beberapa kali mereka terlibat argumen seputar lelaki itu. Meiske masih menilai Bianca sudah bertindak bodoh karena berteman dengan Atilla.

"Tante, sepatunya," Wanda mengingatkan. Gadis cilik itu mengekor di belakang Bianca, menenteng sepasang *pumpshoes* dengan hak setinggi delapan sentimeter. Merah juga.

"Makasih, Sayang," Bianca mengambil sepatunya dari tangan Wanda. Dia membungkuk, menghadiahi keponakan kecupan ringan di kening.

"Tante mau ke mana? Pergi sama Om Atilla, ya?" Wanda mulai menginterogasi. Bianca

EX-MAFIA

memang sengaja tidak membahas rencananya hari ini dengan siapa pun. Makanya dia takkan heran andai Meiske terkena serangan jantung melihat dandanannya hari ini. Namun, apa salahnya mengenakan pakaian yang berbeda sesekali?

Memasuki ruang tamu, Bianca nyaris bersorak mendapati Atilla terperangah hingga kehilangan kata-kata. Lelaki itu tadinya sedang bicara dengan Meiske, mendadak terdiam begitu melihat Bianca. Perempuan itu sengaja tidak mau melihat ke arah Meiske karena yakin akan menangkap ekspresi terkejut yang tak kalah dramatis.

"Berangkat sekarang?" tanya Bianca tanpa basa-basi. Atilla mengangguk seraya berdiri. Mengenakan setelah gelap, lelaki itu lebih dari sekadar menawan. Bianca berpaling pada Meiske yang sudah berdiri di sebelah kirinya. Wanda di sisi kanan ibunya, memegangi tangan Meiske. "Aku pergi

EX-MAFIA

dulu, ya, Meis. Mau ke resepsi temannya Atilla."

Atilla sudah lebih dulu melangkah keluar menuju mobilnya, Bianca mengekori setelah mengenakan sepatu. Bianca yang mulanya cukup percaya diri dengan penampilannya, mulai kehilangan keberanian karena Atilla tidak berkomentar apa pun selama bermenit-menit. Lelaki itu berkonsentrasi pada jalanan, seakan tak menyadari kehadiran Bianca di sebelahnya. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya dengan rasa malu yang mulai bergumpal.

"Kamu diam saja sejak tadi. Kenapa?" Perempuan itu kembali menunduk untuk melihat gaunnya. "Apa dandananku nggak pas? Kalau begitu, mending aku ganti baju saja. Supaya nggak bikin kamu malu."

"Ada yang ngambek," komentar Atilla. "Aku terlalu terpesona melihatmu, makanya sampai nggak bisa ngomong."

EX-MAFIA

Gurauan Atilla membuat Bianca merasa cukup lega. "Serius nih, dandananku nggak berlebihan? Aku nggak keberatan kalau harus ganti baju. Masih sempat, kok!"

"Berlebihan apanya? Semuanya pas, Bi! Kamu memang tampil beda, tapi dalam arti positif. Cantik dan bikin aku pangling. Kukira, perempuan bergaun merah ini bukan kamu." Atilla tertawa pelan, melirik Bianca sekilas. "Ternyata warnamu itu merah, ya? Selama ini aku lebih sering melihatmu pakai baju berwarna *peach*, abu-abu, atau putih. Warna mencolok kayak begini justru lebih pas sama kulitmu."

"Itu semua bukan hinaan, kan? Kamu malah bikin aku merasa baru saja sukses operasi plastik."

"Astaga, tentu saja bukan! Itu pujian, Nona. Pu-ji-an," ejanya serius.

Bianca membenahi posisi duduknya. Kini, dia bisa bersandar dengan nyaman.

EY-MATA

Perempuan itu percaya dengan kata-kata Atilla.

Andai seperti ini yang disebut bahagia, maka Bianca benar-benar menikmatinya hingga kewalahan. Bersama pria yang tidak menyadari jika sudah mencekau hatinya, menghirup oksigen yang identik, berbagi cerita dan tawa. Apalagi yang kurang? Jika tentang perasaan Atilla padanya, itu di luar kuasa Bianca.

Perempuan itu, bisa dibilang, tak peduli ke mana Atilla akan membawanya. Dia bahkan alpa bertanya di mana resepsi yang akan mereka datangi itu diselenggarakan. Ketika mobil berbelok memasuki area parkir Hotel Candramawa, Bianca tertawa pelan.

"Jadi, acaranya cuma di hotelmu? Kukira kita akan mendatangi tempat baru yang belum pernah kusambangi. Ke Athena, mungkin?" guraunya.

"Memangnya aku nggak bilang kalau resepsinya di sini, ya?" Atilla mematikan

EX-MAFIA

mesin mobil. Sambil membuka sabuk pengaman, lelaki itu menatap Bianca dengan serius. "Suatu hari nanti, aku akan mengajakmu bertualang ke tempat tak terduga. Janji."

"Oke, akan kutagih janjimu," timpal Bianca. Perempuan itu bergerak untuk membuka pintu.

"Wow!" seru Atilla mengagetkan. Refleks, Bianca berbalik dan berhadapan dengan ekspresi terpana milik Atilla.

"Ada masalah, ya?" tanyanya tak mengerti.

Atilla mengerjap sebelum menjawab. "Nggak, sih. Tapi, aku agak kaget saja. Aku ...." lelaki itu meragu.

"Apa?" desak Bianca.

"Itu ... gaunmu. Ternyata bagian punggungnya cukup terbuka."

Bianca belum pernah merasa semalu itu dalam hidupnya. Perempuan itu bersiap memasang sabuk pengaman lagi. "Ya sudah,

EX-MAFIA

antar aku pulang saja. Aku nggak mungkin turun dari mobil kalau kamu nggak nyaman melihat bajuku. Padahal setahuku kamu cukup liberal," dia mencoba bergurau. "Entah apa yang kupikirkan sampai nekat memilih gaun ini. Kukira ...."

Kalimatnya tidak tergenapi karena tahu-tahu tangan Atilla sudah menutup mulutnya. "Sshhh ... bisa kamu berhenti mengomel? Memangnya aku ngomong apa sampai kamu harus merespons kayak begini? Aku cuma bilang, bagian punggungnya cukup terbuka. Reaksiku senorak itu karena sebelum ini kamu nggak pernah pakai gaun model begini. Tolong, jangan diartikan yang serba negatif."

Bianca terkelu dan membatu. Dia tak bergerak hingga Atilla melepaskan tangannya, keluar dari mobil, dan membukakan pintu untuk perempuan itu. "Yuk, kita turun! Nggak lucu banget kalau batal ke acara resepsi sedangkan kamu

EY-MATA

sudah dandan cantik. Padahal tujuan utamaku adalah mau memamerkanmu."

Meski kemungkinan besar Atilla cuma bergurau, kalimatnya mampu membuat paru-paru Bianca mendadak penuh. Perutnya pun seakan sedang diserang siklon tropis. Namun, tentu saja dia tak boleh menunjukkan perasaannya. Bianca berlagak tenang.

"Halida ini temanku sejak SMP. Dulu, badungnya minta ampun. Tomboi juga. Aku baru ketemu dia bulan lalu, dan kaget banget. Sekarang, Halida jadi feminin. Sementara suaminya malah masih punya hubungan keluarga sama mamaku. Yah, meski bukan keluarga dekat. Tapi, ini membuktikan satu hal, bahwa dunia ini kadang memang sempit banget."

Mereka berjalan bersisian melewati taman luas yang terletak di belakang gedung Hotel Candramawa. Ada banyak anak tangga di sana-sini. Bianca berjalan hati-hati karena

EX MAFIA

dia mengenakan sepatu berhak cukup tinggi. Atilla mengulurkan tangan kirinya. Mau tak mau Bianca menyambutnya karena cemas akan terjatuh.

"Kamu nggak dingin, Bi? Kalau dingin, kasih tahu aku, ya? Kamu bisa pakai jasku."

Bianca kembali merasa salah kostum. Namun, dia segera mengenyahkan perasaan tak nyaman yang bermain-main di dadanya. "Aku baik-baik saja," ucapnya pada Atilla.

Meski sudah cukup sering mengunjungi Hotel Candramawa, Bianca belum pernah masuk lewat pintu yang menghadap ke taman belakang. Sayang, hari sudah cukup gelap hingga dia tak bisa leluasa menikmati keindahan tempat yang sudah pasti dikelola oleh ahlinya.

"Apa kabar Leopold?" tanya Bianca di sela-sela obrolan.

"Baik. Dia sedang sibuk di Lombok, kamu nggak perlu mencemaskannya."

FAMEA

Kalimat itu terdengar aneh di telinga Bianca, walau dia tidak tahu untuk alasan apa. Dia masih ingin mengucapkan sesuatu tapi mendadak terkelu saat Atilla melepaskan tangan kirinya dari gandengan Bianca. Lalu, tanpa terduga, lelaki itu malah memeluk pinggang Bianca.

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Enam

Diliriknya Atilla diam-diam, tapi lelaki itu bersikap biasa. Seakan meletakkan tangannya di pinggang Bianca bukanlah hal yang spesial. Perempuan itu sangat menyukai kedekatan fisik seperti ini dengan Atilla. Akan tetapi, dia harus berpura-pura tidak terpengaruh sama sekali.

"Bi, kamu kira ada peta di mukaku, ya? Bukannya lihat jalan di depan."

Wajah Bianca disambar hawa panas seketika. "Aku lagi mengagumimu. Ganteng banget soalnya," ujarnya, berusaha bicara dengan nada santai yang dibalut gurauan.

"Oh, itu! Kurasa itu bukan berita mengejutkan."

Bianca mengecimus. "Susah, sih, ya, ketemu sama orang yang *overpede* kayak kamu.

EX-MAFIA

Dipuji bukannya bilang terima kasih, malah menyombong," gerutunya.

"Kamu lagi-lagi salah. Kamu cuma nggak tahu saja apa yang kurasa."

Bianca mengenyit. Kalimat ini pun tak benar-benar dimengertinya. Namun, tampaknya Atilla lebih tertarik membahas tentang resepsi yang konon sangat kental dengan budaya jawa itu. "Lida dan suaminya bukan orang Jawa. Tapi, mereka sama-sama kuliah di Yogya, jatuh cinta banget sama kota itu dan budayanya."

"Wah! Itu cerita yang unik banget. Tapi, memang Yogya itu selalu bikin kangen," timpal Bianca. Dia pun selalu ingin kembali ke Yogyakarta jika punya waktu.

"Kalau suatu hari nanti kamu menikah, pengin resepsi kayak gimana? Pakai adat suku tertentu, internasional, atau apa?"

Itu pertanyaan yang tak pernah terpikirkan oleh Bianca. "Entahlah, aku malah nggak

EX-MAFIA

pernah punya cita-cita soal resepsi. Aku cuma membayangkan punya suami yang nggak pernah mempersoalkan kekuranganku. Punya anak-anak yang lucu dan sehat, minimal tiga. Lalu, kami tinggal di rumah yang nggak punya banyak perabotan, supaya anak-anak bisa bergerak bebas. Rumah itu punya jendela-jendela lebar dengan pagar putih dari kayu, menghadap ke halaman luas berumput. Lebih suka lagi kalau posisinya di tebing dan berhadapan dengan pantai." Bianca terdiam, merasa malu lagi. "Maaf, aku malah melantur."

"Itu bukan melantur namanya. Kamu cuma membagi mimpimu. Aku suka mendengar semua itu," Atilla menenangkan.

Mereka berpapasan dengan banyak karyawan hotel, beberapa di antaranya cukup familier dengan Bianca. Responsnya nyaris senada, mengerjap dua kali sebelum mengenalinya sebagai 'karyawati

EX-MAFIA

JustMarried yang sering *meeting* dengan pihak manajemen Hotel Candramawa'. Bahkan Katrin awalnya tidak mengenali Bianca saat mereka bertemu muka, tak jauh dari pintu yang mengarah ke *ballroom*.

"Kenapa belum pulang, Trin?" tegur Atilla seraya mengecek arlojinya di tangan kiri. Tindakan itu membuatnya melepaskan pelukan di pinggang Bianca. Perempuan itu merasakan kehilangan yang tak masuk akal karena hal sederhana tersebut.

"Saya sengaja menunggu Bapak. Ini, tadi Bapak buru-buru pulang. Sampai-sampai rencana promosi yang diajukan tim pemasaran, belum ditandatangani." Katrin menyerahkan sebuah dokumen. Perempuan itu mengalihkan tatapannya ke arah Bianca, mengangguk sopan sambil mengucapkan salam. Setelahnya, pupil matanya melebar, seakan tak memercayai indra penglihatannya.

EX MAFIA

"Mbak Bianca? Ya ampun, saya sampai nggak kenal, loh! Duh, cantik banget kamu, Mbak!" serunya heboh. Bianca menyeringai, antara rikuh dan senang. "Sekali-kali pas *meeting* pakai gaun kayak begini, Mbak. Seksi," goda Katrin lagi sebelum pamit.

"Tuh, apa kubilang? Kamu cantik pakai gaun ini," puji Atilla dengan suara rendah. Dia menyerahkan dokumen yang sudah ditandatangani kepada Katrin, beralas papan plastik. Lalu, tangan kiri lelaki itu kembali ditempelkan di punggung bawah Bianca. Mereka pun kembali melangkah menuju *ballroom* yang sudah ramai.

Atilla adalah lelaki yang supel, itu bukan kejutan. Entah berapa kali mereka harus berhenti karena Atilla disapa atau menyapa para undangan. Satu hal yang pasti, Bianca belum melihat Atilla mencium pipi siapa pun.

"Kayaknya kamu kenal semua tamu yang ada di sini," Bianca mengerling ke kanan.

EX-MAFIA

"Nggak juga, cuma beberapa orang. Ada teman sekolah, kuliah, sampai yang masih punya hubungan saudara," urai Atilla santai. "Kamu mau makan dulu atau antre salaman sama mempelai?"

"Salaman dulu. Nggak sopan banget kalau langsung makan."

"Oke." Atilla mengarahkan Bianca ke satu area hingga mereka mulai mengantre untuk bersalaman dengan kedua mempelai. Halida dan suaminya, menyambut para tamu dengan wajah cerah yang mengindikasikan bahagia.

"Yaelah Da, jauh-jauh kuliah di Yogya, eh ... ketemu suaminya orang Jakarta juga," goda Atilla seraya menyalami Halida. "Kenalin, ini Bianca."

"Hai, Bianca," Halida mengalihkan fokusnya pada Bianca. Perempuan itu tersenyum lebar hingga membuat Bianca jengah. "Sudah berapa lama pacaran sama

EX-MAFIA

Atilla? Semoga kalian awet dan bisa segera naik pelaminan, ya?"

Doa salah alamat itu malah diaminkan oleh Atilla tanpa mengoreksi dugaan Halida tentang status hubungan mereka. Bianca cuma termangu, tak sempat melakukan klarifikasi karena mereka harus memberi kesempatan pada tamu lain untuk menyalami kedua mempelai.

"Pengin mencicipi makanan yang mana dulu?" tanya Atilla setelah mereka kembali ke kerumunan tamu. Bianca menunjuk ke satu arah.

"Tuh, di sana nggak terlalu ramai. Yang lain, kayak lagi antre sembako."

Atilla menarik tangan kanannya, mulai berjalan ke tempat yang ditunjuk Bianca tadi. Tanpa sadar, Bianca memerhatikan tangan mereka yang kini saling bertaut.

"Eh, nyobain makanannya bisa ditunda sebentar, Bi?" Atilla tiba-tiba berhenti dan

EX-MAFIA

berbalik. "Ada yang pengin kuperkenalkan denganmu."

Saat itu, mata Bianca menangkap satu sosok yang dikenalnya. Perutnya mulas tanpa aba-aba. "Kayaknya sejak tadi kamu memperkenalkan aku ke banyak orang melulu, deh!"

"Yang ini beda, Bi." Atilla kembali menarik tangan Bianca. "Laparnya tahan dulu sebentar. Kalau nggak tahan, nanti kubeliin makanan enak satu etalase. Sumpah!"

Bianca tertawa geli, tahu bahwa sia-sia saja dia mengajukan protes. Toh, seluruh tubuh dan otaknya menurut pada Atilla. Kakinya tak keberatan mengekori lelaki itu. Perutnya pun tidak menunjukkan tanda-tanda kelaparan yang ingin segera dipuaskan. Bianca juga melupakan orang yang dilihatnya tadi.

"Siapa, sih, yang bikin kamu rela membelikanku satu etalase makanan enak?"

EX-MAFIA

Atilla berhenti lagi. Kali ini di depan sebuah meja yang dikelilingi oleh empat orang. "Bianca, ini keluargaku. Mama, Papa, Sally, dan Marcus. Sally ini kakak cewekku satu-satunya, Marcus suaminya."

Bianca nyaris pingsan karena kejutan yang tak diduganya itu.

***

Atilla melihat bagaimana keluarganya berkonsentrasi pada Bianca. Widuri langsung berdiri, menyalami Bianca dengan senyum lebar. Benny menyusul beberapa detik kemudian. Yang agak mengganggu Atilla adalah ekspresi datar dari Sally. Karena dia sangat mengenal sang kakak. Ekspresi yang selintas terkesan minus ketertarikan itu, justru menyimpan bahaya.

"Bianca ini temanku, Ma. Dia kerja di sebuah *weddingorganizer*, sering kolaborasi sama Hotel Candramawa," ujar Atilla pada sang bunda. Tapi, dia segera tahu jika tidak

EX-MAFIA

ada yang memercayai kata-katanya. Termasuk Marcus yang menyeringai lebar.

"Sini, jangan cuma berdiri saja. Duduk di dekat Mama, eh ... Tante," respons Widuri. Perempuan iru menunjuk sebuah kursi kosong yang berada di antara dirinya dan Sally. Atilla juga harus menahan tawa mendengar kalimat ibunya. Dia berani bertaruh, Widuri cuma berpura-pura salah bicara.

"Ma, Bianca jangan ditanyain macam-macam, ya? Aku mau ambil makanan dulu."

Atilla sengaja berlama-lama. Dia cuma memilih beragam camilan karena yakin Bianca takkan bisa konsentrasi menyantap makanan di tengah keluarganya yang serba ingin tahu. Lelaki itu bukannya sengaja ingin memperkenalkan Bianca pada keluarganya. Atilla tahu bahwa orang tuanya serta Sally-Marcus akan datang ke resepsi ini. Namun, belum tentu mereka akan bertemu di tengah lautan tamu, kan?

EX-MAFIA

Lagi pula, tadi Widuri bilang akan tiba di hotel lebih malam karena ada kerabat yang datang bertamu.

Atilla bukan tipe orang yang suka memperkenalkan gadis yang sedang dekat dengannya pada keluarga besarnya. Kecuali jika bertemu tak sengaja. Dia juga belum pernah membawa perempuan mana pun ke rumah. Bagi Atilla, itu terlalu intim.

Sebenarnya, saat ini dia gugup luar biasa. Cuma, terbiasa menghadapi tekanan sejak kecil karena nama besar keluarga yang disandangnya, Atilla mampu menguasai diri. Lelaki itu tidak tahu apakah langkahnya sudah tepat, mengikuti dorongan impulsif untuk memperkenalkan Bianca pada keluarga besarnya.

Hingga detik ini, Atilla belum juga menemukan ide cemerlang yang bisa membuat Bianca takkan menolaknya. Entah kenapa dia kehilangan rasa percaya diri. Meski setahunya Bianca tidak dekat dengan

EX MAFIA

pria mana pun, tak menunjukkan tanda-tanda sedang menaruh perhatian pada seseorang, tetap saja gagal membuat Atilla lega.

Malam ini, Atilla dikejutkan dengan penampilan Bianca yang berbeda. Meski dalam kesehariannya perempuan itu tergolong modis, *tango dress* itu berada di level yang berbeda. Apalagi dengan riasan yang membuat perempuan itu kian menawan dan ... bagian punggung yang terbuka! Oh Tuhan, Atilla sempat kehilangan oksigen selama sesaat tadi.

Atilla kian meyakini perasaannya pada Bianca. Baginya, sangat penting memiliki ketertarikan fisik yang membuat darahnya memanas. Andai Bianca sudah menjadi kekasihnya, sudah pasti Atilla akan mencium perempuan itu saat mereka berada di mobil tadi.

Dari kejauhan Atilla kembali memerhatikan Bianca yang sedang bicara dengan Benny.

EX-MAFIA

Senyum tak lepas dari bibir perempuan itu, membuat Bianca tampak kian menawan. Atilla membuang napas, masih belum sepenuhnya mengerti bagaimana perempuan itu memberi impak luar biasa padanya.

Tindakan Atilla mengajak Bianca menemui keluarga besar Rasheed, sudah pasti menarik perhatian dari orang tua dan kakaknya. Setelah ini, dia yakin akan ada interogasi, terutama dari Widuri. Namun, Atilla tidak keberatan sama sekali. Kebimbangan yang mengepung Atilla perlahan memudar seiring langkahnya mendekati meja tempat keluarganya dan Bianca duduk.

Mendadak dia merasa bahwa memperkenalkan Bianca bukanlah hal yang buruk. Atilla ingin Bianca mengenal segala hal tentang dirinya perlahan-lahan, saat lelaki itu mulai menyiapkan langkah untuk bicara jujur tentang perasaannya. Atilla tak ingin terburu-buru. Dia ingin menjerat

E-MAFIA

Bianca sedemikian rupa hingga tak tahu cara menolak.

Nyatanya, kurang dua setengah jam kemudian, saat mengantar Bianca pulang, Atilla malah tak mampu menahan kata-katanya. "Apa pendapatmu kalau kita pacaran saja, Bi?"

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Tujuh

Jantung Bianca nyaris meledak karena kata-kata yang diucapkan Atilla dengan begitu santai. Hari ini dia sudah mendapat kejutan besar karena diperkenalkan dengan keluarga lelaki itu. Perhatian yang didapat Bianca selama Atilla meninggalkannya untuk mengambil camilan, membuat darahnya nyaris membeku. Kini, lelaki itu malah mengajaknya pacaran.

Bianca tentu saja tahu kalau Atilla tidak serius. Dia cukup mengenal lelaki itu. Karenanya, Bianca merespons dengan satu kalimat. "Ogah, terlalu banyak saingan."

"Jangan bilang kalau kamu kehilangan nyali untuk bersaing."

"Aku kompetitif, kok! Tapi, bersaing sama perempuan lain demi satu laki-laki, kok, lebih mirip penghinaan."

EY-MAFIA

Atilla tergelak. "Penghinaan, ya?"

"Aku jadi nggak enak sama Jovana tadi," cetus Bianca tiba-tiba. Dia kembali teringat pada mantan Atilla itu. Setelah mereka meninggalkan meja keluarga Rasheed, Bianca dan Atilla berkeliling untuk mencari makanan. Di dekat gubuk yang menyediakan makanan khas asal Yogyakarta, Jovana menyapa. Tatapan tajamnya ditujukan pada Bianca sebelum senyum menawannya dihadiahkan kepada Atilla.

"Kenapa harus nggak enak? Udah ah, berhenti memikirkan orang lain! Nggak penting banget, Bi."

"Dia pasti heran karena kita datang ke resepsi berdua."

Bianca ingat betul bagaimana Jovana jelas-jelas bersikap menggoda. Mengundang Atilla untuk datang ke rumahnya, hingga mengajak lelaki itu untuk makan malam berdua minggu depan. Saat itu, Bianca cuma

EX-MAFIA

menjadi penonton dengan otot-otot terasa kaku. Betapa ingin dia menyeret Atilla agar segera menjauh dari Jovana, terutama saat adik kesayangan Thomas itu maju dan nyaris mencium pipi lelaki itu. Untungnya Atilla menolak dengan cara mundur hingga dua langkah.

"Terserah dia heran atau apa. Bukan urusan kita," balas Atilla kalem. Mobil lelaki itu melamban hingga akhirnya berhenti di depan rumah Meiske. Bianca seketika diingatkan situasi yang akan dihadapinya nanti. Atilla mematikan mesin mobil setelah menurunkan kaca jendela. "Jadi, apa pendapatmu tentang keluargaku?"

"Jujur, sampai sekarang pun aku masih kaget, nggak sangka kamu kenalin sama mereka. Aku ... hmmm ... nggak mau mereka salah paham."

Bianca kembali teringat pada Sally yang mengajukan banyak pertanyaan. Kesannya, perempuan itu curiga jika Bianca akan

EY-MAFIA

menjahati Atilla. Pertanyaan yang diajukan mulai dari usia perkenalannya dengan Atilla, pekerjaan Bianca, hingga status hubungannya dengan adik perempuan itu. Bianca tak suka diinterogasi, tapi ia berusaha menjawab sesopan mungkin.

Yang patut disyukurinya, sikap Benny dan Widuri yang jauh lebih santai. Ketika Bianca menjawab pertanyaan Sally bahwa dia cuma teman Atilla, Benny malah tertawa. Kesan yang ditangkap Bianca, lelaki paruh baya itu tak percaya dengan kejujurannya.

"Itu semua nggak direncanakan," suara Atilla membuyarkan monolog di kepala Bianca. "Kukira Mama dan Papa bakalan datang lebih malam. Makanya, pas melihat mereka di sana, sekalian saja kuperkenalkan dengan kamu. Nggak ada salahnya, kan?"

"Papa dan mamamu orang yang menyenangkan. Ramah juga."

EX-MATA

"Hahaha, jangan mudah tertipu sama mereka, terutama Papa. Benny Rasheed itu agak-agak diktator, loh!"

Bianca melepas tali keledarnya. "Kakakmu nggak suka sama aku. Kayaknya dia curiga aku akan bikin hidupmu mengenaskan."

"Oh, Sally memang gitu. Tukang interogasi. Tapi, itu cuma karena dia mencemaskan saudara-saudaranya. Nanti, deh, kapan-kapan aku cerita soal Leopold. Supaya kamu maklum kenapa Sally mirip interogator. Satu lagi, Sally sama kayak aku, nggak tertarik bergabung di hotel. Dia bekerja di perusahaan properti. Tapi, Mama dan Papa belum putus asa membujuknya untuk pindah. Di depan Sally, Papa lebih lembek. Beda banget sikapnya sama aku. Pilih kasih."

Bianca akhirnya tertawa. Perempuan itu meraih *clutchpurse* yang sejak tadi berada di pangkuannya. "Aku pulang dulu, ya? Maaf,

EX MAFIA

aku nggak menawarimu untuk ikut turun karena ini sudah terlalu malam."

"Nggak masalah," balas Atilla santai. "Jadi, gimana tawaranku tadi? Kita pacaran?"

Bianca mengibaskan tangan kanannya sebelum membuka pintu mobil. "Dalam mimpi!" Perempuan itu mendengar tawa Atilla dari arah punggungnya. "Hati-hati menyetirnya, Tilla! Terima kasih untuk semuanya."

Ketika memasuki rumah dengan kunci cadangan yang dimilikinya, Bianca lega karena tampaknya tidak ada yang masih terjaga. Buru-buru dia menuju paviliun sebelum membersihkan riasan dan berganti baju.

Sebelum memejamkan mata, Bianca membuat satu tekad bulat. Melupakan ajakan untuk pacaran yang dilontarkan Atilla sambil lalu. Berhadapan dengan pria flamboyan seperti Atilla, Bianca tidak boleh menyeriusi semua kata-katanya. Namun,

EX-MAFIA

kenapa kalimat itu begitu menggoda hingga nyaris membuat bahagia?

Esok paginya, setelah Rudy keluar rumah untuk joging, Meiske sengaja mendatangi paviliun. Bianca yang sudah menyiapkan diri, sama sekali tidak merasa kaget.

"Kurasa, meski begitu menggoda untuk punya pasangan kayak Atilla, tetap saja ...." Meiske menghela napas, memutus kata-katanya begitu saja. Perempuan itu bersandar di pintu yang tertutup. Bianca sedang merapikan lemarinya yang sudah mulai acak-acakan.

"Kamu nggak percaya sama aku? Aku sudah bilang entah berapa kali, kami cuma teman. Aku nggak akan patah hati dan hidup merana. Aku baik-baik saja, Meis. Kuhargai semua kecemasanmu, tapi itu sama sekali nggak perlu."

Meiske menatap adiknya lekat-lekat, seakan ingin mengetahui kejujuran Bianca. "Dia mungkin terlalu menakjubkan untuk ditolak.

EX MAFIA

Tapi, kamu harus realistis, Bi! Laki-laki kayak dia, mungkin belum tertarik untuk pacaran serius."

Bianca mulai mual dengan kalimat senada yang selalu didengungkan banyak orang di telinganya. Meski untuk tujuan yang berbeda. Perempuan itu akhirnya berhenti menumpuk pakaiannya, menghadap ke arah Meiske.

"Tolong berhenti mengkritik Atilla karena kamu bahkan nggak tahu apa-apa tentang dia, Meis. Aku pun sama. Untuk masalah pribadi, kami nggak pernah berbagi gosip. Jadi," perempuan itu mengangkat bahu, "aku nggak tahu apakah Atilla memang tipe laki-laki yang nggak bisa pegang komitmen karena lebih suka bertualang. Tapi, yang jelas, dia orang yang punya tanggung jawab. Nggak suka menyakiti hati orang tanpa sebab."

Meiske menggeleng pelan. "Kurasa, kamu butuh ...."

EX MAFIA

"Aku cuma butuh sedikit ruang untuk sesuatu yang namanya privasi. Kurasa, umurku sudah lebih dari cukup untuk dikasih kepercayaan, kan? Aku bisa jaga diri, Meis." Suara Bianca bernada final. Meiske menantang mata adiknya selama lebih dari lima detik, sebelum akhirnya mengerjap. Menyerah.

"Aku nggak meragukan kemampuanmu untuk jaga diri. Sebagai satu-satunya saudaramu, aku cuma merasa wajib untuk mengingatkan. Oke, aku nggak akan rewel lagi."

Bianca belum pernah merasa selega itu hanya karena seseorang meninggalkan kamarnya. Tanpa semua kecemasan Meiske pun, perasaan Bianca sudah demikian kusut karena laki-laki itu.

Atilla, sudah berapa banyak hati yang bindam karenamu?

***

EX-MAFIA

Bianca menenggelamkan diri pada setumpuk kesibukan agar bisa menyamarkan bayangan Atilla dari kepalanya. Apalagi, lelaki itu bisa dibilang menghilang setelah mengantarnya pulang. Hanya ada beberapa WhatsApp berjarak dua hari usai pertemuan terakhir mereka. Atilla mengabarkan jika dia sedang terbelit banyak pekerjaan, tanpa menjelaskan lebih detail. Perempuan itu mulai bertanya-tanya, mungkinkah dia sudah membuat kesalahan saat resepsi Halida?

Di saat yang sama, seorang klien bernama Rossie yang akan menikah empat minggu lagi, dilanda kepanikan hingga membuat hidup Bianca tidak tenang. Rossie meneleponnya nyaris tengah malam selama berhari-hari, mengganggu jadwal istirahat Bianca.

Andai bisa, dia pasti sudah meminta Rossie untuk berhenti menghubungi ponselnya. Namun, Bianca tak tega karena sang klien

EX-MAFIA

selalu menangis dan mengaku tak siap menikah. Rossie bilang, dia takut calon suaminya akan berhenti mencintainya setelah mereka menikah. Masih menurut perempuan itu, banyak anggota keluarganya yang bercerai.

Bianca tidak mengerti ketakutan semacam itu. Dia bahkan mulai menganggap dirinya bebal karena tidak sehisteris Rossie saat Thomas memutuskan pertunangan mereka. Meski begitu, dia berusaha keras menghibur kliennya itu dengan sabar.

Jumat itu, Bianca berencana untuk pergi ke bioskop setelah usai jam kantor. Dia juga membawa baju ganti dan berniat untuk mandi di JustMarried. Salah satu resolusi sederhananya untuk menonton di bioskop sendirian, belum benar-benar terlaksana. Kini, dia ingin mencari waktu untuk diri sendiri, sekaligus memikirkan banyak hal. Tampaknya, sudah saatnya Bianca mengambil beberapa keputusan penting.

EX MATA

Suasana di rumah kakaknya kian tak nyaman. Bianca tahu, ada bara yang coba mereka padamkan tapi gagal. Meiske tampak menjaga jarak dan bicara seirit mungkin. Bianca sedih dengan sikap kakaknya tapi dia tak bisa berbuat apa-apa. Semua yang terjadi selama seminggu terakhir ini membuatnya makin serius mempertimbangkan kembali niat untuk pindah.

Selain itu, masalah Atilla juga mulai mengusiknya. Bianca tahu dia harus menata hati, mengambil langkah tegas untuk menjauh dari lelaki itu. Lihat saja apa yang dilakukan Atilla seminggu terakhir! Menghilang tanpa kejelasan. Akan tetapi, tentu saja Bianca tak bisa menyalahkan lelaki itu. Bukankah mereka memang tak punya relasi spesial?

Sayang, niat untuk menghabiskan waktu sendiri tampaknya tak berjalan mulus. Ada saja interupsi yang membuat Bianca harus

EX-MAFIA

menahan diri agar tidak meledak oleh kemarahan. Jovana meneleponnya setelah pukul tiga, mengoceh tentang Bianca yang dianggap menutupi hubungannya dengan Atilla.

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Delapan

Jovana yang biasanya ramah dan sopan, tampaknya nyaris kehilangan akal sehat. Perempuan itu ternyata butuh waktu beberapa hari sebelum menghubungi Bianca dan mulai menudingnya dengan aneka kalimat yang tak terlalu sopan. Hingga Bianca kehabisan kendali diri dan menjawab ketus, "Tolong jangan pernah meneleponku cuma untuk membahas soal Atilla! Urusan kalian sama sekali nggak ada hubungannya sama aku. Aku nggak bisa mengatur apa yang harus dia lakukan. Kamu pikir, dia balita dan aku mamanya?" sentaknya.

Lalu, Bianca mematikan ponselnya. Untungnya dia sedang berada di pantri sendirian, hingga tidak jadi pusat perhatian teman-temannya. Menjelang jam pulang kantor, Rossie muncul di JustMarried dengan wajah kusut. Bianca terpaksa

EX-MAFIA

meminta izin pada Anggita untuk memakai ruang kerja perempuan itu karena Rossie ingin bicara padanya.

Setengah jam kemudian, Bianca nyaris menangis. Bukan karena cerita Rossie yang menyedihkan. Melainkan karena nyaris mati bosan mendengar kalimat yang sama diulang oleh kliennya beberapa hari terakhir.

Gawai Bianca berbunyi, menjadi penangguhan yang melegakan perempuan itu. Dia sudah lupa, kapan terakhir kali merasa sangat senang hanya karena seseorang menghubungi ponselnya. Apalagi saat membaca nama yang tertera di layar.

"Bi, punya paspor, nggak?"

Suara yang begitu dirindukannya itu menyapa tanpa basa-basi. Bianca sempat membatu sesaat sebelum menjawab. "Punya, dong! Kamu mau mengajakku liburan?" tebaknya riang. "Eh, tapi belum kuperpanjang. Bulan depan sudah *expired*."

EX - MAFIA

"Ya, sudah."

"Eh? Kamu menelepon cuma mau tanya paspor doang? Nggakpengin tahu kabarku atau apa kek," tukas Bianca sewot. Di seberang, Atilla malah tertawa.

"Nanti, deh, ngobrolnya. Eh, sebentar! Kamu masih di kantor atau sudah pulang?"

"Di kantor, lagi ada klien."

"Jangan pulang dulu, oke? Aku nanti mau mampir ke JustMarried. Tunggu, ya?"

"Hmm, oke."

Ponsel sudah dimatikan tanpa basa-basi. Bianca memasukkan benda itu ke dalam saku blazernya. Suasana hati perempuan itu pun membaik seketika. Semua gangguan yang mengusik sejak Atilla tidak bertukar banyak kabar, lenyap tanpa bekas. Kini, dia kembali duduk di depan Rossie dengan senyum tulus yang keluar dari lubuk hatinya. Kali ini, Bianca bisa melihat penderitaan Rossie.

EX-MAFIA

"Mbak, rasa cemas kayak begitu bukan hal aneh, kok! Kayaknya nggak ada calon pengantin yang bebas dari perasaan seperti itu. Karena setelah menikah, hidup otomatis berubah," ucap Bianca, mengulangi apa yang selalu diucapkannya berhari-hari ini. "Tapi, jangan menyerah, Mbak. Sebenarnya, apa, sih, yang kita tahu soal masa depan? Semua serba nggak jelas, kan? Nggak ada yang pasti. Kalau Mbak nggak menikah, apa sudah pasti akan bahagia? Belum tentu juga. Tapi, kalau menikah dengan orang yang dicintai, bahagianya nggak akan bisa diungkapkan. Masalah apakah pernikahan itu akan bertahan atau kandas di tengah jalan, itu soal lain. Cinta, harus tetap dijaga dan dipelihara biar tetap bertahan."

Rossie kembali meraih tisu dari atas meja, membersihkan sisa air mata yang mengotori pipinya. "Aku tahu teorinya, Bi. Tapi, tetap saja rasanya sulit. Aku sudah pernah ngomongin masalah ini sama calon suami dan keluargaku. Tapi, nggak ada yang

EXAMPLE

berusaha mengerti, malah aku dinasihati macam-macam. Padahal, aku cuma pengin dengar kata-kata menenangkan. Bukan tuduhan kalau aku nggak bersyukur sudah ketemu laki-laki yang baik."

Perempuan itu menangis lagi. Rossie yang biasanya selalu berpenampilan rapi, kini tak terlalu peduli dengan riasan yang berantakan serta blusnya yang terlihat kusut.

"Mungkin Mbak butuh waktu untuk agak menjauh dari kesibukan persiapan resepsi. Saya akan mengurus semuanya sebaik mungkin. Minta teman atau anggota keluarga yang Mbak percaya untuk mengecek secara berkala." Bianca memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja. " Cobalah pikirkan hal-hal indah yang pernah Mbak habiskan bersama calon suami. Alasan Mbak dulu jatuh cinta."

"Aku sudah mencoba semuanya," desah Rossie, putus asa.

EX MAFIA

"Begini, deh! Kalau Mbak nggak meneruskan rencana ini, sudah pasti gagal menikah. Mbak nggak akan pernah tahu rasanya menjadi istri dan ibu. Tapi, kalau sebaliknya, Mbak punya banyak banget kesempatan untuk bahagia. Merasakan seperti apa sebenarnya kehidupan berumah tangga itu. Mungkin terdengar kayak coba-coba, tapi bukan itu maksud saya. Pilihannya, kan, dua. Yang satu, sudah pasti gagal. Karena keburu memilih untuk menyerah. Tapi, yang satu lagi sebaliknya. Ada banyak kemungkinan yang terbentang. Keputusan ada di tangan Mbak dan suami."

Bianca masih menambahkan beberapa kalimat lagi. Dia bersimpati pada Rossie, tapi juga tidak tahu cara tepat menangani calon mempelai yang sedang galau separah ini. Andai dia menyarankan Rossie untuk menemui psikolog, mungkin Bianca akan dianggap lancang.

EXAMFIA

Rossie akhirnya pamit menjelang magrib. Bianca menghela napas, merasa lega. Dia berdoa sungguh-sungguh semoga Rossie dan pasangannya menemukan jalan keluar. Setelah kliennya pulang, barulah Bianca ingat akan permintaan Atilla tadi. Menunggu lelaki itu, Bianca membaca detail resepsi yang diinginkan Rossie. Satu-satunya bantuan yang bisa diberikannya adalah memastikan resepsi yang akan digelar di daerah Ancol itu berjalan semulus mungkin.

"Kukira kamu sudah pulang," seseorang bersuara sambil mendorong pintu kaca. Bianca yang sedang duduk di sofa yang dikhususkan untuk para tamu JustMarried, merasakan jantungnya bertalu-talu seketika. Perempuan itu berusaha merekahkan senyum.

"Aku, kan, sudah menyanggupi akan menunggumu." Bianca bergeser karena

EX-MAFIA

Atilla bersiap duduk di sebelahnya. Padahal, masih ada sofa lain yang kosong.

"Aku mau mengajakmu pergi. Kamu bisa ambil cuti, kan?"

"Apa?" Kekagetan itu meledak tanpa tertahan. "Tadi ... pas kamu tanya paspor, itu ...."

"He-eh. Tapi, karena paspormu belum diperpanjang, batal deh. Tadinya mau membujukmu supaya nggak keberatan ikut ke Thailand. Aku, kan, pernah bilang, pengin mengajakmu bertualang ke tempat tak terduga. "

Bianca benar-benar kesulitan mencerna kata-kata Atilla. Tentu saja dia ingat kalimat yang pernah diucapkan pria itu. "Ini serius? Ke Thailand?"

Atilla malah mencubit ujung hidung Bianca dengan gemas. "Thailand untuk sementara kita lupakan. Tujuan dialihkan ke Bali. Pesawatnya berangkat jam setengah dua

EX-MAFIA

belas malam. Sengaja ambil penerbangan jam segitu karena takut terjebak macet kalau mau ke bandara. Eh, kamu harus balik ke rumah, ya?"

"Setengah dua belas? Astaga, ini sudah hampir jam enam sore!" Bianca mengecek arlojinya dengan panik. "Ini kenapa serba mendadak, sih? Mana sempat ...."

"Interogasinya ditunda dulu, deh! Kalau kita bergegas, masih sempat, kok! Tapi, ... bergegas yang kumaksud, kita langsung ke bandara. Kalau harus pulang dulu untuk *packing*, sudah pasti telat." Atilla menyugar rambutnya dengan tangan kiri. "Ini memang mendadak, serba spontan. Tadinya mau beli tiket untuk besok tapi aku yakin malam ini bakalan nggak bisa tidur karena sudah pengin terbang."

Bianca mencoba memikirkan langkah aman yang akan menyenangkan mereka berdua. Namun, tampaknya otak perempuan itu sedang berada dalam mode primitif, tak bisa

EX MAFIA

berpikir cerdas. "Memangnya rencana mau berapa hari di Bali sampai aku harus izin ke bosku?"

"Nggak mungkin cuma sehari doang, Bi! Aku pesan tiket pulang Rabu sore."

"Hah? Lama banget!"

"Namanya liburan, mana ada yang cuma sehari atau dua hari," Atilla berargumen.

"Masa aku cuma pakai baju ini doang?" Bianca berdiri, menunduk untuk menatap pakaiannya. "Lagian, ke Bali pakai *platform shoes* setinggi tujuh senti, apa nggak bunuh diri?"

Astaga, dia bahkan tidak memikirkan tentang cara minta izin pada Meiske atau kepantasan pergi hanya berdua dengan Atilla.

"Berarti kamu setuju, kan?" Atilla ikut berdiri, wajahnya dipenuhi binar hingga membuat Bianca terpesona. Perempuan itu

EX-MAFIA

bertanya-tanya, mungkinkah persetujuannya membuat lelaki itu sungguh bahagia?

"Nggg ... setuju nggak setuju, sih." Bianca mempertahankan sedikit gengsinya yang masih tersisa. "Masalahnya, mobilku pun—"

"Ah, itu gampang. Mobilmu akan dibawa ke apartemenku. Kita ke bandara pakai mobilku. Semua sudah kusiapkan. Pokoknya, kamu tinggal duduk manis. Yang lain, serahkan padaku." Atilla tertawa. Tangan kanan Bianca ditariknya menuju pintu. "Habis ini, kamu pasti mau meributkan tentang kunci JustMarried. Aku cuma mau mengingatkan, nggak mungkin cuma kamu yang pegang kunci, kan? Kurasa, mending telepon bos dan kakakmu. Bilang kamu mau cuti, atau alasan lain yang menurutmu lebih baik."

Atilla mendadak berhenti sebelum mendorong pintu, mengubah posisinya hingga berhadapan dengan Bianca. Namun, lelaki itu tidak melepas tangan Bianca yang

EX MAFIA

dipegangnya. "Aku nggak suka kalau ada yang bohong. Tapi, khusus kali ini, aku nggak mau kamu dapat masalah," ucapnya serius.

"Maksudmu? Oh, jadi aku ngaku saja ke bosku kalau dibajak kamu ke Bali. Boleh kutambahkan 'bumbu' supaya lebih seru? Misal nih, kamu mengancam Hotel Candramawa nggak akan melanjutkan kerja sama bareng JustMarried kalau aku menolak. Gimana?" gurau Bianca. Perempuan itu sedang berusaha keras menenangkan diri. Kehadiran Atilla tidak cuma mengejutkannya. Ajakan lelaki itu untuk 'kabur' ke Bali jauh lebih memerangahkan.

"Bukan itu. Tapi, soal kakakmu."

Alis Bianca nyaris bertaut saat dia mengerutkan kening. "Kakakku? Memangnya Meiske kenapa?" Rasa curiga mendadak menyalakan tanda bahaya imajiner di kepala perempuan itu. "Dia

EA-MATA

ngomong sesuatu waktu kamu menjemputku minggu lalu?"

Atilla menggeleng. "Mbak Meiske nggak ngomong apa pun. Tapi, aku tahu dia nggak sukanya padaku," akunya terus terang. Kalimatnya membuat Bianca terkelu. Atilla malah tertawa geli seraya menggoyangkan tangan kanannya yang bebas di depan wajah perempuan itu. "Hei, jangan bengong begitu! Juga jangan berani-beraninya merasa bersalah. Aku nggak apa-apa, andai kamu cemas. Boleh ge-er, kan?" kelakarnya.

Lalu, tanpa merasa berdosa, lelaki itu malah mengacak-acak poni tebal Bianca. Untuk perempuan dewasa seusianya, apa yang dilakukan Atilla sudah jelas termasuk kelancangan. Namun, kenapa Bianca tidak merasa keberatan sama sekali? Dia bahkan ingin melakukan hal yang sama pada rambut lelaki itu tapi mampu menahan tangannya agar tetap berada di tempat.

EX MAFIA

"Belakangan ini kamu keseringan melamun, deh! Apa kamu terlalu terpesona sama aku, Bi?" Atilla menundukkan wajah hingga mata mereka sejajar. Bianca menahan napas seketika. "Masih mau bengong di sini atau berangkat sekarang? Ingat, aku sudah menyiapkan semuanya. Jadi, kamu kularang super keras untuk mencemaskan apa pun. Setuju?"

Bianca kehilangan kata-kata, cuma mampu memberi anggukan samar.

EX-MAFIA

Alpha Dua Puluh Sembilan

Bianca memengaruhi Atilla sedemikian rupa tanpa alasan logis yang bisa dimengertinya. Lelaki itu sudah berkali-kali merasai jatuh cinta. Namun, herannya tidak pernah yang seperti ini.

Ketika mereka berada di Hotel Candramawa untuk menghadiri resepsi Halida, Atilla tak suka saat melihat banyak mata lelaki yang terfokus pada Bianca. Sungguh, selama ini dia bukan pria pencemburu. Dia tak pernah keberatan ketika pacar atau gadis yang sedang didekatinya tampil mencolok dan menarik perhatian laki-laki lain. Namun, kenapa ketika itu terjadi pada Bianca, dia sungguh merasa kesal?

Atilla berlagak tenang dan tak peduli meski sebenarnya dia sangat ingin memakaikan jasnya agar punggung mulus Bianca tidak

E-MAIL

bisa dilihat orang lain. Dia mulai curiga, dirinya sudah berubah menjadi pria posesif yang mengerikan.

Berhari-hari tidak bisa melihat Bianca, menjadi saat yang menakutkan baginya. Kesibukan menjadi kendala utama. Atilla dan timnya harus melakukan sejumlah evaluasi untuk beragam iklan yang digunakan untuk mempromosikan Hotel Candramawa. Dia juga harus menjalani banyak rapat maraton untuk mendiskusikan strategi pemasaran yang efektif.

Di luar itu, masih ada hal lain yang cukup memusingkan lelaki itu. Apalagi kalau bukan interogasi dari keluarga besarnya tentang Bianca. Alhasil, Atilla harus datang ke rumah orang tuanya atas desakan sang ibu.

"Bianca itu kayaknya cocok, deh sama kamu, Tilla. Dia kelihatannya sudah dewasa, matang. Bukan tipe perempuan pecicilan yang bikin mata Mama sakit."

EX MAFIA

"Dia temanku, bukan pacar, Ma," ralat Atilla dengan hati tak sepenuhnya rela.

"Ah, itu, kan, awalnya. Justru berteman sebelum pacaran itu lebih bagus. Kamu bisa menilai seseorang dengan objektif," Widuri tersenyum penuh arti. "Kayak Papa dan Mama, nih! Awalnya, kan, juga cuma teman. Bukan cinta pada pandangan pertama."

Benny yang duduk di sebelah istrinya, mengiyakan. "Kamu terlalu pilih-pilih. Eve ditolak mentah-mentah. Femmy juga. Padahal kalau kamu memilih salah satunya, alangkah bagusnya. Eve memang masih agak pecicilan, kayak kata Mama. Tapi, kedua keluarga sudah saling kenal sejak dulu. Sementara Femmy, perempuan penuh prestasi. Kalau nggak, mana mungkin Papa memintanya mengelola gedung pertemuan yang di Bandung."

Atilla mengusap lehernya dengan tangan kanan. Dia duduk di sofa tunggal,

EX MAFIA

berseberangan dengan orang tuanya. "Eve, yah ... Papa tahu kayak gimana orangnya. Masih jadi anak manja yang semua keinginannya harus dituruti. Sementara Femmy ... apa, ya? Nggak ada masalah sih, tapi aku memang nggak punya perasaan apa pun."

Mata Benny menyipit. "Kamu bukan tipe laki-laki yang minder sama perempuan cerdas, kan?"

"Ya nggaklah!" tukas Atilla cepat.

Widuri menyambar, "Oh, berarti Bianca beda dong, ya? Kalau nggak, mustahil kamu bawa ke acara resepsi, dijagain terus. Mama lihat, loh, kamu menempel terus sama Bianca."

Atilla mati kutu. "Ma, sejak kapan kita bikin rapat keluarga untuk membahas masalah cintaku?" protesnya. "Mama berubah jadi resek, deh! Papa juga ikut-ikutan." Atilla melirik ke arah Benny. Dalam hati, dia

EX-MAFIA

merasa lega karena hubungan mereka membaik.

Widuri membalas, "Orang tua itu punya indra keenam, Tilla." Perempuan itu berubah serius. Wajahnya tampak muram, tawanya hilang. "Dulu, pas Leopold sama Sierra, Mama sudah pernah mengingatkan. Entahlah, nggak bisa dijelaskan. Tapi, yang pasti, rasanya ada yang nggak tepat. Tapi, Leopold, kan, kayak anggota keluarga Rasheed lainnya, keras kepala. Dia nggak mau mendengar masukan Mama. Setelahnya, kita tahu apa yang terjadi."

Atilla belum sempat merespons saat Sally yang masih tinggal serumah dengan orang tua mereka, bergabung di ruang keluarga. "Justru aku nggak setuju kalau Atilla sama Bianca. Kayaknya, dia lebih tua dari kamu, ya? Pasti sudah punya pengalaman banyak soal pasangan. Aku nggak mau kamu kayak Leopold," celoteh Sally tanpa tedeng aling-aling. "Cukup satu orang saja dalam

EX-MAFIA

keluarga kita yang hampir gila karena cinta."

Kalimat pedas sang kakak membuat alis Atilla berkerut. Dia tidak menyukai kata-kata Sally. "Kenapa kamu bisa ngomong kayak gitu? Kamu bahkan baru ketemu Bianca sekali. Apa masalahnya kalau Bianca lebih tua dariku?"

Sally mengangkat dagu seraya menantang mata adiknya. "Aku cuma mengingatkan, itu fakta yang mungkin kamu abaikan. Perempuan sematang dia, cantik pula, sudah pasti menarik perhatian banyak laki-laki. Satu lagi yang harus kamu ingat, nggak semua perempuan tertarik sama laki-laki yang lebih muda. Meski sebaya, kami jauh lebih dewasa dibanding kalian. Apalagi yang sudah jelas beda umur." Sally geleng-geleng kepala. "Oh ya, meski selama ini kamu nggak pernah terkesan serius untuk urusan cewek, siapa tahu kali ini beda. Justru itu yang bikin aku cemas. Biar

EX MAFIA

Leopold saja yang patah hati, kamu jangan ikut-ikutan!"

"Sally, komentarmu itu nggak adil," sergah Widuri dengan nada lembut. "Seolah Atilla akan buru-buru menikah sama penyihir jahat."

Sally membela diri sesegera mungkin. "Bukan begitu maksudku, Ma! Aku ngeri membayangkan Atillame ...."

"Aku, ya, aku, bukan Leopold! Jangan kira hal-hal bodoh yang dia lakukan, akan kutiru. Atau sebaliknya," tukas Atilla. "Lagi pula, kayak yang kubilang berkali-kali, Bianca itu temanku. Bukan pacarku." Lelaki itu menarik napas, mencoba meredam kekesalan yang menusuk kepalanya.

"Kenapa orang-orang selalu ribut soal keseriusanku untuk masalah cewek? Apa karena aku belum pernah mengajak siapa pun ke rumah untuk diperkenalkan sama keluarga kita? Apa keseriusan itu harus ditunjukkan dengan cara seperti itu? Kalau

EX-MAFIA

belum ketemu yang pas, masa mesti dipaksakan?"

Begitu kalimatnya tuntas, Atilla merasakan punggungnya membeku. Barusan dia bilang apa? Bukankah yang dilakukannya di acara resepsi justru membantah kata-katanya sendiri? Dia memang belum pernah mengajak seorang perempuan ke rumah secara khusus. Namun, dia sengaja memperkenalkan Bianca pada keluarganya. Bahkan perempuan itu berada di tengah keluarga Rasheed selama nyaris satu jam.

"Kamu boleh ngomong apa saja, tapi yang kulihat nggak kayak begitu. Maksudku, kamu kelihatan banget lagi naksir berat Bianca. Mungkin selama ini dia lagi main tarik ulur ...."

Atilla tidak tahan lagi mendengar kata-kata Sally. "Tolong deh, jangan ngomong yang jelek-jelek tentang Bianca."

"Aku tahu kamu nggak suka kata-kataku, Tilla. Tapi, aku wajib mengingatkan. Orang-

EX MAFIA

orang kayak kita, yang sejak kecil nggak pernah kesulitan untuk mendapatkan apa pun yang bisa dibeli pakai uang, harus lebih hati-hati untuk urusan pasangan. Kita rentan dimanfaatkan oleh orang yang kita kira benar-benar cinta. Nyatanya, banyak banget kasus yang ...."

Lelaki itu berdiri dengan wajah muram. "Aku nggak mau mendengar apa-apa lagi. Ma, Pa, aku pulang dulu, ya? Sudah malam," pamitnya. Atilla menunjuk ke arah arlojinya. "Sally, ada bagusnya kamu dan Marcus buru-buru punya anak. Biar nggak punya banyak waktu luang untuk mengurusiku," sindirnya.

Sally selalu menjadi perempuan berlidah serupa silet. Atilla sudah terbiasa dengan itu seumur hidupnya. Kakaknya tidak pernah menahan diri untuk melontarkan semua ganjalan yang dirasakannya. Akan tetapi, kali ini Atilla tidak bisa menerimanya

EX-MFTA

dengan hati lapang. Karena yang sedang menjadi objek adalah Bianca. *Bianca-nya*.

"Oh ya, semoga ini nggak ada hubungannya sama Eve dan solidaritasmu yang kebablasan. Aku nggak bisa jatuh cinta sama Eve, itu masalahnya," cetus Atilla sebelum meninggalkan ruangan. "Jangan tumpahkan kekesalanmu sama Bianca, dia nggak salah. Aku tahu kamu pengin banget aku dan Eve pacaran. Masalahnya, aku cuma bisa menganggapnya sebagai teman. Titik."

Diingatkan tentang perbedaan usia mereka, Atilla justru terkenang hal lain. Awalnya, ide itu terasa menggelikan. Namun, kian dipikirkan justru makin terasa menarik. Maka, Atilla pun menghabiskan waktu untuk melakukan sederet riset di sela-sela kesibukannya. Dia tak ingin Bianca tahu apa yang direncanakannya, karena berniat mengejutkan perempuan itu.

EX MAFIA

Karena sifatnya yang rahasia, Atilla memikirkan semuanya dengan detail. Mempertimbangkan beberapa opsi sekaligus karena ingin meminimalisir kegagalan. Dia senang dengan keputusan itu karena rencana pertamanya memang tak bisa terwujud. Yaitu, membawa Bianca ke Thailand.

Namun, kegagalan itu bukan masalah besar. Bali, mungkin tempat liburan yang sudah terlalu biasa. Namun, Atilla justru menilai bahwa Pulau Dewata adalah destinasi yang paling masuk akal. Lelaki itu memiliki agenda khusus yang sengaja disiapkan untuk Bianca.

"Kamu bawa koper?" Mata jernih Bianca yang berpupil hitam, melebar. Atilla sekali lagi memastikan pintu mobil terkunci sebelum mulai menarik kopernya. Tangan kirinya yang bebas menggenggam jemari Bianca.

"Aku, kan, sudah bilang, interogasimu ditunda dulu," kata Atilla berahasia. Lelaki

EX-MAFIA

itu mengedipkan mata sembari mengulum senyum.

"Atilla, aku nggak bawa apa-apa dan kamu malah sudah menyiapkan koper. Kenapa nggak bilang dari kemarin supaya aku ...."

"Supaya kamu bisa mikir, menimbang-nimbang, dan akhirnya malah nggak mau ikut?" tebak Atilla. Lelaki itu memberi jalan agar Bianca berdiri di depannya. Mereka sudah mengantre untuk memasuki terminal keberangkatan.

"Kamu lagi menggambarkan perempuan labil yang suka bimbang. Aku nggak kayak begitu!" Perempuan itu membela diri.

Ya, Bianca memang tidak seperti itu. Dia tipe perempuan yang memiliki pendirian. Meski demikian, Atilla tetap saja cemas jika perempuan itu akan membatalkan persetujuannya jika tahu apa yang akan mereka lakukan di Bali. Bahkan, saat ini pun jantung Atilla berdentam-dentam karena cemas Bianca berubah pikiran.

EX-MAFIA

Mereka menyempatkan makan malam di salah satu restoran meski Atilla tidak benar-benar menikmati makanannya. Dia juga membiarkan Bianca menjauh untuk menelepon kakaknya. Meski sangat ingin tahu dusta apa yang diucapkan Bianca pada Meiske, dia bertahan di tempat duduknya.

Melihat Bianca bicara, bergerak, kadang dengan kernyitan di kening, Atilla mengulum senyum. Entah bagaimana dia bisa begitu terperangkap oleh perempuan ini. Atilla tidak ingat momen khusus yang membuat perasaannya berubah pada Bianca, tak lagi menganggapnya sekadar teman biasa. Semua berjalan pelan tanpa disadari, berawal dari perasaan nyaman.

"Kamu senyum-senyum sendiri. Sementara aku masih pusing memikirkan soal baju dan segala macamnya." Bianca kembali mendekat. Saat itu, panggilan pada penumpang pesawat yang akan terbang ke Bali, terdengar melalui pengeras suara.

EX-MAFIA

Atilla berdiri dengan jantung berdebar kencang. Ini kesempatan terakhir Bianca untuk menolak ikut ke Bali. Tak mau mengambil risiko, dia segera menarik tangan perempuan itu menuju salah satu pintu yang terbuka. Ada antrean yang lumayan panjang untuk pemeriksaan *boardingpass* terakhir kalinya.

"Atilla, kamu hampir menyalip antrean," bisik Bianca mengingatkan. "Bapak di belakangmu sampai cemberut."

"Ini cuma sekali seumur hidup," balas Atilla agak menunduk. "*Boardingpass*-nya sama kamu, kan?"

Bianca mengibarkan dua lembar tiket pesawat yang tadi diterimanya dari Atilla. Senyum perempuan itu membuat Atilla merasa lega. Namun, dia baru benar-benar bisa menarik napas tanpa beban setelah mereka berada di pesawat.

"Bi, aku akan memberimu hadiah yang nggak terlupakan," sesumbarnya.

EX-MAFIA

Bianca yang sedang mengencangkan sabuk pengaman, menoleh ke arah Atilla dengan mata penuh tanya. "Hadiah apa?" tanyanya curiga.

"Mewujudkan mimpi-mimpimu," balas Atilla kalem.

"Mimpi-mimpiku?" Bianca masih belum mengerti. "Contohnya?"

"Jangan tersinggung kalau kubilang ... hmmm ... aku sudah membaca daftar resolusi yang kamu tulis di bukumu. Itu loh, buku catatan yang waktu itu ketinggalan di hotel."

Wajah Bianca sontak berubah merah. "Kamu baca isinya?"

Atilla tertawa geli, memaklumi rasa malu yang pasti sedang membuat Bianca tak berdaya. Tanpa bisa mengontrol diri, lelaki itu mengelus rahang bawah Bianca sekilas.

"Tenang saja. Aku nggak punya niat jahat. Tapi, aku justru mau membantumu

EX-MAFIA

mewujudkan semuanya. Terutama yang *extraordinary*. Kecuali yang melibatkan ciuman *hot* dan kencan semalam sama orang asing. Yang itu sih, haram banget!"

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh

Rasa malu itu rasanya tak tertahankan. Bianca tak tahu apakah dia bisa melihat wajah Atilla tanpa merasa jengah luar biasa lagi.

"Sudah, nggak usah sok-sokan malu atau apa. Aku cuma mau membantumu."

"Itu bukan jenis 'bantuan' yang bisa kuterima tanpa merasa mau mati," balas Bianca berlebihan. RemasanAtilla di tangan kanannya membuat Bianca tersadar jika belakangan ini lelaki itu cukup sering menyentuh kulitnya. Sentuhan yang kemungkinan besar tidak dimaksudkan untuk apa pun. Namun, membuat Bianca panas dingin.

"Nggak perlu dramatis gitu, deh! Cuma aku yang tahu rahasia kotormu," goda Atilla tak

EX-MAFIA

berperasaan. Bianca menyikut lelaki itu hingga mendengar suara mengaduh.

"Renny juga tahu. Malah sebenarnya itu idenya. Dia yang menulis hampir semua daftar sinting itu." Perempuan itu menggigit bibir, makin menyesali hari saat dia memberi izin asistennya menginvasi buku itu.

"Hmmm, sudah kuduga," ucap Atilla mengejutkan. "Karena aku merasa kayak bukan kamu, Bi."

"Ya, aku tahu. Karena aku perempuan yang membosankan," imbuh Bianca defensif.

"Hei, bukan begitu! Kamu kok mendadak sensi, sih? Lagi PMS, ya?"

Pertanyaan itu membuat Bianca geli, senyumnya tak bisa ditahan. "Ada berapa banyak perempuan yang kamu tuduh lagi PMS waktu lagi ngobrol berdua kayak gini?"

EXMAFIA

Bahu Atilla terkedik. "Cuma kamu satu-satunya. Aku nggak berani sekurang ajar itu di depan orang lain."

"Cewek-cewek yang akrab sama kamu dan nggak keberatan cipika-cipikise ...."

"Aku sudah pensiun cipika-cipiki, loh! Apa kamu nggak lihat pas resepsi kemarin itu?"

Bianca mengulum senyum diam-diam. Dia sengaja agak menunduk agar Atilla tidak melihat ekspresinya. "Iya, aku lihat."

"Nah, balik lagi ke tema soal 'perempuan membosankan' itu, aku cuma mau bilang satu hal. Kamu nggak membosankan. Jauh banget dari kategori itu. Jadi, jangan pernah berpikir kalau kamu kayak begitu, Bi." Atilla berhenti bicara saat pramugari mengingatkan Bianca untuk menegakkan sandarannya.

"Aku cuma merasa, kamu nggak cocok punya resolusi seheboh itu. Kalau misalnya

EX-MAHA

nih, punya rumah di tepi pantai dengan selusin anak, itu jauh lebih pas."

Benak Bianca langsung memvisualisasikan kata-kata Atilla. "Kurasa, punya selusin anak itu terlalu berlebihan, Tilla. Meski kamu menganggapku sehebat itu, aku nggak mau."

"Aku mau tidur dulu. Capek banget," ujar Atilla setelah pesawat lepas landas. "Kalau sudah sampai Denpasar, jangan lupa bangunkan aku," imbuhnya.

Bianca mengangguk. Tak sampai sepuluh menit kemudian, lelaki itu terlelap. Suara napasnya terdengar teratur. Bianca berpaling ke kanan, menatap wajah Atilla dari samping.

Lelaki ini memang memiliki daya tarik fisik yang tak terbantahkan. Mungkin, bagi Bianca pribadi, hingga taraf mempunyai efek sihir. Jika tidak, mustahil dia sekarang duduk di pesawat yang akan membawanya ke Bali tanpa persiapan apa pun. Bahkan

EX-MAFIA

sekadar pakaian ganti. Bianca bahkan melupakan baju yang tadi dibawanya untuk menonton sepulang kerja. Atilla tak perlu bersusah payah membujuk. Jika diibaratkan hewan buruan, Bianca dengan sukarela memasuki perangkap yang terpasang.

Dia bahkan tak keberatan berdusta pada Meiske. Beralasan bahwa ada pekerjaan yang mengharuskannya pergi ke Bandung. Meski ini bukan pertama kalinya Bianca mengurus klien dari luar kota, Meiske terdengar kaget. Bukan hal yang aneh jika mengingat bahwa semua begitu mendadak.

Otak Bianca tidak bekerja sebagaimana mestinya. Mengapa dia tidak merasa gelisah sama sekali meski harus mendustai Meiske? Bianca justru bahagia karena akan menghabiskan empat hari ke depan hanya bersama Atilla. Memonopoli lelaki itu untuk dirinya sendiri.

Memutuskan untuk tidak mengkhawatirkan apa pun, Bianca berniat untuk tidur juga.

EX-MATA

Namun, tiba-tiba bahu kanannya terasa berat. Penyebabnya, kepala Atilla yang bersandar di sana. Perasaan hangat seketika memenuhi dada Bianca, membuatnya kewalahan. Perempuan itu berusaha keras untuk menarik napas dengan normal selama beberapa saat. Atilla selalu memberi efek kejutan untuknya. Bianca tahu, tidak aman bagi hatinya untuk terlalu sering berada di dekat lelaki itu. *Pulang dari Bali, aku harus kembali waras*.

Dia membatalkan niat untuk memejamkan mata, lebih suka menikmati momen saat Atilla terlelap di bahunya.

"Astaga! Sejak kapan aku tertidur di bahumu?" tanya Atilla dengan suara serak saat pesawat nyaris mendarat. Lelaki itu menegakkan sandaran kursinya. "Maaf Bi, kamu pasti pegal. Kenapa aku nggak dibangunkan, sih?"

"Nggak apa-apa," balas Bianca dengan suara tak jelas.

EX-MAFIA

Mereka akhirnya tiba di hotel hampir pukul tiga. Seharusnya, Bianca mengantuk dan kelelahan. Namun, tidak. Energi yang tak dikenal asalnya, bergelora di pembuluh darahnya.

Atilla memilih sebuah hotel di daerah Nusa Dua yang nyaman dan mewah. Bianca sudah berhenti mengajukan protes atau keberatan karena dia tahu takkan ada gunanya. Atilla menunjukkan kamar Bianca, mengejutkan perempuan itu lagi karena sejumlah pakaian sudah memenuhi ranjang.

"Atilla, salah kamar, nih! Yang ini sudah ada orangnya." Bianca buru-buru menutup pintu. Namun, Atilla menahan gerakannya.

"Ini kamarmu, Bi."

"Tapi, ada banyak baju di ranjang. Artinya ...."

Lelaki itu menukas, "Artinya, itu bajumu. Aku pesan sama temanku yang punya butik di sini. Jangan takut, bajunya sudah bersih.

EX MAFIA

Bisa langsung dipakai. Sengaja ditaruh di ranjang supaya kamu bisa lihat dan coba, kalau nggak terlalu capek." Atilla mendorong bahu Bianca hingga perempuan itu terpaksa maju melewati ambang pintu. "Kalau warna, model, atau ukurannya nggak pas, kasih tahu aku, ya? Besok bisa diganti. Nah, selamat berisitirahat, Bi. Mikir yang rumit-rumitnya tahun depan saja."

Bianca berdiri mematung saat Atilla menutup pintu di belakangnya. Dia masih belum pulih dari kejutan penutup yang diberikan lelaki itu saat suara ketukan kembali terdengar. Dia mencari tahu siapa yang datang lewat lubang intip. "Ada apa lagi?" tanya Bianca seraya membentangkan pintu, berlagak tak acuh.

"Tadi lupa mau ngasih baju tidur."

"Hah?" Wajah Bianca serta-merta terasa panas. Namun, seketika berubah malu saat Atilla menyerahkan sebuah kaus dan celana pendek.

EX-MAFIA

"Jangan curiga gitu!" Atilla tersenyum lebar, seakan bisa menebak isi pikiran Bianca yang tak tahu malu. "Aku cuma bawa kaus dan celana pendek, dua-duanya punyaku. Sudah dicuci bersih, bebas kuman. Tadinya mau beli *lingerie*, tapi kayaknya kamu nggak bakalan mau. Yang paling aman, ya, ini."

Atilla sudah berbalik sebelum Bianca sempat merespons. Lelaki itu sempat melihat dari balik bahu kirinya sambil menunjuk ke satu arah. "Kamarku tepat di sebelah kanan kalau kamu butuh sesuatu."

Entah berapa lama Bianca hanya berdiri sembari memandangi seisi kamar yang luas dengan tempat tidur nyaman itu. Hingga akhirnya dia mandi karena sekujur tubuhnya terasa lengket. Meragu selama beberapa detik, akhirnya perempuan itu mengenakan kaus dan celana pendek berpinggang karet yang bisa diserut milik Atilla. Keduanya tentu saja kebesaran untuknya. Tapi, Bianca

EX-MAFIA

tidak bisa membayangkan hal yang lebih intim di luar sentuhan fisik selain mengenakan pakaian pria yang dicintainya.

Bianca memilih untuk merebahkan tubuh di ranjang ketimbang memeriksa pakaian yang dibelikan Atilla. Semuanya dipindahkan perempuan itu ke atas sofa kulit berwarna hitam yang ditata berhadapan dengan tempat tidur. Kulit wajah Bianca kembali dihajar rasa panas saat melihat beberapa pakaian dalam cantik dan sebuah bikini. Astaga, bagaimana bisa Atilla memikirkan sampai sedetail itu?

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Satu

"Kamu sudah mencoba bajunya? Ukurannya pas?" tanya Atilla ingin tahu begitu Bianca membukakan pintu. Sebelumnya dia sudah menelepon perempuan itu, mengajak sarapan. "Ada yang kamu nggak suka?"

Perempuan itu tidak langsung menjawab, berdiri dengan serbasalah. "Itu ... hmmm ...."

Atilla segera tahu penyebabnya. "Pasti ini soal pakaian dalam?" godanya. "Memangnya kenapa kalau aku membelikanmu pakaian dalam? Kalaupun ada mitos-mitos seputar itu, jangan percaya, deh! Aku menyiapkan semuanya selama beberapa hari, tanpa niat jelek. Cuma mau bikin impianmu terwujud. Salah?"

Saat itu Atilla baru memerhatikan jika Bianca mengenakan kaus dan celana pendek

EX-MAFIA

miliknya. Rasa senang memenuhi dadanya. Atilla belum pernah meminjami pakaiannya pada seorang perempuan. Meski tentu saja kaus dan celana itu tidak memenuhi standar mode mana pun. Akan tetapi, di matanya, Bianca belum pernah lebih cantik dibanding pagi ini.

"Aku ...." Bianca memindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki yang lain.

Tak sabar, Atilla malah memasuki kamar yang ditempati Bianca. Sekali pandang, dia tahu bahwa Bianca sudah mencoba pakaian yang dibelikannya. Atilla menahan senyum sembari meraih telepon yang ada di salah satu meja kaca. Dia menghubungi pihak hotel untuk meminta sarapannya dan Bianca diantar ke kamar.

"Bi, duduk sini, deh!" Atilla menepuk sofa kosong di sebelahnya. "Bagian mana yang bikin kamu jadi salah tingkah nggak jelas gini? Ini terakhir kali aku ngomong, nggak akan kuulangi lagi. Aku sengaja ngajak

EX MAFIA

kamu ke sini mendadak, supaya kamu nggak punya waktu untuk menolak. Jadi, aku harus menyiapkan semuanya dengan detail. Nggak boleh ada yang terlewat. Termasuk urusan pakaian."

Bianca benar-benar duduk di sebelah kanan Atilla. "Aku kok mendadak jadi merasa kayak Vivian Ward di film Pretty Woman."

Tawa Atilla tak terbendung mendengar kalimat Bianca. Lelaki itu membenahi posisi duduknya hingga bisa leluasa melihat ke arah Bianca. "Oh ya, kosmetik apa yang biasa kamu pakai? Tolong tulis daftarnya biar nanti kuminta temanku yang beli."

"Nggak usah, aku selalu bawa kosmetik secukupnya di tas. Paling butuh sabun untuk muka saja." Bianca menyebutkan merek yang biasa dipakainya. Atilla mendengarkan sebelum menelepon orang yang bisa dimintai bantuan untuk mengurus masalah itu.

EX MAFIA

"Aku punya beberapa teman yang sekarang tinggal di sini," Atilla menjelaskan usai menutup telepon. "Yang barusan kutelepon, punya butik di Seminyak. Namanya Safina. Dia yang bantu memilihkan semua gaunmu meski tetap saja aku yang merekomendasikan modelnya. Oh ya, aku juga sengaja beli bikini. Aku pengin menantangmu untuk ...."

"Ha, maaf saja! Aku nggak akan mau menerima tantangan untuk pakai bikini," sergah Bianca cepat.

"Ternyata kamu nggak bernyali. Padahal itu cuma bikini."

"Bukannya nggak bernyali, Tilla. Tapi, aku nggak nyaman berbikini di pantai dan dilihat banyak orang. Aku nggak akan tertarik untuk menjawab tantanganmu."

"Apa yang salah dengan bikini? Toh, hampir semua orang yang ada di pantai bakalan pakai bikini atau yang sejenisnya."

EX MAFIA

"Nggak ada yang salah, cuma masalah ketidaknyamanan saja," balas Bianca kalem. Atilla akhirnya menyerah karena tahu dia takkan bisa membujuk Bianca kali ini.

"Jujur, kemarin aku takut banget kamu tiba-tiba nggak jadi ikut. Rasanya benar-benar lega setelah pesawat akhirnya terbang," akunya, mengubah topik bahasan.

Tatapan perempuan itu berubah serius. "Masa, sih?"

Bahu Atilla terkedik. "Terserah kalau nggak percaya."

"Kurasa ...." Bianca berhenti bicara. Kedua tangannya saling meremas di pangkuan. Atilla nyaris tidak pernah melihat perempuan itu segugup sekarang. Apakah dia boleh merasa senang karena respons Bianca itu?

"Jangan mikir macam-macam, Bi! Nggak perlu sungkan, malu, atau apalah. Nikmati

EX-MAFIA

saja hari-hari kita di sini. Kamu sudah lama nggak liburan, kan? Jadi, santailah! Oke?"

"Oke," balas Bianca akhirnya.

"Hari ini, kita cuma berkeliling saja. Acara puncaknya nanti malam. Jadi, kamu harus menyiapkan mental."

"Untuk?"

"Ah, kalau semua kubongkar, nggak ada seru-serunya, Bi! Sabar, dong!"

Atilla menepati janjinya untuk tidak membuka mulut. Hingga sore, mereka cuma menghabiskan waktu di dekat hotel untuk bermain *water sport*. Mulai dari *jetski*, *ironman*, hingga beberapa permainan seru lainnya. Bianca lebih suka menjadi penonton. Atilla tidak bisa membujuk Bianca agar mencoba salah satu permainan karena perempuan itu mengenakan gaun selutut. Bukan pilihan tepat untuk mencoba *water sport*.

EX-MAFIA

Bianca memakai topi lebar berwarna putih untuk melindunginya dari terik matahari yang membakar Pulau Dewata. Ketika Atilla melepas pelampung usai naik jetski, dari kejauhan dia melihat seorang lelaki sedang mengajak Bianca bicara. Atilla menyipitkan mata, menyadari jika perasaan tak suka mendominasi dadanya.

Mendadak, dia teringat usulnya tadi pagi agar Bianca mengenakan bikini. Andai perempuan itu setuju, tak bisa dibayangkan betapa terganggunya Atilla saat ini. Melihat Bianca berbincang dengan laki-laki lain saja pun sudah membuatnya kesal. Apalagi jika Bianca melenggang sembari mengenakan bikini cantik dengan banyak mata pria yang mengamati. Syukurlah perempuan itu menolak ide Atilla.

Lelaki itu bergegas menghampiri Bianca yang sedang duduk di salah satu bangku restoran yang menghadap ke pantai. Dia melihat Bianca sedang bicara sambil

EX-MATA

tersenyum sopan pada lelaki yang akhirnya duduk di sebelah perempuan itu.

"Bi ...." panggil Atilla. Keduanya menoleh pada saat bersamaan.

"Atilla!" Lelaki yang sudah membuat Atilla merasa tak nyaman itu malah berdiri dengan senyum lebar. Atilla mengenali wajah salah satu teman kuliahnya yang sekarang memiliki sebuah restoran di Kuta, Reza.

"Kukira kamu bakalan datang ke hotel." Atilla menjabat tangan Reza. "Kok, bisa kenal sama Bianca?" selidiknya tanpa malu-malu.

Reza menoleh ke arah Bianca sekilas, senyumnya masih bertahan. "Karena tahu kamu ada di sini, aku sengaja mampir. Kebetulan lagi nggak ada kerjaan. Nah, karena kamu belum kelihatan, aku menunggu di sini saja. Tadi, aku sempat menelepon, tapi nggak diangkat. Kebetulan ada Bianca yang juga lagi sendirian,

EX-MAFIA

makanya kuajak kenalan. Ternyata kamu juga kenal Bianca, ya?"

Atilla maju tiga langkah hingga berada di antara Bianca dan Reza. "Bukan kenalan biasa, Za. Bianca ini pacarku."

***

Ini kali pertama Atilla memperkenalkannya sebagai kekasih lelaki itu di depan orang lain. Mengejutkan, tapi Bianca menyukainya. Meski dia tahu jika Atilla hanya ingin menghindari beragam pertanyaan yang tak perlu. Sayang, sekejap kemudian Bianca diserbu rasa jengah. Entah hubungan asmara seperti apa yang ada dibayangkan Reza tentang dirinya dan Atilla. Terutama setelah kedua lelaki itu membahas rencana nanti malam yang melibatkan kata-kata *gay*, bar, tarian telanjang, hingga bertukar pasangan.

"Bianca memang pemalu, lihat saja wajahnya. Sudah merah kayak buah naga." Atilla melingkarkan tangan kanan di bahu

EX-MAFIA

perempuan itu. "Makanya aku sengaja mengajaknya ke sini, untuk mencicipi banyak pengalaman liar."

Bianca membelalakkan mata ke arah Atilla. Mengabaikan derai tawa kedua lelaki itu. Di saat yang sama dia baru menyadari ketelanjangan Atilla yang cuma mengenakan celana renang selutut. Bianca tak bernyali untuk menurunkan tatapan, sekadar mencari tahu apakah perut Atilla sedatar yang dilihatnya dari kejauhan tadi?

"Hidup terlalu singkat untuk diisi dengan rutinitas yang begitu-begitu saja, Bi. Nggak ada salahnya sesekali keluar dari cangkang dan melihat sendiri gimana liarnya kehidupan modern." Kalimat Reza sudah pasti membuat Bianca makin merasa jengah. Namun, dia berpura-pura tuli. Sudah kepalang basah untuk mundur, kan?

Mereka kembali ke hotel menjelang pukul empat sore. Reza berjanji akan menjemput Bianca dan Atilla empat jam kemudian.

EX MAFIA

Bianca sempat berdiri cukup lama di depan lemari yang terbuka. Dia menyadari satu hal, tiga buah gaun yang cocok dikenakan untuk malam hari, memiliki kesamaan. Semuanya berwarna merah dan berpunggung terbuka. Apakah semua itu kesengajaan?

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Dua

Bianca memesan makanan dan minta untuk diantarkan ke kamarnya. Ketika Atilla menelepon dan mengajaknya makan malam, lelaki itu mengomel karena Bianca sudah mendahuluinya mengisi perut.

"Aku nggak punya waktu untuk mendengarkan omelanmu. Aku mau mandi dulu. Sebentar lagi temanmu yang ganteng itu akan datang, aku harus segera bersiap."

"Hei, jangan memuji Reza di depanku! Itu nggak sopan banget," protes Atilla. Bianca hanya tertawa sebelum menutup ponselnya.

Sebuah *wrapdress* lengan pendek dengan area punggung diberi renda berbahan transparan menjadi pilihannya. Bianca memilih sepatunya sendiri ketimbang *wedges* merah yang disiapkan Safina. Bianca mungkin akan meminta

EX-MAFIA

Atilla memperkenalkannya dengan perempuan itu. Safina memilihkan benda-benda cantik yang membuat Bianca jatuh hati. Termasuk sandal trendi bersol tebal yang dipakainya saat ke pantai tadi.

Suara ketukan merenggut konsentrasinya. Bianca sekali lagi memandang pantulannya di depan cermin sebelum membukakan pintu. Saat mendapati Atilla berdiri di depan pintu, mendadak perempuan itu tergelitik oleh dorongan aneh yang diwujudkannya tanpa pikir panjang. Bianca berputar lamban sembari menatap Atilla. Rasa senang menggelinjang di perutnya saat Bianca melihat pupil mata lelaki itu melebar.

"Dari ekspresimu aku tahu kalau gaun ini memang bagus," cetus Bianca percaya diri. Dia menyingkir untuk memberi jalan pada lelaki itu. "Aku harus bilang berjuta terima kasih sama Safina. Baju pilihannya semua bagus, ukurannya pun pas."

EXMATIA

"Enak saja! Bukan Safina yang memilih, tapi aku. Model dan ukurannya," bantah Atilla dengan nada bangga. "Aku senang kalau kamu suka."

Pengakuan lelaki itu di luar dugaan. Namun, karena sejak kemarin sudah menerima kejutan bertubi-tubi, Bianca lebih mudah untuk menenangkan diri. Berpura-pura tidak terpengaruh oleh kalimat Atilla.

"Hmmm, seleramu bagus," katanya pendek.

"Oh, tentu, Bi! Aku memang punya selera yang bagus. Tapi ...." lelaki itu duduk di sofa dengan mata agak menyipit. Bianca seketika merasa terintimidasi.

"Apa?" tanyanya dengan nada defensif.

"Kamu ternyata paling cakep tadi pagi."

"Hmmm, gaun kuning itu memang cantik. Aku juga suka."

"Maksudku bukan gaun itu! Tapi, waktu pakai celana dan kaus kedodoran punyaku."

EX-MAFIA

Bianca tertawa, mengarahkan tinju kanannya di udara kepada Atilla. "Dasar tukang tipu! Setelah balik ke Jakarta kamu harus ke dokter mata, Tilla. Takutnya kamu kena katarak."

"Makasih untuk saran sesatmu."

Selama menunggu kedatangan Reza, Bianca tak mampu melepaskan matanya dari Atilla. Lelaki itu berpakain kasual, hanya mengenakan *jeans* abu-abu tua dan kemeja *slimfit* warna senada. Meski begitu, Atilla menjadi penambat pandang yang takkan mau dilewatkan oleh perempuan normal mana pun.

Bersama Atilla, berbincang santai dengan sikap rileks, melupakan setumpuk pekerjaan dan seisi dunia di luar sana, Bianca ingin begini selamanya. Hanya ada dirinya dan Atilla.

"Kakakmu bilang apa, Bi?"

EX MAFIA

Bianca menyergah, "Aku nggak mau membahas soal itu, cuma bikin merasa bersalah."

"Kamu bilang mau ke mana? Untuk urusan apa?" Atilla belum menyerah.

"Hmmm," Bianca menimbang-nimbang sembari bersandar di sofa. "Yang pasti, untuk urusan pekerjaan. Karena itu alasan yang paling aman," perempuan itu menyeringai.

"Nggak apa-apa berbohong sekali ini, dosanya biar aku yang tanggung." Atilla menepuk dadanya. "Omong-omong, kamu selalu bilang kalau daftar di buku itu lebih banyak ditulis sama Renny. Jadi, yang mana yang benar-benar keinginanmu? Pindah rumah?"

Tebakan Atilla dibalas Bianca dengan senyum tipis. "Kamu cukup mengenalku, ternyata."

EX-MAFIA

"Oh, itu pasti, Bi! Mengenal seseorang itu nggak selalu berhubungan sama usia pertemanan. Nggak sulit menebak maumu yang sebenarnya."

"Karena aku membosankan," imbuh Bianca bergurau.

"Jangan lagi mengucapkan kata-kata itu karena memang salah banget. Kalau kamu perempuan yang membosankan, apa aku akan mengajakmu liburan bareng?"

"Benar juga. Berarti aku bisa dikategorikan perempuan menggairahkan, ya?"

Kalimat Bianca belum tuntas saat tawa Atilla terdengar. Perempuan itu buru-buru bicara lagi. "Buktinya, kamu pilihkan gaun-gaun dengan punggung terbuka buatku. Minimal, kamu anggap punggungku menggairahkan."

Atilla masih tergelak nyaris semenit sebelum merespons. "Baiklah, aku terpaksa

EX-MAFIA

setuju. Anggap saja kamu punya punggung menggairahkan."

"Kata-kataku tadi terdengar mesum banget, ya?" Tawa Bianca akhirnya pecah juga.

Reza datang tepat waktu, tapi justru membuat Bianca meragu. Perempuan itu sempat berhenti sembari menarik tangan Atilla. "Sebenarnya kita mau ke mana, sih? Aku nggak terima jawaban mengambang," tuntutnya.

"Sudah kubilang, aku mau me ...."

"Atilla!"

"Astaga, perempuan seusiamu benar-benar nggak pantas cemberut kayak gitu, Bi!" Atilla menyeringai. Akhirnya lelaki itu menyerah setelah Bianca bergeming. "Oke, aku akan kasih *clue*-nya. Kita bakalan melihat cowok-cowok seksi. Tapi, ingat, kamu nggak boleh terpesona sama siapa pun yang ada di sana. Meski menawannya minta ampun."

EX-MAFIA

Bianca berbisik. "Bar khusus *gay*? Betul?"

"Betul, Bi. Memangnya aku pernah bohong sama kamu. Nggak, kan?"

"Semua pengunjungnya cowok? Apa nggak masalah kalau aku masuk ke sana? Atau ... harus menyamar jadi laki-laki?"

"Nggak masalah, jadi jangan cemas. Reza bilang, pengunjungnya nggak harus laki-laki, kok. Terbuka untuk LGBT. Yang nggak punya kecenderungan itu pun boleh. Tapi, memang harus direkomendasikan oleh orang tertentu, yang sudah dikenal pengelola bar." Atilla menarik tangan Bianca. "Yuk, ah! Reza sudah menunggu, tuh!"

Bianca menjajari langkah Atilla sembari kembali berbisik. "Reza punya kecenderungan yang mana?" tanyanya dengan nada jail. "Sekilas, kelihatan normal. Malah menurutku cenderung genit."

EX-MAFIA

"Aku nggak tahu soal itu, lagian bukan urusan kita. Tapi, satu hal yang pasti, apa pun orientasi seksual Reza, aku nggak mau kamu dekat-dekat dia. Jadi, nanti kamu ikut ke mana pun aku pergi, nggak usah melirik sana-sini."

Bianca menahan senyum karena kata-kata Atilla itu. Seakan dia anak kecil yang gampang tersasar dan tak becus mengurus diri sendiri.

"Pokoknya, kamu nggak boleh heboh. Santai saja, seakan sudah biasa melihat apa yang nanti ada di depan mata," Atilla memperingatkan lagi. "Nikmatilah saat-saat bersejarah ini, ya, Bi," imbuhnya dengan nada geli.

Bianca membenarkan kalimat Atilla, tapi hanya dalam hati. Ini memang saat-saat bersejarah baginya. Mana pernah dia berani memimpikan hari ini, menghabiskan waktu hanya berdua dengan Atilla. Bahagia, bukan

EX-MAFIA

kata yang cukup untuk menggambarkan perasaannya.

Mereka berjalan kaki dari hotel menuju bar bernama The Tavern itu, menghabiskan waktu kurang dari seperempat jam. Reza tak banyak memberi petunjuk mengenai tempat yang akan mereka datangi itu.

"Nanti kamu akan lihat sendiri suasananya kayak apa. The Tavern ini cukup ngetop, terutama untuk kalangan turis. Cuma memang orang nggak bisa keluar masuk seenaknya kayak bar pada umumnya. Pengunjung harus direkomendasikan sama orang tertentu. Alasan pengelolanya, sih, sederhana saja. Mereka cuma pengin yang masuk ke sana adalah orang-orang yang nggak keberatan sama kaum LGBT."

"Kamu sering ke sana, ya?" tebak Bianca. "Eh, jangan dijawab! Itu pertanyaan bodoh. Kalau bisa merekomendasikan kami, artinya kamu punya hubungan baik sama pihak bar."

EX MAFIA

"Sering, sih, nggak, Bi. Karena aku juga sibuk. Tapi, kalau lagi mumet banget, aku main ke sana." Reza agak menepi saat sebuah mobil melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi. "Salah satu pemilik The Tavern sering makan ke restoranku, makanya jadi kenal. Sampai suatu hari dia mengundang untuk datang ke barnya. Begitu awalnya."

Ketika Reza memasuki sebuah restoran yang khusus menyajikan makanan Eropa, Bianca mengernyit. Namun, dia tidak sempat mengajukan pertanyaan karena sang penunjuk jalan melangkah lumayan cepat. Atilla sampai memegang tangannya karena mereka harus bergegas mengekori Reza.

Ketiga orang itu terus berjalan melewati dapur yang sibuk sebelum keluar dari salah satu pintunya. Jadi, mereka tidak mampir di restoran yang dipenuhi pengunjung itu. Kini, yang terbentang di hadapan Bianca

EX-MAFIA

adalah halaman luas dengan semacam istal di kejauhan.

Perempuan itu menelan rasa penasarannya, tetap mengikuti Reza yang tak lagi bicara sejak ketiganya memasuki restoran. Mereka memasuki istal, beberapa ekor kuda terkurung di dalamnya. Reza mendorong salah satu pintu yang membuka ke arah tangga menuju ruang bawah tanah. Tangga berbentuk melingkar itu berakhir dengan sebuah pintu lagi, tebal dan tampak kokoh.

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Tiga

Dua orang lelaki yang berjaga sambil mengobrol, mengangguk sopan begitu mengenali Reza. Tanpa bicara, salah satunya membukakan pintu. Dalam sekejap, suara musik pun langsung terdengar. Reza menggumamkan terima kasih seraya memberi isyarat pada Bianca dan Atilla untuk masuk. Mereka berhadapan dengan ruangan luas berlangit-langit tinggi dengan sebuah panggung lebar di salah satu sudutnya. Panggungnya masih kosong.

"Ingat Bi, jangan sampai melongo atau gugup. Anggap saja ini kunjunganmu ke sejuta kalinya ke tempat kayak begini," bisik Atilla. Bianca menyadari jika tangan mereka berdua masih saling bertaut.

"Kamu nggak perlu mengingatkan tiap lima menit. Aku tahu harus ngapain," desis

EX-MAFIA

Bianca dengan suara tak kalah rendah. "Oh ya, jangan memesan minuman atau makanan yang aneh untukku. Jangan yang bikin mabuk juga."

The Tavern bukan bar biasa. Bianca kian menyadari itu hanya setelah lima menit berada di sana. *Bartender*-nya adalah seorang pria berusia awal tiga puluhan dengan tubuh berotot yang dipamerkan tanpa sungkan. Lelaki itu bertelanjang dada, hanya mengenakan celana *jeans* dan sepatu bot. Begitu juga dengan para pelayan yang sibuk memenuhi permintaan para tamu. Bianca sempat berdiri di salah satu sudut sementara Atilla memesan minuman.

"Awas kalau kamu terpesona sama salah satu laki-laki yang bertelanjang dada!" Atilla memperingatkan.

"Aku lebih suka sama laki-laki yang menyembunyikan dadanya di balik pakaian," gurau Bianca.

EX-MAFIA

Lelaki itu menyodorkan segelas minuman berwarna kekuningan dalam gelas tinggi. Atilla menggamit Bianca, mengajak menempati salah satu meja yang kosong. Sementara itu, Reza sudah menghilang entah ke mana.

Bianca melihat ke sekeliling, mendapati bahwa hanya sedikit sekali perempuan yang berada di bar itu. "Jadi, kita akan melihat pasangan yang mesra-mesraan untuk berapa lama?" Ucapan itu tercetus setelah Bianca melihat pasangan yang berjarak tiga meja dari tempat mereka duduk, sedang berciuman dengan penuh semangat. Lelaki yang bertubuh lebih kecil, berada di pangkuan pasangannya.

"Belum juga sepuluh menit, sudah mau menyerah. Nggak asyik banget."

"Bukannya begitu! Tapi, kalau kita cuma duduk-duduk doang, buang-buang waktu."

"Kata Reza, pertunjukannya sebentar lagi."

EX-MATA

"Pertunjukan?" alis Bianca nyaris menyatu.

"He-eh." Atilla menunjuk ke arah panggung. Kesibukan di area itu membuat Bianca membuat tebakan.

"Ada yang mau bikin semacam konser mini gitu, ya?"

Atilla menertawakan kalimat Bianca. "Konser mini yang kompleks, melibatkan goyangan erotis dan pakaian yang berkurang setiap detiknya."

Bianca menahan diri agar tidak membelalak. "Apa aku boleh kabur?"

Atilla malah menggeser kursinya, mendekat pada Bianca. Lelaki itu juga memegang pergelangan tangan kiri Bianca. Perempuan itu tertawa seraya mengangkat tangannya yang dipegang oleh Atilla.

"Kamu kira aku benar-benar mau kabur? Berkatmu, aku jadi penasaran. Nah, sekarang kamu bisa melepas tanganku, Tilla!"

EX-MAFIA

Lelaki itu malah menggeleng. "Sori, aku nggak mau ambil risiko."

Pikiran nakal dan mungkin bodoh, menggeliat di kepala Bianca tiba-tiba. *Semoga dia cuma sedang mencari alasan untuk memegang tanganku.*

Beberapa menit kemudian, 'pertunjukan' yang dimaksud Reza pun tersaji. Para pengunjung yang berasal dari berbagai ras dan usia, menumpahkan fokus ke arah panggung, begitu terdengar pengumuman lewat pengeras suara. Lampu-lampu diredupkan kecuali di bagian pentas.

Bianca menggigit bibir, menahan agar tak mengeluarkan suara saat melihat seorang lelaki dengan setelan berwarna hitam, naik ke panggung. Lelaki Indonesia itu meliukkan tubuhnya dengan gerakan luwes, mengundang teriakan dari berbagai penjuru.

Tak lama kemudian, dua pria bule bergabung di panggung. Keduanya juga mengenakan setelan bermodel sama.

EX MAFIA

Suasana The Tavern kian riuh oleh berbagai teriakan dan celetukan. Bianca sempat berpaling untuk menatap Atilla. Lelaki itu ternyata sedang mengamatinya dengan serius, membuat Bianca merasa jengah.

"Pasti kamu lagi sok-sokan jadi psikolog," tuduh Bianca. "Sedang mencoba menganalisisku. Iya, kan?" Perempuan itu mendekat ke arah Atilla, berbisik pelan. "Yang jelas, tiga cowok di panggung itu memang cakep."

"Masih lebih cakep AtillaKenzoRasheed, Bi," bantah lelaki itu. Respons Atilla membuat Bianca mencebik.

"Kepercayaan dirimu memang bikin aku kagum," sindirnya. Bianca kembali memandang ke arah panggung setelah menyapukan tatapan ke sekelilingnya. Orang-orang duduk di kursinya masing-masing dengan tertib meski suasana cukup ribut. Bagi yang terpaksa harus berdiri, ada area khusus yang disiapkan The Tavern,

EX MAFIA

tepat di kanan dan kiri panggung. Juga di bagian belakang para pengunjung.

Lalu, kalimat Atilla tentang 'pakaian yang berkurang setiap detiknya' pun mulai menjadi nyata. Salah satu pria di panggung itu mulai melepaskan dasinya. Diikuti dengan dua lelaki lainnya. Hingga berturut-turut jas dan kemeja pun mulai dibuka dan beterbangan ke seantero ruangan. Tampaknya para penari itu memutuskan untuk melemparkan pakaiannya ke arah penonton. Mungkin untuk menambah efek dramatis, duga Bianca.

Tiga pria itu akhirnya bertelanjang dada, kurang dari lima belas menit setelah berada di atas panggung. Penonton kian ribut melihat tubuh bugar yang menunjukkan kerja keras mereka di *gym*, perut datar dan berotot. Bianca mulai panik saat salah satunya mulai menurunkan celana. Buru-buru dia menoleh ke arah Atilla.

"Mereka bakalan telanjang?"

EX-MAFIA

Atilla menggeleng. "Aku nggak tahu." Mata lelaki itu tertuju ke panggung sebelum kembali menatap Bianca. "Kamu nggak berani andai memang mereka akhirnya bugil?"

Perempuan itu tertawa. "Antara berani dan nggak berani, sih! Tapi, ini, kan, nggak ada hubungan sama nyali. Seumur-umur aku belum pernah melihat cowok telanjang." Bianca berdeham.

"Kita hadapi sama-sama. Kalau sampai ada adegan yang melibatkan tubuh telanjang, kita keluar dari sini."

Seringai jail Atilla yang tertangkap mata Bianca membuat perempuan itu tersenyum lebar. "Oke."

Yang tak terduga oleh perempuan itu, Atilla mempererat genggamannya. "Tenanglah, Bi. Kalau itu memang terjadi, anggap saja kamu lagi melihat bayi besar. Dengan pertumbuhan hormon yang sempurna. Ada aku yang akan menemanimu dalam suka

EX MAFIA

dan duka," oceh Atilla melantur. Tawa perempuan itu pecah lagi, diikuti perasaan rileks yang membuatnya merasa jauh lebih nyaman.

Ternyata, apa yang ditakutkan Bianca tidak terjadi sama sekali. Ketiga pria itu memang membuka celana panjangnya, tapi masih ada *boxer* yang menutupi tubuh mereka hingga akhir acara. Setelahnya, segelintir pengunjung menyempatkan diri naik ke panggung, menyelipkan sejumlah uang di tangan atau bagian pinggang *boxer* para penari.

"Kalau kalian tertarik pengin merasakan sesuatu yang lebih pribadi, bisa masuk ke ruangan di belakang panggung." Tahu-tahu Reza sudah berdiri di belakang Atilla sambil menunjuk ke satu arah.

"Maksudmu? Bisa kencan dengan para penari?" tanya Bianca terang-terangan.

"Hahaha, bukan kencan," Reza buru-buru menggeleng. "Di belakang panggung ada

EX-MAFIA

ruangan-ruangan kecil yang punya privasi. Pengunjung bisa meminta tarian di pangkuan, misalnya. Atau yang sejenis itu. Satu hal yang pasti, nggak ada prostitusi di sini. Meski kalau di luar sana nggak bisa dijamin juga, sih."

Pengalaman di The Tavern mustahil dilupakan Bianca. Karena ini kali pertama dia mendatangi sebuah klub *gay*. Awalnya dia merasa jengah melihat pasangan sesama jenis mempertontonkan kemesraan tanpa merasa perlu menahan diri. Setelah bertahan lebih dari setengah jam, Bianca menjadi lebih rileks.

Selama di Pulau Dewata, pagi hingga sore mereka habiskan dengan berkeliling seperti wisatawan pada umumnya. Ketika malam menjelang, barulah keduanya mendatangi beragam tempat yang takkan berani dikunjungi Bianca di hari biasa. Di kelab khusus untuk *swinger*, Atilla cuma bertahan kurang dari tujuh menit. Pasalnya, ada

EX-MATA

pasangan bule yang langsung mendatangi mereka dan tanpa sungkan mengajak untuk bertukar partner.

Atilla juga mengajaknya menonton kabaret waria. Salah satunya bahkan lebih jelita dibanding Nadine Chandrawinata. Bianca tak kuasa menahan gelak saat melihat Atilla digoda banyak waria.

"Maaf, saya sudah punya pasangan." Atilla menarik Bianca ke dalam pelukannya, membuat tawa perempuan itu membeku. Bukan, Bianca bukannya kaget karena kata-kata Atilla, melainkan apa yang dilakukan oleh lelaki itu. Seperti biasa, kedekatan fisik seintim itu membuat jantung Bianca berdentam-dentam tanpa malu.

Setelah tidak ada lagi waria yang mendekati meja mereka, Atilla tidak melepaskan pelukannya. Seakan apa yang dilakukannya itu bukan sesuatu yang aneh. Sementara Bianca mulai yakin jika dia akan segera meriang. Dekapan Atilla baru terurai setelah

EX MAFIA

Reza bergabung dan memperkenalkan keduanya dengan seorang lelaki bule yang tak kalah supel, Byron. Mereka menghabiskan belasan menit untuk mengobrol.

Ketika memasuki bandara Ngurah Rai di hari kepulangannya ke Jakarta, Bianca menyadari betapa dia bahagia selama berada di Bali. Namun, dia membulatkan tekad untuk menggunakan kembali akal sehatnya setelah meninggalkan Pulau Dewata.

Kembali ke Jakarta, kembali pada realitas. Artinya, Bianca dan Atilla hanya sekadar teman baik. Tidak lebih, tidak kurang.

EX-MATIA

Alpha Tiga Puluh Empat

Ibu Kota kembali menenggelamkan Bianca dalam kesibukan. Dia berhasil memberi jawaban yang cukup memuaskan Meiske tentang alasan kepergiannya 'mengurus klien di Bandung' yang begitu mendadak. Akan tetapi, hal itu tidak lantas membebaskan Bianca dari rasa bersalah.

Di mata awam, dia baru saja menuntaskan liburan singkat berdua dengan Atilla. Mana mungkin orang percaya jika disebut mereka tidak terlibat aktivitas mencurigakan apa pun yang berbau seksual? Ini kali pertama Bianca berbohong sedemikian rupa pada kakaknya. Jika suatu ketika kelak Meiske mengetahui kebenarannya, Bianca tak berani membayangkan reaksi saudaranya.

Di luar segala kekusutan yang membelit dadanya, Bianca berusaha keras

EX-MAFIA

mempertahankan niatnya untuk menjaga jarak dari Atilla. Bukan berarti dia akan mengambil tindakan frontal untuk menjauhi lelaki itu. Yang pasti, Bianca akan mengurangi jam-jam yang mereka habiskan berdua di luar urusan pekerjaan. Dia sudah bisa membayangkan betapa berat usahanya demi mewujudkan itu. Karena Bianca selalu ingin melihat Atilla sesering mungkin.

Entah harus disyukuri atau sebaliknya, tidak ada jadwal rapat dengan Hotel Candramawa dalam waktu dekat. Konsekuensinya, Bianca menanggung perasaan rindu yang membuatnya merana. Meski Atilla rutin meneleponnya setiap hari.

Seolah itu belum cukup menyiksa, Renny berkali-kali menyebut nama Atilla dalam banyak kesempatan. Meski sangat terganggu, Bianca tidak bisa melarang Renny membahas tentang perasaannya pada lelaki itu. Dia hanya menanggapi sambil

EX-MAFIA

lalu, berpura-pura menunjukkan ketertarikan tapi dalam kadar seadanya.

"Mbak, aku tanya sekali lagi, ya. Kamu dan Atilla memang nggak punya hubungan apa pun, kan?" desak Renny suatu hari. Bianca urung mengaduk laci untuk mencari pulpennya.

"Harus berapa kali lagi aku harus menjawab pertanyaan itu? Bosan, tahu!" Bianca menekan perasaan tidak nyaman yang bergumul di dadanya. Renny tersenyum lebar.

"Oke, ini yang terakhir, kok! Aku nggak akan nanya-nanya lagi." Renny mengecek arlojinya. "Mbak, masih ada kerjaan yang bisa kubantu? Kalau nggak, hari ini aku mau pulang lebih cepat."

Bianca menatap layar laptopnya sekilas sebelum menjawab. "Nggak ada. Aku juga mau pulang tepat waktu hari ini, nggak akan lembur."

EX-MAFIA

Renny tampak begitu riang sepanjang sisa sore itu, bersenandung pelan. Bianca diam-diam mengulum senyum. Gadis yang kubikelnya bersebelahan dengannya itu belum genap berumur 27 tahun. Berselisih lebih tujuh tahun dengan Bianca. Kadang, dia cukup iri dengan gadis-gadis muda seperti Renny. Apa daya, waktu memberi efek seakan sedang terbang, membawa pergi masa-masa mudanya dengan begitu cepat.

Atilla menelepon Bianca menjelang pukul lima, mengajak perempuan itu makan malam berdua. Dengan jantung berdentam-dentam dan perasaan rindu yang memilin perutnya dengan ganas, Bianca mengeraskan hati untuk menolak ajakan itu.

"Sejak kita pulang dari Bali, kita belum pernah berkencan lagi. Pasangan macam apa yang nggak ketemu hampir dua minggu?" sungut Atilla.

"Aku capek banget hari ini," Bianca beralasan, sengaja mengabaikan kata

EX-MAFIA

'pasangan' yang membuat tubuhnya seakan demam. "Kenapa kamu nggak kencan sama Katrin saja? Dia belum pulang, kan?"

"Kamu kira aku laki-laki murahan yang sembarangan berkencan sama perempuan lain? Aku cuma mau bersama pacarku. Tolong, ingatkan dia supaya jangan mengabaikanku dengan sengaja."

Suara memelas ala Atilla itu membuat bibir Bianca tertarik ke atas. Senyumnya merekah. "Jangan suka ngomong sembarangan, Tilla! Aku sudah memperingatkanmu ...."

"Oh, aku lupa kalau kepalamu selalu merisaukan ini-itu yang tak penting," Atilla mendesah. "Jadi, kapan kamu punya waktu untuk makan malam? Karena kemungkinan besar sampai sebulan ke depan aku agak sulit makan siang di luar. Ada banyak kerjaan. Kecuali kamu mau datang ke hotel."

EX MAFIA

Itu tawaran yang sangat menggiurkan. "Aku juga lagi sibuk banget. Nanti kukabari kalau ada waktu yang pas." Bianca susah payah mengucapkan kalimat itu. Ketika sambungan terputus, dia dikuasai oleh penyesalan. Bahkan, perempuan itu nyaris menelepon Atilla untuk menerima tawaran makan malamnya.

Bianca hanya berjarak beberapa ratus meter dari rumah Meiske saat kakaknya menelepon dan memintanya membeli salmon *fillet*. Wanda, hari ini sedang rewel dan cuma ingin menyantap menu berbahan salmon. Karena mereka tidak memiliki stok di rumah, perempuan itu terpaksa menelepon sang adik. Bianca pun memutar arah.

Perempuan itu menuju sebuah *hypermart* karena yakin pesanan Meiske dijual di sana. Meski itu artinya dia menyetir agak jauh, bahkan melewati kantor JustMarried. Tapi, dia tidak merasa

EA-MAFIA

keberatan karena sangat menyayangi keponakannya. Apalagi Wanda bukan tipe anak yang suka rewel. Jadi, ketika anak itu meminta sesuatu, Bianca berupaya mewujudkannya.

Di dekat pintu masuk, Bianca diadang seorang pria tinggi yang tersenyum lebar ke arahnya. "Halo, Bianca. Apa kabar? Masih ingat aku, kan? Helmy." Lelaki itu mengulurkan tangan. Sebuah memori yang awalnya samar-samar, menyeruak di benak Bianca. Perempuan itu membalas senyum dan uluran tangan Helmy.

"Tentu saja ingat," katanya sambil mengangguk sopan. Helmy pernah menjadi klien JustMarried sekitar dua tahun silam. Sayang, pernikahannya dibatalkan di saat-saat terakhir tanpa penjelasan detail. Saat itu, Bianca ikut sedih melihat Helmy. Lelaki itu menjadi pihak yang ditinggalkan. Entah kenapa, ada segelintir orang yang merasa

EX-MAFIA

cerdas dengan cara meninggalkan pasangannya sebelum pesta pernikahan.

"Pasti kamu sedang mengingat pertemuan terakhir kita yang memalukan itu. Calon pengantin yang ditinggal pasangannya hanya beberapa minggu menjelang hari besarnya," gurau Helmy dengan nada geli.

"Aku ...."

"Jangan cemas gitu, Bi! Aku baik-baik saja, kok!" Lelaki itu mengedipkan matanya dengan jenaka. "Kamu apa kabar? Masih bekerja di JustMarried? Sudah menikah, Bi?"

Tiga pertanyaan yang diucapkan beruntun itu dijawab Bianca dengan lugas. Mereka sempat mengobrol beberapa menit sebelum Helmy pamit sambil menunjuk kantong plastik yang dijinjingnya.

Selama bekerja di JustMarried, bukan baru sekali Bianca melihat calon pengantin yang sudah mempersiapkan segalanya, lalu salah

EX-MAHA

satunya mendadak memilih mundur menjelang pernikahan. Penyebabnya beraneka. Ada yang merasa makin tidak cocok dengan pasangan, perselingkuhan, hingga ketakutan berlebihan untuk berkomitmen yang tak bisa dikendalikan.

Apa pun alasan yang dipilih calon istri Helmy, seisi JustMarried merasa iba pada lelaki itu. Secara kasat mata, tidak ada kekurangan yang bisa ditemukan pada Helmy. Lelaki itu bekerja di sebuah BUMN dengan karier cukup bagus. Interaksi dengan perempuan yang akan dinikahinya mengindikasikan jika Helmy adalah orang yang lembut dan penyayang. Yang tak kalah penting, lelaki itu berwajah rupawan. Namun, ternyata semua itu tidak menjadi modal yang cukup untuk mengikat sang calon istri untuk bersetia.

Bianca akhirnya meneruskan langkah, memasuki salah satu jaringan *hypermart* terbesar di Indonesia itu.

EX-MATA

Dia sempat berhenti di rak yang menjual aneka yoghurt saat telinganya menangkap suara yang begitu familier. Perempuan itu berbalik cepat, tersenyum lebar, tapi membeku hanya sedetik kemudian. Sekitar lima meter di depannya, Atilla sedang mendorong troli sambil berbincang dengan ... Renny!

Kepala Bianca pengar seketika. Dia ingin menjauh agar Atilla dan Renny tidak menyadari keberadaannya. Sayang, kakinya seakan membatu dan tidak bisa digerakkan. Perempuan itu berterima kasih diam-diam pada segerombolan anak SMA yang melewatinya sambil mengobrol dengan suara berisik.

Bianca batal membeli salmon *fillet* yang dipesan kakaknya. Otaknya mendadak penuh, tidak bisa digunakan untuk berpikir. Yang Bianca tahu, dia hanya harus segera meninggalkan *hypermart* itu jika tak ingin

EX-MATA

dipergoki Atilla dan Renny. Begitu tiba di mobil, Bianca mendadak merasa konyol.

"Ya ampun, kenapa aku harus lari terbirit-birit kayak orang punya dosa? Memangnya kenapa kalau mereka melihatku?" tanyanya pada diri sendiri.

Meski begitu, gumamannya tidak mampu menebalkan rasa percaya diri perempuan itu. Akhirnya, dia memilih pulang sembari memutar otak untuk mencari alasan paling masuk akal karena bertangan kosong.

Memergoki Atilla dan Renny adalah hal yang tak diinginkan Bianca. Akan tetapi, merasa sedih dan menderita karenanya, jauh lebih tak diharapkan perempuan itu. Atilla, yang belakangan sangat sering mencandai Bianca tentang status hubungan mereka, menghabiskan waktu dengan Renny. Padahal hanya beberapa puluh menit sebelumnya lelaki itu mengajaknya makan malam. Apakah dirinya memang begitu mudah untuk digantikan?

EX-MAFIA

Pertanyaan itu malah menyulut bara panas di kepala dan dada Bianca. Bukan kepada Atilla, melainkan ditujukan untuk dirinya sendiri. Sejak awal, dia sudah punya firasat pria seperti apa Atilla. Lelaki itu adalah teman yang sangat menyenangkan. Cuma itu. Bianca yang bodoh karena tergoda untuk berpikir terlalu jauh.

Bianca mati-matian menjejalkan akal sehat di kepalanya. Bahwa dia tak semestinya merasa sedih dan merana hanya karena melihat Atilla dan Renny bersama. Karena itu, dia berjuang untuk tetap santai saat nama Atilla makin sering disebut Renny. Ada berlimpah pujian yang ditujukan untuk lelaki itu, diamini Bianca sambil lalu. Sampai dia keceplosan menyinggung malam saat menonton kabaret waria di Bali.

"Hah? Serius? Mbak dan Atillanonton kabaret di Bali berdua?" Renny membulatkan matanya. "Kapan?"

EX-MATA

Bianca yang sedang memeriksa jadwal pertemuan dengan klien minggu ini, sontak menegakkan tubuh dengan kaget. Karena berusaha berkonsentrasi pada pekerjaan dan mengabaikan kata-kata Renny tentang Atilla, justru membuatnya melakukan satu kesalahan.

"Aku bilang 'Bali', ya? Nggaklah, mana mungkin kami ke sana berdua? Kami pernah nonton kabaret tapi di Jakarta."

Renny menatap Bianca dengan tatapan menyelidik. "Nonton di mana, Mbak?"

Saat itu, otak Bianca tidak bisa menemukan jawaban yang memuaskan. Selama berdetik-detik dia tergagap hingga menyebut nama tempat yang membuat kening Renny dipenuhi kerut.

Sial, Bianca benar-benar merasa jadi orang bodoh.

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Lima

Atilla mengutuki pekerjaan yang seakan tak henti sejak dia kembali dari Bali. Dia harus mengurusi rencana pembuatan iklan televisi dan media cetak Hotel Candramawa yang akan tayang tahun depan. Sebenarnya, pekerjaan itu takkan menyita banyak waktunya andai Atilla merasa puas dengan konsep yang ditawarkan oleh biro iklan yang ditunjuk. Nyatanya, ada begitu banyak ganjalan yang dirasakan lelaki itu meski sudah berkali-kali mengadakan rapat untuk membahas masalah tersebut.

Selain itu, dia juga masih harus melakukan pekerjaan rutin sebagai *marketingdirector*. Membuat strategi pemasaran baru yang akan diberlakukan selama satu semester, misalnya. Atau memanfaatkan media sosial semaksimal mungkin demi membuat nama Hotel Candramawa kian bergema.

EX-MAFIA

Atilla memang dibantu oleh timnya yang cukup mumpuni. Sayang, dua orang di antaranya terlibat asmara dan sedang bersitegang. Semuanya berimbas pada pekerjaan karena tampaknya mereka belum mampu memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan. Hal itu tentu saja membuat Atilla kian jengkel.

Lelaki itu bahkan kesulitan mencari waktu untuk beristirahat selama berada di Hotel Candramawa. Jam pulangnya pun molor dibanding biasa. Salah satu efek yang paling mengganggunya, dia tidak bisa bertemu Bianca sesering yang diinginkan. Sejak kembali dari Jakarta, mereka malah tidak punya waktu untuk menghabiskan waktu bersama. Meski Atilla rutin menghubungi perempuan itu, dia tidak merasa puas sama sekali.

Atilla baru menyadari kalau selama ini nyaris dia yang selalu menghubungi Bianca lebih dulu. Kadang dia begitu ingin

EX-MAFIA

menahan diri agar tidak menelepon perempuan itu. Tapi, hatinya tidak bisa mematuhi keinginan itu. Menjelang jam makan siang atau sebelum Bianca pulang kantor, tangan Atilla otomatis bergerak untuk mengambil ponsel dan menekan salah satu tombol panggilan cepat. Hanya untuk mendengar suara perempuan itu.

"Atilla ...."

Lelaki itu mengangkat wajah saat mendengar seseorang menggumamkan namanya. Keningnya berhias kerut ketika melihat Renny memasuki ruangannya dengan senyum mengembang.

"Hai, Ren! Masuk, sini! Kamu sudah pulang?" Atilla melirik arlojinya sekilas. Sudah hampir pukul setengah enam.

"Sudah, dong. Aku sengaja ke sini karena pengin ketemu kamu."

Ucapan blakblakan itu disambut Atilla dengan senyum tipis. Dia tidak asing dengan

EX - MAFIA

godaan semacam itu, andai kata-kata teman sekolahnya ini bisa dimasukkan ke kategori tersebut.

"Ada perlu sama aku? Urusan kerjaan?" tanyanya berlagak bodoh.

Renny menggeleng seraya menarik kursi di depan Atilla. "Kalau yang berhubungan sama JustMarried, itu urusan Mbak Bianca. Aku, kan, cuma asistennya."

Mendengar Renny menyebut nama perempuan itu, Atilla nyaris mengerang. Selama satu bulan terakhir, dia belum pernah bertemu Bianca sama sekali. Baru minggu depan mereka memiliki jadwal rapat. Sementara di sisi lain, Renny sudah cukup sering berkunjung ke Hotel Candramawa. Sendirian. Beralasan ingin bertemu Atilla. Sebenarnya, Atilla tidak nyaman ditunggui seseorang saat bekerja. Kecuali Bianca yang bersedia melakukan itu untuknya, dia mungkin akan merasa sangat senang.

EX-MAFIA

"Kamu banyak kerjaan, ya? Padahal aku mau mengajak makan malam. Aku yang traktir," ceplos Renny bersemangat.

Tatapan Atilla mendadak terpaku pada blus perempuan itu. Ada satu kancing yang tidak terpasang sempurna, membentangkan pemandangan yang membuat Atilla jengah. "Maaf, aku sudah makan karena tadi kelaparan." Atilla menunjuk ke arah laptopnya. "Ada banyak kerjaan yang harus kubereskan. Mungkin, aku baru bisa pulang menjelang tangah malam," beri tahunya, agak melebih-lebihkan.

"Yaah, berarti kamu nggak bisa keluar kantor, ya?" Renny tampak kecewa.

Meski tak tega, Atilla harus menyuarakan jawaban tegasnya. "Maaf. Lain kali, ya, Ren. Aku deh yang traktir."

Renny masih bertahan sekitar setengah jam di ruangan Atilla. Perempuan itu baru beranjak pulang saat Katrin yang terpaksa ikut-ikutan lembur, memberi tahu bahwa

EX-MATTA

Atilla ditunggu timnya untuk rapat singkat yang memang sudah dijadwalkan.

Entah apa yang terjadi hingga Renny cukup sering muncul di hotel dalam waktu dua minggu terakhir. Kali pertama perempuan itu berkunjung dengan alasan 'kangen teman sekolah' yang sebenarnya terdengar aneh itu, Atilla hendak ke *hypermart* untuk belanja bulanan. Dia hanya mencuri waktu untuk melepaskan diri dari kepenatan karena akan terlibat rapat maraton seusai magrib. Apalagi, Bianca tak bisa menemaninya makan malam.

Atilla yang tidak nyaman meninggalkan Renny, mengajak perempuan itu berbelanja. Sekadar basa-basi, sebenarnya. Siapa sangka jika Renny menerima tawarannya dengan antusiasme nan tinggi? Akan tetapi, saat itu Atilla tidak berpikir macam-macam. Apalagi dia cuma menghabiskan waktu kurang dari satu jam dengan Renny. Setelah

EX-MAFIA

hari itu, Renny beberapa kali mengunjungi Hotel Candramawa sepulang kantor.

Usai rapat singkat dengan bagian marketing, Atilla masih harus menghadiri rapat dengan semua manajer lini pertama yang digelar tiba-tiba. Tampaknya, bukan cuma departemennya yang punya masalah, melainkan juga divisi lainnya. *Residencemanager* yang menjadi atasan langsung Atilla dan kawan-kawannya, meminta tiap orang menjabarkan dengan singkat kendala yang dihadapi.

Rapat itu baru kelar pukul sembilan malam. Seharusnya, Atilla buru-buru pulang karena tubuhnya sudah begitu letih. Namun, dia malah menyempatkan diri untuk menelepon Bianca. Mereka terakhir kali bicara sekitar delapan jam silam. Lelaki itu harus mencoba hingga empat kali sebelum telinganya mendengar suara mengantuk milik perempuan itu.

"Halo, Bi. Kamu sudah tidur, ya?"

EX-MAFIA

"Sudah. Ini aku sedang mengigau," balas Bianca. "Kamu belum pulang? Tumben jam segini meneleponku. Ada perlu?"

"Aku cuma mau tanya, kamu sesibuk apa sampai nggak bisa ketemu aku sebulanan ini? Tiap kali diajak makan, pasti ada saja alasan untuk menolak," Atilla bersungut-sungut dengan bibir mengecimus. Sesaat kemudian, lelaki itu geli sendiri karena sudah bersikap kekanakan.

"Aku memang lagi ...." Suara Bianca menghilang, diganti oleh desah yang menyerupai suara orang sedang menguap. Atilla tertawa geli sekaligus merasa kian merindui lawan bicaranya.

"Nggak sopan!" kritiknya.

"Salahmu, karena menelepon orang yang sudah tidur," Bianca membela diri. "Ada perlu apa? Awas kalau cuma iseng doang!"

Atilla diingatkan pada tujuannya menghubungi Bianca. "Aku heran, kamu

EX MAFIA

kesannya sibuk banget. Sampai-sampai kita nggak bisa ketemuan. Padahal, Renny lumayan sering datang ke hotel. Itu, kan, artinya kesibukan kalian nggak parah-parah amat."

"Tanggung jawab Renny, kan, nggak sebesar aku. Nggak mungkin aku cuma ...."

"Ya sudah, nggak usah dibahas lagi. Aku menelepon cuma karena pengin dengar suaramu." Atilla bersandar di kursinya dengan mata terpejam. Tubuhnya begitu lelah. Sudah hampir seminggu jam tidurnya berkurang drastis. "Jadi, selama kita nggak ketemu, kamu ngapain saja? Maksudku, kamu nggak makan atau jalan bareng laki-laki lain, kan?"

Dengusan Bianca terdengar jelas. "Aku kerja rodi, nggak sempat tebar pesona. Kalaupun ada yang punya kecenderungan untuk melakukan itu, sudah pasti kamu orangnya."

EX MALIA

Atilla tertawa. Dia bisa merasakan bagaimana keletihannya tereduksi karena mendengar suara Bianca. "Jadi, besok kita harus berkencan! Aku nggak mau diabaikan terus-menerus." Atilla mengubah suaranya menjadi lebih serius. "Besok. Kita. Makan. Malam."

"Nggg ... oke."

"Jangan sok-sokan jual mahal gitu, deh!" gurau Atilla. "Sekarang, silakan tidur lagi. Jangan memimpikan orang lain. Awas kalau berani!"

Bianca tertawa pelan sebelum menggumamkan sederet kalimat yang meminta Atilla menyetir dengan hati-hati. Setelah hubungan telepon mereka terputus, lelaki itu menatap jam dinding dan memutuskan untuk menginap di hotel saja. Matanya sudah terasa berat. Atilla tidak berani menyetir dengan kondisi seperti sekarang.

EX-MAFIA

Malam itu, dia memimpikan Bianca. Memakai bikini yang dibelikan Atilla di Bali, melenggang memasuki lobi Hotel Candramawa dengan penuh percaya diri.

***

Telepon dari Atilla malah melenyapkan kantuk Bianca. Perbincangan mereka bergema di telinganya, terutama ketika Atilla menyebut-nyebut tentang Renny yang sering bertandang ke Hotel Candramawa. Bianca berusaha mengenyahkan perasaan tak nyaman yang mengganggunya meski tak mudah. Renny tampaknya serius ingin mendekati Atilla.

Namun, Bianca agak terhibur karena Atilla menjanjikan makan malam esok harinya. Meski merasa konyol, perempuan itu tak bisa mencegah dirinya sendiri untuk berjalan ke lemari dan mulai mempertimbangkan dengan serius pakaian yang akan dikenakannya besok. Bodoh? Ya, Bianca menyadari itu.

EX-MAFIA

Paginya, perempuan itu bangun dengan penuh semangat. Seolah ada energi tambahan yang mengaliri darahnya meski jam tidurnya berkurang. Setelah menyiapkan semua keperluan katering hari ini, Bianca mandi lebih lama dari biasa. Saat berada di dapur, dia malah membuat Meiske mengernyit karena bersenandung tanpa benar-benar menyadari apa yang dilakukannya.

"Tumben pagi-pagi sudah semangat begini. Ada berita bagus, ya? Naik jabatan?"

Tebakan Meiske membuat Bianca terdiam sesaat. "Aku selalu semangat, kok!" bantah Bianca, defensif. "Apalagi besok Sabtu, libur. Minggu ini kerjaanku banyak banget, rasanya butuh istirahat," ucapnya asal-asalan.

"Kapan aku akan melihatmu berkencan lagi?" tanya Meiske. Topik yang berubah tiba-tiba itu membuat tengkuk Bianca terasa

EX-MAFIA

beku. "Oh ya, apa kabar Atilla? Kalian masih sering ketemu?"

Dua kalimat itu diyakini Bianca sebagai interogasi halus ala Meiske. "Atilla baik-baik saja. Kami belum ketemu sejak pulang dari Bali ... eh ... Bandung." Bianca menelan ludah. Astaga, dia kembali nyaris ketahuan. "Jangan cemas, kami nggak akan pacaran atau berkencan. Aku dan Atilla bukan pasangan yang pas," cetusnya blakblakan.

"Jangan tersinggung, maksudku bukan begitu!"

Bianca tersenyum tipis, sama sekali tidak percaya kata-kata kakaknya. Namun, dia tak ingin mengupas masalah itu lebih jauh. Perempuan itu memilih untuk segera menuju kantor.

Seperti biasa, Renny tidak absen menyebut nama Atilla di sela-sela obrolan mereka. Bianca menanggapi seperlunya. Sejujurnya, dia diganggu perasaan bersalah seakan mengkhianati Renny karena setuju akan

EX-MAFIA

makan malam dengan Atilla. Akan tetapi, bukankah dia dan lelaki itu hanya akan makan malam? Sesuatu yang sangat sering mereka lakukan berdua. Yang tak kalah pentingnya, sampai detik ini belum ada kepastian bahwa Renny dan Atilla sudah mengubah status pertemanan mereka menjadi sepasang kekasih, kan?

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Enam

Hari itu, Bianca tak sabar melihat jarum jam yang seakan bergerak begitu lamban. Entah berapa kali dia mengecek arloji atau menatap jam dinding dengan ekspresi tak sabar yang begitu kentara.

"Mbak, hari ini ada janji penting, ya?" Renny bersuara. "Dari tadi kamu bolak-balik ngelihat jam, kayaknya pengin buru-buru pulang," godanya.

Bianca menahan agar suara kesiapnya tidak terlontar jelas. Dia sudah menunjukkan perasaannya dengan transparan di depan orang lain.

"Mbak, hei!" Renny melambaikan tangan di depan wajah Bianca dengan sengaja. "Kok malah melamun, sih? Sekarang aku jadi benar-benar curiga, nih! Ada kencan, ya?" tebaknya tanpa basa-basi.

EX-MAFIA

"Nggak ada kencan, ngawur kamu!" Bianca buru-buru menukas. "Aku cuma sudah nggak sabar mau bersantai. Minggu ini kerjaanku banyak banget."

Argumen itu tampaknya bisa diterima Renny tanpa kesulitan. "Oh, kirain Mbak punya janji. Ayolah, bersenang-senang! Jangan kerja melulu. Cari pacar, gih! Kan sudah cukup umur," canda Renny.

Kalimat itu membuat gelitik pertanyaan baru di benak Bianca. Bersikap seolah bukan hal penting, dia berujar dengan sambil lalu. "Kamu dan Atilla, gimana? Sudah ada perkembangan?" Hanya Tuhan yang tahu betapa jantung Bianca nyaris meledak saat dia menunggu jawaban Renny.

"Yah ... masih jalan di tempat. Atilla terlalu sibuk, aku nggak enak kalau keseringan datang. Takutnya malah mengganggu kerjaan dia. Jadi, terpaksa bersabar dulu."

Suara Renny dipenuhi tekad yang membuat Bianca iri. Kenapa dia tidak bisa bersikap

EX MAFIA

seperti itu? Memasabodohkan segalanya dan hanya fokus berjuang untuk mendapatkan lelaki yang dicintainya? Namun, Bianca tersadar nyaris di saat yang sama. Dirinya adalah tipe perempuan yang memiliki banyak sekali pertimbangan dan kecemasan, terutama setelah kegagalan hubungannya dengan Thomas. Sampai kapan pun dia tak bisa sesantai Renny.

Hari yang dijalaninya dengan tidak sabar itu berakhir pahit saat Atilla menelepon pukul tiga sore. Lelaki itu mengabarkan bahwa dia terpaksa tertahan di hotel lebih lama dari yang seharusnya. Atilla harus menghadiri rapat penting dengan pihak biro iklan. Meski lelaki itu menawari untuk mengganti makan malam mereka esok hari, Bianca telanjur tak bergairah.

"Besok nggak bisa, Tilla. Aku ada acara bareng teman-teman kuliah," dustanya.

"Teman kuliah? Rasanya baru kali ini aku mendengar kalau kamu masih berhubungan

EX-MEDIA

sama teman kuliahmu, Bi. Kukira, selama ini kamu itu makhluk anti sosial," gurau Atilla. "Aku temani, ya?"

Permintaan itu sangat menggiurkan tapi Bianca terpaksa menolak jika tak mau kebohongannya terbongkar. "Ngapain kamu ikut-ikutan? Ini acara spesial kaum cewek."

"Jadi, kapan kamu punya waktu luang? Minggu ada acara juga?"

"He-eh." Bianca memutar otak mati-matian. "Minggu ... aku mau jalan sama Meiske dan Wanda. Sudah lama kami bertiga nggak keluar bareng."

Nama Meiske seakan menjadi kartu mati yang membuat Atilla mengurungkan niat apa pun yang dimilikinya untuk bertemu Bianca. "Baiklah kalau begitu. Nanti kita cari waktu yang enak untuk ketemuan."

Janji itu ditelan Bianca dengan rasa tak nyaman. Batalnya pertemuan mereka hari ini membuatnya kembali diingatkan pada

EX-MAFIA

niat awal Bianca, menjauh dari Atilla. Dia harus konsisten mewujudkan rencana tersebut meski tidak mudah.

Kejutan besar menunggu Bianca saat dia hendak pulang. Adalah Renny yang memanggil namanya dengan kedipan mata penuh arti, seraya menunjuk seorang lelaki yang berdiri di sebelahnya. "Mbak, ada tamu, nih!"

Siapa pun tamu yang mungkin datang ke JustMarried, Helmy adalah orang terakhir yang terpikirkan oleh Bianca. Ekspresinya pasti menunjukkan kekagetan dengan begitu jelas hingga Helmy merasa perlu untuk berkomentar. "Aku memang sengaja mampir karena mau ketemu sama kamu."

"Oh," respons Bianca sambil mempersilakan Helmy duduk.

Sebelum berlalu, Renny sempat menggodanya dengan bisikan, "Ternyata dia yang bikin Mbak kayak duduk di atas paku seharian ini. Pilihan bagus."

EX-MAFIA

Bianca ingin meralat pendapat Renny tapi dia tak punya kesempatan. Perempuan itu akhirnya duduk di seberang tamunya. "Apa aku akan mendengar kabar baik?" tanya Bianca.

"Kabar baik?" Kening Helmy berkerut.

"Kamu mau nikah?"

Lelaki itu tergelak kencang mendengar perkataan Bianca. "Wah, kamu mikirnya terlalu jauh, Bi. Belumlah, aku masih lebih nyaman sendiri. Aku datang karena pengin mengajakmu makan malam. Aku baru sadar waktu kita ketemu tempo hari. Kamu sudah bekerja keras untuk membantu menyiapkan pernikahanku. Tapi, aku belum sungguh-sungguh berterima kasih. Jadi, kurasa ini saat yang pas. Siapa tahu setelah ini kita bisa benar-benar berteman."

Bianca bukanlah perempuan hijau yang tidak mengerti maksud sesungguhnya dari kata-kata Helmy. Dia belum sempat merespons saat Helmy bicara lagi.

EX-MAFIA

"Apa ada yang marah kalau kamu jalan bareng aku? Maaf banget kalau aku terkesan nggak sopan. Aku cuma pengin tahu apa ada yang perlu dicemaskan. Jangan sampai malah membuat masalah baru nantinya."

"Nggak ada yang akan marah," balas Bianca tanpa menguraikan lebih detail.

Helmy mendadak dipenuhi semangat. "Jadi, kamu bisa makan malam bareng aku?"

"Bisa." Sayangnya, setelah melisankan persetujuan, kepala Bianca malah berdenyut kencang. Namun, dia mati-matian melawan rasa tidak nyaman yang muncul. Memang sudah saatnya untuk membuka hati dan melupakan Atilla, kan? Lagi pula, tidak ada yang salah dengan makan malam bersama kenalan. Bianca penasaran, apa yang akan terjadi di masa depan antara dirinya dan Helmy?

***

EX-MAFIA

Atilla mulai merasakan kehadiran Renny yang cukup sering di Hotel Candramawa, mengusiknya. Dia bisa merasakan bagaimana perempuan itu menghujaninya dengan perhatian yang sungguh tidak perlu. Renny menelepon hanya untuk mengingatkan agar Atilla tidak sampai telat makan, misalnya. Padahal, hubungan mereka tidak sedekat itu.

Lelaki itu berusaha menyembunyikan perasaan terganggunya dengan rapi. Ketika akhirnya punya kesempatan bertemu Bianca, dia sempat menyinggung masalah Renny. Yang membuat Atilla kesal, Bianca menanggapi dengan sikap tak peduli. Perempuan itu bahkan sempat berujar bahwa Atilla dan Renny adalah pasangan yang cocok.

"Kalian sudah kenal lama, ada kesamaan lingkar pergaulan. Renny juga perempuan yang baik, nggak pernah berbuat aneh-aneh. Selain itu, dia cakep dan modis. Apalagi

EX-MATIA

yang kurang? Saranku, cobalah menghabiskan waktu lebih banyak sama dia."

Kedua mata Atilla nyaris melompat ke luar karena kata-kata Bianca itu. "Kamu barusan nyadar ngomong apa? Aku nggak tertarik sama Renny, tahu! Kalau sebaliknya, mana mungkin malah curhat sama kamu?" Atilla mendesah kesal. "Kesannya, kamu mau jadi makcomblang. Lupa, ya, kalau aku sudah punya pacar?"

Bianca terkesima. "Kamu sudah punya pacar?"

"Iya. Kamu. Memangnya siapa lagi?" Atilla geleng-geleng kepala. "Aku memang malang. Pacarku menderita amnesia."

Bianca tertawa tapi di saat bersamaan justru tampak muram. "Kamu memang paling jago kalau urusan ngomong sembarangan." Bianca mengaduk minumannya dengan gerakan pelan. "Tapi, aku serius loh, soal Renny. Kalian pasangan yang pas."

EX-MAFIA

Atilla menelan kekesalannya karena melihat Bianca berkali-kali melamun. Seakan ada yang sedang dipikirkan perempuan itu hingga konsentrasinya terpecah. Lelaki itu akhirnya memutuskan untuk menikmati waktunya bersama Bianca tanpa memusingkan persoalan lain.

Kesabaran Atilla menghadapi Renny akhirnya tiba di puncaknya. Yaitu saat perempuan itu datang ke Hotel Candramawa untuk kesekian kalinya. Namun, kali ini Renny mendatangi ruangan lelaki itu dan tanpa malu-malu mengajak Atilla untuk ... berkencan!

"Ren, aku minta maaf. Kita nggak mungkin berkencan karena aku sudah punya seseorang," aku Atilla terang-terangan. Dia merasa bersalah saat melihat Renny memucat dalam satu kerjapan. Walau di sisi lain, Atilla tahu dia tak memiliki stok kalimat manis yang bisa membuat perasaan Renny menjadi lebih baik.

EX-MATA

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Renny tak percaya. "Aku ... belum pernah melihatmu sama cewek lain."

"Kalau dibilang pacar, belum sampai tahap itu. Tapi, aku memang sedang mendekati seseorang meski dia mengira aku cuma bercanda. Aku butuh waktu meyakinkan Bianca kalau ...."

"Mbak Bianca? Kamu lagi pedekate sama dia?" Renny terpana dengan bibir terbuka.

"Kenapa? Apa memang mengagetkan kalau aku pengin bersama Bianca? Masalahnya di mana? Cuma karena Bianca lebih tua?" Atilla menyuarakan ketersinggungannya.

Tampaknya, Renny memulihkan diri dengan cepat. Perempuan itu buru-buru menjawab, "Bukan itu maksudku! Nggak ada yang salah kalau kamu dan Mbak Bianca pacaran. Cuma ...." perempuan itu menghela napas.

"Apa?"

EXMAFIA

Renny memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja. Mimiknya begitu serius saat dia bicara lagi. "Sebelum ini, aku pernah tanya ke Mbak Bianca sejauh mana hubungan kalian. Dia bilang, kamu dan dia cuma berteman. Aku sampai mengulang pertanyaan itu beberapa kali supaya lebih jelas. Jawaban Mbak Bianca selalu sama. Dia mempersilakanku untuk mendekatimu. Makanya, aku berani ...."

"Serius?" Atilla membelalang. "Kamu nggak bohong?"

"Nggaklah, mana berani aku bohong," bantah Renny. "Kamu bisa cek ke orangnya langsung."

Atilla marah sekali. Karena itu, dia buru-buru menelepon Bianca. Sayang, ponsel perempuan itu tidak aktif. Puluhan kali Atilla mengulangi upayanya untuk mengontak Bianca, semuanya berakhir dengan kegagalan.

EX-MAFIA

Lelaki itu sungguh tidak mengerti, di mana letak kesalahannya? Dia sudah berkali-kali menyinggung hubungan mereka yang tak cuma sekadar teman belaka. Atilla pun sudah pernah mengajak Bianca untuk pacaran. Meski perempuan itu merespons dengan santai dan mengisyaratkan jika dia menganggap Atilla cuma bergurau. Kendati begitu, tak pernah sekalipun lelaki itu mengira jika Bianca memang tak menganggap serius semua kata-katanya.

Esoknya, Atilla bertekad untuk mendatangi JustMarried sesegera mungkin untuk bicara dengan Bianca. Kali ini, dia akan membuat perempuan itu menyadari bahwa Atilla tidak sedang bergurau tentang perasaannya. Sudah terlalu banyak waktu yang terbuang. Atilla harus menangani masalah mereka dengan serius.

Atilla baru memiliki waktu luang setelah pukul empat sore. Ketika dia tiba di JustMarried, seisi kantor sedang bersiap

EMAFTA

untuk pulang. Senyum cerah Renny langsung layu saat Atilla bilang ingin bertemu dengan Bianca. Begitu melihat orang yang dicarinya, Atilla langsung menarik tangan perempuan itu menuju pintu keluar.

"Tilla ...." Bianca mengajukan pertanyaan yang tidak didengarkan Atilla dengan baik. Tangan kanannya yang bebas mendorong pintu. Mereka nyaris melewati seorang pria matang yang hendak memasuki kantor JustMarried.

"Bianca, kamu sudah mau pulang? Apa aku telat? Ini belum jam lima, kan?" Lelaki itu memeriksa arlojinya. Kaki Atilla mendadak berhenti. Tatapannya tertuju pada pria yang berdiri di depannya.

"Kamu punya janji sama Bianca?" tanyanya dengan nada tajam.

"Ya, kami sedang berkencan." Lelaki itu mengerutkan alis saat menyadari Atilla

EX MAFIA

memegang tangan Bianca. "Kamu siapa?"

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Tujuh

Itu mungkin kalimat paling mengejutkan yang didengar Atilla sejak dia kembali ke Indonesia. Bukannya menjawab pertanyaan lelaki di depannya, Atilla malah menatap Bianca dengan tanda tanya berlompatan di matanya.

"Kamu berkencan sama dia?" tanyanya tanpa basa-basi.

Bianca malah bicara dengan lelaki yang baru datang itu dengan suara sopan. "Sebentar, ya, Hel. Aku mau bicara sama temanku dulu. Kamu masuk saja ke dalam."

Lelaki itu menurut, melanjutkan langkahnya memasuki JustMarried. Atilla memandangi punggung lelaki itu dengan kepala pening.

"Kalau pengin ngomong sesuatu, sekarang saatnya," kata Bianca dengan suara tenang.

EX-MAFIA

"Di mobilku," cetus Atilla. Dia melepaskan tangan Bianca, mulai berjalan dengan langkah panjang. Lelaki itu curiga, dia terserang sesak napas aneh saat ini. Karena rasanya begitu sulit untuk bernapas normal. Begitu masuk ke dalam SUV-nya, Atilla buru-buru menyalakan pendingin udara. Cuaca Jakarta yang panas memperparah sakit kepala misteriusnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba datang ke sini dan ter—"

Atilla menukas cepat sambil menoleh ke arah Bianca yang baru saja duduk di sebelah kirinya. "Kenapa ada banyak sekali hal aneh yang terjadi sejak kita pulang dari Bali?" cerocosnya cepat.

"Hal aneh apa?"

Atilla kesal sekali karena Bianca begitu tenang. "Kamu tanya hal aneh apa? Yang pertama, kenapa kamu bisa berkencan sama laki-laki tadi? Aku nggak pernah mendengarmu lagi dekat sama seseorang.

EX-MAFIA

Yang kedua, kenapa kamu malah mendorong Renny mendekatiku? Kamu mau alih profesi jadi makcomblang?"

Laki-laki itu berhenti bicara. Ada terlalu banyak kata-kata yang ingin diucapkannya saat ini. Akan tetapi Atilla kesulitan untuk memilah mana yang harus dikatakan lebih dulu. Alhasil, lidahnya terkelu. Kedua tangannya mengepal, sebagai bentuk frustrasinya.

Bianca tak menunjukkan tanda-tanda terganggu. Hanya alisnya yang agak berkerut. "Untuk yang pertama, kurasa itu bagian yang disebut privasi. Nggak semua hal harus kubagi denganmu, kan? Seperti halnya kamu pun nggak perlu cerita segalanya ke aku. Berteman pun ada batasannya." Bianca berkedip, berhenti sejenak sambil tersenyum tipis. "Soal Renny, kamu mau aku bilang apa? Dia tanya, apa kita berkencan atau semacamnya. Aku jawab jujur kalau kita cuma berteman.

EX-MAFIA

Nah, dia bilang pengin mendekatimu, sudah lama naksir kamu. Apa aku harus melarangnya? Nggak, kan?"

"Tapi, kamu nggak perlu memberi dorongan apa pun!" balas Atilla pedas.

"Aku nggak mau bohong sama Renny. Karena setahuku kamu memang nggak terikat sama siapa pun. Atau, aku salah?" Bianca tidak kehilangan ketenangannya. Nada bicaranya datar dengan artikulasi jelas.

"Menurutmu, kita nggak punya hubungan apa pun, ya?" Atilla menatap Bianca dengan tak percaya. Lelaki itu menyugar rambutnya dengan gerakan kasar yang membuat kulit kepalanya terasa perih. Atilla menahan diri agar tidak meneriakkan semua upayanya selama ini untuk memastikan Bianca mengetahui perasaannya.

Apa gunanya jika perempuan itu sudah memutuskan untuk mengencani orang lain? Artinya sangat transparan, Atilla tidak

EX-MAFIA

berarti apa-apa untuk Bianca. Kesimpulan itu menimbulkan rasa sakit yang jauh lebih besar dibanding dugaan Atilla. Dia memandang Bianca dengan tatapan putus asa.

"Selamat berkencan, kalau begitu. Semoga kamu mendapatkan pria yang tepat."

Atilla merasa konyol sekaligus munafik karena mengucapkan kalimat itu. Bukankah semestinya dia menyumpahi Bianca agar seumur hidup tidak akan menemukan lelaki yang lebih baik darinya?

Sore itu, Atilla memilih kembali ke apartemen, mengabaikan pekerjaannya yang belum tuntas. Dia takkan sanggup berkonsentrasi melakukan apa pun. Isi kepalanya mirip arus lalu lintas semrawut dengan suara klakson membuat gaduh. Di antara semua perasaan yang sedang menggelisahinya, Atilladirubuhkan oleh ketidakberdayaan yang pahit.

EX-MAFIA

Bagaimana bisa Bianca mengalihkan tatapan pada lelaki lain setelah semua isyarat yang ditunjukkan Atilla dengan begitu benderang?

***

Bianca tak mengira akan melihat ekspresi murka Atilla saat dia menyebut Helmy sebagai teman kencannya. Wajah lelaki itu memerah secepat cahaya. Belum lagi suaranya yang bernada tajam. Sosok pria santai yang suka bergurau itu seakan hirap begitu saja.

Sebagai gantinya, Atilla menjelma menjadi laki-laki serius yang tampak begitu kaget dengan setiap kata yang diucapkan Bianca. Andai bisa, dia tak ingin melisankan semua kalimat itu. Karena hati Bianca pun ikut sakit.

Atilla seharusnya tidak perlu sekaget itu hanya karena Bianca berkencan dengan laki-laki lain, kan? Atau malah terkesan nyaris meledak, waktu Bianca bilang jika selama

EX-MAFIA

ini Atilla memang tidak terikat dengan gadis mana pun? Bagian mana kata-katanya yang keliru?

Meski meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang dilakukannya benar, Bianca justru sangat terusik tatkala melihat mobil Atilla bergerak menjauh. Ada bagian dirinya yang ingin meminta lelaki itu kembali dan menemaninya sepanjang sisa hari itu.

Di sisi lain, setelah kedatangannya ke JustMarried kurang dua minggu silam, Helmy tampaknya tidak ingin membuang banyak waktu. Laki-laki itu berterus terang bahwa dia tertarik pada Bianca dan meminta kesempatan untuk lebih mengenal perempuan itu. Tanpa pikir panjang, Bianca pun setuju.

Bianca lega karena ternyata ada laki-laki yang terpesona padanya. Jika Helmy menunjukkan keseriusan, tak ada salahnya mempertimbangkan lelaki itu sebagai kandidat bagi pasangan hidupnya kelak. Ya,

EX MAFIA

kehadiran lelaki itu seakan menjadi pengingat akan niatan Bianca yang terlupakan itu.

"Siapa laki-laki tadi itu, Bi?" selidik Helmy saat Bianca kembali ke kantor. Perempuan itu merasa letih dan kehilangan semangat karena apa yang baru saja terjadi. Pertanyaan Helmy adalah hal terakhir yang ingin dibahasnya. Namun, tentu saja dia tak bisa mengelak begitu saja. Sepakat untuk berkencan, bagi Bianca bermakna dia harus bersikap terbuka.

"Namanya Atilla, dia teman baikku. Kami juga bisa dibilang rekan kerja. Atilla itu *marketingdirector* di Hotel Candramawa. Aku dan Renny cukup sering *meeting* di sana. Jadi, kamu nggak perlu heran kalau aku sering ketemu sama dia."

Ada kerutan di kening Helmy. "Temanmu, ya? Tapi, sikapnya, kok ... aneh? Tadi aku sempat mengira kalau dia pacar atau mantanmu."

EX-MAFIA

Bianca tertawa pelan, melawan rasa mulas yang mendadak meremas perutnya. Dia memutuskan untuk tak berkomentar sama sekali. Meski begitu, Helmy tampaknya masih penasaran. Dalam beberapa kesempatan di sela-sela kebersamaan mereka hari itu, Helmy mencari tahu tentang sosok Atilla.

Bianca, yang perasaannya tak keruan sejak Atilla meninggalkan halaman parkir JustMarried, menjawab seperlunya. Dia bahkan lebih banyak larut dalam pikirannya sendiri. Kebersamaan dengan Helmy tidak pernah benar-benar membuatnya bersemangat. Berbeda saat perempuan itu punya kesempatan menghabiskan waktu dengan Atilla.

Tiap kali mereka berkencan—yang jumlahnya masih sangat minim—Helmy meminta Bianca meninggalkan mobilnya di rumah untuk alasan kepraktisan. Helmy

EX-MAFIA

tentu saja benar. Bianca tidak keberatan berangkat ke kantor naik angkutan umum.

Meski begitu, adakalanya Bianca jauh lebih merindukan situasi saat bersama Atilla. Lelaki itu akan mengantar Bianca ke JustMarried untuk mengambil mobilnya sebelum mulai mengikuti perempuan itu hingga tiba di rumah. Atilla nyaris selalu melakukan hal itu untuk memastikan Bianca sampai di rumah tanpa kesulitan apa pun.

"Kamu banyak melamun, Bi. Ada masalah kerjaan, ya? Atau gara-gara temanmu tadi?" tanya Helmy lagi.

Bianca yang sedang bersiap membuka pintu mobil, menghentikan gerakannya. Tanpa berusaha menutupi bahwa dirinya baik-baik saja, perempuan itu menjawab sambil tersenyum tipis. "Ada beberapa hal yang memang agak mengganggu ku. Tapi, bukan masalah besar."

Entah Helmy puas atau tidak dengan jawabannya, Bianca melihat lelaki itu

EX-MAFIA

mengangguk. Namun, kembali ada interupsi saat Bianca sudah keluar dari mobil. Kali ini, entah sejak kapan, Meiske berdiri tak jauh dari mobil, agak membungkuk untuk melihat siapa yang mengemudi. Helmy buru-buru keluar sambil mengucapkan salam. Bianca tidak punya pilihan kecuali memperkenalkan keduanya.

Setelah mobil Helmy menjauh, Meiske pun membombadir sang adik dengan rentetan pertanyaan tentang pria itu. Bianca menjawab tanpa semangat.

"Dulu dia klienku di JustMarried, pernah hampir menikah tapi calon istrinya membatalkan. Masalahnya apa, JustMarriednggak tahu sama sekali. Kurang dari sebulan yang lalu, kami ketemu nggak sengaja. Itu loh, waktu aku nyari salmon *fillet* untuk Wanda. Setelah itu, Helmy datang ke kantor dan mengajakku kencan."

EX MAFIA

"Wow, dia tidak suka menunda-nunda, ya?" Meiske tersenyum lebar. Bianca mengeluh dalam hati. Kenapa kakaknya tak pernah bersikap seramah itu pada Atilla?

"Kamu benar-benar menyukainya, ya? Kalau nggak, mustahil kamu setuju begitu saja." Meiske mendorong pintu yang agak terbuka. Itu kesimpulan yang tak ingin dipikirkan Bianca.

Perempuan itu memilih memerhatikan keheningan yang menyergap begitu pintu terpentang. "Wanda sudah tidur?"

"He-eh. Sejak jam setengah delapan. Papanya awalnya cuma membacakan cerita, merasa bersalah karena semingguan ini nyaris lembur melulu. Tapi, akhirnya ikut teler juga." Meiske mengunci pintu sedangkan Bianca langsung menuju paviliun.

"Kamu nggak bilang kalau sekarang sudah punya pacar." Meiske mengikuti sang adik.

EX-MAFIA

"Kami nggak pacaran. Belum. Aku dan Helmy cuma berkencan. Dan itu beda banget. Kami sedang berusaha saling kenal lebih jauh, supaya tahu mau ke mana hubungan ini akan dibawa nantinya."

"Apa pun yang kamu bilang, aku lega karena kamu akhirnya ketemu laki-laki yang cocok," imbuh Meiske. Perempuan itu bersadar di kusen pintu. Bianca yang sedang mencari pakaian di lemari, tak tahan untuk berkomentar karena kata-kata sang kakak dianggapnya berlebihan.

"Aku belum bisa bilang kalau Helmy itu cocok denganku. Kami baru penjajakan, terlalu dini untuk mengambil kesimpulan. Aku juga belum tahu masa depan kami. Apakah besok kami masih berkencan atau nggak, siapa tahu?"

"Kamu pesimis banget, Bi," kritik Meiske. "Setelah sekian lama, akhirnya kamu berani kencan lagi, itu hal yang bagus. Kurasa,

EX MAFIA

dengan pengalaman dan usia yang cukup matang, Helmy nggak cuma iseng."

Mendadak, Bianca merasa dua kali lipat lebih lelah dibanding seharusnya. Perempuan itu akhirnya cuma melentikkan bahunya sekilas. "Kita lihat saja nanti."

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Delapan

Meski berpikir keras berhari-hari, Atilla gagal mengerti alasan Bianca mengencani pria lain. Baginya, semua terkesan tiba-tiba. Bianca juga seakan sengaja menyimpan semuanya rapat-rapat. Padahal, perempuan itu punya banyak kesempatan untuk memberi tahu Atilla jika memang sedang tertarik pada seseorang.

Satu lagi, kenapa Bianca mau menghabiskan waktu bersama Atilla di Bali selama berhari-hari jika sedang naksir seseorang? Atau, semua itu karena alasan yang sederhana? Bahwa selama ini Bianca memang tidak pernah punya perasaan apa pun pada Atilla?

Itu kesimpulan yang membuat Atilla lemas dan terduduk lesu. Andai itu yang memang terjadi, maka tidak ada jalan keluarnya.

EY-NAFTA

Mustahil dia memaksakan perasaan pada seseorang.

Lelaki itu mengetuk-ngetukkan pulpennya di meja dengan irama tak beraturan. Dia dan Bianca sudah tidak berkomunikasi selama satu bulan terakhir. Atilla tersiksa oleh rasa rindu tapi dia mengeraskan hati untuk tidak menghubungi Bianca. Dia juga tak lagi menghadiri rapat rutin dengan JustMarried.

Atilla tidak sakit hati atau mendendam karena Bianca memilih orang lain. Dia melakukan itu semua untuk membunuh perasaannya. Dia takkan sanggup bersikap menjaga jarak jika sudah melihat Bianca. Dan rasanya pasti akan sangat tersiksa karena menyadari perempuan yang dicintainya sudah bersama orang lain.

Atilla sudah memikirkan segala cara untuk menghentikan perasaannya. Sebulan terakhir ini dia berusaha fokus pada semua hal negatif yang dimiliki perempuan itu. Bianca yang tak semenawan Femmy atau

EX-MAFIA

seseksi Eve, misalnya. Akan tetapi, makin lama Atilla justru merasa kian bodoh. Hal-hal seperti itu takkan pernah dijadikan standar jika jatuh cinta, kan?

Lelaki itu tersadar jika dia tak sendirian di ruangannya saat mendengar suara sepatu yang sedang menapaki lantai. Katrin berjalan ke arahnya dengan membawa sebuah map cokelat. "Ini ada usulan rencana iklan, Pak. Baru saja dikasih sama tim marketing. Katanya, baru dapat ide dan sayang kalau dibuang. Siapa tahu bisa dipakai untuk semester depan."

Atilla tersenyum tipis mendengar kata-kata Katrin. Timnya memang dipenuhi anak-anak muda yang penuh gairah dan semangat tinggi. "Kamu sudah baca? Bagus, nggak?"

"Bagus, Pak," Katrin mengangguk.

Sebelum perempuan itu berbalik, Atilla terpikirkan satu hal. "Trin, menurutmu, cewek itu lebih suka laki-laki yang nggak gampang menyerah atau sebaliknya?"

EX-MATA

Katrin jelas-jelas kaget karena mendapat pertanyaan itu. Perempuan itu sempat termangu hingga Atilla menertawakannya. "Bapak serius pengin tahu?" tanyanya bingung.

Atilla mengangguk mantap. "Apa itu terlalu mengejutkan?"

Katrin dengan sopan hanya tersenyum tipis. Tidak mengiyakan pertanyaan Atilla. "Jawabannya, tergantung. Maksud saya, balik lagi ke orangnya, sih. Kalau saya, lebih suka melihat orang yang berjuang sungguh-sungguh untuk meyakinkan kalau dia memang serius."

"Oh ya? Tapi, ada dilema lain untuk si laki-laki. Pengin meyakinkan tapi di sisi lain dia cemas kalau malah dianggap nggak tahu malu. Takutnya malah dianggap terobsesi atau semacamnya. Serba salah, kan?"

Katrin menyeringai. "Perempuan, kan, memang rumit, Pak. Jadi, cowok-cowok harus siap mental untuk dibikin bingung.

EX-MAFIA

Pada dasarnya, kami suka, kok, dikejar-kejar. Kecuali sama laki-laki yang memang nggak disukai. Tapi, untuk menentukan seseorang ada di posisi mana, disukai atau sebaliknya, ya, harus dicari tahu. Jangan keburu menyerah."

Kalimat Katrin membuat Atilla menunjuk kursi di depannya, meminta perempuan itu duduk. "Bisa kamu jelaskan? Soal posisi disukai atau sebaliknya itu. Saya bingung," akunya.

"Gini, Pak. Abaikan dulu rasa takut dianggap terobsesi itu. Yang justru harus dicari tahu, perasaan si cewek ini. Suka atau nggak?" Katrin menarik kursi sebelum duduk. "Supaya lebih gampang untuk mengatur strategi. Kalau dia memang nggak suka, apa boleh buat. Harus tahu dirilah. Tapi, kalau ada isyarat positif, maju terus."

Atilla bersandar di kursinya, memikirkan kata-kata Katrin dengan serius. "Dia sudah berkencan sama orang lain. Padahal selama

EX MATA

ini saya sudah berusaha menunjukkan perasaan yang sesungguhnya. Keseriusan saya. Makanya, sekarang saya berusaha melupakannya." Atilla tertawa kecil. "Dan saya nggakngerti kenapa malah membahas soal ini sama kamu."

Perempuan di depannya itu tersenyum penuh pemakluman. "Berkencan bukan akhir segalanya, Pak. Beda kalau misalnya dia sudah pacaran atau mau nikah." Katrin tiba-tiba mengernyit. "Satu lagi, apa Bapak pernah bilang terus-terang kalau suka sama dia?"

Atilla mengingat semua momen yang melibatkannya dan Bianca. "Saya bilang 'kita pacaran' beberapa kali. Tapi, dia kayaknya menganggap kalau saya cuma iseng. Saya kira, kami sudah sama-sama dewasa. Dia harusnya mengerti isyarat yang saya kasih. Saya bahkan pernah memperkenalkannya sama keluarga. Tapi, memang saya nggak pernah nembak dia."

EX-MAFIA

"Nah, itu dia masalahnya!" balas Katrin, antusias. "Andai jadi dia, saya juga akan ragu, Pak. Kenapa? Karena perempuan itu selalu butuh kejelasan. Satu tambah satu memang dua, tapi jangan minta perempuan untuk mengambil kesimpulan sendiri. Jangan berasumsi kalau kami pasti tahu."

Sederhana tapi rumit. Namun, sesuatu di dalam dada Atilla mendadak menggeliat oleh gairah. "Jadi, meski sekarang dia sedang berkencan sama orang lain, saya tetap harus mencari tahu perasaannya dengan jelas?"

Katrin mengangguk mantap. "Iya, Pak. Jangan cuma menebak-nebak karena nanti malah menyesal. Bapak harus benar-benar yakin perasaannya sama Bapak."

Atilla menggumamkan terima kasih, mempersilakan Katrin melanjutkan pekerjaannya. Perasaan lelaki itu agak membaik. Katrin baru berjalan beberapa langkah saat kembali bicara.

EX-MAFIA

"Jangan menyerah, ya, Pak! Semua bisa melihat kalau Bapak dan Mbak Bianca memang saling jatuh cinta, kok! *Chemistry*-nya kuat banget. Cuma mungkin Mbaknya saja yang gengsi atau nggak sadar sama perasaannya."

Atilla nyaris terlempar dari kursinya. "Kok kamu malah menyebut nama Bianca, sih?" protesnya.

"Oke, anggap saya salah sebut. Maaf."

Namun, dari senyum yang mengintip di bibir Katrin, Atilla tahu jika perempuan itu sama sekali tidak menyesali kata-katanya. Sepeninggal bawahannya itu, Atilla termangu cukup lama. Dia memikirkan ulang percakapannya dengan Katrin barusan. Ini kali pertama Atilla mengobrol dengan Katrin tentang hal yang cukup pribadi. Mengejutkan karena perempuan itu bisa menyebut nama yang tepat meski Atilla tidak memintanya menebak atau memberi *clue*.

EX-MAFIA

Namun, dia senang karena obrolan tadi memicu kepalanya bekerja keras. Hingga perasaan murung yang mengakrabinya belakangan ini, tak punya waktu untuk menampakkan diri. Akibatnya lagi, Atilla meninggalkan hotel lebih cepat dari biasa dan langsung menuju ... JustMarried! Ya, Katrin benar. Dia harus mencari tahu perasaan Bianca padanya.

Lelaki itu tahu dia menjadi pusat perhatian seisi *weddingorganizer* itu begitu memasuki ruangan. Bianca mengangkat wajah, tersenyum lebar, tapi diabaikan Atilla dengan sengaja. Lelaki itu cuma mengangguk sopan seraya tersenyum tipis, seakan mereka cuma kenalan sambil lalu yang hanya saling sapa sesekali. Dia malah menyerukan nama Renny yang baru keluar dari ruangan lain, tak jauh dari tempat Bianca duduk.

"Kamu ada perlu sama aku?" tanya Renny tanpa tedeng aling-aling. Perempuan itu

EX-MAFIA

sudah pasti merasa heran karena selama sebulan terakhir mereka nyaris tidak berkomunikasi. Atilla disergap rasa bersalah tapi mati-matian tidak menunjukkan emosi apa pun.

"Ya, aku mau minta maaf," suara Atilla terdengar jernih. "Boleh duduk dulu?" Lelaki itu menunjuk ke arah sofa, tempat dia pernah menyamankan diri saat menunggu Bianca.

Renny tertawa pelan. "Tentu saja boleh. Silakan." Perempuan itu mengekori Atilla. "Kamu yakin mau ketemu aku? Bukan karena ada perlu sama Mbak Bianca?"

Atilla mengabaikan nada menyelidik di suara Renny. Dia baru bicara lagi setelah duduk di sofa, berhadapan dengan Renny. "Aku mau minta maaf karena sudah bikin kamu tersinggung. Aku pengin menebusnya. Kamu punya waktu atau sudah ada janji?"

"Kamu mau mengajakku keluar?" tebak Renny dengan mata membulat. Wajah

EX MAFIA

perempuan itu memerah, tanda jika dirinya dipenuhi semangat.

Atilla menahan diri agar tak menghela napas dengan tajam. "Ya."

"Serius?"

"Tentu saja!"

Renny buru-buru berdiri. "Baiklah, aku harus beres-beres dulu. Kamu nggak keberatan menunggu sekitar setengah jam lagi? Harusnya aku sudah bisa pulang, tapi barusan ada tambahan kerjaan."

"Nggak apa-apa. Aku tunggu di sini."

Yang tak diduga Atilla, Bianca menghampirinya meski tanpa senyum lebar yang sempat tertangkap matanya tadi. "Halo, Atilla! Apa kabar?"

Sapaan basa-basi itu dibalas Atilla dengan jawaban standar. "Baik. Kamu?"

Bianca duduk di sofa yang tadi ditempati Renny. "Aku juga baik. Akhir-akhir ini

EX-MAFIA

kamu sibuk banget, ya? Sampai-sampai nggak sempat ikut *meeting* lagi."

Betapa Atilla ingin meneriakkan jawaban jujurnya. Akan tetapi, itu hal yang mustahil dilakukan saat ini. "Ya, lagi banyak kerjaan."

Lelaki itu menelan ludah, berusaha keras mengendalikan diri agar tidak melompat ke arah Bianca dan memeluk perempuan itu. Betapa dia merindukan Bianca, jauh lebih besar dari perkiraannya. Saat melihat Bianca tersenyum tadi, Atilla serta-merta melupakan dunia. Namun, di saat yang nyaris sama, dia tersadar akan kenyataan pahit yang terbentang di hadapannya.

"Gimana kencanmu sama laki-laki itu? Lancar?"

Itu pertanyaan *offside* yang seharusnya tak pernah dilontarkan Atilla. Dia sudah mengingatkan diri sendiri di perjalanan tadi, agar tidak menunjukkan kepedulian setitik pun pada urusan pribadi Bianca. Lelaki itu

EX MAFIA

mengutuki lidahnya sendiri dan nyaris mengucapkan sesuatu saat Bianca merespons pendek. "Lancar."

Jawaban itu membuat dadanya seakan meledak oleh rasa marah. Kepala Atilla langsung membuat bayangan romantis yang melibatkan Bianca dan pasangannya. Lalu, satu pukulan telak yang membuatnya kehabisan napas pun datang dalam sekejap. Ketika pintu masuk JustMarried terbuka dan seorang pria melangkah masuk. *Teman kencannya Bianca*.

EX-MAFIA

Alpha Tiga Puluh Sembilan

Bianca tidak bisa mengingat kapan dia merasa lebih sedih dibanding sore ini. Seharusnya, satu bulan terakhir ini kondisinya membaik. Tidak bertemu Atilla sama sekali, mestinya membuat perasaannya mulai terkikis, kan? Nyatanya, dia tak mampu menahan lonjakan kegembiraan hanya karena melihat lelaki itu datang. Seakan Atilla datang untuknya. Hingga perempuan itu diingatkan oleh fakta bahwa hubungannya dengan Atilla sudah berubah.

Lalu, semua menjadi pengap saat Atilla cuma menghadiahi Bianca senyum sopan sebelum memanggil nama Renny. Obrolan basa-basinya yang begitu kaku dengan lelaki itu tidak membuat hatinya membaik. Bahkan kehadiran Helmy pun tak memberi efek apa-apa.

EXMAFIA

Puncaknya, Bianca harus melihat Atilla dan Renny meninggalkan JustMarried bersama. Andai bisa, dia takkan pernah mau melihat pemandangan seperti itu seumur hidup. Semua itu memengaruhi sisa hari yang harus dilewati Bianca.

"Bi, ada apa? Kamu banyak melamun dari tadi," tegur Helmy.

Bianca mencoba tersenyum untuk menyembunyikan kegugupannya. Helmy menatapnya dengan intens, sinar matanya dipenuhi keingintahuan. "Aku agak capek," kata Bianca, pendek.

"Bukan karena Atilla, kan?" tukas Helmy tanpa basa-basi.

"Jangan dikaitkan sama Atilla," balas Bianca. "Nggak ada hubungannya sama sekali!"

"Baguslah kalau gitu. Aku nggak mau temanmu itu membuat masalah." Helmy menunjuk ke arah piring di depan Bianca

EX MAFIA

dengan dagunya. "Habiskan makananmu, supaya kita bisa segera pulang. Lain kali, kalau kamu capek, sebaiknya ngomong. Jadi, kita bisa atur ulang jadwal ketemuan. Aku nggak mau kencan kayak begini. Kamu yang lebih banyak melamun dan jadi pendiam. Kalau ...."

Betapa ingin Bianca menulikan telinga agar tidak mendengar kritikan di suara dan kata-kata Helmy. Bersama lelaki itu dalam banyak kesempatan, Bianca kian mengenal kebiasaan Helmy. Pada dasarnya, pria itu orang yang baik. Akan tetapi, Helmy juga orang yang sangat keranjingan memegang kendali. Selalu ingin memastikan segalanya sesuai keinginan.

Selama ini, Helmy adalah orang yang nyaris selalu mengambil keputusan. Atau, minimal memberikan saran yang cenderung harus diikuti Bianca. Mulai dari restoran yang mereka datangi, film yang ditonton, hingga menu yang sebaiknya dipilih Bianca. Mau

EX-MAFIA

tak mau, semua itu membuat Bianca membandingkan dengan pengalamannya saat bersama Atilla.

"Bi, aku nggak suka situasi kayak gini. Kita keluar tapi kamu mendiamkanku karena terlalu sibuk mikirin sesuatu. Ini namanya buang-buang waktu."

Bianca bersyukur karena Helmy mengucapkan kalimat itu setelah mobilnya berhenti di depan rumah Meiske. Dia buru-buru melepas sabuk pengaman sembari berujar, "Maaf."

"Oke, kali ini aku bisa maklum," respons Helmy. Pria itu turut melepaskan sabuk pengamannya. "Jadi, sampai kapan kita akan terus berkencan? Aku sudah bilang kalau pengin kita pacaran, kan? Tapi, kamu malah minta waktu. Kenapa kamu masih belum yakin?"

"Aku tahu. Aku juga pengin hubungan ini nggak jalan di tempat." Bianca menatap

EX-MAFIA

Helmy sungguh-sungguh. "Aku akan segera ambil keputusan."

Helmy tersenyum. "Baiklah. Aku tunggu."

Bianca tiba di kamarnya dengan rasa mual bergulung di perut. Dia sangat tahu jika sudah melakukan hal bodoh yang sulit untuk dimaklumi, bahkan oleh dirinya sendiri. Namun, beberapa minggu silam, pilihannya tampak memberi harapan. Nyatanya?

Saat ini, perempuan itu menghadapi banyak masalah sekaligus. Tak cuma harus mengelola perasaannya yang tak keruan karena masalah asmara yang melibatkan Atilla dan Helmy. Bianca juga harus bersemuka dengan kecanggungan baru tiap kali bertemu Renny. Apa pun yang terjadi antara Renny dan Atilla, sudah membuat hubungannya dengan Bianca ikut terkena imbasnya. Meski tak kentara karena berusaha bersikap normal, Bianca tahu jika Renny agak menjaga jarak darinya. Entah apa alasannya.

EX-MAFIA

Bianca sangat tahu jika dia tak bisa terus-menerus tersekap seperti ini. Dia harus segera mencari jalan keluar jika tak ingin menderita lebih lama. Melihat Atilla datang untuk menjemput Renny, perempuan itu sadar jika pilihannya sangat terbatas.

Di saat yang bersamaan, Meiske memutuskan untuk sedikit 'ikut campur' dalam urusan asmara sang adik. Caranya? Mengundang Helmy datang ke rumah untuk makan malam saaat laki-laki itu mengantar Bianca pulang. Tentu saja dia tak berdaya untuk meminta Meiske membatalkan undangannya di depan Helmy, kan? Bagi Bianca, undangan makan malam adalah upaya sang kakak untuk mendesaknya mengambil keputusan. Entah Meiske menyadari itu atau tidak.

Selama makan malam, Meiske tampak begitu bersemangat mengajukan pertanyaan ini-itu. Kadang, Bianca merasa jengah karenanya. Dia bersyukur Rudy harus

EX-MAFIA

lembur hari itu. Dia sanggup menghadapi Meiske dan Helmy, tapi jika harus ditambah ipar yang dihormatinya, itu rasanya cukup berat. Di sisi lain, Wanda tampaknya tak terlalu berminat pada Helmy.

"Bi, kok, diam saja? Helmy nanya, tuh!"

Suara Meiske menyentakkan Bianca pada kekinian. Dia masih terjebak di acara makan malam yang begitu menyiksa. "Apa, Hel?"

Tatapannya diarahkan pada lelaki yang duduk di sebelah kanannya. Saat itu Bianca juga menyadari bahwa tangan kiri Helmy mengelus lutut kanannya.

"Kenapa tertarik melayani katering untuk TK? Dengan beban kerjamu, kurasa lebih baik fokus di JustMarried. Kalau semua pengin ditangani, takutnya malah nggak maksimal."

Itu pertanyaan yang tak sulit dijawab. "Aku selalu suka dua hal, memasak dan anak-

EX-MAFIA

anak. Jadi, ketika melayani katering, keduanya bisa didapat."

"Kalau Mbak Meiske nggak cerita barusan, aku sama sekali nggak tahu kalau kamu punya bisnis katering kecil-kecilan."

Meski faktanya begitu, entah kenapa, Bianca tersengat oleh kata 'kecil-kecilan' yang ditegaskan Helmy. Meski demikian, dia menahan diri sebaik mungkin. Hanya saja, tanda peringatan berdering jelas di kepala perempuan itu. *Ini saat yang paling tepat*.

***

Atilla makin tersiksa karena ulahnya sendiri. Meski merasa bersalah, dia tak mampu menghentikan dirinya sendiri. Lelaki itu sangat tahu risikonya. Dia memang sedang berjudi, melakukan hal gila yang takkan pernah diperbuat andai akal sehatnya memiliki kekuasaan untuk menundukkan suara hatinya.

EX-MAFIA

Pada akhirnya, Atilla tahu jika sudah waktunya untuk berhenti. Tiga minggu terakhir dia 'bermain-main' dengan bahaya, sengaja memanfaatkan Renny untuk tujuan keliru. Sore itu, akhirnya dia meminta Renny datang ke hotel karena tak mau menginjakkan kaki di JustMarried dan bertemu lelaki bernama Helmy itu.

Renny memasuki ruang kerja Atilla dengan wajah bahagia yang membuat Atilla menelan ludah. Jika menuruti kata hati, dia takkan sanggup menghancurkan hati perempuan itu. Namun, Atilla tidak punya pilihan. Dia sudah terlalu jauh memainkan peran yang salah.

"Mau ke mana kita hari ini?" tanya Renny sambil menarik kursi di depan Atilla. "Aku penasaran, restoran mana yang akan kita datangi."

Atilla tersenyum tipis. "Kamu pengin makan apa? Aku akan memesan dari restoran hotel kalau kamu sudah lapar."

EVMAFIA

Renny mengangkat alis. "Kita mau makan di sini? Kukira kamu menyuruhku datang ...."

Atilla menukas, memutuskan tak ada gunanya menunda-nunda. "Maaf kalau sudah membuatmu bingung. Kamu ingat waktu tiga minggu lalu aku datang ke JustMarried untuk minta maaf? Aku tulus, Ren. Aku salah karena sudah bikin kamu sedih. Kamu temanku, aku nggak mau hubungan kita memburuk."

"Maksudmu?" Kebingungan terpeta jelas di wajah perempuan itu.

"Belakangan ini kita lumayan sering menghabiskan waktu bersama, kan? Tapi, aku nggak mau kamu salah paham. Aku minta maaf kalau sudah memberi sinyal yang keliru. Aku dan kamu, selamanya cuma bisa berteman."

Renny memucat secepat kilat. Kendati begitu, tampaknya perempuan itu tidak gampang menyerah. "Kita cuma bisa berteman? Selamanya? Apa itu bukan

EX-MAFIA

kesimpulan yang terlalu dini, Tilla? Kenapa kita nggak melihat apa yang terjadi setelah beberapa bulan?"

Atilla menunjukkan ketidaksetujuannya dengan gelengan. "Nggak akan ada perubahan, Ren." Lelaki itu ingin menambahkan beberapa kalimat manis untuk membuat suasana hati Renny membaik. Meski Atilla tahu itu takkan berguna.

"Jadi, kenapa selama ini kamu terkesan memberi harapan? Kamu beberapa kali menjemputku ke kantor. Kita ... kita bisa dibilang berkencan, kan?" suara Renny tersendat.

"Aku minta maaf." Atilla tidak menemukan kalimat lain yang lebih masuk akal. Meski dia tahu kata-katanya serupa omong kosong. Dia minta maaf untuk sesuatu yang memang dilakukan dengan sengaja.

"Maaf? Menurutmu, semua bisa selesai hanya karena kata maaf?" tantang Renny.

EX-MAFIA

Mata perempuan itu berkaca-kaca, membuat Atilla ingin membenturkan kepalanya ke tembok.

"Aku memang salah dan nggak akan membela diri, Ren."

Renny menyipitkan mata, mengajukan pertanyaan yang sudah diduga Atilla. "Apa kamu memang serius jatuh cinta sama Mbak Bianca?"

"Ya," aku Atilla. "Aku sudah pernah bilang, kan? Aku nggak menutupi perasaanku." Lelaki itu menarik napas, memandang Renny dengan tak berdaya. "Aku ... sejak awal memang cuma cinta sama Bianca, Ren. Aku hanya ingin jadi temanmu. Nggak ada yang salah dengan makan malam berdua sama kamu, kan?"

Renny berdiri dengan wajah memerah. "Kamu sengaja memanfaatkanku, kan? Sekarang, setelah kamu nggak butuh aku, se ...."

EX-MAFIA

"Ren, aku minta maaf," tukas Atilla.

"Kamu jahat banget, Atilla! Nggak seharusnya ngasih harapan kalau nggak punya perasaan apa pun sama aku." Renny menutup kalimatnya dengan tuduhan yang diucapkan dengan sinis. "Pasti ini gara-gara Mbak Bianca dan Helmy sudah pisah. Iya, kan?"

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh

Atilla membenarkan semua tudingan Renny dalam diam. Ya, dia memang memanfaatkan perempuan itu untuk mengusik Bianca. Siapa tahu perempuan itu punya perasaan khusus untuk Atilla yang tidak benar-benar disadari. Hingga merasa cemburu dan yakin jika Bianca sudah salah langkah karena memilih Helmy. Ya, perasaannya yang begitu besar untuk perempuan itu dan obrolan dengan Katrin membuat Atilla mengambil langkah yang tak bisa dipuji itu.

Atilla memang bertingkah kekanakan. Dia tidak memikirkan efek perbuatannya, menjadikan Renny sebagai korban. Menempatkan Bianca pada posisi yang sulit. Bukan hal berlebihan jika Renny membenci atasannya karena perbuatan Atilla.

EX-MAFIA

Karena itu, Atilla bersungguh-sungguh saat meminta maaf kepada Renny. Namun, perempuan itu terlalu sakit hati dan melontarkan sumpah serapah yang ditelan Atill tanpa protes. Akan tetapi, mendengar ucapan Renny tentang status hubungan Bianca, membuat Atillaberjengit. Benarkah Bianca dan Helmy sudah berpisah?

Perhatian Atilla pun teralihkan. Namun, dia bersumpah akan bicara lagi dengan Renny, Saat ini, Atilla sibuk sibuk memikirkan langkah yang akan dilakukannya berkaitan dengan status terkini perempuan yang dicintainya.

Karena itu, meski dilanda ketidaksabaran selama berjam-jam yang menghilangkan ketenangannya, Atilla lega saat akhirnya bisa menahan diri dan tiba di JustMarried tepat setelah jam kantor usai keesokan harinya. Bianca sedang membereskan mejanya saat Atilla berjalan ke arahnya tanpa ragu.

EX-MAFIA

Berpasang-pasang mata yang sedang bersiap meninggalkan kantor, menatap lelaki itu. Termasuk Renny yang tengah berdiri di ambang pintu menuju pantri. Atilla mengangguk sopan pada temannya itu dan dibalas Renny dengan senyum sinis. Akan tetapi, Atilla mengabaikan reaksi asisten Bianca itu.

"Bi ...." panggilnya.

Perempuan itu mendongak dan buru-buru menukas, "Kayaknya Renny ada di pantri. Perlu aku panggilkan?"

"Aku ada perlu sama kamu. Ini sudah jam pulang, kan? Kalaupun kamu mau lembur, ditunda saja. Besok kutemani kalau harus pulang sampai malam."

Sesaat, Bianca tampak bingung hingga cuma menatap lelaki itu selama berdetik-detik. Tangannya yang bergerak hendak mencangklongkan tas di bahu, berhenti di udara.

EX-MAFIA

"Bi, kok, malah bengong, sih? Yuk, kuantar pulang sekarang." Tak sabar, Atilla mengambil tas Bianca yang berada di pangkuan perempuan itu. Kemudian, dia juga menarik tangan kiri Bianca sebelum berderap menuju pintu.

"Hei, aku belum sempat absen," sergah Bianca. Atilla pun mengalah, melepaskan tangan perempuan itu.

"Aku tunggu di mobil. Tasmu kubawa. Kalau kamu nggak ambil sendiri, ini kali terakhir kamu melihat tas ini."

Atilla berjalan santai meninggalkan JustMarried. Padahal, hanya Tuhan yang tahu betapa gugup dirinya saat ini. Jantung lelaki itu seakan membelenting dan siap meledak. Keringat pun merembesi punggungnya hingga membuat kaus Atilla lembap. Telapak tangannya basah hingga dia terpaksa harus mengusapnya ke celana *jeans*.

EX-MAFIA

Atilla menyalakan mesin mobil setelah meletakkan tas Bianca di jok belakang. Dia lega saat melihat Bianca berjalan menuju mobilnya. Hingga duduk dan memasang sabuk pengamannya, Bianca masih belum bicara. Atilla buru-buru menginjak kopling dan mulai menyetir. Dia tak mau Bianca berubah pikiran dan lebih suka keluar dari dalam mobilnya.

"Tumben kamu nggak protes." Atilla melirik Bianca yang berdiam di tempat duduknya sambil menatap ke jalanan.

"Karena aku tahu akan sia-sia saja. Kalau sudah bertekad, kamu susah dilawan."

"Bagus, itu artinya kamu mengenalku." Atilla menyeringai. "Aku mau memperjelas satu hal. Kamu sudah nggak berkencan sama siapa pun, kan?"

Saat itu, barulah Bianca menoleh ke kanan. "Apa itu penting?"

EX MATIA

"Banget," balas Atilla dengan suara mantap. "Nggak usah repot-repot mencari alasan untuk bohong. Aku sudah tahu. Renny kemarin bilang ...."

"Renny? Kalian masih sempat mengobrol tentang aku di sela-sela kencan?"

"Jangan cemburu, itu nggak kayak yang kamu pikirkan," tukas Atilla kalem.

"Aku nggak cemburu," Bianca membantah. "Aku nggak peduli kamu pacaran sama siapa. Urusan pribadimu nggak ada hubungannya sama aku."

"Oke, kamu nggak cemburu. Aku yang cemburu."

"Hah? Kok bisa?"

Kekagetan Bianca tak membuat Atilla tertarik memberi penjelasan. Dia berkonsentrasi untuk menyetir, berjuang melawan kemacetan yang menguasai tiap ruas jalanan di Jakarta.

EY-MAHA

"Tilla, kalau ngomong jangan sepotong-sepotong, dong! Cuma bikin penasaran saja," kritik Bianca.

"Sabar, Bi! Nanti juga ada waktunya aku ngomong panjang lebar. Sekarang, aku harus menyetir dulu."

Atilla senang karena hari ini Bianca lebih penurut dibanding biasa. Perempuan itu akhirnya benar-benar menutup mulut. Bahkan, tidak bertanya ke mana tujuan mereka. Atilla membawa Bianca ke sebuah restoran manado yang pernah mereka kunjungi beberapa bulan silam. Meski letaknya kurang dari empat kilometer dari JustMarried, kemacetan membuat perjalanan yang harus ditempuh memakan waktu hampir setengah jam.

"Kamu dan aku sudah lama banget nggak makan bareng, kan? Nah, agenda kita hari ini adalah makan. Setelah itu, baru kita mengobrol sampai capek. Ada banyak banget yang penginkuomongin sama kamu."

EX MAFIA

Atilla mematikan mesin mobil sebelum melepaskan sabuk pengaman. "Yuk, turun!"

Bianca lagi-lagi menurut. Meski Atilla bisa melihat wajah perempuan itu begitu serius. Atilla meraih tangan kanan Bianca, menggenggamnya. Perempuan itu agak mendongak untuk memandangnya. Atilla cuma tersenyum tipis sambil terus melangkah.

"Aku tahu kamu penasaran. Tapi, aku kelaparan banget, Bi. Makanan terakhir yang masuk ke perutku, nasi dan soto padang. Itu pun sudah lebih dua puluh empat jam yang lalu."

"Seharian ini kamu belum makan? Kalau sampai sakit mag, baru tahu rasa!"

"Aku nggak nafsu makan. Dan itu salahmu."

"Loh, kok aku yang disalahkan?"

Atilla cuma tersenyum tanpa mau menjawab. Tangan mereka masih bergenggaman saat memasuki restoran

EX-MAFIA

dengan langit-langit tinggi berbentuk melengkung itu. Meja-meja besi bercat hitam berjajar rapi dengan bangku tinggi mengelilinginya, sudah dipenuhi pengunjung. Jika lantai dan nyaris semua perabotan di restoran itu berwarna hitam, dindingnya bercat putih. Begitu juga plafon yang berhias lampu-lampu cantik itu.

"Meja kita di lantai dua," beri tahu Atilla. Kini, mereka menaiki tangga melingkar dari besi yang dicat hitam. Lelaki itu lega karena sejak tadi Bianca tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan. Bahkan perempuan itu tak keberatan saat Atilla menautkan jari-jari mereka.

Lantai dua memiliki interior identik dengan lantai satu. Hanya saja, salah satu dindingnya dipasangi kaca. "Kamu mau pesan apa?" tanya Atilla setelah mereka duduk di meja yang berada di salah satu pojok.

EA-MAFIA

"Kamu yang membawaku ke sini. Kamu saja yang pesan," balas Bianca. Perempuan itu duduk sambil menoleh ke arah dinding kaca di sebelah kirinya. Ada meja-meja berpayung lebar di halaman belakang restoran ini.

Atilla sudah melakukan reservasi sejak pagi. Dia bahkan sengaja meminta meja pesanannya agak dijauhkan dari meja lainnya. Atilla tidak ingin ada yang menginterupsi mereka. Meski idealnya dia dan Bianca bicara di tempat lain yang lebih menjanjikan privasi. Apartemennya adalah yang paling masuk akal, tapi Atilla cemas Bianca akan menolak.

Tanpa bicara, Atilla menuliskan pesanan setelah melihat buku menu. Dia menuruti keinginan Bianca karena tidak mau menghabiskan waktu dengan berdebat. Ada hal yang lebih penting untuk dibahas nantinya.

EX-MAFIA

Dia tidak berdusta saat mengaku kelaparan. Membayangkan akan menghabiskan waktu bersama Bianca lagi, mampu mengusik selera makan Atilla. Sejak pagi, dia sudah mempertimbangkan beberapa restoran. Namun, tempat ini yang dipilihnya karena paling dekat dengan JustMarried, makanan yang disajikan pun rasanya enak.

Atilla memesan ikan cakalang bumbu woku serta pepes bunga pepaya untuk mereka berdua. Juga klappertaart yang rasanya sangat lezat. Bianca makan tanpa bicara sepatah kata pun. Namun, perempuan itu menghabiskan makanannya. Itu membuat Atilla lega sekaligus senang. Dia selalu suka melihat Bianca makan.

"Nah, sekarang kita sudah bisa mulai mengobrol, kan?" tanya Bianca setelah pelayan restoran mengambil semua piring kotor di meja mereka.

Atilla malah bertopang dagu, menatap Bianca dengan pandangan menerawang. Dia

EX-MAFIA

setengah melamun saat bicara. "Apa yang harus kulakukan, Bi?"

Perempuan itu merespons dengan kecemasan yang tulus. "Kenapa Tilla? Ada masalah di hotel? Seberapa serius?"

Atilla tersenyum. "Nggak ada masalah soal hotel atau kerjaan. Yang bermasalah itu hatiku." Lelaki itu menunjuk dadanya sendiri. "Kapan kamu dan Helmy putus?"

Tema yang berbeda itu membuat mata Bianca membulat. "Aku nggak tahu apa pentingnya buatmu untuk tahu soal itu. Belakangan ini, kamu nggak pernah menghubungiku. Tiap kali ke JustMarried pun kita nggak pernah ketemu. Lagian ...." Bianca berdeham pelan. "Lagian, kamu, kan, pacaran sama Renny. Aku nggak ...."

"Kamu nggak perlu cemburu," goda Atilla. "Kami nggak pacaran. Aku dan Renny selamanya cuma teman. Nggak akan berlanjut ke mana-mana." Atilla melipat tangan di atas meja seraya memajukan

EX-MAFIA

tubuh. Tatapannya berkonsentrasi pada wajah Bianca. "Tapi, kita beda."

Bianca menghabiskan waktu sekitar dua menit untuk mengomel. Mulai dari menolak disebut cemburu hingga mempertanyakan letak perbedaan hubungan Atilla dengannya atau Renny. Lelaki itu dengan senang hati memberi penjelasan setelah Bianca berhenti bicara.

"Yang pertama, aku pengin kita berhenti salah paham."

"Kita nggak salah paham!" bantah Bianca.

"Menurutmu, bukan itu yang terjadi belakangan ini? Aku dan kamu mengacau, kita bersikap seolah tidak ada masalah. Nyatanya, kita punya banyak persoalan yang disembunyikan. Kita juga nggak sepakat dalam beberapa hal. Aku ... entahlah! Daftarnya bisa panjang." Atilla mengangkat kedua tangannya ke udara.

EX-MAFIA

"Jangan berputar-putar karena itu bukan gayamu." Bianca menghela napas. Sejak tadi, perempuan itu belum sekalipun tersenyum. Padahal Atilla begitu merindukan senyum Bianca.

"Baiklah." Atilla tersenyum lemah. "Aku gagal melawannya. Perasaanku. Aku jatuh cinta sama kamu, Bi."

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Satu

Pengakuan itu meluncur mulus. Tapi, memberi efek seperti terkena sengatan hewan berbisa. Itulah yang dirasakan Bianca hingga dia berjengit.

"Aku, kan, sudah pernah bilang, jangan—"

"Bianca Sayang, ini saatnya kamu diam dan mendengarkanku," tukas Atilla dengan suara lembut yang membuat bibir Bianca terbuka.

"Kamu bilang apa?"

"Aku bilang 'Sayang'. Kamu nggak salah dengar," Atilla tersenyum. "Kurasa, kita punya masalah dalam berkomunikasi. Aku sudah berkali-kali bilang kalau kita pacaran, kan? Tapi, aku memang belum pernah bilang kalau aku jatuh cinta padamu. Aku nggak mempertimbangkan kalau bagi perempuan, kalimat penegasan semacam itu

EX-MAFIA

sangat penting. Mungkin itu kesalahan terbesarku." Lelaki itu tidak lagi tersenyum. Matanya menatap Bianca dengan konsentrasi penuh. "Kamu juga punya salah, Bi. Kamu nggak pernah menganggap serius kata-kataku."

Bianca kehilangan kosakata. Dia tak mampu mengingat satu kalimat pun untuk bisa merespons ucapan Atilla. Namun, tampaknya laki-laki itu masih jauh dari selesai.

"Coba kamu pikir lagi, Bi! Apa selama ini kamu pernah melihatku keranjingan mengajak cewek lain mencoba berbagai restoran? Aku juga sudah memperkenalkanmu sama keluargaku meski nggak resmi. Lalu, kita sudah melewati hari-hari luar biasa selama di Bali. Apa semua itu masih belum cukup untuk bikin kamu yakin kalau aku nggak bercanda? Tapi, kamu malah kencan sama orang lain. Kamu bisa bayangkan perasaanku?"

EX-MAFIA

Bianca mengenang masa lalu, hari-hari yang pernah dilewatinya berdua dengan Atilla. Betapa dia merindukan semuanya. Jika selama ini dia selalu bersikeras bahwa Atilla cuma bercanda, hari ini sebaliknya. Sikap, kalimat, hingga nada suara Atilla menyiratkan keseriusan.

"Kamu ...."

"Awas kalau kamu tanya apakah aku serius atau nggak!" ancam Atilla. Bianca akhirnya tergelak pelan. Karena memang itu yang ingin ditanyakannya.

"Belakangan ini aku mengira kamu dan Renny serius," aku Bianca akhirnya. Dia menunduk, tak berani menantang mata Atilla. Dalam hati perempuan itu bertanya-tanya, apakah boleh dia mengutuki diri sendiri? Sudah banyak kebodohan yang dilakukannya karena tak percaya Atilla serius dengan kata-katanya.

"Aku memanfaatkan Renny. Aku merasa bersalah dan nggak bangga sama apa yang

EX-MAHA

kulakukan. Tapi, cuma itu cara yang terpikirkan untuk bikin kamu cemburu."

"Kamu pengin bikin aku cemburu?"

"Ya. Awalnya, aku menyerah setelah kamu berkencan sama Helmy. Ingat, kan, sebulanan aku nggak pernah datang ke JustMarried? Tapi, mengobrol sama Katrin bikin mataku terbuka. Kamu, kan, baru berkencan, belum milik siapa pun. Karena aku cinta banget sama kamu, aku harus berjuang untuk mendapatkanmu. Makanya, aku mengubah taktik. Aku mendekati Renny. Tapi, tiap kali kami bersama, aku cuma bisa membayangkanmu, Bi."

Kepala Bianca mulai berdenyut karena kata-kata Atilla terlalu mengejutkan. Di depannya, lelaki itu masih terus bicara panjang untuk meyakinkan Bianca. Hingga perempuan itu tak tahan lagi dan menyergah pelan. "Oke, kita berkencan."

Atilla membelalak. "Berkencan? Nggak mau! Aku penginnya kita pacaran. Bukan

EX MAFIA

cuma kencan doang!" protesnya. Suara lelaki itu agak meninggi hingga menarik perhatian pasangan yang duduk di meja terdekat dengan mereka. Menyadari itu, Atilla memajukan tubuh dan bicara lagi. Kali ini dengan suara perlahan.

"Setelah semua penderitaan yang harus kualami, aku nggak mau cuma berkencan, Bi. Kita harusnya sudah melewati fase itu."

Bianca menggeleng. "Aku harus yakin kalau kamu serius, Tilla. Jadi, kasih aku kesempatan untuk benar-benar mengenalmu. Kemarin-kemarin, aku cuma memandangmu sebagai teman doang. Sekarang, situasinya akan beda. Aku ... aku juga ingin memastikan kalau mengambil keputusan yang tepat."

"Bi, pikiranmu terlalu rumit."

"Wajar, Tilla. Aku cuma berhati-hati. Kita punya perbedaan usia yang lumayan jauh, kan? Kamu kira itu bukan masalah? Belum lagi reputasimu yang nggak terlalu positif,"

EX MAFIA

Bianca menyeringai. Tawanya pecah melihat Atilla memberengut. "Kenapa nggak melihat apakah semua persoalan bisa kita hadapi? Kalau iya, berarti kita siap untuk melangkah lebih jauh."

Atilla memandangnya berdetik-detik sebelum bersuara. "Aku nggak bisa mengubah keputusanmu, ya?"

Gelengan Bianca menjadi jawaban. "Apa salahnya berproses?"

"Sebentar! Aku mau tanya satu hal. Kamu setuju kita berkencan, kan? Apa itu artinya kamu juga jatuh cinta sama aku?"

Bianca kadang benci jika harus menghadapi sisi blakblakan Atilla yang membuatnya jengah. Bagaimana dia harus merespons pertanyaan yang mestinya tak pernah diajukan itu?

"Kamu memang bodoh! Apa masih perlu bertanya soal itu?" Bianca merasakan pipinya membara. Dia menunduk, pura-pura

EX-MAFIA

sibuk mengaduk minumannya. Suaranya melirih saat menambahkan, "Minimal ... ada aliran listriknya."

Bianca mengira Atilla akan tertawa mendengar kata-katanya. Nyatanya, lelaki itu malah meraih tangan kanannya, meremasnya lembut. "Sejak kapan?"

"Sejak ... entahlah. Sudah lama banget, aku nggak tahu kapan pastinya." Begitu kalimatnya tuntas, Bianca tahu dia sudah melakukan kesalahan. Apalagi, Atilla yang jeli langsung merespons.

"Kalau begitu, kenapa malah kencan sama Helmy?" tanyanya dengan suara mendesak. Lelaki itu kembali meremas tangan Bianca, kali ini dimaksudkan untuk meminta perhatian perempuan itu. Mau tak mau, Bianca mengangkat wajah. Ekspresi Atilla menunjukkan 'jawab aku dan jangan coba-coba untuk bohong'.

"Umurku sudah lebih dari sekadar matang. Ini saatnya untuk mencari pasangan yang

EX-MAFIA

bisa membantuku mewujudkan mimpi masa depan. Aku ingin pasangan yang sesuai dari segi usia supaya lebih *aman*. Nggak lama setelah pulang dari Bali, aku ketemu Helmy. Kami sudah saling kenal karena dia pernah jadi klien JustMarried tapi batal menikah. Dia mengajak kencan, kupikirnggak ada salahnya untuk mencoba. Selama ini nggak ada kandidat serius ...."

"Tolong, nggak usah dilanjutkan! Kata-katamu membuatku sakit kepala." Atilla memijat pelipisnya. "Kalau selama ini kamu mengira aku nggak serius, sekarang sudah diluruskan. Soal pasangan yang sesuai dari segi usia untuk alasan keamanan versimu itu, sungguh nggak masuk akal. Menggelikan, malah! Memangnya ada jaminan kalau laki-laki sebaya atau lebih tua akan jadi pasangan terbaik?"

Bianca membenarkan kata-kata Atilla tapi hanya dalam hati. "Jadi, aku salah, ya?"

E-MATIA

"Ya, tentu saja! Kamu nggak menganggapku serius, itu salah besar. Kamu mungkin menilaiku sebagai brondong iseng yang lagi tebar pesona. Tapi, aku nggak begitu."

Bianca gagal menahan senyum. Dia memang bodoh, tapi Bianca punya alasan sendiri. Atilla sungguh terlalu jauh dari jangkauan, itu opininya. Sekarang, setelah Atilla berhasil meyakinkannya seberapa serius lelaki itu, Bianca sungguh bahagia.

"Aku takut kalau terlalu ge-er. Takut salah mengartikan kata-katamu." Bianca kembali menoleh ke arah jendela. Jakarta sudah diselimuti kegelapan. Lampu-lampu di halaman belakang restoran sudah dinyalakan. "Aku nggak mau kecewa, Brondong."

Atilla akhirnya tertawa. "Harusnya kamu tanya langsung kalau ingin kejelasan. Bukannya bikin keputusan impulsif, setuju kencan sama laki-laki pertama yang ...."

EX-MATA

Lelaki itu berhenti. "Ah, aku benar-benar kesal sama kamu, Bi."

Bianca memandang Atilla lagi. "Kamu ... kenapa bisa jatuh cinta sama aku? Rasanya, masih sulit untuk percaya."

"Astaga! Aku sudah mengoceh belasan menit sampai hampir terkena sariawan dan kamu masih bilang sulit percaya?"

"Ya sudah, kalau nggak mau jawab. Aku, kan, pengin tahu," Bianca pura-pura merajuk.

Lelaki di depannya itu balas mengecimus. "Apa harus selalu ada alasannya? Perasaan itu kadang datang begitu saja, Bi. Muncul pelan-pelan tanpa disadari karena sering bersama, misalnya. Atau karena merasa nyaman. Kurasa, keduanya yang terjadi sama kita."

Bianca baru hendak bicara sebelum Atilla menukas. "Jadi, kenapa akhirnya kamu

EX-MAFIA

nyadar kalau Helmy bukan orang yang pas buatmu?"

***

Usai makan malam yang terasa menyiksa itu, Bianca makin yakin dengan perasaannya. Dia ingin menyalahkan diri sendiri karena mengabaikan suara hati. Namun, apa ada gunanya? Semua sudah telanjur.

Setelah Helmy pulang, Meiske memuji-muji lelaki itu hingga membuat Bianca mulas. Dia menyibukkan diri dengan merapikan meja dan mencuci piring, membiarkan kakaknya terus berceloteh. Sementara Wanda mulai merengek sambil mengekori ibunya.

"Meis, Wanda sudah ngantuk, tuh!" Bianca mengingatkan. Barulah Meiske menumpukan perhatian pada putrinya sebelum meninggalkan dapur. Bianca menghela napas, lega. Setidaknya, untuk sementara dia terbebas dari kalimat pujian

EX-MAFIA

untuk Helmy. Namun, memikirkan kembali apa yang akan dilakukannya, Bianca sudah membayangkan respons sang kakak. Saat itu, ide untuk pindah yang sekian lama tidak berani direalisasikannya, menjadi hal yang menjanjikan. Apalagi, dia baru ingat jika kontrak dengan Nusa Bangsa akan segera berakhir. Jika Bianca ingin memperpanjang kontrak, dia harus bertahan di rumah Meiske.

Dua hari kemudian, Bianca membuat keputusan yang mestinya sejak awal sudah diambil. Kencan pertamanya bersama Helmy berminggu-minggu silam sudah memberinya pengetahuan yang cukup. Hanya saja Bianca terlalu bebal dan mengabaikan suara hatinya.

Perempuan itu sengaja mengundang Helmy ke JustMarried setelah jam pulang kantor. Kebetulan, di hari yang sama dia memiliki janji temu dengan calon klien yang direkomendasikan Anggita.

EX-MAFIA

"Hel, aku minta maaf karena terpaksa minta kamu ke sini sebelum klienku datang. Ini karena aku nggak bisa menunda lagi."

"Kok, serius banget, Bi?" Helmy duduk bersandar di sofa. "Ada masalah apa?"

Bianca tak ingin mengulur waktu lagi. Karena itu dia bicara terus-terang. "Masalahku, tepatnya. Aku senang bisa kenal hingga kencan sama kamu. Tapi, kurasa semua harus diakhiri."

Helmy tersenyum lebar. "Jadi, kita nggak perlu berkencan lagi, kan?"

Bianca benar-benar merasa lega, tak mengira jika Helmy akan merespons dengan begitu riang. Tampaknya, lelaki itu pun sama seperti dirinya. Tidak benar-benar tertarik pada Bianca tapi tetap memaksakan diri untuk melanjutkan kencan mereka.

"Makasih untuk segalanya, ya, Hel. Aku senang bisa mengenalmu. Kuharap, kamu

EX-MAFIA

ketemu perempuan yang benar-benar sesuai harapanmu. Sementara ...."

"Sekarang kita resmi pacaran, kan? Kenapa kamu malah mengoceh soal ketemu perempuan lain, sih?"

Darah Bianca terasa membeku. "Kita cuma berhenti berkencan dan kembali jadi kenalan biasa. Bukan pacaran, Hel. Kukira, kamu juga ingin kayak begitu."

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Dua

Helmy marah mendengar kata-katanya. Wajahnya memerah seketika. "Kamu menolakku, Bi? Menurutmu, aku nggak cukup baik buatmu, ya? Padahal, aku baru makan malam di rumahmu dua hari yang lalu. Kenapa bisa begini?"

"Bukan aku yang mengundangmu untuk makan malam kemarin itu, Hel. Tapi, kakakku," Bianca memberi penegasan. "Kamu laki-laki yang baik, tapi nggak cocok buatku. Bukan karena kamu punya kekurangan. Tapi, karena aku nggak punya perasaan istimewa untukmu. Aku cuma ingin jadi temanmu."

"Setelah lebih dua bulan kita berkencan? Kenapa baru sekarang? Apa ini ada hubungannya dengan Atilla yang belakangan makin sering ke JustMarried?"

EX-MAFIA

tanya Helmy seraya memajukan tubuhnya. Mata lelaki itu bersinar garang.

Bianca menggeleng meski hatinya membenarkan tuduhan Helmy. "Atillanggak ada sangkut pautnya sama kita. Kamu sendiri bisa lihat, dia lagi dekat dengan Renny. Bahkan kemungkinan besar mereka sudah pacaran."

"Kamu nggak mungkin mengambil keputusan tiba-tiba kayak begini. Pasti ada yang terjadi, kan?"

Bianca mustahil menjelaskan bahwa keputusan ini semestinya sudah diambil setelah kencan pertama mereka. "Ini nggak tiba-tiba, aku sudah memikirkan lumayan lama."

"Kamu kira aku akan percaya? Kalau ...."

Pintu JustMarried terbuka, diikuti masuknya pasangan yang akan menjadi klien Bianca. Mau tak mau, Helmy harus menelan kata-katanya. Namun, sebelum meninggalkan

EX-MALIA

Bianca, lelaki itu berujar pelan, "Masalah kita belum selesai, Bi."

Namun, Bianca memiliki keyakinan sebaliknya. Itulah sebabnya ketika lelaki itu kembali mendatangi JustMarried keesokan harinya, Bianca hanya memberi waktu singkat pada Helmy untuk bicara.

Alhasil, lelaki itu cukup kesal hingga bersuara lebih kencang dibanding semestinya. Imbasnya, seisi JustMarried segera tahu jika hubungan mereka—apa pun bentuknya—sudah berakhir. Bianca sungguh malu, tapi dia tak bisa melakukan apa-apa.

Kini, hanya berselang sembilan hari setelah itu, dia duduk di depan Atilla dan setuju untuk berkencan dengan lelaki itu. Seharusnya, sejak awal Bianca memiliki keberanian untuk menolak Helmy dan memperjelas statusnya dengan Atilla. Sayang, stigma bahwa perempuan idealnya mendapatkan pasangan yang seusia atau

EX MAFIA

lebih tua, telanjur menempel di kepalanya. Juga ketidakyakinan bahwa pria semenawanAtilla dan berusia jauh lebih muda bisa jatuh cinta padanya, sudah merusak banyak hal.

"Bi, aku senang kalau kamu menganggap bahwa memandangiku adalah aktivitas yang mengasyikkan. Aku memang lebih dari sekadar cakep, itu pasti. Masalahnya, saat ini aku justru pengin tahu jawabanmu." Atilla menggoyang-goyangkan tangan kanannya di depan Bianca. "Kenapa kamu sadar kalau Helmy bukan orang yang tepat buatmu?" ulangnya.

Perempuan itu mengerjap sambil tertawa. Atilla adalah orang yang memiliki kepercayaan diri mengagumkan. Tidak ada gunanya mendebat lelaki itu. *Dia seolah punya kaca pembesar yang bisa melihat semua kesalahan dan kekuranganku*.

Bianca mengedikkan bahu. "Sekarang, bisa nggak kalau kita berhenti menyebut

EX-MA FIA

namanya? Atau kamu sengaja mau bikin aku ingat dia terus?"

Tantangannya membuat Atilla memajukan tubuh sambil memencet hidung Bianca. "Awas kalau kamu berani-beraninya ingat dia!"

Perempuan itu tersenyum lebar. Namun, Bianca tidak mengucapkan apa pun. Dia terlalu sibuk meredakan jantungnya yang menggila. Selama dia dan Atilla duduk berhadapan satu jam terakhir, entah berapa kali dadanya seakan hendak meledak.

"Bi, hari ini kamu mau ke mana lagi? Ini kencan pertama kita, loh," kata Atilla saat mereka meninggalkan restoran. Mau tak mau Bianca diingatkan pada kencan-kencan yang dijalaninya bersama Helmy. Lelaki itu begitu dominan, mengambil nyaris semua keputusan saat mereka bersama. Bahkan hingga ke pilihan menu. Belum lagi kritikan halus yang mulai gencar meluncur dalam kurun waktu satu setengah bulan terakhir.

EX-MAFIA

"Aku pengin ke Bali kayak waktu itu," ucap Bianca asal-asalan. Atilla sampai menghentikan langkah saking kagetnya.

"Serius? Kamu kira aku nggak berani? Kita langsung ke bandara sekarang se ...."

"Maumu!" Bianca tertawa kencang. "Episode 'mewujudkan mimpi liar' yang jadi jargonmu itu, kan, sudah kelar. Mau ngapain lagi ke Bali berdua?"

"Mau ngapain katamu? Hei, kamu masih berutang beberapa poin di daftarmu itu. Pakai bikini yang kubeli itu, misalnya." Atilla mengedipkan matanya dengan jenaka. Bianca membuat gerakan mencakar, tapi lelaki itu buru-buru menangkap tangan kanannya. Bianca tertawa tatkala Atilla menariknya ke dalam pelukan.

"Ah, terjawab sudah alasan kenapa kamu menendangku."

Bianca menoleh ke kanan, berhadapan dengan wajah dingin Helmy. Kedua tangan

EXMAFIA

lelaki itu terlipat di depan dada, matanya menyipit.

***

Atilla memandang lelaki yang melontarkan tuduhan kepada Bianca itu dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, dia kesal karena Helmy bicara dengan nada kasar yang tak nyaman di telinga. Bukankah seharusnya lelaki itu menghormati keputusan Bianca? Akan tetapi, di sisi lain, Atilla bisa memahami sikap pesaingnya itu. Jika mereka bertukar tempat, mungkin dia akan melakukan hal yang sama. Meski kemungkinan besar Atilla akan memilih kalimat yang lebih cerdas.

"Aku nggak menendangmu, Hel. Kita sudah membahas soal itu," respons Bianca dengan ketenangan yang membuat kagum. "Aku dan Atillase ...."

"Nggak perlu menjelaskan apa pun, Bi. Belum tentu juga orang akan percaya." Atilla mempererat pelukannya, bahasa tubuh

EX - MAFIA

yang menunjukkan bahwa dia siap melindungi Bianca. Helmy tersenyum sinis.

"Ya, kamu benar. Aku nggak akan percaya apa pun alasannya." Lelaki itu menunjuk ke arah Bianca dengan dagunya. "Apa yang kulihat saat ini sudah menjelaskan semuanya."

"Bagus kalau begitu. Kami bisa pulang sekarang. Permisi."

Atilla sempat mengira jika Helmy akan menghalangi atau minimal melontarkan kalimat tambahan yang bisa memicu emosinya meninggi. Dia tidak keberatan andai harus meninju wajah lelaki itu demi Bianca. Namun, Atilla salah duga. Helmy tidak melakukan apa-apa. Entah karena lelaki itu tidak bernyali atau ada alasan lain.

"Kamu pernah ketemu Thomas lagi?" tanya Atilla tiba-tiba.

"Loh, kok malah menyebut nama Thomas, sih?" Bianca menunjukkan keberatannya.

EX-MAFIA

"Dia nggak pernah muncul lagi sejak bibirnya kamu tonjok sampai berdarah."

"Aku cuma bertanya, nggak ada maksud apa-apa. Bagus kalau dia nggak berani muncul lagi," kilah Atilla. "Karena kayaknya kamu selalu ketemu laki-laki yang setipe. Nggak bisa menerima kenyataan kalau kamu sudah melanjutkan hidup. Aku juga kayak begitu. Waktu kamu kencan dengan orang yang nggak usah kita sebutkan namanya itu, hatiku sakit banget. Aku selalu bertanya-tanya, kenapa kamu pilih dia." Atilla membuka pintu mobil, menatap Bianca sekilas. "Sebelum ketemu kamu, rasanya aku normal-normal saja, deh. Tapi, sekarang? Kamu mengubahku, Bi. Si Brondong ini benar-benar kayak orang yang terobsesi."

Bianca terpingkal-pingkal hingga membungkukkan tubuh. Atilla tidak tahu mengapa perempuan itu merasa begitu geli

EX-MAFIA

karena kata-katanya. Namun, dia menunggu dengan sabar hingga tawa Bianca reda.

"Aku nggak bilang kamu brondong. Umur 27 tahun itu sudah tua, Tilla!"

Atilla yang sedang menyalakan mesin mobil, menyeringai. "Baguslah kalau kamu menganggapku sudah tua. Sekarang aku yakin, perbedaan umur kita nggak jadi masalah."

Lelaki itu sebenarnya tidak puas dengan keputusan Bianca untuk berkencan dengannya. Dia sudah mantap dengan hatinya, ingin menjadi kekasih perempuan itu. Akan tetapi, Atilla juga harus belajar menghormati keinginan Bianca. Dia tak siap dengan risiko ditolak Bianca jika tetap bersikukuh dengan kemauannya. Ini pilihan terbaik yang ada.

Karena Bianca bersikeras tidak ingin ke mana-mana dengan alasan capek, Atilla mengantarnya kembali ke JustMarried. Dari sana, dia sengaja berkendara di belakang

EX-MAFIA

mobil Bianca, memastikan perempuan itu tiba di rumahnya dengan selamat. Sepanjang perjalanan, Atilla tak bisa menghentikan senyum yang mengembang di bibirnya. Cinta membuatnya mirip orang sinting.

Sebelum Bianca masuk ke rumah, perempuan itu mendatangi Atilla yang berdiri di sebelah mobilnya. "Maaf, ya, aku nggak menawarimu mampir. Ini ... hmmm ...." Bianca terlihat tak nyaman sekaligus kesulitan untuk bicara.

"Aku tahu. Mbak Meiske pasti nggak senang melihatku," Atilla tersenyum maklum. "Lagian, ini sudah malam. Bukan jam bertamu yang pantas." Lelaki itu maju selangkah. Tangan kanannya terulur, merapikan rambut Bianca yang menutupi pipi. "Aku nggak akan menyerah meski jalanku nggak mudah. Ada kakakmu yang nggak menyukaiku. Lalu kamu yang belum benar-benar yakin sama perasaanmu. Nggak masalah."

EX MAFIA

Bianca mengerjap dua kali. "Makasih karena nggak bikin aku jadi merasa bersalah."

Lelaki itu tertawa. "Penginnya, sih, begitu. Tapi, aku nggak mau kamu jadi susah. Kalaupun ada yang harus mumet, biar aku saja."

Bianca menepuk pipi kanan Atilla dengan lembut. Tindakan sederhana itu membuat lelaki itu menahan napas. Bianca sangat jarang berinisiatif menyentuhnya.

"Aku masuk, ya? Kamu hati-hati menyetirnya. Jangan mampir ke mana-mana lagi!" Bianca berbalik. Perempuan itu baru berjalan dua langkah saat Atilla menjangkau tangan kirinya.

"Sebentar! Ada yang harus kita uji dulu, Bi," cetus Atilla untuk menjawab mimik penuh tanya Bianca.

"Yaitu?"

EX-META

Atilla melingkarkan tangannya di pinggang Bianca, menarik perempuan itu ke arahnya. Dia menunduk sambil berbisik, "Aliran listriknya."

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Tiga

Bianca tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Tak cuma karena ciuman Atilla yang mengejutkan dan membuat aliran darah perempuan itu berubah menjadi sengatan listrk yang menyentak-nyentak. Melainkan juga karena Meiske—entah bagaimana—menyaksikan keintiman fisik itu.

Begitu Bianca membuka pintu, dia pun berhadapan dengan wajah muram kakaknya. Meiske duduk di sofa, kedua tangannya terlipat di dada. Jantung Bianca nyaris berhenti melihat pemandangan itu. Namun, dia tidak menunjukkan perasaannya sama sekali.

"Mas Rudy belum pulang?" tanyanya, berbasa-basi.

"Sudah, ada di kamar Wanda karena anak itu minta ditemani."

EX-MANTA

Bianca menuju kamarnya tanpa bicara lagi. Instingnya memperingatkan akan datangnya badai. Benar saja! Ketika Bianca selesai mandi, Meiske sudah duduk di ranjangnya. Menunggu.

"Kamu pergi bareng Atilla, ya? Aku tadi sempat melihat ...." Meiske berhenti tiba-tiba.

"Atilla menciumku? Eh, tepatnya, kami berciuman?" tanya Bianca dengan nada menantang. Dia sama sekali tidak menatap kakaknya. Bianca malah berkonsentrasi mengoleskan krim malam di wajahnya.

"Itu mengejutkan, Bi. Setahuku, kamu pacaran sama Helmy. Tapi, kenapa tiba-tiba Atilla yang menciummu? Kenapa kamu biarkan dia memanfaatkanmu?" cetusnya dengan nada menuduh yang membuat telinga Bianca menjadi panas.

"Atillanggak memanfaatkanku, Meis. Dia jatuh cinta sama aku. Satu lagi, aku nggak

FX MAFIA

pernah pacaran sama Helmy. Kami cuma berkencan."

"Kamu percaya itu? Soal Atilla yang mengaku jatuh cinta sama kamu?"

Kalimat itu terlalu mengusik Bianca hingga mustahil diabaikannya begitu saja. Perempuan itu berbalik untuk menghadap ke arah kakaknya. Ketika dia bicara, Bianca mati-matian menjaga nada suaranya agar tetap datar.

"Kenapa kamu bersikeras kalau Atilla cuma mau mempermainkanku? Hanya iseng dan mau menipuku? Memangnya aku punya apa sampai Atilla perlu melakukan hal semacam itu? Kalau Atilla mau, dia bisa mendapatkan cewek hebat di luar sana, Meis."

Meiske terpana melihat reaksi adiknya. "Aku cuma nggak mau kamu terlena. Atilla itu ... apa, ya?" Perempuan itu tampak berpikir. "Nggak cocok buatmu, Bi. Dia lebih muda, memiliki latar belakang yang

EX-MAFIA

oke. Ada banyak perempuan yang pasti pengin sama dia."

"Maksudmu, Atilla mustahil tertarik sama aku? Karena aku cuma perawan tua menyedihkan yang pernah ditinggal oleh tunangannya?"

"Astaga, Bi! Bukan itu maksudku!" Meiske bersiap membela diri. Namun, Bianca tidak sudi memberi kesempatan.

"Kamu boleh saja meragukan kalau ada lajang keren yang jatuh cinta mati-matian sama aku, Meis. Yang sampai melakukan banyak hal cuma untuk merebut hatiku. Tapi, aku nggak perlu menjelaskan semuanya sama kamu. Yang pasti, aku sudah berusaha menurutimu sampai membohongi diri sendiri dan menderita berbulan-bulan. Sekarang, aku nggak sanggup lagi terus berpura-pura. Aku cintanya sama Atilla, bukan Helmy atau siapa pun. Walau kamu dan mungkin seisi dunia akan bilang kalau aku dan Atilla

EX-MAFIA

bukan pasangan yang cocok, aku nggak peduli. Kalaupun aku nanti akan patah hati karena ketakutan kamu benar-benar terjadi, aku nggak akan mengeluh. Aku rela mengambil risiko sebesar itu."

Napas Bianca agak memburu saat kalimatnya tuntas. Sebenarnya, dia masih ingin bicara puluhan kalimat lagi untuk melisankan semua kata yang selama ini ditelannya. Akan tetapi, perempuan itu merasa belum tentu ada gunanya. Karena sejak awal, Meiske tak pernah menyukai Atilla. Jadi, apa pun kalimat pembelaannya untuk lelaki itu, kemungkinan besar takkan mampu menyentuh hati kakaknya.

"Bi ...."

"Tolong jangan bilang kamu mencemaskanku, Meis! Sungguh, aku bosan mendengarnya. Aku perempuan dewasa yang tahu caranya menjaga diri. Biarkan aku menanggung risiko dari pilihan yang kubuat."

EZ-MAFIA

Meiske berdiri, pelipisnya bergerak-gerak. Bianca yakin, kakaknya pasti sangat marah karena kata-katanya.

"Maksudku baik, Bi. Tapi, kalau kamu merasa aku terlalu jauh ikut campur dalam kehidupan pribadimu, aku minta maaf. Aku cuma ingin kamu bahagia."

"Sungguh? Kamu ingin aku bahagia?"

"Ya, tentu saja!"

Bianca berhasil tersenyum samar. "Kalau begitu, jangan minta aku menjauh dari Atilla. Karena dia yang bisa bikin aku bahagia. Helmy nggak mampu, walau aku sudah memberi kesempatan untuknya."

"Semoga kamu memang objektif." Meiske berderap menuju pintu.

Bianca menarik napas yang berisi kelegaan saat akhirnya hanya sendirian di kamarnya. Dia baru merebahkan tubuh di atas ranjang saat ponselnya berbunyi. Tebakannya, Atilla yang menelepon. Namun, dia keliru.

EX-MAFIA

"Halo, Hel. Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi. Tawa Helmy terdengar.

"Kukira kamu nggak akan sudi menjawab teleponku. Aku cuma mau tanya satu hal, kuharap kamu jujur kali ini. Dia yang membuatmu membuangku, kan?"

Bianca tahu siapa yang dimaksud Helmy. Suaranya datar saat dia bicara. "Aku nggak membuangmu. Aku hanya nggak punya perasaan apa pun sama kamu, Hel. Maaf kalau kamu nggak suka mendengarnya. Aku cuma bisa jadi temanmu."

"Atilla?"

"Kami sekarang berkencan."

"Bukan itu yang aku tanya. Tapi, perasaan kamu ke dia."

"Dia laki-laki yang istimewa buatku." Bianca hanya mampu melisankan kalimat itu. Hening selama beberapa detik, Bianca yakin Helmy marah. Meski begitu, dia tak gentar. Ini risiko yang harus ditanggungnya.

EX-MAFIA

"Terima kasih karena kamu jujur. Minimal, aku nggak penasaran lagi."

Lalu sambungan terputus. Bianca belum sempat berpikir lebih jauh saat gawainya kembali berbunyi. Kali ini, Atilla yang meneleponnya.

"Belum tidur kan, Bi?" sapa Atilla.

"Sudah. Ini hantu yang lagi ngomong sama kamu."

Lelaki itu terkekeh geli. "Aku kangen kamu, Bi. Aneh banget, padahal belum sampai satu jam kita pisah."

Pipi perempuan itu memanas. Meski Atilla tidak melihat wajahnya, dia sungguh jengah. "Ngomong apa, sih? Kamu lagi melindur, ya?"

"Ah, pasti kamu lagi tersipu-sipu kayak anak SMP yang baru ditembak cowok yang ditaksirnya."

"Atilla!"

EX-MAFIA

"Wah, kamu semangat banget memanggil namaku. Jangan-jangan, kamu yang lebih kangen sama aku."

"Issh, aku nggak kangen siapa pun!"

"Omong-omong, aku lupa bilang. Percobaan tadi sukses besar. Aliran listriknya gede banget. Ku ...."

"Atillaaaa ...."

***

Atilla tidak berdusta. Aliran listrik yang memercik saat mereka berciuman, lebih dari yang pernah dirasakan lelaki itu pada perempuan lain. Melihat ekspresi dan sorot mata Bianca setelah keintiman mereka berakhir, Atilla bisa menebak kalau perempuan itu merasakan hal yang sama.

Jadi, meski masih ada ganjalan di dadanya karena mereka belum resmi pacaran, Atilla cukup puas. Dia bertekad akan membuat Bianca menyerah. Tinggal tunggu waktu

EX MAFIA

untuk melihat harapannya terwujud, Atilla meyakini itu.

Karena itu, dia tak mau membuang-buang waktu. Meski dirinya dan Bianca sepakat melabeli kebersamaan mereka sebagai 'kencan', Atilla menjalaninya dengan sangat *serius*. Dia mengusahakan agar mereka menghabiskan waktu bersama sesering mungkin. Kendati pekerjaan keduanya, terutama Atilla, kadang tidak bisa diajak kompromi. Jika tak terlalu sibuk, Atilla mampir ke JustMarried untuk menjemput Bianca. Seringnya, dia melakukan itu tanpa memberi tahu perempuan itu.

Mendatangi JustMarried bermakna Atilla pun bertemu Renny. Dia sudah berkali-kali mencoba bicara dengan gadis itu untuk meminta maaf, tapi Renny tak memberinya kesempatan. Perempuan itu jelas-jelas begitu marah pada Atilla. Meski begitu, lelaki itu tak menyerah. Dia tahu dirinya

EA-MATA

memang brengsek dan memiliki dosa besar kepada Renny. Bianca sendiri tidak banyak berkomentar tentang hal itu. Atilla pun lebih suka tidak membicarakan tentang masalahnya dengan Renny saat bersama perempuan tercintanya.

Hingga Jumat itu, sekitar tiga minggu sejak mereka resmi berkencan, Atilla mendorong pintu JustMarried dengan hati riang. Saat itu sudah hampir pukul setengah tujuh. Bianca mengabari Atilla bahwa perempuan itu akan bertahan di kantornya karena ada janji temu setengah jam lagi.

Atilla melewati ruang tamu yang tidak terlalu luas dengan kening berkerut. JustMarried begitu sepi, tidak ada tanda-tanda keberadaan Bianca. Namun, pintu tidak dikunci dan lampu-lampu menyala. Ketika Atilla melongok ke kubikel Bianca, tas perempuan itu tergeletak di atas meja. Dia baru saja hendak menelepon saat mendengar suara Bianca.

EX-MAFIA

Di depan pintu yang membuka ke arah pantri, Atilla mematung. Bianca sedang berdebat dengan asistennya. Dari tempatnya berdiri, Atilla melihat keduanya berhadapan. Meski ingin melerai, naluri untuk ingin tahu apa yang menjadi sumber ketegangan, membuat Atilla melakukan hal yang tak terpuji. *Menguping*.

"Kamu seharusnya bisa lebih menjaga mulut, Ren! Apa untungnya menyebarkan fitnah tentang aku ke seisi kantor? Kamu tahu pasti, aku nggak pernah tertarik untuk mewujudkan poin-poin liar di resolusi sialan itu. Kamu yang menulis, bukan aku!"

"Aku yang menulis, tapi kamu nggak benar-benar melarang, kan, Mbak? Nyatanya, kamu sampai terbang ke Bali bareng Atilla untuk datang ke berbagai klub aneh di sana. Itu namanya apa? Dasar munafik!" balas Renny tak kalah galak.

EX-MAFIA

Atilla sungguh ingin bersuara tapi berusaha menahan diri. Lelaki itu ingin tahu jawaban Bianca.

"Kamu tahu soal ...."

Renny melipat tangan di dada dan menukas sinis. "Mbak sendiri pernah keceplosan. Lupa? Selain itu, minggu lalu aku ketemu Reza. Nggak butuh waktu lama sebelum dia cerita tentang apa yang Mbak dan Atilla lakukan di Bali. Kalian bahkan menginap satu kamar. Iya, kan?" Perempuan itu mengangkat dagu. "Masih nggak mau mengaku?"

"Apa yang kulakukan bareng Atilla, nggak ada hubungannya sama kamu, Ren! Apakah kami tidur sekamar, bercinta semalaman sampai besoknya nggak bisa bangun, atau bikin video seks, itu urusan kami berdua. Kamu terlalu lancang karena mengarang cerita mengerikan seolah aku dan Atilla melakukan pengkhianatan atau apalah. Aku dan dia sama-sama lajang, nggak terikat

EX-MAFIA

sama siapa pun. Kalau kami pengin bersenang-senang berdua, kamu bisa apa?" balas Bianca tak kalah garang.

Atilla menahan tawa. Dia belum pernah melihat perempuan yang dicintainya begitu galak. Namun, dia masih bertahan di tempatnya. Atilla malah agak menepi agar kehadirannya tidak segera disadari dua orang yang sedang berseteru itu. Sementara itu, perasaan bersalahnya pada Renny yang belum juga hilang, malah tereduksi. Dia harus minta maaf pada Bianca nanti. Karena Atilla punya andil hingga Renny bersikap sejahat itu pada Bianca.

Suara Renny terdengar lagi. "Kurasa, orang-orang pantas tahu, kayak apa sebenarnya Bianca yang selalu sok alim itu. Boleh dong, aku punya interpretasi sendiri? Dua orang lawan jenis yang sama-sama lajang dan nggak terikat sama siapa pun, bersenang-senang di Bali." Renny mengutip kalimat Bianca. "Apalagi Reza bilang kamu dan

EA-MATA

Atilla datang ke klub-klub *underground*. Siapa yang percaya kalau kalian cuma jadi penonton waktu ke *swingerclub*?"

Bianca tak kehilangan nyali. "Sekarang, aku benar-benar kasihan sama kamu, Ren! Apa harus main fitnah kayak begitu untuk mendapatkan laki-laki yang kamu cinta? Nggak ada cara yang lebih elegan? Nggak ada laki-laki lain yang lebih cocok untukmu? Yakin mau merendahkan diri sampai tahap ini?" Bianca meletakkan tangan kanannya ke tepi meja. "Ren, meski kamu *bully* aku, merusak namaku dengan banyak fitnah, kamu kira Atilla akan berbalik jatuh cinta sama kamu dan meninggalkanku? Sebelumnya kamu sudah pernah mencoba mendekati dia, kan? Bahkan sampai mengajak kencan segala. Hasilnya?"

Renny menendang kaki meja dengan kencang. "Nggak perlu bangga, Mbak! Atilla itu bodoh, tapi sebentar lagi pasti dia

EX-MATA

bisa melihat dengan mata yang jernih. Mbak lebih tua tujuh tahunan dari dia." Renny memberi tekanan pada kata 'tua'. "Selain itu ...."

"Aku sudah pernah mengingatkan Atilla soal itu, kok!" balas Bianca kalem. "Tapi, dia nggak peduli. Aku bisa apa, Ren? Atilla terlalu cinta sama aku."

Atilla akhirnya maju, tak mau melihat Renny menghina Bianca lebih lama lagi. Suara langkah kakinya mengejutkan kedua perempuan yang sedang berhadapan itu.

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Empat

"Bianca memang benar, Ren. Aku terlalu cinta sama dia, makanya nggak akan peduli apa kata dunia. Dia lebih tua dari aku, memangnya kenapa? Kayak kata Bianca tadi, apa pun yang kami lakukan, bukan urusanmu. Harusnya kamu tanya langsung sama aku, kenapa kami liburan ke Bali berdua. Kalau kamu mau lihat video seks kami pun, aku akan kasih, kok!"

Bianca membuka mulut untuk memprotes, itu pasti. Namun, Atilla tidak memberi kesempatan. Dia berdiri di belakang perempuan itu dengan tangan kanan menutup mulut Bianca. Tangan kiri Atilla melingkari perut perempuan yang dicintainya, menarik Bianca mendekat ke arahnya.

EX-MAFIA

"Atilla ...." Renny kehilangan kata-kata. "Sejak kapan kamu ...."

"Sejak tadi. Aku sudah mendengar cukup banyak." Lelaki itu menatap Renny dengan serius. "Aku benar-benar minta maaf sama kamu, Ren. Aku tahu, sudah membuatmu sakit hati. Sudah berlaku bodoh. Aku yang salah, bukan Bianca. Jangan marah sama dia. Aku siap menebus kesalahanku sama kamu. Sebut apa aja yang kamu mau kulakukan. Tapi, tolong, jangan ganggu Bianca. Aku nggak akan berhenti cinta sama Bianca hanya karena dia punya banyak kekurangan. Perasaanku sama kamu sudah final, nggak akan berubah. Aku cuma bisa berharap, semoga kamu ketemu laki-laki yang pas." Kalimatnya meluncur lancar, membuat wajah Renny kian pucat saja.

Akhirnya, perempuan itu meninggalkan pantri tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Saat itu, barulah Atilla melepaskan tangannya yang sejak tadi membekap mulut

EX-MAFIA

Bianca. "Ada kejadian apa, Bi?" tanyanya sambil memegang bahu Bianca, membuat perempuan itu menghadap ke arahnya.

"Panjang ceritanya." Perempuan itu mengecek arlojinya. "Aku ada janji temu nggak sampai seperempat jam lagi. Nanti saja interogasinya, ya?"

Tangan kanan Atilla terangkat. Dielusnya pipi Bianca sekilas. Perempuan itu tampak sedih meski berusaha menutupi perasaannya.

"Jangan peduli semua kata-kata jahat orang lain. Ini salahku. Renny marah sama kamu gara-gara aku."

Perempuan itu mengerjap. Sosok Bianca yang galak di depan Renny tadi, sudah lenyap. Hati Atilla ikut sakit melihatnya. Tangan kiri Bianca ditempelkan di punggung tangan Atilla yang masih menempel di pipi perempuan itu. "Kamu benar-benar cinta sama aku, ya?" tanyanya dengan suara lirih.

EX-MAFIA

"Banget. Kalau nggak, aku mustahil tetap merayumu meski kamu berusaha bikin aku patah hati," gurau Atilla. "Apa yang harus aku lakukan supaya kamu percaya?"

"Kamu nggak akan mundur meski tahu aku banyak kekurangan? Umurku, sifat jelekku, se ...."

Atilla tidak membiarkan Bianca menuntaskan kalimatnya. Dia mencium bibir perempuan itu dengan lembut, menunjukkan perasaannya dengan bahasa cinta.

"Bi, jadilah pacarku. Karena aku benar-benar cinta sama kamu. Aku nggak akan berkhianat atau bikin kamu sedih." Atilla menjauhkan wajahnya. Bianca membuka mata. "Kita akan bahagia. Aku janji!"

Bianca malah memeluk Atilla, menempelkan pipi kanannya di dada lelaki itu. Atilla mengelus punggung perempuan itu dengan gerakan lembut.

EX-MAELA

"Aku setuju, Tilla."

"Apa?" Atilla menautkan alisnya. Bianca mendongak dengan senyum merekah di wajah cantiknya.

"Aku setuju kita pacaran."

***

Atilla tahu dia mirip orang sinting, berkali-kali tersenyum sendiri seraya memandangi Bianca dengan penuh konsentrasi. Perempuan yang sekarang sudah resmi menjadi pacarnya itu, duduk di sofa sambil bicara dengan pasangan yang akan menikah tahun depan. Tak ingin mengganggu, Atilla memilih menyamankan diri di kursi yang biasa ditempati Bianca.

Sebenarnya, lelaki itu sungguh ingin segera menghabiskan waktu berdua dengan kekasih barunya. Akan tetapi, Atilla menyabarkan diri karena Bianca harus menyelesaikan pekerjaannya. Renny sudah pulang entah

EX-MAFIA

sejak kapan. Atilla lega karena tidak harus melihat wajah mantan teman sekolahnya itu.

Dia belum sempat mengorek informasi dari Bianca tentang apa yang terjadi hingga keduanya bertengkar. Kendati demikian, mendengar Renny menyebut nama Reza, Atilla gatal ingin memarahi laki-laki itu. Reza semestinya tak perlu mengumbar cerita tentang kunjungan Atilla dan Bianca. Karena tidak ada manfaatnya bagi siapa pun. Malah, Renny memanfaatkannya sebagai senjata untuk menyakiti Bianca.

Atilla lebih suka menghindari konfrontasi dengan lawan jenis, apalagi karena masalah cinta. Dia tak pernah merasa bangga karena diperebutkan kaum hawa. Namun, dia benar-benar kesal melihat Renny. Untungnya, Bianca bisa membela diri sendiri.

Selain itu, Atilla lega karena perempuan itu akhirnya bersedia menjadi kekasihnya. Entah apakah itu sebagai salah satu efek dari

EX-MATA

ketegangan dengan Renny atau sebaliknya. Keputusan Bianca itulah yang melembutkan hati Atilla. Jika tidak ada perubahan substansial dengan statusnya dan Bianca, mungkin dia akan menelepon Reza untuk mengajukan komplain.

Klien Bianca akhirnya pamit setelah berada di JustMarried selama setengah jam. Atilla buru-buru bangkit menuju sofa, tempat Bianca dan rekan sejawatnya menerima tamu-tamu *weddingorganizer* itu. Ketika Bianca kembali setelah mengantar kliennya keluar, Atilla menarik tangan kanan perempuan itu. Hingga Bianca pun terduduk di pangkuannya.

"Tilla ...."

Atilla malah menautkan kedua tangannya di pinggul Bianca. "Pasti mau bilang aku nggak sopan, kan? Bodo amat! Kamu sekarang pacarku, masa nggak boleh kupeluk kayak begini?" Atilla meletakkan dagunya di bahu kiri kekasihnya. "Bisa

EY-MATA

cerita apa yang terjadi hari ini? Kamu dan Renny, kenapa bisa ribut?"

Bianca akhirnya tak lagi berusaha melepaskan diri dari pelukan Atilla meski sempat mengajukan protes, "Aku terlalu tua untuk dipangku sama kamu."

"Dipangku itu nggak ada kaitannya sama umur. Tapi, berat badan. Kalau kamu segede gajah, aku juga nggak akan sanggup, Bi."

Perempuan itu tertawa geli. Atilla merasakan rambutnya dielus oleh Bianca. Atilla memejamkan mata, menikmati kebahagiaan yang sedang menari dengan liar di dadanya. Dia tak pernah tahu kalau menjadi kekasih Bianca akan membuatnya sebahagia ini.

"Sejak Renny tahu kalau kamu jatuh cinta sama aku, sikapnya berubah. Dia seolah menyalahkanku karena sebelumnya bilang kalau kita nggak ada hubungan apa pun. Dia ...."

EX-MAFIA

"Terang aja dia kesal. Aku pun waktu itu marah banget sama kamu," protes Atilla. "Kamu seakan mau berperan jadi makcomblang. Seolah aku nggak bisa usaha sendiri saja."

"Oke, aku salah. Cukup dengan minta maaf, kan?"

"Bonus ciuman."

"Hei, kenapa sekarang kamu terobsesi sama ciuman?" Bianca mengajukan keberatan. "Ceritanya mau aku teruskan atau nggak?"

"Hmmm, teruskan."

Bianca terdiam sesaat tapi Atilla menebak jika perempuan itu tersenyum. "Setelah kamu datang lagi ke sini untuk ketemu Renny, ketegangannya mengendur. Situasi balik lagi kayak semula. Hampir, sih. Karena tetap saja, seakan ada yang mengganjal. Tapi, setelah kita beneran kencan, Renny berhenti berpura-pura. Awalnya, dia minta pindah bagian, nggak

EX-MAFIA

jadi asistenku lagi. Dikabulkan sama Mbak Anggita, Renny mulai dilepas mengurus klien sendiri. Dia hampir nggak pernah mau ngobrol lagi sama aku. Mulai sering menyindir-nyindir. Nah, tadi aku baru tahu kalau sejak minggu lalu dia menyebarkan berita kalau kita liburan berdua ke Bali. Heboh pokoknya. Pantas saja sikap anak-anak jadi beda. Seolah aku penjahat kelamin."

Kalimat Bianca mungkin dimaksudkan sebagai gurauan tapi Atilla tidak merasa lucu. Dia menegakkan tubuh, memahami rasa sakit yang pasti dialaminya perempuan itu. Dengan tangan kanannya, lelaki itu merapikan rambut Bianca. Perempuan itu menoleh, mereka bertatapan selama beberapa detik.

"Bisa nggak aku minta satu hal sama kamu?"

"Apa? Cium?"

EX-MAFIA

Atilla tersenyum. "Kamu pengin kucium lagi, ya? Tadinya, sih, aku nggak berpikir ke sana, tapi kamu malah kayak sengaja ngasih ide."

"Astaga, bukan itu maksudku!" Pipi Bianca memerah. Atilla mengelus garis rahang perempuan itu dengan lembut. Kali ini, dia berubah serius.

"Aku minta, abaikan orang-orang yang langsung main tuduh hanya setelah mendapat informasi yang belum tentu benar. Atau yang sengaja menyebarkan berita bohong cuma untuk membuatmu tampak buruk. Aku nggak mau kamu sedih karena hal-hal kayak gitu."

Bianca mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Atilla. "Aku sebenarnya nggak peduli. Tapi, makin ke sini malah menjadi-jadi. Makanya aku sengaja minta Renny pulang belakangan karena mau menegurnya."

EX MAFIA

"Mungkin aku sebaiknya ngomong sama dia. Sama Mbak Anggita juga."

"Jangan! Buat apa kamu ngomong sama mereka? Nanti Renny malah merasa makin di atas angin." Tanpa Atilla duga, Bianca mendekatkan tubuhnya seraya memeluk leher lelaki itu dengan kedua tangannya. Kini, Bianca yang menyandarkan kepala ke bahu kekasihnya. Napas perempuan itu terasa hangat di leher Atilla.

"Aku nggak mau kamu sakit hati karena kesalahanku, Bi. Renny kayak begitu karena kecewa kutolak."

"Itu bukan kesalahanmu. Nggak ada yang bisa memaksa untuk jatuh cinta sama seseorang," bantah Bianca. "Aku pernah tersiksa banget karena berusaha menipu diri sendiri. Mengabaikan perasaanku sama kamu."

Kejujuran Bianca membuat Atilla mengecup kening perempuan itu. "Suasana di JustMarried pasti nggak enak banget, ya?"

EX-MAFIA

"He-eh. Sempat juga aku mendengar ada yang berkomentar agak sinis. Soal aku dan Renny yang bermusuhan karena rebutan cowok. Kurasa, mereka cuma iri karena aku bisa mendapatkan AtillaKenzoRasheed yang bikin cewek-cewek JustMarried salah tingkah tiap kali datang ke sini. Mereka pasti heran, kenapa kamu justru tertarik sama aku."

"Kenapa nggak? Kamu punya semua hal yang bikin cowok kelas kakap kayak aku bisa tergila-gila," tukas Atilla tenang.

Bianca tertawa sambil menjauhkan wajahnya dari Atilla. "Cowok kelas kakap, ya? Baiklah, kurasa itu bukan hal yang jelek."

"Gimana kateringmu? Kapan ada kelas memasak lagi?" Atilla sengaja membahas tema lain yang mampu membuat Bianca bersemangat. Namun, dia justru melihat wajah kekasihnya berubah muram.

EX-MAFIA

"Aku mungkin harus melepaskan katering. Nggak rela, sih. Tapi, kayaknya nggak ada pilihan lain."

Itu berita yang mengejutkan. "Kok bisa? Ada masalah ya, Bi?"

Bianca menjawab setelah menarik napas. "Kontrak katering akan berakhir dan aku nggak berencana untuk memperpanjangnya. Karena aku mau pindah dari rumah Meiske."

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Lima

Bianca ingin turun dari pangkuan Atilla, tapi lelaki itu tidak mengizinkan. Ditandai dengan jari-jari Atilla yang tetap saling bertaut melingkari pinggangnya.

"Kenapa mau pindah? Apa memang sudah nggak nyaman banget tinggal di sana?"

Tahu kalau tidak ada gunanya menyembunyikan fakta itu, Bianca mengangguk. "Meiske memergoki pas pertama kali kamu menciumku. Di hari pertama kita kencan. Ingat?"

"Cuma orang amnesia yang nggak ingat ciuman pertamanya sama cewek yang dia cinta," balas Atilla. "Lalu? Mbak Meiske melarangmu dekat-dekat aku, kan?"

EX-MAFIA

Tebakan itu dijawab Bianca dengan kalimat jujur. "Intinya, sih, gitu. Tapi, aku nggak mau menurut. Aku sudah terlalu tua untuk diatur-atur masalah begini. Aku bisa menjaga diri, tahu yang kuinginkan." Bianca memejamkan mata, mengingat kembali ketidaknyamanan yang menguasainya karena bersitegang dengan Meiske. "Suasana di rumah jadi nggak nyaman. Kurasa, ini saatnya untuk pindah."

Atilla tampak memikirkan kata-kata Bianca dengan serius sebelum mulai bicara. "Kenapa Mbak Meiske nggak suka banget sama aku, Bi? Apa salahku, sih? Aku kurang sopan waktu datang ke rumahmu? Atau ada kata-kataku yang menyinggung perasaannya?"

"Nggak, bukan karena itu," geleng Bianca. "Sebenarnya, dia takut kamu bikin aku kecewa. Selain masalah umur, juga latar belakang." Perempuan itu menepuk pipi Atilla. "Kamu itu cakep banget, tahu!

E-MA-FIA

Tampang *playboy* yang sudah pasti digilai banyak cewek. Kakakku cemas aku akan patah hati kalau nekat bersamamu."

Atilla bersandar di sofa, kepalanya agak mendongak. "Itu alasan yang meski masuk akal, tapi sebenarnya membuatku terhina. Kenapa semua orang selalu mengira kalau aku nggak bisa jatuh cinta? Nggak bisa serius sama satu perempuan? Dan kenapa juga masalah umur selalu jadi bahasan penting? Memangnya kenapa kalau kamu lebih tua dari aku? Cinta itu nggak kenal umur atau latar belakang. Aku bosan harus berkutat sama hal kayak begini melulu. Apa salahku sampai harus selalu diragukan?" Atilla mengangkat wajah, menatap Bianca. "Bahkan kamu juga pernah ikut-ikutan."

"Iya, maaf." Bianca disesaki rasa bersalah.

"Kalau saja aku nggak cinta, ogah memaafkanmu, Bi," gerutu Atilla. "Jadi, rencana selanjutnya gimana? Kamu sudah punya bayangan mau tinggal di mana? Apa

EY-MATA

nggak bisa kateringnya tetap jalan? Kamu, kan, suka banget masak."

Meski tak ingin mengingat Helmy, nama lelaki itu segera melintas di benak Bianca setelah mendengar kalimat Atilla. Dia mustahil lupa reaksi lelaki itu saat tahu Bianca berbisnis katering juga. Helmy secara implisit memintanya hanya fokus pada pekerjaan di JustMarried. Baginya, memasok jasa boga untuk sebuah TK sama sekali tidak menjanjikan.

Atilla sebaliknya. Kesamaan minat membuat lelaki itu jauh lebih menghargai pekerjaan sampingan Bianca. Namun, andaipun Atilla tidak suka memasak, Bianca ragu lelaki itu akan meremehkan kateringnya.

"Dulu, Meiske yang membantuku mendapatkan kontrak. Walau aku yang bertanggung jawab, dia juga punya banyak andil. Meiske mengawasi semuanya karena kadang aku juga harus lebih mendahulukan

FX MAFIA

kerjaan di sini. Soal penghasilan pun, kami berbagi. Jadi, kalau pindah, walau aku bisa memperpanjang kontrak, rasanya nggak pas. Besok aku mau mulai mencari rumah. Mungkin aku pilih indekos saja, yang lokasinya nggak terlalu jauh dari sini."

"Hmm." Atilla mengelus punggung Bianca. "Dia sudah tahu kalau kamu mau pindah?"

"Belum."

"Aku jadi merasa bersalah, Bi."

"Nggak perlu, deh! Aku sudah lama memikirkan soal ini. Dulu aku pernah ngomong sama Meiske, tapi dia nggak setuju. Aku nggak nyaman kalau terus-terusan tinggal di rumahnya. Sudah saatnya mandiri. Cuma karena dia nggakngasih izin, aku batal pindah." Bianca tersenyum. "Aku nggak bisa selamanya bergantung sama kakakku."

Atilla tampak memikirkan sesuatu. Bianca bisa menebaknya dari kerutan di glabela

EX-MAFIA

lelaki itu. Karena Meiske tak menyukai Atilla, lelaki itu tak pernah diajak Bianca mampir tiap kali mengantarnya pulang. Atilla pun tampaknya tak keberatan. Sebenarnya, Bianca tidak merasa nyaman dengan semua itu. Jika bisa, dia tak ingin mengalami kondisi seperti saat ini. Seakan harus memilih antara Meiske dan Atilla.

"Besok aku harus kerja seharian kayaknya. Kamu datang ke hotel, ya? Anggap saja kita pacaran sambil kerja." Atilla memandangnya dengan tatapan memelas yang menggelikan. "Soal tempat tinggal, nanti kita cari bareng-bareng."

Bianca mempertimbangkan kalimat terakhir Atilla. "Aku bisa mengurus masalah itu sendiri, kok! Kamu sendiri bilang, besok harus kerja. Mending aku ...."

"Nggak bisa, Bi!" sergah Atilla dengan nada suara yang menolak bantahan. Tangan kanannya mencubit hidung Bianca. "Kita cari sama-sama. Tempat tinggal kamu yang

EX-MATA

baru harus lulus uji menurut standarku. Mulai dari keamanan sampai kenyamanan. Aku nggak mau kamu kenapa-napa."

Itu kalimat yang sangat manis dan sudah pasti memberi efek melelehkan tulang. Terutama jika yang mengucapkan adalah lelaki menawan yang menjadi pacarmu. Itu juga yang dirasakan Bianca.

"Tapi, Atilla, jadinya malah merepotkan dan nggak praktis."

"Nggak ada yang repot kalau sudah berhubungan sama kamu. Aku tahu Bi, kamu terbiasa mengurus semuanya sendiri. Tapi, mulai sekarang, kamu harus melibatkanku juga. Aku pacarmu, jangan lupa! Dan aku suka direpotkan sama kamu."

Bianca tak sanggup berkata-kata. Sudah berapa lama tidak ada orang yang mengucapkan kalimat senada untuknya? Ralat, belum pernah ada. Thomas tidak seperhatian Atilla, bahkan di awal-awal mereka bersama. Helmy apalagi. Keduanya

EX-MAFIA

nyaman dengan kemandirian Bianca, bahkan terkesan menyukai bagian itu. Sehingga mereka tidak perlu direpotkan untuk 'melayani' perempuan itu.

Atilla? Lelaki ini sebaliknya. Sejak awal, Atilla tak keberatan menyibukkan diri untuk mengurusi Bianca. Seakan-akan memberikan perhatian pada Bianca membuat Atilla begitu senang.

"Bi, nggak usah memandangiku dengan ekspresi kagum gitu, dong!" goda Atilla. "Setuju, kan, besok kamu ke hotel untuk menemaniku kerja?"

Bianca tak punya pilihan kecuali mengangguk. Responsnya membuat senyum Atilla melebar. "Nah, sekarang mau kencan ke mana? Kamu sudah makan?"

"Sudah. Karena aku tahu janji sama klien kelarnya lumayan lama. Lagian, kamu nggak bilang mau ke sini. Aku nggak suka kejutan."

EX MAFIA

Atilla malah tertawa. "Bohong banget! Kamu itu suka kejutan, Bi. Tapi, selama ini nggak ada yang tahu itu. Ingat waktu kita ke Bali?"

Tentu saja Bianca ingat. "Mana ada yang bisa lupa kalau kejadiannya kayak begitu? Diseret paksa untuk liburan, nggak sempat bawa apa-apa selain baju yang dipakai." Bianca menegakkan tubuh sebelum akhirnya berdiri.

"Diseret paksa, ya?" Ada kilau geli yang berpendar di mata Atilla. "Oke, mungkin aku selalu harus memaksamu melakukan ini-itu. Kalau nggak, kita berdua cuma jalan di tempat. Mulai dari kencan, berciuman, sampai ...."

"Atilla!" sergah Bianca dengan pipi menghangat. Dia mengenali perasaan bahagia yang mengembang di dadanya. "Kita minum cokelat di dekat sini, yuk! Aku yang traktir karena sekarang aku sudah jadi pacarmu. Mau?"

EX-MAFIA

"Cuma orang bodoh yang nggak mau. Dan kamu, kan, tahu, aku nggak bodoh. Sinting mungkin, tapi itu pun kalau sudah berkaitan sama Bianca Dhanakitri."

Bianca mengerang pelan. "Atilla, apa kamu akan merayuku terus-menerus? Ampun deh, aku bisa mual lama-lama." Perempuan itu berjalan menuju kubikelnya untuk mengambil tas.

"Naluri, Bi," Atilla bangkit dari sofa. "Tiap dekat kamu, bawannyapengin merayu melulu."

Jawaban santai lelaki itu membuat Bianca terkekeh geli. Akhirnya, dia cuma mampu geleng-geleng kepala sambil menyambut uluran tangan Atilla. Berdua, mereka meninggalkan JustMarried.

Bianca tidak tahu bagaimana masa depan mereka. Yang pasti, setelah selama berbulan-bulan dia meragukan Atilla, kini sebaliknya. Dia yakin jika lelaki itu memiliki perasaan yang tulus untuknya.

EX-MAFIA

Atilla selalu ingin memastikan Bianca aman.

Itulah sebabnya Bianca makin mencintai lelaki itu.

***

"Loh, kamu hari ini kerja? Ini, kan, Sabtu? Apa di JustMarried cuma kamu yang bisa mengurus klien?" Meiske menaikkan alis. Perempuan itu menggandeng Wanda, baru pulang dari supermarket. Bianca yang hendak melewati pintu keluar sembari menenteng sepatu, hanya mengangguk.

"Tante mau ke mana? Aku ikut, dong!" Wanda melepaskan tangan ibunya, berlari ke arah Bianca. Perempuan itu mengelus kepala keponakannya.

"Maaf, ya, Sayang, kali ini Wanda nggak bisa ikut. Minggu depan kita main seharian. Mau?"

EX-MAFIA

"Minggu depan?" Wanda mendongak dengan wajah serius. "Minggu depan itu besok, ya?"

Bianca tertawa geli. "Hmmm ... bukan. Masih tujuh hari lagi."

"Masih lama," protes anak itu. Bibirnya meruncing. "Aku bosan cuma pergi ke sekolah. Pengin jalan-jalan sama Tante."

Butuh sekitar dua menit untuk membujuk Wanda hingga anak itu rela melepas Bianca pergi. Pada Meiske, perempuan itu tidak menyebutkan dengan jelas tempat yang akan ditujunya. Bianca menolak mendengar kata-kata tak mengenakkan dari Meiske seputar Atilla. Meski begitu, dia punya firasat bahwa Meiske tahu ke mana Bianca akan pergi. Kakaknya menatap kotak makanan yang dibawanya meski tidak berkomentar.

Bianca tiba di Hotel Candramawa pukul sebelas. Tadinya dia berniat menelepon Atilla, memberi tahu bahwa dia sudah sampai. Namun, niat itu diurungkan karena

EX-MAHA

dia malah bertemu Leopold di depan lobi. Lelaki itu langsung tersenyum lebar sembari menghampiri Bianca.

"Halo, Bianca! Apa kabar kamu? Ada urusan kerjaan, ya?"

Mereka bersalaman. Bianca sedang menimbang-nimbang jawaban yang akan diberikannya ketika seseorang bergabung bersama mereka. Sally, kakak perempuan Atilla. Sontak, perasaan tak nyaman mulai mengusik Bianca. Dia memang baru sekali bertemu Sally, tapi Bianca tidak bodoh atau buta. Dia tahu jika perempuan itu tak terlalu menyukainya. Entah mengapa. Mungkin alasannya mirip seperti Meiske yang tak bersimpati pada Atilla.

"Ini ... Bianca, kan?" sapa Sally. Ajaib! Perempuan itu lebih ramah dibanding yang diingat Bianca. "Mau ketemu Atilla? Dia ada di ruangannya."

Bianca terkelu, sempat terdiam karena tidak tahu harus bicara apa. Leopold yang

EX MAFIA

menyahut kemudian. "Kukira ada urusan kerjaan. Ternyata bukan, ya?"

"Ini Sabtu, Leo! Nggak semua orang dipaksa kerja di akhir pekan kayak anak-anak keluarga Rasheed," balas Sally lugas. "Maaf, ya, Bianca, aku harus pergi dulu. Ada masalah kerjaan yang nggak bisa ditunda."

Sepeninggal Sally, Leopold memberi isyarat dengan tangan kirinya. "Yuk, kuantar ke ruangan Atilla. Kami baru kelar rapat keluarga."

"Rapat keluarga?" ulang Bianca. Dia mulai berjalan, mengikuti langkah Leopold.

"Biasa, berkaitan sama persoalan hotel. Nggak cuma keluarga, sih. Ada pihak lain yang dianggap cukup berkepentingan. Kayak kata Sally tadi, anak-anak keluarga Rasheed kadang dipaksa kerja keras meski di akhir pekan atau hari libur. Nepotisme itu nggak selalu enak," gurau Leopold.

EX-MAFIA

"Kurasa, waktunya nggak tepat untuk datang ...."

Bianca belum sempat melengkapi kata-katanya saat tangan Leopold sudah membuka pintu. "Telat kalau mau pulang sekarang. Masuklah! Tuh, lihat! Adikku begitu senang hanya karena melihatmu datang."

Bianca akhirnya melewati pintu setelah Atilla melambai dengan senyum lebar. Dia nyaris berhenti ketika menyadari ada orang lain di ruangan lelaki itu. Bianca segera mengenali ibu Atilla yang sedang duduk di sofa, berhadapan dengan putranya.

"Sini, Bi! Jangan bilang kalau kamu takut cuma gara-gara lihat mamaku." Atilla kembali melambai. Bianca menyeringai mendengar kalimat jail lelaki itu. Dia juga mendengar suara tawa Leopold di belakangnya.

"Memangnya kenapa Bianca harus takut sama Mama?" respons Leopold. Lelaki itu

EX MAFIA

segera duduk di sofa tunggal yang bersebelahan dengan Widuri.

Bianca bersalaman dengan ibunda Atilla, menyapa perempuan paruh baya itu dengan sikap takzim bercampur canggung. Bianca yang sempat mematung, terpaksa menurut saat Atilla bangkit dan menarik tangannya. Perempuan itu pun menempati ruang kosong di sebelah kanan Atilla, di sofa tiga dudukan.

"Kamu bawa apa?" tanya Atilla seraya meraih kotak makanan yang dipangku Bianca. Perempuan itu merasa rikuh luar biasa tapi tak punya pilihan. Dia terpaksa membiarkan Atilla membuka wadah bertutup rapi itu.

"Atilla, kamu menyuruh Bianca datang untuk urusan kerjaan?" Widuri menatap putranya. "Ini, kan, akhir pekan."

"Nggak, Ma. Bianca sini nggak ada hubungannya sama kerjaan." Atilla menutup kembali wadah di tangannya setelah

EX MAFIA

mengintip isinya. Lelaki itu mengerling ke arah Bianca seraya tersenyum lebar. "Makasih, Bi," katanya tanpa suara.

"Jadi, kalau bukan masalah *weddingorganizer*, berarti ...."

"Bukan urusanmu, Leo!" balas Atilla. Lelaki itu bangkit dari sofa untuk meletakkan kotak makanan yang dibawa Bianca ke atas meja kerjanya, lalu kembali ke tempat duduknya.

"Bianca, apa Atilla sering bikin susah?"

Bianca gelagapan karena pertanyaan sederhana dari Widuri. Dia sempat menangkap senyum lebar Leopold yang justru membuatnya kian salah tingkah. "Nggak, Tante. Atilla justru sering membantu, bikin pekerjaan saya lebih ringan."

Widuri menunjukkan keingintahuan terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadi Bianca. Meski merasa kurang nyaman,

EX-MAFIA

perempuan itu tetap menjawab. Entah bagaimana, Bianca punya firasat bahwa Widuri mencium sesuatu yang tak biasa antara dirinya dan Atilla. Akan tetapi, jika dipikir lagi, bukankah dugaan itu wajar? Siapa yang tak curiga melihat Bianca mendatangi Hotel Candramawa di hari liburnya, membawa kotak makanan, dan berubah begitu kaku saat menjawab pertanyaan Widuri? Apalagi, Atilla sama sekali tidak membantu. Lelaki itu memerhatikan ibunya dan Bianca berbincang sambil mengulum senyum.

Bianca benar-benar lega saat Widuri menerima telepon dan akhirnya pamit. Namun, sebelum membuka pintu, perempuan itu sempat berbalik dan bicara dengan putra bungsunya. "Atilla, kapan kamu mau mengajak Bianca main ke rumah? Mama tunggu loh, ya."

"Sesegera mungkin, Ma. Aku harus bujukin Bianca dulu biar nggak grogi," jawab Atilla

EX-MAFIA

jail. Saat itu, Bianca ingin memplester mulut Atilla agar tidak bicara sembarangan.

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Enam

Setelah Widuri menutup pintu di belakangnya, Atilla tertawa karena Leopold menatapnya dan Bianca dengan bibir terbuka. "Kenapa begitu kaget?" tanya sang adik. Lelaki itu menoleh ke arah Bianca karena kakaknya belum merespons. "Kamu kok tahu kalau aku lagi pengin banget makan masakan buatanmu, Bi? Kamu belum pernah loh, masakin aku."

"Hei, kalian! Sebentar!" Leopold menyergah. "Apa kalian sekarang pacaran?"

Atilla tidak menjawab. Lelaki itu malah memegang tangan Bianca, menarik perempuan itu agar berdiri. "Kita makan berdua, ya, Bi?"

"Atilla," panggil Leopold, penasaran.

Bianca tampak serbasalah, meski dia tidak berusaha melepaskan tangan Atilla. Bianca

EX-MAFIA

menempati kursi yang berseberangan dengan tempat duduk Atilla. Lalu, lelaki itu menelepon ke dapur, minta dibawakan piring dan sendok. Aroma daging sukiyaki tumis paprika itu begitu menggoda. Begitu juga dengan makaroni salad yang membuat Atilla berliur. Leopold mengekori keduanya sebelum duduk di kursi kosong yang berada di sebelah kiri Bianca.

"Bi, Atilla kayaknya nggak mau jawab. Kamu saja yang kasih tahu, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa aku merasa ada yang janggal, ya? Kalian pacaran, ya?"

Atilla yang sedang membuka kotak makanan, menyergah sambil tertawa kecil. "Apa kamu nggak bisa melihat kalau Bianca kesulitan ngomong, Leo? Tadi nggakngeh kalau dia jadi kayak patung pas ada Mama? Baru kali ini aku lihat Bianca grogi banget."

"Kamu ngoceh sebanyak itu tanpa menjawab pertanyaanku," kritik Leopold.

EX-MAFIA

"Masa nggak bisa mengambil kesimpulan, sih?" Atilla menantang mata kakaknya. "Menurutmu?"

"Tilla ...." Wajah Bianca luar biasa merah. "Kamu sengaja mau bikin aku malu, ya?"

Bukannya merasa bersalah, lelaki itu malah tertawa lagi. Di saat yang sama, pintu terbuka lagi setelah didahului oleh ketukan. Seorang karyawan bagian dapur mengantarkan pesanan Atilla.

"Kalian berniat cuma makan berdua? Nggak mau berbagi denganku?"

Atilla berpura-pura kesal. "Enak saja! Kamu punya banyak duit, Leo. Gih, beli makanan paling enak di Jakarta! Kalau yang ini, khusus buatku. Pacarku sudah capek-capek ...."

"Ah, ternyata benar!" Mata Leopold menyipit memandang Atilla. Anggukannya kemudian terlihat saat dia berujar, "Pantas saja!"

EX-MAFIA

Atilla awalnya tak mengerti maksud kakaknya. Namun, kemudian dia mengingat percakapannya dengan Leopold di hari lelaki itu berkenalan dengan Bianca.

"Ya, memang itu alasannya." Atilla mengedipkan mata.

"Sekarang, kalian malah ngomong pakai bahasa isyarat yang aku sama sekali nggak paham." Bianca menyendok sedikit nasi. "Maaf kalau menunya nggak cocok. Aku masak tanpa persiapan, seadanya bahan-bahan di kulkas."

Seumur hidup, Atilla belum pernah berhubungan dengan perempuan yang juga suka memasak. Selama ini, justru dia yang sering memanfaatkan keahliannya di dapur untuk sang kekasih.

"Atilla, masa, sih, kita cuma makan berdua." Bianca melirik ke arah Leopold dengan rikuh. Sementara Atilla cuma mengerling sekilas ke arah kakaknya. Leopold tampaknya tahu diri, tak lagi mengajukan

EX-MAFIA

pertanyaan tentang hubungan Atilla dan Bianca. Lelaki itu memilih untuk memerhatikan pasangan itu dengan serius.

"Ini, kan, kali pertama kamu membawakanku makan siang, Bi. Masak sendiri. Aku nggak mau berbagi sama siapa pun, meski orang itu Leopold." Lelaki itu menyeringai ke arah kakaknya.

Leopold tak bisa berlama-lama di ruangan sang adik karena menerima telepon entah dari siapa. Setelah selesai makan, Atilla memutuskan membuka sebuah rahasia.

"Waktu kalian pertama kali ketemu, Leopold naksir kamu, Bi." Lelaki itu menatap Bianca yang duduk di depannya dengan serius.

Seperti dugaan Atilla, Bianca kaget. Kedua matanya membulat. "Hah? Kok bisa?"

"Mana kutahu, Bi. Perasaan kayak gitunggak bisa diatur-atur."

EX-MAFIA

"Dari mana kamu tahu? Mengarang bebas, kan?"

"Aku tahu karena Leopold sendiri yang mengaku. Dia sempat minta nomor ponselmu, tapi nggakkukasih. Kayaknya, waktu itu aku sudah mulai naksir kamu. Mulai posesif juga."

CandaanAtilla membuat Bianca tertawa kecil. "Aku nggak menyangka. Leopold ...."

"Sudah ah, dilarang bahas laki-laki lain di depanku!" Atilla pura-pura cemberut. "Oh ya, aku sudah ketemu tempat tinggal yang pas buatmu, Bi."

"Kapan kamu mencarikan kontrakan buatku? Tadi malam, kamu baru pulang setelah jam sepuluh, kan?" Bianca memajukan tubuh. "Di mana? Jauh dari JustMarried, nggak?"

"Salah satu unit apartemen di tempatku. Cuma beda lantai. Aku sudah tanya detailnya sama pihak pengelola. Tadi pagi,

EX-MAFIA

aku juga sempat mengecek kondisinya. Kamu bisa pindah secepatnya."

"Apartemen? Bukan kontrakan biasa atau kos-kosan?"

Atilla mengibaskan tangan kanannya. "Kos-kosan? Nggak boleh! Apa kamu nggak tahu kalau angka kejahatan di tempat itu cukup tinggi? Nggak ngeri baca berita kriminal belakangan ini?" Lelaki itu menarik laptop ke arahnya, bersiap untuk kembali bekerja. Ada laporan dan proposal yang harus diperiksanya. "Kalau kita satu kompleks apartemen, lebih menghemat waktu tiap mau pacaran. Aku bisa datang ke unitmu pagi-pagi banget atau sehabis lembur. Begitu juga sebaliknya. Selain itu, masalah keamanan juga terjamin."

Bianca tidak mudah memberikan persetujuannya. Perempuan itu berusaha mengajukan sederet argumen berisi penolakan. Kali ini, Atilla mengerahkan seluruh kemampuan untuk membujuk

EX-MAFIA

kekasihnya. Untung saja semua berakhir seperti keinginannya.

"Aku pulang dulu, ya? Kamu lagi sibuk kerja, aku nggak enak malah jadi pengganggu. Lagian, aku juga pengin mulai berbenah supaya bisa pindah secepatnya."

Atilla mendadak diterpa rasa bersalah. Digenggamnya tangan kanan Bianca yang berada di atas meja, diremasnya dengan lembut. "Aku sebenarnya nggak mau kamu pindah gara-gara aku. Nggakpengin kamu jadi bermasalah sama Mbak Meiske."

"Jangan merasa bersalah gitu! Ini bukan gara-gara kamu, kok! Memang sudah waktunya aku pindah dan hidup mandiri. Aku sudah lama memikirkan soal ini. Cuma memang nggak terlalu serius mengambil langkah apa pun. Aku juga pernah ngomong ke Meiske tentang niatku ini walau nggak diizinkan."

"Serius? Kamu bukan cuma mau menenangkanku, kan?"

EX-MAFIA

"Aku nggak perlu menenangkan laki-laki berumur 27 tahun, Atilla," Bianca tersenyum lebar. "Aku pulang dulu, ya?"

Atilla menggeleng kuat-kuat. "Jangan dong, Bi! Aku memang banyak kerjaan, makanya sengaja minta kamu ke sini. Kalau ada kamu, kerjaan berat pun nggak terasa. Temani aku, ya? Kamu bisa duduk di sofa sambil membaca atau apalah. Mau tidur juga boleh. Nanti aku bangunkan kalau kerjaan sudah kelar."

"Tidur di sini? Ish, yang ada malah jadi bahan gosip seisi hotel," Bianca mencibir.

"Apalah artinya kalau cuma digosipkan, Bi? Aku tahu, cintaku yang lebih gede. Tapi, nggak ada salahnya sesekali kamu bikin aku hepi. Menunggu di sini selama aku bekerja, misalnya. Kalau memang ...."

"Oke, oke, aku tinggal," sergah Bianca dengan wajah memerah. Atilla tak bisa mencegah senyum kemenangannya melebar.

EX MAFIA

"Makasih, Bi. Sekarang, aku harus kerja dulu, ya? Aku nggak mau dipecat dan jadi gelandangan," ucapnya berlebihan.

Bianca mengambil kotak makanan dari meja seraya berdiri. "Eh, iya, tadi aku ketemu Mbak Sally di lobi. Dia ... ramah."

"Hari ini keluarga Rasheed memang kumpul, *fullteam*. Agak jarang sih, rapat kayak begini. Sekitar tiga bulanan sekali. Membahas tentang rencana pembangunan hotel di Bali." Ketika menyebut nama pulau itu, Atilla sengaja mengedipkan mata. "Eh, tadi kamu bilang apa? Kakakku berubah ramah, ya?"

"He-eh," Bianca terkesan tak nyaman. "Maaf, maksudku kalau dibandingkan pas ...."

Perempuan itu meragu. Atilla segera menyambung tanpa pikir panjang. "Ya, aku juga melihat sikapnya saat kita ketemu di resepsinya Halida. Boleh jujur?"

EX MAFIA

"Bukankah 'jujur' adalah nama tengahmu, Tilla?" canda Bianca.

"Maaf kalau kamu nggak akan suka mendengarnya. Sally awalnya kurang sreg sama kamu, Bi. Keluargaku langsung tahu kalau aku naksir kamu sejak di resepsi, kecuali Leopold. Sally takut aku patah hati kayak Leopold. Aku pernah cerita apa yang dialaminya, kan?" Atilla menatap Bianca dengan intens. Perempuan itu kembali duduk di kursinya.

"Aku langsung mendapat penilaian negatif, ya?" Ada nada tak percaya di suaranya. Saat itu, Atilla nyaris tertawa karena mengingat bahwa dirinya pun mendapatkan hal yang sama dari Meiske. Namun, dia merasa itu bukan respons yang tepat.

"Seperti yang tadi kubilang, karena Leopold. Meski aku kesal, tapi aku paham kecemasan Sally. Di matanya, aku cuma anak ingusan yang sok-sokan jatuh cinta sama perempuan matang. Dia takut aku gelap mata dan nggak

EX MAFIA

bisa berpikir jernih lagi. Kurasa, Sally cuma nggak mau kedua saudaranya berubah bodoh karena cinta." Lelaki itu memilih untuk menyimpan ceritanya tentang Sally yang awalnya lebih ingin dia bersama Eve. Karena Bianca sudah pasti takkan senang mendengarnya.

"Aku paham itu." Bianca mengangguk. "Tapi, kenapa tadi dia agak berbeda? Kita baru pacaran sehari."

"Dia, sih, tahunya kita lagi berkencan, aku belum sempat melaporkan perkembangan terkini," balas Atilla dengan nada jail. "Kakakku tahu tentang kamu yang berusaha menolakku dan sebagainya itu. Dia sepertinya mulai yakin kalau kamu tulus sama aku, Bi. Mungkin dia juga melihat kayak apa kacaunya aku waktu kamu dan *orang itu* berkencan. Meski begitu, aku tetap melakukan pekerjaan sebaik yang aku bisa. Artinya, aku cukup dewasa untuk mengendalikan diri."

EX-MAFIA

Bianca memandangi Atilla sesaat sebelum bereaksi. "Itu melegakan."

"Jadi, kamu nggak perlu mencemaskan apa pun dari pihakku. Nanti kita akan mencari waktu yang pas untuk memenuhi undangan mamaku. Kamu tadi sudah dengar sendiri, kan?" Atilla mengedipkan mata. "Nah, sekarang aku mau kerja dulu sebentar. Nanti kita lanjut pacarannya."

Lelaki itu tertawa senang saat melihat Bianca tersipu dengan pipi memerah.

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Tujuh

Semua berjalan tanpa terduga. Namun, Bianca menikmati semuanya, enggan membuat tebakan-tebakan tentang apa yang akan terjadi. Dia sudah membuktikan bahwa tidak ada gunanya berusaha menghindari apa yang memang sudah semestinya terjadi. Tidak ada satu hal pun di masa depan yang bisa diprediksi dengan tepat.

Bianca pindah ke apartemen yang sudah dipilihkan Atilla. Dia dan Meiske akhirnya mampu bicara tanpa terlibat perdebatan. Meiske tampaknya paham jika tak bisa melakukan apa pun untuk mencegah Bianca angkat kaki dari rumahnya.

"Kamu seharusnya mengenal Atilla dulu, Meis. Baru kemudian membuat penilaian. Bukan sebaliknya. Karena dia nggak sejelek apa yang kamu pikirkan." Kalimat itu

EL-MAFIA

menjadi penutup perbincangan mereka di malam terakhir Bianca tidur di kamar yang sudah ditempatinya sejak kakaknya menikah.

Proses kepindahan ke apartemen pun tak mengalami kendala berarti. Atilla datang ke rumah Meiske untuk membantu Bianca. Lelaki itu tetap bersikap sopan di depan tuan rumah sambil memastikan bahwa dia akan menjaga Bianca dengan baik. Ikrar yang sebenarnya tak perlu karena Bianca lebih dari mampu mengurus diri sendiri.

Di sisi lain, Atilla tampaknya benar-benar menepati janji untuk memanfaatkan tempat tinggal mereka yang berdekatan semaksimal mungkin. Tiap pagi, lelaki itu sudah muncul di depan pintu apartemen Bianca sebelum berangkat ke kantor. Awalnya, Atilla datang sembari membawa sarapan. Tapi, Bianca kemudian melarangnya melakukan itu. Dia lebih suka menyiapkan makanan untuk Atilla.

EX MATA

Sepulang kantor, kecuali mereka sepakat untuk menonton di bioskop, makan malam di luar, atau ada yang harus lembur, Bianca dan Atilla lebih suka memasak berdua. Kadang mereka memesan makanan jika ingin menu khusus. Unit yang ditinggali Bianca menjadi tempat favorit keduanya meski ukurannya kalah besar dari apartemen yang dihuni Atilla.

"Aku nggak salah pilih, kan, Bi? Semuanya jadi lebih efisien karena kita tinggal berdekatan. Kita jadi lebih sering ketemu dan rindunya nggak bertahan lama," gurau Atilla sambil menyenggol bahu Bianca. "Tahu nggak sih, tiap kali melihatmu, capekku langsung hilang."

Bianca yang tadinya berkonsentrasi pada layar televisi, menoleh dengan senyum lebar. "Dan aku bisa melihat seksinya kamu kalau lagi di dapur. Aku ...."

"Hah? Seksi?" Atilla menegakkan tubuh dengan ekspresi kaget. Senyumnya melebar.

EYMATIA

Bianca seketika sadar kalau lidahnya sudah memilih kata yang salah.

"Itu namanya hiperbol, Atilla! Tahu kan, apa itu hiperbol?"

Atilla cemberut. "Baru kali ini kamu memujiku seksi. Begitu ditanya, eh ... langsung diralat. Huh, kayaknya ada yang nggak suka bikin pacarnya bahagia."

Bianca memajukan wajahnya untuk mencium bibir Atilla. "Kalau ini, cukup bahagia, kan?"

Kali ini, Atilla benar-benar terpana. Lelaki itu kehilangan kata-kata selama belasan detik hingga ditertawakan Bianca. "Ya ampun, Atilla! Aku cuma mencium bibirmu dan reaksimu kayak gitu. Padahal kita, kan, bukan ... hmmm ... baru sekali berciuman."

"Yang ini beda, Bi! Karena seingatku ini kali pertama kamu menciumku duluan dengan penuh semangat." Atilla balas mengecup kekasihnya. "Coba kamu sering-

EX-MAFIA

sering kayak begini, aku pasti bahagianya maksimal."

"Maumu!"

"Eh iya, mumpung ingat. Kamu nggak berniat untuk melanjutkan kegiatan lama? Yang kumaksud di sini, soal katering. Masakanmu enak, sayang kalau nggak dimanfaatkan."

Itu hal yang juga dipikirkan Bianca belakangan ini. "Kamu kira aku nggak mau? Andai bisa, aku lebih suka punya usaha di bidang jasa boga ketimbang kerja kantoran."

"Apa suasana di kantor masih nggak enak? Renny bikin ulah lagi?" tanya Atilla penasaran. "Nanti aku ngomong sama dia supaya jangan terus mengganggumu."

Bianca buru-buru menggeleng. "Renny nggak kenapa-napa, kok! Dia nggak pernah lagi menyindir atau menyebarkan berita aneh tentang kita. Cuma, memang situasi di kantor sudah telanjur kurang nyaman."

EL-MAHA

Perempuan itu menyandarkan kepalanya di bahu Atilla. "Kalau soal pengin punya usaha sendiri, nggak ada hubungannya sama situasi di kantor. Yang jelas, aku memang bercita-cita mengelola katering atau restoran sendiri nantinya."

"Memang seharusnya begitu, Bi. Bakatmu jadi sia-sia kalau nggak dimanfaatkan." Atilla memeluk bahu kekasihnya. "Kenapa nggak coba bikin proposal? Nanti bisa dimasukkan ke sekolah-sekolah yang ada di dekat sini."

Itu usul yang menggiurkan. "Tapi, aku pasti kesulitan kalau harus mengurus semuanya sendiri. Dulu, ada Meiske yang selalu membantuku. Sekarang, sebaliknya."

Atilla menjauhkan wajahnya dengan ekspresi tersinggung. "Kamu kira aku nggak bisa membantumu, Bi? Nih orang kok suka banget merendahkan pacarnya sendiri, ya?"

Bianca tertawa geli melihat respons Atilla. "Bisa nggak kalau kamu biasa saja, Tilla?

EX MATA

Nggak usah berlebihan kayak begitu. Lama-lama aku bisa muntah beneran."

"Kalau muntah sebagai tanda cinta, nggak masalah, kok!" Atilla mengecek arlojinya. "Jadi, gimana usulku tadi? Nanti kutemani menyebar proposalmu. Siapa tahu ada yang tembus. Kalau butuh tenaga kerja, kita akan cari sama-sama. Andai kamu merasa dapurmu terlalu kecil, bisa pakai apartemenku. Nah loh, kamu kehabisan alasan untuk menolak."

"Aku pengin, sih, melayani katering lagi. Tapi, ... masih ragu. Kayaknya nih, kalau sudah mantap mau punya bisnis sendiri, aku harus melepas kerjaan di JustMarried." Bianca menahan diri sehingga tidak menguraikan kondisi di kantornya yang kian tak nyaman.

Renny memang tidak lagi menyindir macam-macam. Akan tetapi, berita sudah telanjur menyebar, mirip epidemi. Beberapa orang mulai menganggap dongeng ala

EX MAFIA

Renny memang benar. Salah seorang teman sekantornya, Samuel, minggu lalu meremas bokongnya. Bianca marah sekali dan menyiram lelaki itu dengan isi gelas yang dipegangnya. Dia juga meninju dagu Samuel hingga tangan Bianca terasa sakit. Lalu, dia mewanti-wanti Samuel agar tidak pernah mengulangi perbuatannya.

Bianca mulai merasa capek dan jenuh menghadapi situasi di kantor. Mustahil dia menjelaskan kondisi sebenarnya kepada setiap karyawan JustMarried. Dia juga tak mungkin membahas masalah itu pada Atilla. Melihat sikapnya, Atilla akan marah besar jika tahu.

"Pikirkan pelan-pelan, Bi. Kamu harus menimbang segalanya dengan cermat. Jangan sampai sepertiku, melakukan sesuatu yang nggak benar-benar disukai. Tersiksa, tahu!"

Bianca meremas tangan Atilla, kehilangan kata-kata untuk menghibur kekasihnya.

EX-MATIA

Atilla tidak mengeluh terang-terangan, tapi Bianca tahu perasaan lelaki itu.

"Hampir lupa! Besok kamu nggak ke mana-mana, kan? Pulang kantor, kujemput, ya, Bi? Aku mau mengajakmu ke rumah Mama."

Bianca tidak siap mendengar kalimat Atilla. "Hah?"

"Kan waktu itu Mama minta aku mengajakmu main ke rumah. Lupa?"

Bianca tentu saja ingat. Namun, dia belum benar-benar siap untuk melakukan itu. Mengenal keluarga Atilla di resepsi, itu satu hal. Sengaja datang ke kediaman keluarga Rasheed, sudah pasti itu hal yang berbeda.

"Apa nggak sebaiknya ... ditunda? Kapan-kapan saja main ke rumahmu, ya?"

"Kok, kapan-kapan, sih? Kamu takut ya, Bi? Aku, kan, sudah pernah bilang, nggak akan ada masalah dari pihakku." Atilla tampak tak suka dengan jawaban Bianca.

EX-MAFIA

"Takut, sih, nggak. Tapi, memang agak ... yah ... cemas. Aku belum siap, Tilla."

"Oh, ayolah! Cuma makan malam doang, Bi. Kalau kamu kurang nyaman, hari minggu juga boleh. Makan siang."

Bianca tak mungkin mengabaikan nada menantang di suara Atilla. Akhirnya, tanpa pertimbangan matang, dia mengangguk. "Okelah, makan malam. Supaya kamu nggak bilang aku penakut."

Esoknya, Bianca menolak dijemput Atilla dan memilih untuk datang sendiri. Pasalnya, untuk alasan kepraktisan. Jika Atilla menjemputnya terlebih dahulu, mereka akan buang-buang waktu di jalan karena harus memutar.

Rumah Atilla jauh lebih besar dibanding bayangannya. Supir taksi pun tak kesulitan menemukan alamat yang didapat Bianca dari Atilla. Perempuan itu sempat berdoa sesaat sebelum keluar dari mobil. Tungkainya gemetar, dia menyadari itu.

EX-MAFIA

Begitu juga dengan tremor di jari-jarinya dan keringat yang melembapkan blus Bianca.

"Kok, malah bengong, sih?" Atilla—entah sejak kapan—sudah berdiri di depan pintu gerbang. Lelaki itu mendekat sambil menjangkau tangan kiri Bianca. Atilla pasti menyadari betapa dingin telapak tangan kekasihnya. Konsentrasi Bianca teralihkan saat Atilla meremas tangannya dengan lembut. "Masuk, yuk! Semua akan baik-baik saja."

Kalimat itu mampu menyerap sebagian besar kecemasan Bianca. Dia akhirnya cuma mengangguk sebelum mengikuti Atilla melangkah. Di ruang tamu, Bianca berhadapan dengan ayah dan ibu Atilla. Bianca buru-buru menarik tangannya yang berada dalam genggaman sang pacar. Atilla mengernyit, terkesan tak suka. Bianca hanya menggeleng samar.

EX-MAFIA

Orang tua Atilla bersikap ramah, membuat ketegangan yang dirasakan Bianca agar berkurang. Sally baru bergabung beberapa menit kemudian. Tak lama setelah kedatangan Bianca, mereka makan malam minus ipar Atilla yang belum tiba di rumah.

Mungkin makan malam itu pantas dikenang Bianca sebagai momen yang membuatnya sangat tidak nyaman. Meski tuan rumah bersikap santai dan banyak mengobrol, dia malah merasa sedang dinilai. Setiap gerak-geriknya pasti dipantau oleh tiga pasang mata. Karena itu, Bianca nyaris tidak bisa mengingat apa saja yang disantapnya. Karena itu dia sangat lega ketika akhirnya pindah ke ruang keluarga yang luas dan nyaman.

Ruangan itu mirip galeri yang menggambarkan perkembangan keluarga Rasheed dari masa ke masa. Selain satu dinding yang dipenuhi lemari dengan televisi dan seperangkat stereo canggih,

EX-MATA

serta satu set sofa nyaman yang bisa menampung sepuluh orang. Dinding-dinding lain yang bercat *peach* itu berhias foto-foto berpigura. Objeknya adalah semua anggota keluarga Rasheed dalam berbagai kesempatan.

"Baru kali ini Atilla bawa pulang pacarnya ke rumah," cetus Widuri. Perempuan mempersilakan Bianca mencoba puding kelapa muda yang disajikan dalam wadah lebar.

"Oh ya, Tante?" Bianca tak bisa mencegah dirinya untuk menoleh ke arah Atilla. Dia tak mampu menyembunyikan keterkejutannya.

"Kalian benar-benar sudah pacaran, kan?" selidik Sally. Bianca tersenyum rikuh dan bersyukur karena Atilla yang menjawab.

"Sudah, Mbak. Jangan cemas, Bianca nggak bisa menolakku terus-terusan."

EX MAFIA

"Atilla ...." Bianca berusaha memperingatkan. Dia malu sekali, apalagi Benny baru saja bergabung dengan mereka.

"Aku, kan, ngomong apa adanya, Bi," Atilla membela diri.

"Aku cuma takut kamu berhalusinasi, Tilla," kata Sally. "Siapa tahu kamu memaksa Bianca datang ke sini untuk mengaku sebagai pacarmu."

"Aku nggak sehina itu, Mbak," Atilla mencibir.

Bianca 'diselamatkan' oleh Widuri yang mengajukan banyak pertanyaan seputar pekerjaannya. Benny sesekali ikut menimpali, menunjukkan ketertarikan yang tampak tulus. Bianca pun menjadi rileks.

Meski tak ingin terlempar ke masa lalu, tetap saja Bianca terkenang pada sikap kedua orang tua Thomas. Di mata keluarga lelaki itu, Bianca tak cukup baik untuk menjadi pasangan putra kesayangan mereka.

EX-MAFIA

Bahkan ketika Thomas memutuskan pertunangan tanpa alasan jelas, keluarganya bersikap seakan itu langkah yang cerdas. Tidak ada simpati untuk Bianca.

"Atilla bilang, kamu suka masak juga. Iya?"

Pertanyaan Widuri membuat monolog di kepala Bianca pun berhamburan. "Iya, Tante."

"Bianca sempat punya bisnis katering untuk anak TK, Ma. Aku bahkan pernah ikutan di kelas memasaknya," beri tahu Atilla. "Tapi, akhirnya berhenti karena Bianca pengin fokus sama kerjaan di JustMarried. Belakangan, dia ternyata kangen pengin mengurus katering lagi. Selain itu, sayang banget kalau kemampuannya nggak dimanfaatkan. Melepaskan apa yang dicintai itu rasanya berat banget."

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Delapan

Bianca tersadar, Atilla juga sedang membicarakan dirinya sendiri. Dengan keinginan menghibur kekasihnya, Bianca menyentuh tangan Atilla dan meremasnya lembut. Namun, kemudian dia menyadari bahwa ketiga pasang mata yang duduk di depannya, memerhatikan apa yang dilakukannya itu. Sayang, Bianca terlambat menarik tangannya karena Atilla malah sengaja menautkan jari-jari mereka.

Dengan gerakan tak mencolok, Bianca berusaha melepaskan tangannya. Dia tak ingin mendapat penilaian negatif di depan keluarga kekasihnya. Atilla sempat menoleh, menatap Bianca dengan alis terangkat.

"Pasti kamu mau mengeluh soal 'dipaksa bekerja di hotel dan menjauh dari dapur'

EXMAFIA

yang sudah terkenal itu," Benny bersuara. Atilla kembali menatap ke depan, memberi Bianca kesempatan untuk benar-benar menarik tangannya dari genggaman lelaki itu. Namun, di saat yang sama, Bianca serta-merta merasa tidak nyaman. Atilla sudah pernah bercerita tentang perseteruannya dengan sang ayah.

"Itu keluhan abadi, Pa. Nggak boleh protes kalau Papa akan selalu mendengarnya," balas Atilla santai. Bianca lega saat melihat Benny malah tersenyum kecil, alih-alih murka seperti yang dicemaskannya.

"Oke, cukup adil."

Widuri menengahi dengan mengabaikan percakapan Atilla dan ayahnya. "Jadi, apa rencana kamu selanjutnya, Bi? Nggakpengin fokus buka usaha sendiri?"

Bianca melirik Atilla sekilas. "Pengin sih, Tante. Ini lagi menimbang-nimbang dengan cermat supaya nggak salah ambil keputusan."

EX-MAFIA

"Sekali-kali, masak untuk kita-kita dong, Bi! Berdua sama Atilla," usul Sally. "Aku penasaran, siapa di antara kalian berdua yang lebih jago. Atilla memang oke masak menu *western*, tapi aku belum pernah mencicipi masakan Indonesia bikinannya. Jadi, *skill*-nya belum teruji." Sally menunjuk ke arah adik bungsunya dengan dagu.

"Kamu nggak akan sanggup bayar *marketingdirector* yang disuruh jadi koki," balas Atilla.

Sebagai imbasnya, Sally melempar bantal kursi yang sejak tadi dipeluknya ke arah sang adik. "Kalau kamu nggak mau, biar Bianca saja yang masak. Kamu nggak diundang, Tilla!" Sally mengerling ke arah Bianca. "Mau kan, Bi?"

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum tipis. Namun, Atilla malah bersuara lagi. Kali ini sambil menggenggam tangan Bianca. "Enak saja! Kalau aku nggak diundang, pacarku juga nggak boleh datang.

EX-MAFIA

Kami satu paket, kamu nggak bisa pilih kasih gitu, Mbak!"

Bianca tahu jika Atilla selalu menjadi pria yang lugas. Sampai kapan pun dia takkan bisa mengubah itu. Akan tetapi, dengan Bianca di sisinya, semestinya lelaki itu bisa lebih menahan diri, kan? Apalagi ini kali pertama Bianca makan malam dengan keluarga Rasheed. Bagaimanapun, dia ingin memberi kesan positif di depan orang tua dan kakak Atilla.

Karena itu, saat punya kesempatan berdua, Bianca menegur lelaki itu. Benny sedang menerima telepon, sementara Widuri dan Sally sibuk membahas sesuatu. Namun, sesuai dugaannya, Atilla tak peduli.

"Kenapa aku harus berpura-pura menjadi orang yang bukan diriku, Bi? Nyatanya, aku memang cinta sama kamu. Banget. Aku cuma ingin memastikan kalau keluargaku tahu itu. Salahku di mana?"

EX-MAFIA

Bianca menjadi tak enak hati. Dia bisa melihat kesungguhan pada kata-kata dan ekspresi Atilla. "Bukannya mau bilang salah, Tilla. Tapi, ada baiknya sedikit lebih ... hmmm ... kalem? Kamu bikin aku jengah banget."

"Kayaknya sejak tadi kamu sudah beberapa kali protes soal ini. Walau sebagian besar cuma lewat isyarat doang. Seakan-akan kamu malu pacaran sama aku."

"Astaga, bukan itu maksudku!"

"Jadi, kamu nggak mau aku menunjukkan perasaanku? Lebih suka kita pacaran diam-diam saja? Semacam *backstreet*?" Atilla melepaskan tangan Bianca yang sejak tadi digenggamnya.

"Kok, malah marah, sih?" Bianca mendekatkan wajahnya, berbisik di telinga Atilla. "Aku nggak mau keluargamu malah memberi penilaian jelek. Ini kali pertama aku datang ke sini. Penginnya, mereka punya kesan positif buatku. Tapi, kamu—"

EX-MAFIA

"Oke, kalau itu maumu. Mungkin ada baiknya kalau kita pura-pura cuma teman biasa saja di depan orang-orang. Aku baru ingat, sejak dulu kamu selalu meributkan ini-itu. Kemarin-kemarin soal umur, sekarang ini."

Bianca menggigit bibir karena tak mengira Atilla akan bereaksi seperti itu. "Atilla, bukan itu maksudku."

Sayangnya perempuan itu tidak memiliki waktu leluasa untuk memberi penjelasan lebih banyak. Alasannya, Sally malah bertanya kapan Bianca bisa memasak untuk keluarga Rasheed. Tampaknya, ide yang terkesan sambil lalu itu ditanggapi serius oleh kakak Atilla.

"Kapan, ya, enaknya?" Bianca menyenggol bahu kekasihnya. Namun, Atilla berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Seingat Bianca, pria itu tidak pernah menunjukkan ketertarikan besar pada gawainya tiap kali mereka bersama. Atilla bukan tipe orang

EX MAFIA

yang suka berselancar menggunakan ponsel pintarnya. Lelaki itu bahkan tidak memiliki satu pun akun sosial media.

"Terserah kamu saja," balas Atilla tanpa melihat ke arahnya.

Bianca tak siap melihat sikap menjaga jarak yang mendadak ditunjukkan Atilla. Di perjalanan pulang, lelaki itu bungkam dan berkonsentrasi pada jalanan yang membentang. Bianca bukannya tidak mencoba memulai obrolan, tapi hanya ditanggapi sambil lalu.

Selama ini, Bianca memang cukup sering mengajukan protes tentang sikap Atilla padanya. Terutama sejak mereka pacaran. Lelaki itu tanpa malu menunjukkan perasaannya di depan umum. Atilla tak sungkan memeluk Bianca atau mencium pipinya tanpa pandang tempat. Masih untung lelaki itu tidak melakukan lebih jauh dari memeluk bahu dan memegang tangan Bianca di depan keluarganya.

EX-MAFIA

Bianca tidak keberatan dengan sikap kekasihnya. Namun, dia lebih suka mereka tidak menjadi pusat perhatian banyak orang. Lain halnya jika mereka hanya berdua. Bianca bahkan sangat menyukai kontak fisik yang biasanya membuat darahnya seakan mengalir dengan kecepatan menakutkan. Dia ketagihan dengan reaksi kimia yang dikecap saat Atilla memesrainya.

"Atilla, jangan marah lagi, dong! Aku minta maaf kalau kamu tersinggung." Bianca berusaha menahan tangan kekasihnya yang sedang membuka sabuk pengaman. Sayang, Atilla tidak tertarik untuk menghentikan aktivitasnya. Dia bahkan tak berminat menatap wajah Bianca.

"Sudah sampai, Bi. Aku capek, mau langsung pulang. Aku nggak mampir ke apartemenmu, ya?"

Hati Bianca sakit karena diabaikan Atilla terang-terangan. Buru-buru dia mengekori

EY-MATA

lelaki itu yang sudah meninggalkan mobil. "Atilla ...."

Bianca kehilangan kesempatan untuk bicara dengan kekasihnya karena Atilla melangkah cepat menuju pintu lift. Beberapa orang sudah berdiri di sana. Tepat ketika Bianca berhenti di sebelah Atilla, pintu lift membuka. Lelaki itu masuk tanpa memandang kekasihnya. Rahang Atilla terlihat kaku.

Bianca baru menyadari bahwa dia bisa sesedih ini hanya karena Atilla marah dan tidak memberinya kesempatan untuk membela diri.

***

Atilla sengaja mengabaikan Bianca. Dia sungguh capek dengan sikap Bianca yang kadang seolah ingin menyembunyikan hubungan mereka dari dunia. Memangnya, kenapa Atilla tidak boleh menunjukkan perasaannya di depan keluarganya sendiri?

EX MAFIA

Toh, dia tahu batas. Atilla tidak melakukan sesuatu yang dirasanya berlebihan.

Meski heran, dia tak mengajukan pertanyaan ketika perempuan itu tidak turun di lantai sembilan belas, tempat unitnya berada. Namun, waktu Bianca mengekorinya keluar dari lift di lantai 22, Atilla tak bisa menahan diri.

"Ngapain kamu turun di sini? Aku nggak akan mengantarmu pulang loh, ya? Aku capek, mau langsung tidur." Atilla terus berjalan hingga tiba di depan pintu apartemennya. Bianca mengikutinya masuk tanpa sepatah kata pun. Setelah mereka berada di dalam, barulah perempuan itu bersuara.

"Atilla, maaf kalau kamu tersinggung. Tadi itu ... makan malam pertamaku bareng keluargamu. Aku nggak ...."

"Kurasa, itu nggak jadi masalah sekarang kan, Bi? Aku setuju untuk menurutimu. Kalau perlu, kita pura-pura kayak orang

EX MAFIA

asing saja tiap kali berada di depan umum." Atilla tahu, harusnya dia tak mengucapkan kalimat itu. Namun, dia sudah tak mampu menahan diri lagi. Selama ini, dia sudah banyak mengalah, kan?

Enggan menatap Bianca, Atilla berjalan ke arah dapur setelah melepas sepatunya. "Aku kadang ingin bertukar tempat dengan Leopold. Maksudku, dari segi umur. Supaya aku jadi pasangan yang *tepat* untukmu. Kamu selalu meributkan soal perbedaan umur kita, kan?"

"Dulu, tapi sekarang nggak lagi."

Atilla meraih gelas, memenuhinya dengan air. "Intinya, kamu punya banyak ketidakpuasan, Bi. Aku yang lebih muda, demonstratif, nggak serius, dan entah apalagi. Kamu mungkin melihatku selalu bersikap santai, kayak nggak ada problem. Tapi, yang sebenarnya nggak begitu. Kadang aku putus asa, gimana caranya supaya bisa bikin kamu benar-benar percaya

EX-MAFIA

sama aku? Kalau nggak terpaksa, kamu lebih suka menutupi banyak hal dari aku."

Lelaki itu mengatupkan rahangnya dengan gemas. Dia tahu, ini saatnya untuk menutup mulut jika tidak ingin semakin banyak kalimat emosionalnya yang meluncur. Atilla sedang mendekatkan gelas ke bibirnya ketika Bianca tiba-tiba mendekapnya dari belakang. Air di gelas itu membasahi tangan dan bagian depan kemejanya.

"Maafkan aku," gumam perempuan itu lirih. Atilla tahu, Bianca menempelkan pipi di punggungnya. Kedua tangan perempuan itu bertaut di perut Atilla, memeluknya erat.

"Bi, pulanglah! Aku capek banget hari ini. Kamu juga harus istirahat," suara Atilla melembut.

"Aku nggak mau pulang sebelum masalah kita kelar. Aku nggak menyangka kamu mikir sejauh itu. Bukan itu maksudku, Atilla! Aku cuma takut ada yang punya penilaian jelek. Bagaimanapun, aku harus

EX MAFIA

agak *jaim* karena menjadi tamu di rumahmu. Aku ... yah ... kamu tahu kalau ada pengalaman buruk yang nggakpengin kuulang. Aku cuma berjaga-jaga."

Atilla segera diingatkan pada apa yang dialami kekasihnya saat bersama Thomas dulu. Penyesalan mulai menusuk dadanya. Namun, dia masih belum bicara. Atilla malah meletakkan gelas yang berada di tangan kanannya.

"Jangan marah lagi, ya? Aku sedih banget karena sejak tadi kamu abaikan."

Atilla tak tahan lagi hanya berdiam diri. Lelaki itu melepaskan pelukan Bianca sebelum membalikkan tubuh. "Maaf, aku nggak berpikir sejauh itu. Aku egois karena cuma ...."

Bianca membungkam Atilla dengan menarik lelaki dan mencium bibirnya. Tindakan itu mampu membuat kepala Atilla terasa berkabut. Dia lupa kata-kata yang ingin diucapkannya kepada sang kekasih.

EX-MAFIA

"Jangan marah lagi, ya?" pinta Bianca beberapa menit kemudian. Tangan kanan perempuan itu mengelus pipi Atilla.

"Ternyata, aku baru menemukan satu cara genius untuk mendapatkan ciuman darimu. Cukup mengabaikanmu beberapa menit."

Wajah Bianca memerah. "Atilla, aku serius!" sungutnya. "Satu lagi, kamu nggak *fair* karena menyebut-nyebut soal umur. Soal itu sudah kita lewati, kenapa malah disebut lagi?"

Atilla kembali mencium bibir Bianca sebelum menjawab. "Namanya juga lagi kesal, Bi! Aku berusaha mengingat-ingat poin apa yang bisa kupakai untuk mengomelimu." Lelaki itu menyeringai tanpa rasa bersalah.

EX-MAFIA

Alpha Empat Puluh Sembilan

Bianca akhirnya menuruti saran Atilla untuk membuat proposal yang akan ditujukan ke berbagai sekolah yang letaknya tak terlalu jauh dari apartemen. Lelaki itu bahkan membuatkan konsepnya.

"Aku senang kamu mau mencoba bisnis katering lagi. Karena aku tahu kalau kamu suka banget masak. Kamu memang punya kualifikasi bagus di JustMarried, Bi. Tapi, melakukan hal yang kamu cintai, itu beda banget."

Bianca mengangguk setuju. Perempuan itu sudah tiba di Hotel Candramawa sejak sore dan harus menunggu Atilla selama satu setengah jam. Sekarang, Bianca tak lagi canggung langsung mendatangi ruangan Atilla begitu tiba di hotel. Dia juga tak lagi mengajukan protes saat Atilla memeluknya

EX-MATIA

di depan keluarga lelaki itu. Bianca sekarang lebih rileks.

"Kamu sendiri, gimana?" Bianca menyenggol bahu Atilla. Mereka sedang menunggu makan malam yang dipesan Atilla dari restoran hotel. Tadinya mereka berencana makan di luar, tapi Atilla terjebak dalam rapat yang cukup panjang.

"Aku?" Kedua alis Atilla nyaris bertaut.

"Maksudku, kamu juga harus bekerja di belakang meja, meninggalkan profesi yang kamu cintai. Maaf, bukannya aku mau membuatmu mengambil keputusan drastis. Tapi, apa nggak ada jalan tengah yang bisa dipilih?"

"Jangan cemaskan aku, Bi! Kamu cuma perlu menjadi pacar penurut yang nggak keberatan tiap kali aku mengecek arus listrik di antara kita." Atilla mengalihkan topik pembicaraan sehalus mungkin.

EXMAFIA

"Maumu!" Meski setengah mengumpat, Bianca malah mencium kekasihnya yang sedang bersandar di sofa dengan kepala mendongak. Atilla tertawa sambil melingkarkan tangannya di bahu Bianca.

Sudah berminggu-minggu ini Atilla ingin memberi tahu Bianca tentang sebuah berita yang mungkin akan mengubah hidupnya. Namun, lelaki itu berusaha menahan diri karena merasa belum menemukan waktu yang tepat. Dia ingin mengejutkan Bianca.

Sebenarnya, Atilla terbelit dilema. Di satu sisi, ada kecemasan jika Bianca takkan suka 'kejutan' darinya. Apalagi, Atilla sendiri yang gigih menyemangati Bianca untuk kembali menangani katering. Padahal, jika masalah katering ini berjalan lancar, justru akan menjadi kendala tersendiri.

"Tadi Meiske menelepon. Dia mengundangmu ke rumahnya. Terserah waktunya. Yang penting, konfirmasi dulu

EX MAFIA

sebelum datang, supaya dia bisa menyiapkan makanan."

Atilla menegakkan tubuh sebagai impaknya. "Serius?"

Bianca mengulum senyum seraya mengangguk. "Dia tahu kalau aku terlalu cinta sama kamu, nggak bisa dilarang-larang. Akhirnya, kakakku tahu dia harus mengalah."

Atilla tidak tahu jika berita itu membuatnya sangat lega. "Selama ini aku selalu merasa ada yang mengganjal di antara kita, Bi. Gara-gara aku, langsung atau nggak, kamu pindah. Hubunganmu dan Mbak Meiske pun jadi kurang baik. Meski kamu selalu memintaku supaya nggak merasa bersalah, tetap saja rasanya kurang nyaman." Lelaki itu bersandar lagi sambil mengembuskan napas.

Tangan kiri Bianca melingkari lengan Atilla. "Kamu nggak melakukan sesuatu yang salah, Tilla. Mungkin kalaupun bisa

EX-MAFIA

dibilang kekeliruan, cuma satu. Jatuh cinta sama aku. Bagi banyak orang, kita bukan pasangan ideal. Sally dan Meiske punya ketakutan yang sama. Cemas saudaranya terluka."

Sebelum bertemu Bianca, Atilla tidak pernah ambil pusing tentang pendapat keluarga terhadap hubungan yang sedang dijalinnya. Baik dari pihak Atilla sendiri atau pasangannya. Akan tetapi, dengan Bianca yang meresahkan banyak hal, mau tak mau dia ikut terpengaruh. Yang diinginkan Atilla, kekasihnya merasa aman dan bahagia karena bersamanya. Bukannya menggelisahi ini-itu.

"Aku benar-benar lega, Bi. Satu per satu hal yang meruwetkan dunia kita, selesai. Sekarang, kita bisa fokus pacaran, kan? Eh, sama satu lagi. Mengurus proposalmu."

Kepala Bianca disandarkan di bahu kanan Atilla. "Setuju, kita sekarang bisa fokus pacaran," guraunya.

EX-MAFIA

Atilla menelan kata-kata yang nyaris meluncur dari bibirnya. Dia harus mencari waktu yang tepat. Sejak Bianca pindah, lelaki itu mulai sibuk mengurus beberapa hal yang dianggapnya penting. Meski begitu, tetap saja ada kecemasan akan reaksi Bianca.

"Jadi, kapan kamu mau mulai mendatangi sekolah-sekolah dari daftar yang kukasih?"

"Jumat ini. Aku sudah izin sama Mbak Anggita, akan datang ke kantor lebih siang."

"Oke, aku ikut."

"Kamu, kan, harus kerja."

"Itulah gunanya nepotisme. Sesekali bisa dipakai untuk kepentingan pribadi."

Tiga hari kemudian, Bianca dan Atilla menghabiskan pagi dengan mendatangi empat buah TK. Di dua sekolah pertama, mereka sudah berhadapan dengan penolakan. Karena pihak sekolah yang langsung mengelola makanan untuk semua

EX-MAFIA

murid-muridnya. TK ketiga menunjukkan ketertarikan dan berjanji akan menghubungi Bianca sesegera mungkin. Sekolah terakhir, TK Swapraja, justru meminta perempuan itu mengatur waktu untuk melakukan demo masak. Kepala sekolahnya sendiri yang meminta hal itu.

"Kami ingin melihat kemampuan Mbak Bianca. Tadinya, katering di sini ditangani oleh salah satu guru. Tapi, beliau akan pindah ke luar pulau bulan depan. Kami baru akan mencari pengganti yang cocok." Perempuan paruh baya bernama Enita itu mengangguk sopan. "Ide tentang kelas memasak itu sangat menarik. Selama ini tidak pernah terpikirkan oleh saya untuk membuat program semacam itu."

Respons positif itu tampaknya sungguh menggembirakan Bianca. Padahal, dia belum pasti diterima. Akan tetapi, punya kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, sudah pasti menjadi hal

EY-MAFIA

positif yang patut disyukuri. Atilla mengulum senyum melihat semangat Bianca yang begitu menggebu.

"Bagaimana kalau Jumat depan, Bu?" usul Bianca tanpa pikir panjang. Persetujuan pun digumamkan tanpa kendala.

Pulang dari sekolah dengan jumlah murid hampir enam puluh orang itu, Bianca bahkan mulai memikirkan menu yang akan dimasaknya dengan serius. Perempuan itu berkali-kali bilang jika dia harus membuat keputusan bijak karena ini peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik.

Minggu itu, Bianca dan Atilla tidak hanya disibukkan dengan rencana demo masak saja. Mereka juga harus menyempatkan datang ke rumah Meiske untuk makan malam. Kali ini, Rudy ikut hadir di meja makan.

Awalnya, suasana begitu canggung. Namun, Rudy dan Wanda menjadi penyelamat yang bisa membuat Meiske rileks. Begitu juga

EX MAETA

dengan Bianca dan Atilla. Wanda bahkan meminta duduk di sebelah kanan Atilla dan mengajak lelaki itu mengobrol hampir sepanjang waktu. Entah berapa kali Meiske menegur putrinya agar menghabiskan makanannya lebih dulu.

Ketika Bianca merapikan meja makan, Meiske sempat menarik tangan Atilla. Perempuan itu mengajaknya ke ruang tamu dan mulai bicara cepat dengan suara pelan.

"Aku minta maaf kalau selama ini ... sebutlah kurang ramah. Aku cuma cemas Bianca akan patah hati lagi. Dia pernah cerita soal ... hmmm ... Thomas?" Meiske tampak tak nyaman saat menyebut nama itu.

"Ya, aku tahu, Mbak. Aku juga kenal sama Thomas." Atilla menyeringai. "Omong-omong, kenapa kita harus bisik-bisik?"

"Karena aku nggak mau Bianca menguping. Atau Wanda." Meiske tertawa kecil. Saat itu, Atilla melihat kemiripan perempuan itu dengan kekasihnya. Mata dan dagu.

EX-MAFIA

"Jadi, kita berdamai?" Atilla mengulurkan tangan kanannya. Meiske menyambut di detik yang sama.

"Ya. Tolong jangan bikin adikku patah hati. Dia pantas bahagia."

"Aku tahu. Aku nggak akan melakukan sesuatu yang akan membuatnya sedih." Atilla mengacungkan telunjuk dan jari tengah tangan kanannya ke udara. "Kalau aku bohong, Mbak tahu ke mana harus mencariku."

"Oh, pasti itu! Akan akan membuat kekacauan di Hotel Candramawa kalau itu terjadi," canda Meiske.

Lalu Atilla bicara lagi, kali ini dengan nada serius. "Terima kasih Mbak, sudah berbaik hati mendukung kami. Aku nggak akan menyakiti Bianca atau membuatnya menangis."

Meiske memandang lelaki di depannya dengan intens. "Kamu benar-benar cinta

EX-MAHA

sama Bianca, ya? Aku nggak akan lupa betapa gigihnya kamu. Adikku sempat cerita sekilas, gimana kamu nggak mundur setelah semua yang terjadi."

Atilla mengangguk tegas. "Aku nggak mungkin mundur. Bahkan andai Bianca nggak punya perasaan yang sama, aku akan berjuang untuk bikin dia merasakan sebaliknya. Kecuali dia memutuskan untuk menikahi orang lain. Kalau itu yang terjadi, aku nggak punya pilihan lain, kan?"

"Sekarang aku bisa melihat kenapa Bianca memilihmu, Atilla." Meiske menepuk bahu tamunya dengan senyum lega. "Jangan bikin adikku patah hati, ya?"

Atilla menggumamkan janjinya dengan sungguh-sungguh.

***

Bianca makin yakin jika Atilla memang pasangan paling tepat untuknya. Kesamaan hobi memuluskan banyak hal. Contohnya,

EX MATA

saat perempuan itu repot menyiapkan demo masak yang akan segera digelar, Atilla tak kalah sibuk membantu. Lelaki itu juga menemani Bianca.

"Atilla, itu berlebihan banget, deh! Kamu nggak perlu ikut ke TK Swapraja. Kamu, kan, harus kerja," protes Bianca.

"Terserah kamu mau bilang apa. Aku pura-pura nggak dengar saja," balas Atilla kalem. "Aku cuma pengin jadi saksi saat kamu berusaha mewujudkan mimpimu, Bi. Kamu pernah bilang, kamu suka memasak dan anak-anak. Andai pekerjaan ini kamu dapatkan, makin dekat sama hal-hal yang kamu sukai, kan?"

"Iya."

"Kecuali kamu berubah pikiran. Misal nih, pengin buka restoran sendiri."

"Itu juga, sih. Tapi, mungkin nanti, sekarang belum benar-benar—"

"Atau punya anak sendiri."

EX MAHA

"Hah?" Bianca mengira dirinya salah dengar. "Kamu bilang apa barusan?"

Atilla yang sedang merapikan bahan makanan yang akan dibawa Bianca ke TK Swapraja di jok tengah mobilnya, berbalik. "Kubilang, 'atau punya anak sendiri'. Maksudku, kamu bisa tetap dekat anak-anak dan memasak meski nggak mengurus katering di sekolah. Ya, itu tadi, buka restoran dan punya anak sendiri."

Bianca belum sempat merespons saat Atilla mendorong punggungnya agar masuk ke mobil. Setelah itu, Atilla tidak pernah lagi menyinggung tentang 'punya anak sendiri' yang membuat perut Bianca mulas itu. Dia tergoda ingin menebak apa maksud kalimat Atilla, tapi Bianca takut jika dirinya terlalu jauh berprasangka.

Akhirnya, Bianca memilih berkonsentrasi pada demo masak di depan guru-guru TK Swapraja. Atilla berperan sebagai asisten yang cekatan, menyiapkan bahan-bahan

EX MAFIA

yang dibutuhkan Bianca untuk membuat rolade ayam sayuran, selada tahu saus kecap, pepes udang, serta sate ikan kakap. Perempuan itu juga membuat wafel vanila yang disiram madu. Beban di bahu Bianca seakan terangkat ketika dia mendapat komplimen dari para guru.

"Mbak, Anda memang berkompeten, masakannya pun sangat enak. Saya harap, kita bisa bekerja sama. Saya minta waktu untuk berdiskusi dengan pihak-pihak terkait. Saya akan mengabari secepatnya." Enita menyalami Bianca. "Mbak juga beruntung punya suami yang sangat mendukung. Sepertinya suami Mbak juga nyaman berada di dapur."

Perasaan Bianca campur aduk mendengar kata-kata itu. Tanpa diminta, impian lama yang belakangan kian terlupakan itu pun menusuk kepalanya. Hasrat untuk berkeluarga dan memiliki anak-anak yang akan diurusnya sendiri.

EX-MAFIA

Bianca melirik Atilla yang sedang sibuk membereskan sisa bahan makanan yang tidak terpakai. Pria itu sedang berada di puncak masa muda, menghadapi dunia dengan energi yang seakan tak ada habisnya. Atilla mencintai Bianca, dia tak lagi meragukan itu. Namun, tetap saja ada jurang usia yang membentang di antara mereka. Sudah jadi pengetahuan umum, wanita selalu lebih matang dibanding pria sebayanya. Apalagi yang jauh lebih muda.

Jadi, jika Bianca sudah lama mendambakan kehidupan berkeluarga, dia yakin Atilla sebaliknya. Lelaki itu masih terlalu muda untuk membangun rumah tangga, kan? Pemikiran itu membuat Bianca jengah sekaligus sedih. Alhasil, sepanjang sisa hari, dia tak banyak bicara. Perempuan itu terlalu sibuk menenangkan hatinya yang gundah.

"Kamu kenapa? Sejak pulang dari TK malah kelihatan bete." Seperti biasa, tidak ada

E-MAFIA

yang terlewat oleh mata laser ala Atilla. Lelaki itu mengempaskan tubuh di sofa.

"Nggak apa-apa, cuma rada capek," sahut Bianca. Perempuan itu masuk ke kamar untuk menaruh tasnya. Dia bertahan di ruangan itu selama beberapa menit, berlatih tersenyum di depan kaca. Setelah merasa lebih rileks, barulah dia kembali ke ruang tamu.

"Kamu mau minum sesuatu? Sirup markisa, ya?"

"Boleh. Yang banyak esnya, ya, Bi."

Ketika Bianca kembali dengan dua gelas minuman di tangan, Atilla malah sudah terlelap. Kakinya yang panjang menggantung di salah satu lengan sofa. Sementara kepala lelaki itu disangga oleh dua bantal kursi sekaligus. Napas Atilla terdengar teratur.

Setelah meletakkan gelas yang dibawanya, Bianca berjongkok hingga dia bisa menatap

EX-MAFIA

Atilla dengan leluasa. Lelaki ini sungguh menawan. Atilla juga pria sensitif berhati lembut. Siapa sangka jika pria satu ini bisa jatuh cinta pada Bianca?

"Kamu pasti akan lari ketakutan kalau aku ngomongin soal nikah dan punya anak, kan?" gumam Bianca dengan suara lirih. Lalu perempuan itu memajukan tubuh untuk mengecup pipi kekasihnya dengan gerakan hati-hati.

Yang tak pernah Bianca duga, Atilla malah membuka mata dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. Bianca meronta-ronta tapi Atilla tak melepaskannya. Hingga akhirnya mereka berbaring berdesakan di sofa yang sempit itu.

"Atilla, aku mau jatuh, nih!"

"Nggak akan, nih aku pegangin." Seakan ingin membuktikan kata-katanya, lelaki itu malah mendekap Bianca kian erat hingga tubuh mereka saling menempel. Bianca jengah setengah mati, dia tak berani

EX MAFIA

menatap wajah Atilla. Perempuan itu berpura-pura fokus memerhatikan kancing kemeja kekasihnya.

"Ternyata kamu diam-diam suka menciumku, ya?" goda Atilla.

Pipi Bianca makin memanas. "Aku nggak diam-diam suka menciummu. Aku menciummu pas kamu lagi tidur," ralatnya. "Atilla, aku mau mandi dulu. Aku bau."

Atilla malah sengaja mengendus-endus sebelum mencium pipi kekasihnya. "Siapa bilang kamu bau? Kamu wangi, mirip makanan yang kaya rempah. Menggiurkan."

EXMAFIA

Alpha Lima Puluh

"Kurasa kita membahas soal bau dengan objek yang berbeda."

Atilla terkekeh geli. "Kamu loh yang bilang begitu." Lelaki itu menutup mulut dengan tangan kanan saat menguap. Bianca melihat kesempatan itu untuk melepaskan diri dari pelukan Atilla, tapi dia kembali gagal. Lelaki itu malah menaikkan kaki kanannya, memerangkap paha Bianca hingga tak bisa bergerak.

"Kenapa mukamu merah banget? Kepiting rebus pun nggak separah ini." Tangan kanan Atilla mengelus pipi kekasihnya. Ekspresi lelaki itu mendadak berubah serius. "Aku tadi mendengarmu."

"Hah?" tanya Bianca tak mengerti.

"Fitnah terkini, kalau aku akan kabur kalau kamu bicara soal nikah dan punya anak,"

EX-MAFIA

respons Atilla santai. "Memangnya kamu mau nikah sama aku, Bi? Mau punya anak dari aku?"

Di dunia ini, mungkin cuma Atilla yang mengajukan pertanyaan serius semacam itu dengan begitu tenang. Bianca nyaris tak bisa bicara saking gugupnya. Fakta memalukan bahwa Atilla mendengarkan kata-katanya tadi saja sudah cukup membuatnya ingin lenyap dari hadapan lelaki itu. Hal itu masih diperparah oleh pertanyaan yang diajukan Atilla.

"Bi, dilarang tutup mulut, loh! Kamu harus jawab pertanyaanku atau kucium sampai nggak bertenaga."

Apa pun pilihannya, tidak ada yang membuat Bianca nyaman. Akan tetapi, membayangkan 'dicium hingga tak bertenaga', rasanya jauh lebih berbahaya. Berlagak tenang, Bianca akhirnya bersuara dengan nada sedatar mungkin.

EX MAFIA

"Aku yang seharusnya nanya, kamu mau nikah sama aku?"

"Ya maulah! Kalau nggak, ngapain aku mengejar-ngejarmu sampai setengah gila?" balas Atilla tak terduga. "Eh, ini bisa dibilang lamaran, kan?"

Bianca menjadi gagap seketika. "Aku ... hmmm ... bukan ...."

"Kenapa? Pasti mau meributkan soal siapa yang biasanya melamar? Memangnya kenapa kalau cewek yang mengajukan lamaran? Itu langkah berani, loh! Bukti nyata emansipasi."

Bianca tak sudi mendapat predikat berani hanya karena melamar Atilla. "Terserah apa katamu." Perempuan itu kembali memandangi kancing kemeja Atilla. Dia merasa serbasalah, tak tahu bagaimana harus bersikap.

"Kenapa kamu mengira aku akan kabur, Bi? Memangnya cuma kamu yang pengin

EX-MAFIA

menikah dan punya anak? Apa karena umurku dianggap masih muda?"

"Kamu ... nggak pernah menyebut-nyebut soal itu. Maksudku, keinginan untuk nikah dan punya anak." Bianca memejamkan mata saat kalimatnya tergenapi. Butuh keberanian besar untuk melisankan kata-kata itu.

"Memang, sih, tapi aku punya alasan sendiri. Yaitu, aku justru nggak mau kamu kabur ketakutan. Mendapatkanmu saja susahnya minta ampun, Bi. Kalau aku tiba-tiba membahas masa depan, kamu pasti gemetaran." Atilla mencubit ujung hidung Bianca. "Kenapa selalu punya penilaian negatif untukku?"

"Bukan begitu! Kita baru pacaran beberapa bulan, kurang pas kalau sudah memikirkan masa depan." Bianca akhirnya menatap Atilla. "Sudah ah, mending bahas yang lain saja."

"Tuh, kan, justru kamu yang takut!"

EX MAFIA

Nada menantang di suara Atilla itu mengusik Bianca. "Aku nggak takut, Atilla! Aku nggak mau dianggap mendesakmu. Kita nikmati dan jalani saja hari demi hari."

"Itu namanya nggak yakin, Bi. Pasrah amat."

Bianca menggeleng. "Kenapa kita jadi melantur begini? Bisa nggak berhenti ngomongin hal-hal yang belum pasti? Saat ini, aku mau fokus sama kerjaan. Dan berharap bisa mendapat jawaban positif dari TK Swapraja."

"Itu memang peluang bagus," Atilla mengangguk. "Semoga kamu bisa mendapatkan kontraknya ya, Bi."

"Bisa bantu mendoakanku, Tilla?"

"Apa, sih, yang nggak bisa kalau itu buatmu, Bi?"

Rayuan Atilla itu diabaikan Bianca meski dia tak bisa mencegah pipinya menghangat. Sebelum pulang, lelaki itu sempat berbisik

EX-MAFIA

pelan. "Kita akan menikah, punya beberapa anak, dan hidup bahagia. Mungkin setahun lagi kita bisa memikirkan semuanya lebih serius. Oke?"

***

Pembahasan tentang menikah dan memiliki anak itu tampaknya segera terlupakan. Ralat, sengaja dilupakan. Oleh Bianca, tentu saja. Atilla bukannya tidak tahu jika perempuan itu berubah gugup setelah tahu bahwa sang kekasih mendengar ucapannya. Atilla juga paham jika tema tentang jasa boga di TK Swapraja itu menjadi semacam pengalihan isu. Pria itu membiarkannya dengan sengaja.

Jujur, Atilla tidak pernah berpikir untuk menikah dalam waktu dekat. Sejak dulu dia membayangkan baru serius mempertimbangkan kehidupan berumah tangga setelah berumur tiga puluh tahunan. Itu sebelum mengenal Bianca. Jadi, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya efek

EX MAFIA

perempuan itu baginya jika dia sampai berubah pikiran, kan?

Seiring waktu, Atilla makin mengenal Bianca. Dia tahu apa yang diidamkan kekasihnya. Perempuan itu memang cukup ahli menutupi hasratnya. Mungkin karena selama ini Bianca terbiasa menyimpan sendiri semua harapan dan mimpinya. Bianca pintar mengelola emosi sehingga tak pernah mengumbarnya dengan berlebihan. Akan tetapi, hal itu kadang membuat Atilla gemas. Karena dia sempat kesulitan mengenali perasaan dan keinginan Bianca.

Atilla sungguh tidak pernah menduga, pertemuannya dengan Bianca membuat hidup lelaki itu berubah cukup drastis. Terutama dalam hal komitmen. Selama ini dia tak pernah ambil pusing jika dinilai sebagai pria yang takut terikat. Namun, Bianca mengubahnya. Atilla sempat takut jika perasaannya pada perempuan itu hanya temporer, segera mendebu dalam hitungan

EX-MATA

minggu. Yang dirasakannya, cinta Atilla pada Bianca kian menguat saja. Semua kekurangan Bianca justru menyempurnakan perempuan itu.

Melihat respons Bianca saat Atilla menyinggung tentang masa depan, dia segera menyadari satu hal. Perempuan itu ketakutan. Namun, bukan karena tak berani terikat komitmen seserius itu. Melainkan karena cemas akan membebani Atilla. Ya Tuhan, betapa hal itu cuma membuat Atilla kian mencintainya saja.

Perempuan lain, seperti yang banyak dikenal Atilla, takkan ragu memanfaatkan kesempatan untuk mengikatnya. Menggunakan aneka cara, mulai dari yang halus hingga cukup mencolok. Bianca sebaliknya. Perempuan itu tahu caranya mencintai hingga lelaki yang menjadi pasangannya tak punya pilihan kecuali mempertahankan Bianca.

EX-MAFIA

Dulu, Atilla selalu merasa geram pada Thomas dan semua sifat pengecut yang mengalir dalam darahnya. Kini, Atilla merasa harus berterima kasih pada lelaki itu. Andai saja Thomas sedikit lebih pintar, Atillatakkan punya kesempatan memiliki Bianca. Mungkin saat ini dia masih terlibat asmara singkat yang mulai terasa menjenuhkan.

"Kamu yakin, Tilla?" tanya ibunya yang sengaja mendatangi ruang kerja lelaki itu. Atilla tahu apa maksud pertanyaan itu.

"Kenapa? Mama nggak setuju sama rencanaku?"

"Bukannya nggak setuju. Tapi, Mama cuma nggak mau kamu terburu-buru mengambil keputusan. Takutnya malah bikin banyak orang jadi kecewa."

"Ini nggak buru-buru, kok! Aku sudah memikirkan soal ini cukup lama," Atilla membela diri. "Lagian, Mama, kan, selalu pengin melihat kami 'menetap'."

EX MAFIA

Widuri tertawa geli. "Oke, Mama nggak akan berkomentar lagi. Mama cuma ingin yang terbaik buatmu, Tilla."

"Tapi, aku masih harus bersabar, Ma. Minimal sampai bulan depan. Aku mesti membereskan soal hotel di Bali dulu. Karena itu menjadi semacam utang sama Papa. Jangan sampai gara-gara kerjaankunggak becus, aku malah dipecat dan dicoret dari daftar penerima warisan," kelakarnya.

"Ya, kamu memang harus bekerja keras kalau nggak mau Papa berubah pikiran," imbuh Widuri. "Kamu benar-benar nggak berniat kembali ke London, kan?"

"Ya ampun, Ma! Itu pertanyaan yang basi banget, tahu! Kalau Mama tanya setengah tahun lalu, mungkin jawabanku akan berbeda." Atilla mengibaskan tangan kanannya.

"Eh, hampir lupa. Kemarin malam Eve datang ke rumah."

EX MAFIA

Atilla menaikkan alisnya. "Eve? Dia ada perlu sama Mama? Kami sudah putus kontak berbulan-bulan."

"Alasannya, sih, cuma mampir karena sudah lama nggak ketemu Mama. Dia pengin tahu kabarmu. Mama bilang, kamu sekarang sudah punya pacar serius."

Ibu jari kanan Atillateracung. "Itu jawaban bagus, Ma. Memang seharusnya dia tahu. Aku sebenarnya merasa nggak enak sama Eve. Karena terakhir kali ketemu, kami bertengkar. Mau gimana lagi, aku memang nggak punya perasaan apa-apa sama dia. Dipaksakan pun percuma. Tapi, Eve bereaksi berlebihan, seolah aku memanfaatkan dia." Lelaki itu bersandar di kursinya. Dia menggeser laptopnya agar lebih leluasa menatap sang ibu.

"Mama nggak menyangka kalau situasinya separah itu. Tadinya, Mama dan Papa merasa kalau kamu dan Eve itu serasi.

EX-MAFIA

Apalagi keluarga kita sudah saling kenal sejak dulu."

"Itu nggak bisa dijadikan dasar suatu hubungan, Ma. Sebenarnya, Mama dan Papa yang banyak salah di sini. Karena secara nggak langsung sudah memberi harapan sama Eve."

"Oke, Mama terima disalahkan. Waktu itu semuanya kelihatan menjanjikan. Mana Mama tahu kalau akan begini akhirnya." Widuri menepuk punggung tangan putranya yang terlipat di atas meja. Perempuan itu tertawa kecil. "Padahal Eve itu cantik. Seksi juga, kan?"

Atilla membelalakkan mata. "Ma, apa-apaan, sih? Biasanya, ibu-ibu nggak suka anak laki-lakinya dekat-dekat cewek seksi."

Widuri tertawa. "Bianca juga seksi. Ingat nggak pas kamu memperkenalkan dia di pestanya Halida?"

EX MAFIA

"Ingat dong, Ma." Serta-merta ingatan Atilla pun kembali pada gaun cantik yang dikenakan kekasihnya saat itu. "Mama tahu nggak, ini rahasia, ya. Sebenarnya, sih, nggak rahasia-rahasia banget. Leopold dulu juga naksir Bianca." Atilla menyeringai.

"Oh ya?" Widuri mengerutkan alis. "Kalian nggak sampai ribut gara-gara ini, kan?"

"Nggaklah, Ma! Lucu banget kalau berantem sama Leopold gara-gara cewek. Untungnya Leopold jauh, jadi naksirnya semacam sambil lewat gitu. Dia sempat minta nomor ponsel Bianca, tapi nggakkukasih. Waktu itu, aku belum benar-benar sadar kalau sudah suka sama Bianca."

Atilla mengecek arloji, bersamaan dengan dering telepon di atas mejanya. Lelaki itu bicara selama beberapa detik.

"Ma, aku harus rapat dulu, nih! Maaf, ya, Mama harus kutinggal." Lelaki itu berdiri, meraih laptopnya. "Belakangan ini ada banyak banget jadwal rapat, sampai aku

EX-MAFIA

bosan rasanya. Tapi, apa boleh buat. Aku harus kerja keras demi mewujudkan cita-cita. Mama mau aku bahagia, kan?"

"Merasa bersalah karena meninggalkan mamamu sendiri, ya?" Widuri ikut berdiri. Ketika Atilla memutari meja, lelaki itu menggandeng lengan ibunya.

"Demi masa depan yang lebih baik, Ma."

Widuri tertawa kecil sambil membuka pintu. Keduanya berhenti saat berhadapan dengan Eve dan Katrin. Tangan Katrin terangkat, bersiap mengetuk.

"Eve? Mau ketemu Atilla?" tanya Widuri dengan suara dipenuhi keheranan. Atilla menghela napas tanpa sadar. Di depannya, Eve tersenyum lebar sembari mengangguk. Sementara Katrin undur diri tanpa bicara.

"Iya, ada perlu dikit sama Atilla, Tante." Perempuan itu maju dan dengan luwes menggandeng lengan kiri Widuri yang

EX-MAFIA

bebas. "Tante ke sini sama siapa? Om Benny?"

"Iya, bareng Sally juga. Dia sekarang ikut mengurus Hotel Candramawa, loh!"

Mata Eve membulat. "Sally sudah nggak kerja, Tante? Aku sudah lama nggak ketemu dia. Kemarin pas ke rumah Tante, dia lagi keluar sama Marcus."

"Iya, dia baru berhenti sekitar tiga minggu lalu."

Atilla menyela, "Eve, kamu ada perlu? Aku harus rapat dan nggak tahu kapan baru kelar."

"Kamu tuh, ya, sudah lama nggak ketemu bukannya bertanya kabar. Malah judes gitu. Padahal aku bela-belain ke sini meski macetnya minta ampun," protes Eve dengan nada manja. Atilla menahan diri agar tak memutar mata.

EX-MAHA

"Namanya jam pulang kantor, Eve. Mana pernah, sih, Jakarta nggak macet jam segini?"

Widuri menengahi. "Eve sama Tante saja, ya? Sebentar lagi jam makan malam, mending kita ke restoran. Nanti kalau Atilla kelarnya cepat, kan, bisa mengobrol lagi."

Eve mengangguk setuju. Atilla membuka mulut, siap mengajukan protes. Namun, dia merasakan sikutan pelan dari ibunya. Akhirnya, lelaki itu menggumamkan persetujuan singkat sebelum meninggalkan kedua perempuan itu.

Dalam hati, Atilla bertekad akan memperjelas segalanya di depan Eve nanti. Entah apa alasannya sampai Eve tiba-tiba muncul lagi. Melihat sikap yang ditunjukkan perempuan itu barusan, dia curiga jika Eve masih menggantungkan harapan padanya. Seolah pengetahuan bahwa Atilla sudah memiliki pacar yang serius sama sekali tak berarti.

EX-MAFIA

Mendadak, Atilla teringat sang kekasih. Bianca sedang harap-harap cemas menunggu kabar dari kepala sekolah TK Swapraja. Sudah berlalu beberapa hari tapi masih belum ada keputusan apakah Bianca akan mendapat kontrak katering atau tidak.

Atilla optimis Bianca akan kembali menekuni bisnis kateringnya. Akan tetapi, di sisi lain Atilla punya rencana sendiri untuk mereka berdua. Rencana yang sudah dimatangkan dan mendapat restu dari keluarganya. Sesuatu yang sama sekali tidak melibatkan katering.

EX-MATIA

Alpha Lima Puluh Satu

Bianca seharusnya bertemu dua klien setelah jam pulang kantor. Namun, ternyata keduanya malah mengubah janji temu. Salah satunya datang lebih awal dua jam, tepat pukul empat sore. Sementara pasangan lain sepakat untuk datang ke JustMarried minggu depan. Alhasil, Bianca keluar dari kantornya hampir pukul enam.

Namun, ada kabar bahagia yang diterima Bianca tadi siang. Enita mengabari perempuan itu bahwa dia mendapatkan kontrak untuk mengelola katering TK Swapraja. Setelah menimbang-nimbang, Bianca memutuskan untuk datang ke Hotel Candramawa. Dia ingin berbagi kabar bahagia pada kekasihnya secara langsung.

Tadi Atilla sempat mengiriminya pesan, memberi tahu bahwa lelaki itu harus rapat.

EX-MATA

Rencana pembukaan cabang hotel di Bali tampaknya membuat Atilla begitu sibuk. Bianca sama sekali tidak menyinggung tentang berita baik dari Enita karena tak ingin membahas topik itu lewat pesan atau telepon saja.

Bianca baru melewati pintu masuk saat mendengar namanya diserukan seseorang. Setelah matanya mencari-cari beberapa detik, senyum Bianca mengembang tatkala melihat Widuri melambai. Perempuan itu berjalan ke arahnya sambil menggandeng seseorang. Sempat menyipitkan mata, tak butuh waktu lama bagi Bianca untuk mengenali sosok Eve.

"Atilla lagi rapat, Bi. Sudah hampir dua jam," kata Widuri setelah mengecup kedua pipi Bianca dengan lembut. "Kamu sudah lama?"

"Baru sampai, Tante."

"Oh ya, ini Eve, teman Atilla. Sudah kenal?"

EX-MAFIA

"Belum, Tante," Eve yang menjawab. Perempuan itu menyalami Bianca seraya menyebutkan namanya. Pertemuan mereka di bioskop ternyata tidak mengesankan perempuan itu. Berbeda dengan Bianca yang masih mengingat hari bersejarah itu dengan baik.

"Kamu mau ketemu Atilla juga?" tanya Eve penuh selidik. Perempuan itu menatap Bianca dengan penuh perhatian, seakan sedang mengamati sesuatu yang menarik minatnya.

"Iya," balas Bianca pendek. Perempuan itu mulai merasa tidak nyaman. Melihat Eve bersama Widuri di lobi hotel, membuat perutnya mulas. Ini bukan pemandangan yang ingin dilihat Bianca. Dia selalu mengira bahwa Atilla dan Eve tak pernah bertemu lagi, karena itu yang dikesannya lelaki itu. Hari ini, Bianca membuktikan sebaliknya.

EX-MAFIA

"Bianca ini pacarnya Atilla, Eve. Kan kemarin Tante sudah bilang, Atilla sekarang punya pacar serius. Nggak kayak yang dulu-dulu," beri tahu Widuri. Saat itu, Bianca bisa melihat pupil mata Eve melebar. Perempuan itu mengalihkan tatapannya ke arah Widuri.

"Pacar Atilla, Tante? Kok, Sally nggak pernah ngomong apa-apa, ya? Makanya kemarin kukira Tante cuma bercanda."

"Mereka pacaran belum terlalu lama, kok! Berapa bulan, Bi?" Widuri memandang Bianca dengan senyum terkulum.

"Sekitar empat bulan, Tante," jawab Bianca. Entah kenapa, melihat Eve begitu kaget karena status hubungan Bianca dengan Atilla, cukup menghiburnya. *Aku memang pencemburu yang parah*.

"Oh!" Sekali lagi, Eve menatap Bianca lekat-lekat. Kali ini, Bianca bisa melihat ketidaksukaan terpentang di mata

EX MAFIA

perempuan itu. Meski dia tidak yakin apakah penilaiannya cukup objektif.

Tak lama kemudian, Eve pamit. Widuri malah menggamit lengan Bianca, mengajaknya ke restoran. "Kamu pasti belum makan. Sementara Atillanggak tahu kelarnya jam berapa. Mending perutnya diisi dulu, Bi. Tante barusan sudah makan, bareng Eve."

"Tapi, saya belum terlalu lapar, Tante," Bianca menolak halus.

"Tetap saja harus makan. Ini sudah lewat jam tujuh." Widuri menjawab sapaan beberapa karyawan hotel yang berpapasan dengan mereka. "Jangan cemburu sama Eve, ya? Dia cuma temannya Atilla."

Bianca merasa terhibur sekaligus lega dengan kata-kata Widuri. Namun, tentu saja dia tidak menunjukkan perasaannya dengan jelas. "Saya tahu mereka berteman, Atilla pernah cerita. Saya nggak akan cemburu, Tante."

EX MAFIA

Nyatanya, ketika akhirnya Bianca bertemu Atilla di ruang kerja lelaki itu satu setengah jam kemudian, hal pertama yang ditanyakannya adalah tentang Eve. "Tadi aku ketemu mantanmu di lobi, loh! Dia dan mamamu baru kelar makan malam. Setelah dia pulang, giliran aku yang dipaksa makan sama Tante Widuri. Setelahnya aku diantar ke sini ...."

Kalimatnya tidak tuntas karena Atilla keburu memeluk Bianca yang sedang duduk di sofa. "Aku capek banget hari ini. Dan begitu melihatmu, energiku balik lagi. Mirip batere yang baru di-*charge*."

Bianca tidak balas memeluk, kedua tangannya masih terlipat di atas pangkuan. "Kamu pura-pura nggak dengar, ya? Kubilang, tadi—"

"Aku dengar, kok! Aku juga tahu kalau kamu cemburu," respons Atilla kalem. "Apa masih perlu cemburu, Bi? Aku nggak sempat memikirkan perempuan lain, tahu!"

EX-MAFIA

Lelaki itu mengurai pelukannya. "Eve datang pas aku mau rapat. Katanya ada perlu tapi kami nggak sempat mengobrol."

Bianca mengecimus. "Tetap saja."

"Mama tadi sempat bilang via WhatsApp, loh! Kalau kamu ketemu Eve. Mama takut kita berantem, makanya mengingatkanku supaya menyiapkan jurus maut untuk membujukmu." Atilla menyeringai lalu mengecup pipi kanan Bianca. "Lagian, Mama, kan, sudah bilang sama Eve kalau kamu pacarku. Sudah nggak ada celah untuk macam-macam, andai aku memang punya niat jahat. Apa masih kurang?"

Bianca akhirnya tertawa, tidak tega melihat Atilla yang sengaja memasang ekspresi memelas. "Aku datang ke sini untuk berbagi berita bahagia. Aku mendapatkan kontrak katering dari TK Swapraja, Tilla."

"Wow! Selamat, ya. Kamu pasti bahagia banget, kan?"

EX MAFIA

"He-eh. Bu Enita memintaku datang ke sekolah secepatnya, lusa kalau bisa. Untuk menandatangani kontrak."

"Aku ikut bahagia, Bi." Atilla menyandarkan kepalanya di bahu kanan Bianca. Suaranya mendadak berubah serius. "Tapi, sepertinya ada sedikit masalah."

Bianca mengernyitkan glabela. "Masalah apa?"

"Aku punya berita besar buatmu, Bi. Tadinya, aku mau menyimpannya sampai kita terbang ke Bali lagi minggu depan. Tapi, kok rasanya terlalu lama. Aku nggak sanggup menunda-nunda lagi."

"Berita apa? Memangnya minggu depan kamu mau memaksaku ke Bali lagi? Apa hubungannya dengan katering? Kenapa bisa jadi masalah?" Bianca menoleh ke samping tapi dia tak bisa melihat wajah kekasihnya. "Kamu bikin aku mulas."

EX-MAFIA

"Hah? Kenapa harus mulas? Ini berita bagus, kok!" Atilla akhirnya mengangkat kepalanya. Lelaki itu mengubah posisi duduknya hingga menghadap ke arah Bianca. "Tadinya sih, mau mengajak kamu ke Bali. Bikin kamu kaget setengah mati. Tapi, aku nggak sanggup lagi menunggu sampai minggu depan."

"Tilla, ngomongnya *tothepoint* saja, deh!" kritik Bianca. "Jangan bikin aku berdebar-debar kayak begini!"

Atilla tergelak hingga wajahnya memerah, membuat Bianca kian gugup. Dia menahan napas tatkala lelaki itu akhirnya membuka mulut. "Aku bakalan pindah ke Bali bulan depan."

Kalimat itu mirip sambaran petir yang membuat Bianca membeku. "Pindah ke Bali?"

"Iya. Karena Hotel Candramawa akan segera beroperasi. Belakangan ini aku sibuk banget karena harus memastikan semuanya

EX-MAFIA

berjalan lancar. Termasuk soal rencana pindah ini."

Bianca menggigit bibir, tak tahu harus berkomentar apa. "Kamu pindah untuk seterusnya? Atau temporer?"

"Seterusnya." Atilla mengulum senyum. Lelaki itu meraih kedua tangan Bianca, menggenggamnya dengan hangat. "Kenapa? Takut merindukanku, ya?"

"Atilla, kalau kamu pindah, kurasa semuanya akan menjadi lebih sulit. Maksudku, hubungan kita. Maaf, bukannya aku mau mendesakmu ...."

Lelaki itu menukas, "Aku tahu, Bi. Aku nggak bisa membayangkan gimana rasanya jauh dari kamu. Makanya aku minta satu hal sama kamu."

"Apa?" tanya Bianca dengan was-was.

"Menikah, yuk!"

"Hah?" Perempuan itu melongo. "Menikah?"

EX MAFIA

"Iya, menikah. Melegalkan hubungan kita di mata Tuhan dan hukum. Karena cuma itu caranya supaya aku bisa bawa kamu ke Bali. Kalau kita cuma pacaran dan serumah tanpa nikah, kamu pasti nggak mau. Mama dan Papa pun pasti mengamuk."

"Atilla, kamu masih bisa bercanda untuk hal serius kayak begini?" protes Bianca. "Belum lama ini kamu sendiri yang bilang, setahun lagi kita baru akan memikirkan segalanya lebih serius."

"Aku ingat, Bi! Aku memang sengaja ngomong begitu karena mau bikin kamu terkejut. Padahal, aku sudah menyiapkan semuanya sejak dua bulan lalu."

"Menyiapkan apa?" Bianca ingin tahu. Diam-diam dia menggigit bibir, menyadari rasa sakit karena perbuatannya. Berarti, ini bukan mimpi.

"Mulai urusan kerjaan sampai tempat tinggal kita nanti. Hotel Candramawa lokasinya di Seminyak, rumah kita

EX-MAFIA

lokasinya nggak jauh dari situ. Rumah dengan jendela-jendela lebar yang minim perabotan, berpagar kayu bercat putih, dan menghadap ke halaman berumput walau nggak terlalu luas."

Bianca nyaris mendesah saat menangkap kata 'rumah kita'. Kehangatan menyerbu kalbunya. "Kamu nggak pernah bilang apa-apa."

"Itulah kenapa disebut kejutan, Bi." Lelaki itu mengangkat tangan kanan, mengelus pipi Bianca. "Aku mendorongmu untuk kembali mengurus katering karena nggak yakin reaksimu kalau kuajak menikah. Mungkin seharusnya aku nggak pernah mengusulkan untuk memasukkan proposal ke berbagai TK. Maaf ya, kalau kesannya aku plin-plan." Atilla menghela napas.

"Di sisi lain, aku sudah mempersiapkan semua ini sejak berminggu-minggu lalu. Nggak serba mendadak. Cuma, aku memang sempat pusing karena terpaksa memintamu

EX-MAFIA

untuk banyak berkorban andai mau menikah sama aku, Bi. Kalau kita pindah, mau nggak mau kamu harus melepas kerjaan di JustMarried. Nggak mungkin juga mengurus katering apa pun. Makanya, tadi kubilang ada sedikit masalah." Atilla berhenti sesaat. "Gimana? Kamu mau, kan, Bi?"

Semua mimpi lama Bianca akan terwujud dengan satu anggukan saja. Karena itu, dia tak mau berpikir dua kali sebelum menjawab, "Aku mau, Atilla."

Atilla menariknya ke dalam pelukan lelaki itu. Bianca meresapi kebahagiaan yang sedang memenuhi dadanya dengan rasa syukur yang tak terhingga. "Tadinya aku berencana melamarmu di depan hotel, tepatnya di restoran. Karena di sanalah kita akan bekerja berdua untuk mewujudkan mimpi-mimpi lama."

Bianca buru-buru melepas dekapan kekasihnya. "Maksudmu? Kamu akan

EX-MATA

diserahi tugas untuk mengelola restorannya?"

Atilla mengangguk mantap. "Ya. Papa akhirnya mengalah dan mengizinkanku melakukan apa yang kusuka. Aku nggak tahu apa pemicunya, tapi mungkin karena bujukan Mama yang nggak pernah berhenti. Sally juga sudah memutuskan untuk ikut mengurus hotel di sini. Jadi, dia yang akan menggantikanku.

'"Meski nggak sama persis kayak mimpiku, restorannya mendekati apa yang kuinginkan. Menghadap ke laut dengan tirai-tirai yang berwarna putih. Tapi, aku gagal meyakinkan Papa untuk membuat bangunan berbentuk rumah panggung. Diizinkan mengelola restoran sudah lebih dari cukup kan, Bi? Jadi, aku nggak boleh tamak dan meminta terlalu banyak."

Bianca kehilangan kata-kata. Dia tak mengira jika hari ini akan mendengar banyak kabar membahagiakan. "Aku akan

EX MAFIA

jadi asistenmu?" dia menunjuk ke arah diri sendiri.

"Ya, istri merangkap asisten."

"Itu ... sangat menggiurkan. Aku nggak akan berani menolak tawaranmu, Atilla."

Lelaki itu terkekeh geli. Dia kembali menarik Bianca ke dalam pelukannya. "Besok sore, kita terbang ke Bali, ya? Aku sudah menyiapkan tiketnya. Mungkin paginya kita ketemu dulu dengan Bu Enita, untuk meminta maaf karena kamu terpaksa menolak kontrak itu. Gimana?"

"Setuju," balas Bianca.

Atilla tersenyum. "Di Bali, aku dan kamu akan melihat langsung restoran yang nantinya kita kelola. Tadinya aku sudah memikirkan lamaran romantis di sana. Sayang, melihat kamu yang sok cemburu, malah jadi rusak semua rencana."

Bianca tak menjawab. Dia lebih suka mengeratkan dekapannya. Kebahagiaannya

EA-MAFIA

tak membutuhkan lamaran romantis. Atilla, lelaki yang sangat dicintainya, baru saja mempersembahkan dunia di kakinya.

EX-MAFIA

ExtraPart 1

Atilla ingin segalanya serba simpel sekaligus cepat. Karena dia sudah tak sabar untuk memulai hidup baru dengan Bianca, perempuan yang dicintainya. Jadi, setelah Bianca setuju untuk menikah dengannya, Atilla langsung membeberkan rencananya.

"Kita akan menikah secepatnya, lalu pindah ke Bali. Kalau memungkinkan, kita menikah lusa saja. Biar menghemat waktu."

Bianca tertawa. "Nggak mungkin lusa, deh! Kita tetap saja orang Indonesia yang terikat segudang aturan, Tilla. Lagi pula, kamu tetap saja harus melamarku secara resmi. Artinya, kamu harus datang ke rumah Meiske dan Rudy."

Atilla memeluk bahu calon istrinya sambil bersandar di sofa. Rasa letih yang sudah memberati bahunya sejak tadi, seolah

EX-MAFIA

diubah menjadi debu. Persetujuan Bianca untuk menjadi istrinya adalah salah satu hal terindah yang terjadi dalam hidup Atilla.

"Aku paham soal lamar melamar itu. Nggak mungkin aku melewatkan bagian itu. Kamu nggak usah cemas, Mama dan Papa sudah tahu rencanaku, Bi. Karena kamu setuju menikah denganku, berarti hanya perlu mencari waktu yang pas untuk acara lamaran. Aku akan mengabari Mama dan Papa hari ini juga."

Lelaki itu mengecup rambut Bianca yang harum. Perempuan ini selalu mampu memberinya kenyamanan. Atilla tidak tahu jika ada orang yang bisa memberi efek itu padanya. Pertemuannya dengan Bianca benar-benar harus selalu disyukuri.

"Kamu kabari saja rencana detailnya. Nanti, aku tinggal bicara dengan Meiske," gumam Bianca. "Atilla, bisa minta tolong satu hal?"

"Apa?"

EX MATA

"Tolong cubit aku. Karena aku harus memastikan kalau ini memang nyata."

Atilla tentu saja tak menuruti permintaan Bianca itu. Alih-alih mencubit kekasihnya, pria itu lebih suka mencium bibir Bianca. Hingga persediaan oksigen di dunia seolah menyusut karena hal itu dan membuat keduanya terengah-engah.

"Pokoknya, kita harus segera menikah. Walaupun nggak mungkin lusa, tetap saja kudu secepatnya. Jadi, saat aku harus pindah ke Bali nanti, kamu sudah menjadi istriku, Bi."

Atilla sudah menyusun sederet rencana. Akan tetapi, tak semuanya bisa terwujud sesuai bayangannya. Tiket yang sudah dibelinya untuk Bianca, terpaksa hangus dan tak terpakai. Pasalnya, Meiske bersikeras tak mengizinkan adiknya terbang ke Bali jika ingin menikah dengan Atilla secepatnya.

EX-MAFIA

"Kali ini, aku setuju dengan Meiske, Tilla," beri tahu Bianca beberapa jam kemudian, via telepon. "Aku harus membereskan semua urusan di sini. Mulai dari JustMarried sampai masalah katering. Mending kita bagi-bagi tugas supaya segalanya cepat selesai."

"Berarti, besok aku harus pergi sendiri ke Bali? Kamu tega, ya? Bagaimana kalau nantinya ada perempuan lain yang tertarik padaku dan mulai menggodaku mati-matian? Apa kamu nggak takut kehilanganku, Bi?" oceh Atilla, berpura-pura merajuk.

Bianca malah merespons dengan tawa geli yang lumayan kencang. "Nggak akan ada perempuan lain yang tertarik sama kamu. Cuma aku yang bisa jatuh cinta setengah mati sama kamu, Tilla. Kalaupun ada yang naksir, aliran listriknya nggak akan sekuat kita. Percayalah!" sesumbar perempuan itu.

EX-MATA

"Kamu seyakin itu?" desak Atilla, setengah menggoda.

"Iya, dong!" sahut Bianca dengan nada mantap.

Perubahan rencana lainnya adalah Atilla dan Bianca tak bisa menjadi pasangan suami istri secepatnya. Karena ternyata orang tua lelaki itu menginginkan pesta meriah untuk pernikahan putra bungsu mereka. Hal itu senada dengan kemauan keluarga besar Bianca yang diungkapkan salah satu paman perempuan itu dengan jelas saat acara lamaran. Meiske pun menambahkan beberapa kalimat yang ditujukan pada calon iparnya.

"Tilla, kamu tahu pasti kalau Bianca adalah saudaraku satu-satunya. Cuma ada kami berdua saja. Karena itu, aku pengin pernikahan kalian nggak cuma sekadar akad nikah saja. Aku ingin adikku menikah dengan pesta yang cukup meriah untuk merayakannya. Bukan mewah, tapi meriah,"

EX MAFIA

ungkap Meiske di depan keluarga besar Atilla.

"Artinya, kami bisa mengundang saudara dan teman-teman untuk datang sebagai tamu di acara pernikahan kalian nantinya," imbuh Meiske lagi.

Widuri pun menimpali, "Itu juga yang Tante dan Om inginkan, Meis. Atilla dan Bianca mungkin ingin yang serba simpel. Tapi, pernikahan tetap saja harus dirayakan. Apalagi, Atilla dan Bianca sama-sama anak bungsu. Keluarga besar kita pasti ingin ikut merayakan hari bahagia mereka."

Hari itu, Atilla kehilangan suara meski dirinya dan Bianca yang akan menikah. Mereka cuma saling pandang dengan ekspresi tak berdaya. Kecuali calon pengantin, semua setuju untuk mengadakan pesta pernikahan untuk pasangan itu. Tempatnya pun sudah ditentukan, di Hotel Candramawa.

EX MAFIA

"Masa, sih, kita harus menyewa gedung? Lebih baik pakai *ballroom* Hotel Candramawa saja," kata Benny, lebih condong sebagai keputusan ketimbang sekadar usulan belaka.

Atilla terpaksa mengalah karena tak memiliki pilihan lain. Kali ini, dia harus menghormati keinginan keluarga besar dirinya dan Bianca. Meski itu berarti dia harus mulai bekerja di Bali tanpa Bianca. Karena perempuan itu baru akan diizinkan keluarga besarnya ikut pindah ke Bali setelah resmi menjadi istri Atilla.

"Aku nggak akan menyewa *weddingorganizer* mana pun. Aku akan menangani sendiri resepsi kita," kata Bianca pada calon suaminya, saat mengantar Atilla yang hendak pulang.

Perempuan itu tampak begitu menawan dengan kebaya encim berwarna putih. Andai saat itu tak ada orang lain, niscaya Atilla sudah mencium calon istrinya hingga

EXMATIA

kehabisan napas. Namun, Atilla terpaksa menahan diri karena situasinya tidak ideal.

"Aku juga nggak mau orang lain yang mengurusi resepsi kita." Atilla memandang Bianca. Mereka berhenti di dekat pintu mobil sisi pengemudi. Lelaki itu sempat melihat ke arah kendaraan ayah dan ibunya yang baru saja melaju.

"Kenapa kita nggak bisa menikah secepatnya, sih?" Atilla masih menggerutu tak puas. "Apa kamu nggak berniat kawin lari saja, Bi?"

Usulnya membuat Bianca tergelak. "Sekarang, aku baru betul-betul yakin kalau kamu memang tergila-gila padaku, Brondong," guraunya. "Sabar, ya, Sayang. Kali ini, kita harus bikin bahagia kedua keluarga. Supaya nantinya rumah tangga kita berlimpah berkah karena betul-betul direstui semua pihak. Oke?" bujuk Bianca.

"Sama sekali nggak oke." Atilla cemberut. "Kalau tahu begini, aku sudah melamarmu

EX-MAFIA

sejak dua bulan lalu. Supaya rencana untuk pindah ke Bali bisa terlaksana tepat waktu. Maksudku, kamu nggak menyusul belakangan dan harus menunggu sampai kita menikah lebih dulu."

Atilla menyibukkan diri dengan pekerjaannya dengan harapan waktu bisa cepat berlalu. Hingga tiba saatnya untuk menyunting Bianca, mengikat perempuan itu menjadi miliknya. Belakangan dia baru menyadari sisi positif yang bisa didapatnya. Ada beberapa hal yang bisa dipersiapkannya dengan lebih matang.

Misalnya saja, perabotan untuk rumah mereka. Meski Atilla akhirnya pindah ke Bali dan Bianca masih di Jakarta untuk mematangkan rencana resepsi mereka, pasangan itu bisa berdiskusi untuk memilih furnitur yang akan mengisi kediaman mereka di Seminyak. Keduanya punya waktu yang cukup sehingga bisa membuat pilihan yang cermat.

EX-MATA

"Kenapa kamu malah tidur di hotel dan bukannya di rumahmu sendiri?" tanya Leopold keheranan. Kala itu, kakak sulung Atilla datang ke Bali, beberapa minggu setelah pembukaan Hotel Candramawa. "Padahal ruangan untuk *chef* di restoran itu nggak terlalu nyaman."

"Aku baru akan pindah ke sana setelah Bianca ke sini. Karena itu rumah kami berdua."

Leopod bersiul untuk menggoda adiknya. "Wah, sampai sebegitunya, ya. Kamu rela menderita beberapa bulan tidur di ruang *chef* yang sempit itu."

Atilla mencebik ke arah kakaknya. "Ah, aku harus mengabaikan ucapan orang yang iri padaku," balasnya enteng.

"Aku nggak iri. Aku cuma kasihan melihatmu. Urusan tidur saja bisa jadi masalah besar. Betul-betul berlebihan!"

EX MAFIA

"Bukan masalah besar," ralat Atilla. "Aku cuma pengin melewatkan malam pertama di rumah kami, berdua dengan istriku."

"Cieee, yang sudah nggak sabar pengin jadi suaminya Bianca," goda Leopold. "Eh, iya, ada yang mau kutanya. Kira-kira pesta lajang kayak apa yang kamu inginkan, Tilla? Apa kita perlu mengundang penari striptis?"

"Astaga! Dasar mesum! Aku nggak tertarik mengundang penari striptis," omel Atilla.

Penantian Atilla berbuah manis. Tepatnya, empat bulan setelah dia melamar Bianca pada keluarga perempuan itu, mereka akhirnya menikah. Setelah menggelar akad nikah paginya, *ballroom* Hotel Candramawa menjadi tempat resepsi pasangan pengantin baru itu.

Entah berapa kali Atilla memandangi istrinya, memastikan bahwa semua ini memang nyata. Bahwa Bianca yang menjadi

EX-MAFIA

istrinya. Bukan perempuan lain.

EX-MAFIA

ExtraPart 2

Membantu para calon pengantin untuk mewujudkan pesta pernikahan impiannya adalah pekerjaan Bianca selama bertahun-tahun ini. Rasanya puas sekali saat memastikan klien-kliennya mendapatkan keinginan mereka.

Akan tetapi, situasinya berbeda saat Bianca sendiri yang menjadi pengantin. Selama empat bulan terakhir dia bekerja keras untuk mewujudkan resepsi yang diidamkan. Yah, meski Bianca sendiri tak pernah benar-benar menginginkan tema pesta tertentu.

Selama ini, Bianca selalu membayangkan dirinya merayakan hidup baru dengan pesta pribadi yang cuma dihadiri oleh keluarga saja. Tidak ada resepsi mewah yang mengundang banyak orang. Namun, karena mertuanya bukanlah orang sembarangan,

EX-MAFIA

mau tak mau Bianca dan Atilla pun mengalah.

"Ini, kan, pernikahan anak bungsu keluarga Rasheed. Om dan Tante nggak mungkin cuma bikin acara selamatan saja, loh! Anggap saja ini sebagai ajang silaturahmi untuk keluarga besar kedua belah pihak. Juga untuk kenalan dan teman yang selama ini sudah jarang berkirim kabar," kata Widuri saat acara lamaran.

Perempuan itu sengaja bicara dengan suara lirih di dekat Bianca. Tampaknya, Widuri paham bahwa ada keengganan dari calon mempelai untuk menyelenggarakan resepsi mewah sesuai standar keluarga Rasheed.

"Sejak awal, Atilla memang sudah bilang nggakpengin ada pesta. Tapi, itu nggak mungkin juga. Karena kolega dan keluarga Tante dan Om saja sudah banyak. Belum lagi dari pihakmu, Bi. Jadi, kali ini kami harap kamu dan Atilla mau sedikit mengalah."

EX MAFIA

Bianca kala itu akhirnya menjawab, "Iya, Tante. Saya dan Atilla akan menurut bagaimana baiknya saja."

"Eh, Bi, kok, masih manggil 'Tante', sih?" sergah Sally yang tampaknya menguping perbincangan keduanya. "Coba deh belajar menyebut 'Mama' dan 'Papa'," imbuhnya sambil mengedipkan mata dengan jenaka.

"Iya, ya. Jangan panggil 'Tante' lagi, ya, Bi," pinta Widuri. "Belajarnya dari sekarang walau kamu dan Atilla nikahnya masih beberapa bulan lagi."

Bianca sempat tertawa gugup tapi kemudian menjawab, "Iya, Tan ... eh ... Ma."

Sebenarnya, perasaan Bianca kala itu campur aduk. Meski tak ingin, mau tak mau dia membandingkan penerimaan dari keluarga Rasheed dengan keluarga Thomas. Perlakukan yang diterima Bianca sungguh berbanding terbalik.

EX-MAFIA

Dia takkan lupa pada awalnya Sally pun tak bersikap terlalu ramah. Namun, jika dibandingkan dengan kesinisian ibunda Thomas, sikap Sally bisa tergolong menyenangkan. Syukurnya, seiring berjalannya waktu, Bianca merasa benar-benar nyaman di tengah-tengah keluarga calon suaminya.

"Jadi, rencana kamu bagaimana, Bi? Kamu bakalan berhenti dari JustMarried secepatnya, kan?" tanya Atilla beberapa hari setelah acara lamaran.

"Iya, minggu depan aku resmi berhenti, kok! Ini tertahan karena masih ada klien yang sudah kutangani sejak beberapa bulan lalu. Aku nggak enak kalau melimpahkan klienku pada orang lain. Takutnya malah kliennya nggak nyaman karena orangnya agak ... hmmm ... susah dipuaskan. Bukan karena ingin membuat jengkel. Tapi, memang standarnya lumayan tinggi."

EX MAFIA

Bianca datang ke hotel sepulang kerja, untuk membahas konsep resepsi yang mereka inginkan atas undangan Widuri. Bahkan Meiske pun diminta datang. Perempuan itu sudah berada di ruang kerja Atilla bersama Wanda saat Bianca bergabung.

Pintu diketuk dua kali sebelum Widuri masuk bersama Sally. Wanda yang sedang berdiri di sebelah Atilla sembari mengamati lelaki itu memeriksa dokumen di meja kerjanya, segera menyapa.

"Oma!" Lalu, Wanda pun berlari kecil ke arah Widuri dan menyalami perempuan itu.

"Wanda sudah lama, ya?" Widuri mengelus rambut anak itu dengan hati-hati.

Bianca dan Meiske saling berpandangan. Bianca bisa melihat mata kakaknya berkaca-kaca. Lalu, Bianca mengalihkan tatapan ke arah Widuri yang membimbing Wanda menuju sofa tiga dudukan. Mereka duduk di sana bersama Sally.

EX MATA

"Wanda nggak pernah mengenal kakek dan neneknya, Tante," kata Meiske pada Widuri. "Waktu dia lahir, orang tua saya dan Rudy, semua sudah nggak ada."

"Oh, begitu." Widuri kembali menoleh ke kiri, tempat Wanda duduk diapit ibu dan kakak Atilla. "Nanti kita bakalan sering ketemu, ya, Wan. kamu boleh loh, main ke sini. Oma dan Wanda nanti bikin janji. Setuju?"

Itu keuntungan lain yang tak terduga sebagai efek dari hubungan Atilla dan Bianca. Selama beberapa saat, perempuan itu pun tak kuasa menghalau rasa haru yang membetot dadanya. Apalagi saat melihat Wanda bersandar pada Widuri seolah sudah mengenal perempuan itu bertahun-tahun.

Tampaknya, hal itu tidak luput dari perhatian Atilla. Sebelum mereka mulai membahas acara resepsi, lelaki itu duduk di sebelah kanan Bianca dan mulai menyela.

EX MAFIA

"Mending kami diiizinkan menikah minggu depan saja, Ma. Nggak usah pakai acara resepsi segala. Supaya Wanda bisa segera mendapat nenek baru. Nggak harus menunggu berbulan-bulan lagi," ucapnya pada Widuri. Atilla juga memasang ekspresi memelas yang justru tampak menggelikan.

"Nggak ada hubungannya dengan kapan kalian menikah. Entah besok atau empat bulan lagi. Mama tetap jadi neneknya Wanda sekarang ini," tangkis Widuri. "Ish, nih anak sudah nggaksabaran mau jadi pengantin baru."

Bianca memelototi Atilla, memberi isyarat agar lelaki itu jangan mengoceh lagi. Namun, Atilla mengabaikan peringatan dari calon istrinya.

"Karena cita-cita awalku, kan, pengin pindah ke Bali bareng Bianca, Ma. Jadi, kami bisa mulai bekerja di restoran sebagai suami istri. Kalau menuruti rencana semua orang yang pengin bikin pesta empat bulan

EX-MATA

lagi, aku dan Bianca terpaksa menjalin hubungan jarak jauh. Nggak enak, Ma. Yang satu di Bali, satunya lagi di Jakarta. Kami bakalan menderita."

Sally terbahak-bahak mendengar ucapan adiknya. "Anggap saja itu sebagai pemanasan, Tilla. Hitung-hitung latihan sebelum menghadapi cobaan nantinya. Karena tiap rumah tangga pasti akan menghadapi masalah."

"Ya ampun, malah mendoakan yang jelek-jelek."

"Bukan mendoakan! Tiap pasangan pasti menghadapi cobaannya sendiri," Sally membela diri.

"Sudah! Jangan berdebat lagi," Widuri melerai. Perempuan itu menyeringai ke arah Atilla. "Pokoknya, semenderita apa pun anak bungsu Mama, kamu dan Bianca tetap akan menikah empat bulan lagi."

EX-MAFIA

"Apa nggak ada yang bisa aku lakukan supaya Mama berubah pikiran?" respons Atilla.

"Nggak ada, Sayang. Mama punya banyak uang, jadi nggak bisa disogok sama kamu."

Atilla tiba-tiba meringis dengan ekspresi yang membuat Bianca curiga. Sebelum perempuan itu memperingatkan calon suaminya agar tidak mengoceh sembarangan, Atilla telanjur membuka mulut.

"Oke, aku nggak akan menyogok Mama pakai uang atau hadiah. Bagaimana kalau ... cucu? Andai kami diizinkan menikah secepatnya, aku dan Bianca akan ...."

Bianca menendang tulang kering Atilla dengan hak sepatunya yang runcing hingga lelaki itu mengaduh kesakitan. Sally menambah penderitaan adiknya karena ikut-ikutan melempar kotak tisu ke arah Atilla.

EX-MAFIA

"Astaga! Kalian bekerja sama untuk membuatku merana," keluh Atilla, masih meringis menahan sakit.

"Biarin! Supaya kamu jangan seenaknya ngomong," balas Bianca, tak kuasa menahan gemas melihat tingkah Atilla.

Akan tetapi, lelaki itu memang benar saat menggambarkan bahwa hubungan jarak jauh yang harus mereka tempuh itu akan menyiksa keduanya. Bahkan saat pesawat yang ditumpangi Atilla baru saja lepas landas, Bianca sudah merindukan pria itu.

Namun, ada baiknya juga Bianca disibukkan dengan acara resepsi pernikahannya dengan Atilla. Sehingga dia tak punya waktu untuk melamun dan merindukan kekasihnya kecuali saat menjelang tidur.

Sally memberi bantuan luar biasa untuk urusan gaun pengantin dan seragam yang akan dikenakan oleh keluarga besar kedua mempelai. Sementara Widuri mengurusi menu makanan yang akan dihidangkan.

EX MAFIA

Atilla sempat mewanti-wanti soal ini. "Ma, pokoknya jangan sampai makanannya nggak enak. Jangan sampai juga banyak tamu yang mengantre di depan satu menu. Aku juga nggak mau ada makanan yang sampai kehabisan. Selain itu, penginnya disiapkan banyak meja untuk menampung semua makanan. Pokoknya, resepsi pernikahannya Atilla dan Bianca harus jadi semacam karnaval makanan juga."

"Iya, Mama tahu. Acara pernikahan kalian akan menjadi pesta makanan enak. Kita nggak akan membiarkan orang-orang mengomentari kekurangan dari sisi makanan."

Kini, semua jerih payah Bianca dan keluarga suaminya, benar-benar terbayar. Resepsi pernikahannya berjalan mulus. Karnaval makanan yang dicita-citakan Atilla pun tak menemui kendala. Para tamu dijamu dengan makanan yang lezat dan berlimpah.

EX-MAFIA

Kejutan datang dari Leopold. Lelaki itu memiliki rencana bagus sehubungan dengan makanan pesta yang masih banyak. Lelaki itu meminta para pegawai restoran untuk membungkus semua makanan dalam kotak-kotak *styrofoam*. Lalu, semua makanan akan dibagikan pada orang-orang di jalanan. Untuk melakukan itu, Leopold berkeliling dengan mobilnya, ditemani beberapa orang pekerja hotel.

"Ketimbang dibuang, mending dibagi-bagikan saja. Lagi pula, makanannya masih layak dan dijaga kebersihannya. Bukan sisa. Aku, kan, sempat mengecek ke dapur lebih dulu. Kalau kira-kira nggak memenuhi syarat, aku pun nggak mau repot-repot," kata Leopold. Lalu, dia menatap adiknya, si mempelai pria.

"Kalau nanti aku yang menikah, gantian kamu yang membagi-bagikan makanan resepsi," tukasnya.

EY-MAFIA

"Kurasa, kita masih harus menunggu satu dekade lagi karena jelas-jelas kamu nggak laku," tangkis Atilla, jail.

Bianca menyikut pria yang sudah resmi menjadi suaminya. "Tilla, kalau ngomong jangan suka sembarangan, ah!" dia memperingatkan.

"Itu motivasi terselubung, Bi. Supaya Leopold lebih giat lagi mencari jodoh," elak Atilla. Jawabannya itu membuat Bianca mencebik.

"Ish, jangan mengerucutkan bibirmu kayak begitu, Bi!" Atilla memperingatkan sambil berbisik pada istrinya. "Kamu mau aku menciummu sampai kehabisan napas di depan semua orang?"

"Memangnya kamu berani?" Bianca setengah menantang. Namun, saat melihat Atilla bersiap memajukan tubuh, dia buru-buru menyergah dengan suara rendah. "Atilla, awas kalau kamu berani macam-macam!"

EX-MAFIA

Atilla tertawa kecil. "Ya sudah, terpaksa ditunda dulu niatku untuk membuatmu kehabisan napas. Tunggu saja."

Lelaki itu memandangi orang-orang yang masih ada di *ballroom*, semuanya keluarga inti kedua belah pihak.

"Ma, Pa, apa nggak ada yang berniat untuk istirahat? Aku dan Bianca sudah pegal dari tadi berdiri berjam-jam. Resepsinya sudah kelar, kan?"

Leopold memandang adiknya dengan tatapan penuh arti, diikuti dengan batuk-batuk kecil yang membuat wajah Bianca terasa panas.

"Eh, iya. Maaf. Pengantin yang berbahagia dipersilakan beristirahat dan meninggalkan ruang resepsi," Sally yang menjawab sambil cekikikan. "Ya Tuhan, Atilla, betapa noraknya kamu. Mentang-mentang pengantin baru, semua orang diusir."

EX-MAFIA

Atilla mengabaikan kata-kata kakaknya. Sambil menggandeng lengan istrinya, lelaki itu pamit pada semua orang.

"Atilla, Bianca jangan diapa-apain. Awas saja kalau sampai dia kenapa-napa," Meiske ikut mengganggu iparnya.

Bianca harus menahan malu karena semua ucapan bernada menggoda dari kakak dan ipar-iparnya. Untung saja kedua mertua Bianca tampak santai dan malah ikut menertawai lelucon semua orang.

Begitu mereka tiba di dalam kamar pengantin yang disiapkan secara cermat, Atilla tak mau membuang-buang waktu. Pria itu mencium bibir Bianca dengan intens. Hingga beberapa saat kemudian janjinya tergenapi. Atilla benar-benar membuat Bianca kehabisan napas.

"Itu baru pemanasan, Bi. Kita belum sampai ke pertunjukan utama. Jadi, siapkan dirimu, Sayang," goda Atilla saat mengakhiri

EX-MAFIA

ciuman mereka dengan suara terengah.

EX-MAFIA

ExtraPart 3

Perjalanan bulan madu itu seharusnya menjadi kejutan untuk Bianca. Sayang, hal itu mustahil diwujudkan. Karena Atilla harus meminta perempuan itu mengurus visa terlebih dahulu. Alhasil, perjalanan ke Inggris itu pun tak bisa dirahasiakan.

Namun, tampaknya Bianca sama sekali tak keberatan. Begitu tahu bahwa Atilla berniat mengajaknya berbulan madu ke negara tempat pria itu pernah menetap, Bianca bersorak kegirangan di telepon.

"Kita akan bulan madu ke London? Serius kan, Tilla? Kamu nggak bohong?" Bianca memastikan bahwa suaminya tidak bergurau. Ucapan perempuan itu membuat Atilla jengkel.

EX-MAFIA

"Bi, kalaupun aku bohong, nggak mungkin soal bulan madu. Itu masalah penting untuk kita berdua," gerutunya.

"Iya, maaf. Aku, kan, cuma mau memastikan, Brondong. Takutnya kamu cuma iseng."

Tiga hari setelah resepsi pernikahan mereka, pengantin baru itu akhirnya terbang ke negaranya The Beatles. Atilla dan Bianca transit satu kali saja, di Abu Dhabi. Mereka berada di bandara Abu Dhabi selama kurang lebih lima jam.

"Ada untungnya juga kita baru nikah tiga hari lalu, Bi. Jadi, kita punya kesempatan untuk mengikuti salah satu acara yang cuma diadakan selama dua hari setiap tahunnya. Tepatnya di akhir bulan Agustus," komentar Atilla.

Lelaki itu memasang sabuk pengaman. Mereka baru saja memasuki pesawat yang akan membawa Atilla dan Bianca terbang menuju London.

EX-MAFIA

"Acara apa?" tanya Bianca. Perempuan itu menegakkan sandaran kursinya.

"Rahasia." Atilla menggenggam tangan kanan istrinya. Bianca menempati kursi di dekat jendela, sedangkan Atilla duduk di tengah.

"Kok, rahasia, sih?" ujar Bianca, bernada protes.

"Karena aku pengin memberimu kejutan, Bi," Atilla beralasan. "Pokoknya, aku akan berusaha membuat bulan madu kita nggak bakalan terlupakan. Bukan cuma dalam kurun waktu setahun atau dua tahun. Tapi, selama sisa umur kita," tandasnya dengan nada penuh keyakinan.

"Tentu saja nggak akan terlupakan. Karena kamu membuatku penasaran setengah mati. Kurasa, itu bukan kenangan yang baik," respons Bianca.

Atilla tidak tergoda untuk memberi tahu istrinya tentang agenda mereka selama

EXMALA

berada di London. Lelaki itu cuma tertawa sambil mencondongkan tubuh ke arah istrinya. Lalu, Atilla mengecup bibir Bianca sekilas.

"Aku nggak akan buka mulut, Bi. Kecuali untuk menciummu," bisik Atilla.

"Ya ampun! Kenapa kamu sekarang berubah mesum, sih?" sahut Bianca dengan wajah memerah. Sementara itu, tawa Atilla kian kencang.

"Itu gara-gara kamu. Jadi, kalau menurutmu AtillaKenzoRasheed sudah berubah mesum, kamu yang pantas disalahkan. Karena kamu yang mengubahku. Aku sama sekali nggak berdosa, Bi."

Bianca memandang Atilla dengan sorot tak berdaya yang malah membuat sang suami kian girang. Atilla meremas tangan istrinya yang berada di genggaman lelaki itu.

EX-MAFIA

"Sudah, Bi. Jangan berusaha mencari kata-kata untuk membantahku. Karena khusus masalah ini, aku yang benar."

"Terserah kamu saja, Atilla," sahut Bianca, setengah menggerutu.

Sepanjang perjalanan menuju London, Bianca banyak tertidur. Sementara Atilla cuma terlelap sekitar setengah jam. Sisanya, dia memanfaatkan waktu untuk memandangi Bianca yang bersandar di bahu kiri Atilla.

Kadang, Atilla merasa bodoh karena ada kalanya meyakini dirinya sedang bermimpi. Akhirnya, dia memiliki istri yang begitu dicintainya. Padahal, saat baru menginjakkan kaki di Jakarta, tak tebersit bayangan bahwa dia akan menikah dalam waktu tak terlalu lama.

Karena itu, ayah dan ibunya cukup kaget ketika Atilla memberi tahu bahwa dia ingin menikahi Bianca. Meski keluarga besarnya tahu tentang hubungan Atilla dengan

EX-MAFIA

Bianca, tapi tampaknya tak ada yang mengira jika pria itu segera mengambil langkah serius.

"Kamu yakin, Tilla?" ulang ayahnya sampai tiga kali. "Kamu benar-benar sudah siap untuk menikah?"

"Sudah, Pa. Aku yakin dengan keputusanku. Aku sudah menemukan perempuan yang kubutuhkan. Kenapa harus menunda-nunda?" Atilla balik bertanya.

Ketika itu, Widuri sempat menggoda putra bungsunya. "Berarti, kamu benar-benar cinta sama Bianca, ya? Betul-betul takut Bianca diambil orang?"

Atilla menggeleng. "Nggak sih, Ma. Aku percaya, kok, sama Bianca. Tapi, kalau hati sudah mantap, kenapa harus menunggu lagi? Selain itu, usia Bianca juga sudah lebih dari cukup, kan?"

"Apa ...."

EX-MAFIA

"Bukan Bianca yang pengin kami cepat menikah, Ma," tukas Atilla, cemas ibunya salah menduga. "Ini murni keinginanku. Aku yang berinisiatif. Bianca belum tahu sama sekali rencanaku. Jadi, aku pun nggak yakin apakah Bianca akan menerima lamaranku atau nggak."

"Harus yakin, dong!" sahut Benny, menyemangati putranya.

"Iya, Pa. Aku optimis. Makanya, aku ngomong pada Mama dan Papa, sekalian meminta bantuan doa dan dukungan. Kata orang-orang saleh, ridanya Tuhan bergantung pada ridanya orang tua," ucap Atilla lagi.

Widuri tertawa geli. "Mama dan Papa pasti mendukung kok. Nggak cuma dengan doa saja. Sepanjang itu hal positif yang bisa membuat kalian semua bahagia."

Atilla mengerjap, sekali lagi menatap istrinya. Karena posisi kepala Bianca yang rebah di bahunya, dia tak leluasa menatap

EX MAFIA

wajah perempuan itu. Atilla mengecup rambut istrinya lagi sebelum kembali bersandar.

Pasangan itu tiba di London pukul empat sore, disambut musim panas yang menghangatkan kota itu. Di bandara, Atilla dan Bianca sudah dijemput oleh salah satu pegawai hotel yang dipesan oleh Widuri. Ya, ibunda Atilla memaksa untuk membayari bulan madu putra bungsunya.

Atilla tak mau berpura-pura bahwa hadiah itu tak disukainya. Siapa yang tidak senang bisa menghemat biaya bulan madu setara puluhan juta rupiah? Mungkin, cuma orang bodoh yang melakukan itu. Dan Atilla jelas-jelas bukan manusia imbesil.

"Malam ini, kita memesan makanan dari restoran hotel saja, ya, Bi? Kamu pasti lelah karena kita harus menempuh perjalanan hampir dua puluh empat jam," saran Atilla.

Bianca tak segera menjawab. Perempuan itu meletakkan tasnya di atas meja rias sebelum

EX MATA

berputar di tengah kamar yang lumayan luas itu. Dari salah satu pintu kaca yang membuka ke arah balkon, pemandangan kota London dan Sungai Thames di kejauhan, terlihat.

"Oke," akhirnya hanya kata itu yang diucapkan Bianca.

Atilla tertawa kecil melihat istrinya tampak mengagumi kamar hotel yang mereka tempati itu. Sesaat kemudian, Bianca menarik tangan kanan suaminya. Perempuan itu menghela Atilla ke arah balkon.

"Tilla, aku nggak berani membayangkan harga kamar ini per malam," gumam Bianca.

Mereka sudah berdiri di tepi balkon yang dibatasi oleh pagar dari besi tempa setinggi perut orang dewasa. Atilla memeluk pinggang istrinya dengan tangan kiri. Lalu, dia memosisikan diri sehingga Bianca bisa bersandar pada dirinya.

EX-MAFIA

"Nggak usah dibayangkan. Mertuamu dengan senang hati memilih kamar ini dan membayarnya untuk kita. Aku pun nggak menyangka kalau Mama memesan kamar seluas ini. Mungkin, Mama ingin kita memanfaatkan seisi kamar untuk mulai melakukan proses reproduksi," ocehnya.

Bianca tertawa sambil menyikut perut suaminya. "Atilla, tolong jangan bicara yang aneh-aneh."

"Apanya yang aneh? Di mana-mana, orang berbulan madu itu supaya bisa bereksplorasi urusan cinta-cintaan dengan maksimal, Bi. Bukan untuk mengobrol semalaman sambil menonton film di *channel* HBO, kan?"

Atilla mengetatkan pelukan di pinggang istrinya. Sementara Bianca malah mulai mengajukan pertanyaan tentang kota yang pernah ditinggali oleh Atilla. Perempuan itu menunjuk ke sana dan kemari, meminta penjelasan dari sang suami.

EX MAFIA

"Besok kita mulai tur dan aku menjadi pemandu wisatanya. Aku sudah memiliki sejumlah agenda. Pokoknya, kamu nggak usah banyak tanya. Cukup duduk manis dan menikmati ke mana pun aku akan membawamu, Bi. Kamu nggak akan pernah melupakan London. Sumpah!"

"Iya, aku percaya." Bianca menoleh ke kanan. Atilla memanfaatkan kesempatan itu untuk mengecup bibir istrinya. Ciuman yang awalnya diniatkan sebagai kecupan ringan belaka, dalam sekejap berubah menjadi intens. Hingga mendadak Bianca memundurkan wajahnya yang merah padam.

"Aliran listriknya makin menggila," desah perempuan itu dengan suara parau. Kini, posisi Bianca sudah berhadapan dengan sang suami.

"Aku tahu. Itulah sebabnya kita harus memanfaatkannya semaksimal mungkin, Bi," sahut Atilla dengan suara tak kalah

EX-MAFIA

serak. Lelaki itu memajukan wajahnya sehingga kening dan hidung keduanya saling menempel.

"Apa hari ini kamu terlalu capek untuk ...."

Bianca menukas pendek, "Nggak."

Atilla menarik wajahnya dengan senyum terkulum. "Bagus. Tapi, saat ini kita harus beristirahat dulu. Ujicoba aliran listriknya kita mulai nanti malam. Setuju?"

EX-MAFIA

ExtraPart 4

Atilla memenuhi janjinya untuk membuat Bianca tak mampu melupakan perjalanan bulan madu mereka. Paling tidak, malam pertama mereka di London memang tidak akan bisa dilupakan oleh Bianca. Atilla membuatnya sibuk sepanjang malam, tapi perempuan itu tidak mengeluh sama sekali. Bianca malah sangat menyukai semua yang mereka lakukan.

Bianca bukan tipikal orang yang suka berlagak alim. Namun, dia memiliki standar sendiri dalam menjalin hubungan asmara. Tidak ada aktivitas di ranjang meski dia pernah begitu mencintai Thomas. Demikian juga dengan Atilla. Untungnya Atilla tidak pernah mengajaknya melakukan hal semacam itu.

EX-MAFIA

Kini, setelah menjadi istri Atilla, Bianca tahu dia sudah membuat keputusan terbaik. Sebut dia sentimental atau sok bermoral, Bianca tak peduli. Yang jelas, mempersembahkan dirinya yang utuh pada sang suami adalah hal terbaik yang pernah dilakukan seorang perempuan. Yah, meski tak semua perempuan beruntung karena memiliki suami yang pengasih dan bertanggung jawab.

"Lama-lama, aku bisa kecanduan, Bi," gumam Atilla saat mereka berbaring kelelahan usai menggapai puncak asmara yang intens dan menguras tenaga.

"Kecanduan apa?" Bianca tak paham.

"Kecanduan kamu." Atilla berguling untuk memeluk istrinya dengan tangan kanan. Lelaki itu terkekeh. "Ini semua salahmu."

Wajah Bianca pasti memerah karena dia bisa merasakan hawa panas merambati kulitnya. Namun, dia tak mengajukan protes. Sebab, Bianca tahu takkan ada

EX-MAFIA

gunanya. Semakin dilarang, Atilla justru kian suka menggodanya. Tentunya dengan kalimat-kalimat berbau mesum. Jadi, cara terbaik adalah berpura-pura tuli saja.

"Tidurlah, Bi. Besok kita akan berkeliling London," bisik Atilla sembari mengecup pipi istrinya. "Terima kasih untuk segalanya."

Kalimat terakhir Atilla dibalas Bianca dengan seringai. Dia menoleh ke kanan untuk menatap sang suami. "Kembali kasih, Atilla."

Mereka berdua tidur tak lama kemudian. Bianca terlelap tanpa gangguan sama sekali dan baru terbangun beberapa jam kemudian. Atilla sedang berada di kamar mandi ketika perempuan itu membuka mata. Dia sempat menggeliat sebelum turun dari ranjang.

Bertelanjang kaki, Bianca melangkah ke pintu yang membuka ke arah balkon. Udara musim panas yang hangat pun menyambutnya. London masih diselimuti

EX-MAFIA

kegelapan meski semburat jingga yang berasal dari timur, mulai terlihat. Bianca menghela napas sepenuh dada sembari mengucap berjuta syukur kepada Tuhan.

Akhirnya, dia yang sempat mencemaskan pasangan hidup karena usia yang terus beranjak naik, kini sudah menemukan pria yang tepat. Bianca tak memiliki setitik pun keraguan bahwa Atilla memang yang terbaik untuknya.

"Bi," panggil Atilla beberapa saat kemudian. Lelaki itu memeluk istrinya dari belakang. Kedua tangan Atilla bertaut di perut Bianca. "Kenapa berdiri di sini?"

"Lagi pengin melihat suasana pagi di London. Mumpung ada di sini," komentar Bianca. Dia bersandar pada suaminya. "Kamu sudah mandi?"

"He-eh. Faktor kebiasaan, langsung mandi begitu bangun tidur. Kalau nanti olahraga, ya, mandi lagi setelahnya."

EX MAFIA

"Aku baru tahu soal ini setelah kita menikah. Kamu nggak mengidap semacam penyakit langka yang terlalu mendewakan kebersihan, kan? Atau fobia apalah?" gurau Bianca.

Atilla mencium pipi kanan Bianca sambil tertawa. "Nggak, kok. Aku nggak mengidap penyakit aneh apa pun. Satu-satunya yang mungkin, ya, cuma kecanduan kamu, Bi."

Bianca tertawa. "Terserah kamu saja, Atilla." Perempuan itu melepaskan diri dari dekapan suaminya. "Aku mau mandi juga."

"Oke. Setelah sarapan, kita akan langsung keluar. Aku akan mengajakmu ke tempat istimewa. Kita berjalan kaki saja karena lokasinya nggak terlalu jauh dari sini."

"Kapan kita bisa mencoba naik *doubledecker* atau taksi London yang terkenal itu?" tanya Bianca sambil berbalik ke arah suaminya.

"Besok," sahut Atilla.

EX-MAFIA

"Ke mana kita akan pergi hari ini?" Bianca ingin tahu.

"Kejutan, Bi. Aku, kan, sudah bilang," ucap Atilla berahasia.

Bianca mencebik sebelum meninggalkan balkon. "Main rahasia melulu. Kamu betul-betul menyebalkan."

Sebagai respons, Atilla malah sesumbar. "Sekarang kamu bilang begitu. Nanti, kamu akan kesenangan kayak Wanda kalau diberi hadiah satu kulkas berisi es krim."

Lelaki itu benar. Sekitar dua jam kemudian, Bianca menahan diri setengah mati agar tidak melompat-lompat kesenangan saat berada di tengah-tengah Notting Hill Carnival. Perempuan itu pernah membaca tentang salah satu karnaval terbesar di Eropa itu.

Notting Hill Carnival adalah agenda tahunan di kota London. Acara yang dikunjungi hingga total satu juta orang itu diadakan

EY-MALTA

setiap tahun pada bulan Agustus, hanya berlangsung selama dua hari saja. Awalnya, karnaval ini digelar oleh para imigran keturunan Karibia. Salah satu tujuannya untuk merayakan berakhirnya masa perbudakan.

"Dulu, waktu masih tinggal di sini, aku selalu datang ke acara ini. Tiap kali karnaval ini digelar, aku bertahan di Notting Hill selama satu hari penuh," ungkap Atilla sambil menggandeng lengan istrinya. Pria itu berusaha melindungi Bianca agar tidak terdorong atau terjepit saat mereka menembus kerumunan.

"Apa suasananya selalu seramai ini?" tanya Bianca dengan tubuh terasa lembap oleh keringat yang membanjir. Berada di tengah lautan manusia di pagi yang hangat ini, perempuan itu sudah nyaris basah kuyup. Bianca senang karena mengenakan blus katun yang menyerap keringat dan sepatu kets yang nyaman.

EX-MATA

Kini, Bianca baru paham alasan suaminya melarang membawa apa pun kecuali ponsel, salinan paspor dan uang secukupnya. Kecuali ponsel, yang lain berada di dalam *waistbag* berukuran kecil yang tersampir di dada Bianca.

"Selalu, Bi," aku Atilla dengan suara lumayan kencang, demi mengalahkan suara berisik yang mengepung mereka.

Kini, Bianca baru paham alasan suaminya melarang membawa apa pun kecuali ponsel, salinan paspor dan uang secukupnya. Bahkan, paspor mereka ditinggal di dalam brankas kamar hotel.

Kecuali telepon genggam, yang lain berada di dalam *waistbag* berukuran kecil yang tersampir di dada Bianca. Karena ukuran *waistbag*-nya kurang besar, Bianca terpaksa mengantongi ponselnya di saku celana jins.

Setelah itu, Atilla tak banyak bicara. Lelaki itu membimbing Bianca menuju tempat

EX MAFIA

yang cukup nyaman agar mereka bisa berdiri sambil menikmati karnaval itu. Bianca mendengar aneka musik ala Karibia yang tak henti dimainkan. Mulai dari *reggae*, *ska*, hingga *salsa*. Juga ada para DJ yang memainkan musik tradisional, sambil bertelanjang dada.

Para DJ yang beraksi umumnya berkulit kecokelatan yang pasti dimasukkan para gadis bule dalam kategori 'eksotis'. Umumnya, mereka berwajah menawan dengan tubuh berotot yang tak sungkan untuk dipamerkan. Para DJ bahkan ikut meliukkan tubuh sesuai irama.

Kemudian, Bianca dan Atilla menikmati parade tarian dan kostum warna-warni yang luar biasa. Ada banyak perempuan dari berbagai usia yang mengenakan bikini dan pakaian seksi lainnya, memamerkan tubuh tanpa canggung. Mendadak, Bianca terkenang bikini yang dihadiahkan Atilla saat di Bali.

EX-MATA

Seakan bisa membaca pikiran yang berkelebat di kepala istrinya, Atilla berkomentar, "Seharusnya, kamu juga pakai bikini yang kubeli di Bali. Belum dibuang, kan? Kamu nggak kalah seksi dengan cewek-cewek itu." Lelaki itu memeluk pinggang istrinya dengan tangan kanan, menarik tubuh Bianca sehingga menempel pada Atilla.

"Aku nggak seseksi itu," komentar Bianca sembari menatap salah satu perempuan berdarah latin yang sedang melambai ke arah penonton.

"Tentu saja kamu seseksi mereka," ralat Atilla. Lelaki itu mencium rambut istrinya seraya mengingatkan. "Aku nggak suka kalau kamu menjadi tak percaya diri."

"Bukannya nggak percaya diri, Tilla. Tapi, aku sadar diri. Nggak memandang diri sendiri terlalu tinggi. Alias realistis." Bianca mengedipkan mata pada suaminya. "Tapi, aku percaya diri di depan kamu, kok!"

EX-MAFIA

Atilla berpikir sesaat sebelum merespons, "Betul, juga! Itu jauh lebih penting."

Mereka kembali menumpukan perhatian pada acara yang tersaji di depan mata. Sesekali, Atilla memberi penjelasan jika istrinya mengajukan pertanyaan. Sinar matahari yang makin garang tak menyurutkan kegembiraan keduanya. Begitu juga dengan ribuan orang yang memenuhi jalanan.

"Kamu mau mencoba mencicipi makanan ala Karibia, Bi?" Atilla memberi sebuah tawaran. Spontan, Bianca mengangguk cepat. Tanpa bicara, Atilla melepaskan pelukannya dan kini memegang tangan kiri sang istri.

"Tapi, kita harus berjalan ke arah sana," tunjuk Atilla ke satu arah.

"Oke."

Pasangan itu mulai menembus kerumunan yang terus bertambah dengan susah payah.

EX MAFIA

Keringat yang membasahi tubuh Bianca pun jumlahnya meningkat seketika. Perjuangan yang memakan waktu bermenit-menit itu akhirnya mendapatkan hasil.

Atilla dan Bianca akhirnya tiba di stand khusus yang menyediakan beragam menu. Mereka mencicipi *jerkchicken*, ayam panggang khas Jamaika yang dibubuhi bubuk bawang putih, kecap, paprika, dan bumbu khusus. Keduanya juga menikmati kari kambing yang lezat dan bercita rasa unik. Bianca bisa dibilang mencoba nyaris semua makanan yang ada hingga kekenyangan.

"Atilla, aku betul-betul nggak akan bisa makan apa pun selama sisa hari ini," komentar Bianca sembari mengelus perutnya. "Kayaknya, pulang dari sini aku akan makin gendut."

"Nggak ada yang salah dengan gendut, Bi. Aku tetap cinta sama kamu, kok!"

EX-MATIA

"Ish, gombal! Kalau tubuhku sebesar gajah, cintamu pasti ikut hilang."

"Nggak akan, Bi!"

Lalu, Atilla mulai bicara dengan aneka kalimat membujuk yang membuat Bianca tertawa geli. Seakan ingin menyegel rayuannya, Atilla mencium bibir istrinya di tengah cuaca panas dan keriuhanNotting Hill Carnival.

Saat itu, Bianca tidak mengajukan protes. Dia malah ikut berpartisipasi dalam ciuman berdurasi beberapa detik itu. Notting Hill Carnival menjadi saksi bagaimana kebahagiaan membuat Bianca nyaris melupakan dunia. Semesta seolah menyusut dan hanya menyisakan dirinya dengan Atilla.

EXMAFIA

ExtraPart 5

Atilla berkali-kali tertawa karena melihat antusiasme Bianca selama mereka berada di Notting Hill Carnival. Tadinya dia sempat mengira bahwa istrinya takkan betah berlama-lama berada di tengah lautan manusia. Atilla bahkan sudah menyiapkan rencana lain untuk hari ini.

Namun, dia ternyata salah duga. Istrinya begitu betah di tengah-tengah karnaval meski tubuh Bianca bersimbah keringat, sama seperti Atilla. Alhasil, mereka baru kembali ke hotel sore harinya dengan kaki pegal karena terlalu lama berdiri.

"Tilla, pasti kamu kesulitan memesan kamar karena ternyata bertepatan dengan acara karnaval seheboh tadi," komentar Bianca saat mereka sudah berada tak jauh dari hotel. Perempuan itu memeluk lengan kiri

EX-MAFIA

Atilla. "Apalagi, lokasi hotelnya nggak jauh dari acara."

"Kan aku sudah bilang, bukan aku yang memesan hotel, tapi ibu mertuamu. Aku juga tadinya pesimis kalau bisa mendapat kamar di sekitar Notting Hill. Karena memang turis datang dari seluruh Eropa tiap kali ada karnaval. Jadi, kalau mau memuji, yang berhak mendapatkannya adalah Ibu Widuri Rasheed."

"Oke, akan kuingat. Nanti, setelah kembali ke Jakarta, aku bakalan bilang terima kasih sama Mama secara khusus," komentar Bianca. "Kakiku pegal tapi aku senang sekali. Hari ini nggak akan bisa kulupakan, Tilla."

"Tuh, apa kubilang? Aku akan membuatmu nggak bakalan lupa dengan acara bulan madu kita." Atilla menepuk dadanya sendiri yang disambut Bianca dengan cebikan yang tampak lucu sekaligus menggemaskan. "Eh, mau kugendong aja, Bi?"

EX MAFIA

"Ogah! Aku masih sanggup jalan sendiri."

"Kalau mau bilang terima kasih ke Mama, nggak usah menunggu sampai kembali ke Jakarta. Nanti telepon saja. Mama pasti senang," saran Atilla, kali ini dengan nada serius.

"Betul juga," sahut Bianca. "Eh iya, bicara soal telepon. Aku, kok, nggak bisa menghubungi Meiske, ya? Ralat, bukannya nggak bisa menghubungi. Tapi, teleponku nggak diangkat. Sejak tadi pagi, aku sudah mencoba menelepon Meiske empat kali. Aku sudah mempertimbangkan perbedaan waktu London-Jakarta, makanya kemarin nggak langsung menelepon dia."

"Mungkin Mbak Meiske sedang sibuk, Bi," ucap Atilla.

"Sibuk apa? Meiske, kan, selalu di rumah, Tilla. Paling-paling mengantar Wanda ke sekolah atau les. Biasanya, kalaupun teleponnya nggak diangkat, cuma sekali. Maksimal dua kali. Atau setelahnya dia

EX MAFIA

akan mengirim pesan via WhatsApp," urai Bianca. "Takutnya, Meiske sakit atau apa."

Nada cemas di suara Bianca terdengar jelas. Sebenarnya, Atilla tak suka istrinya memikirkan hal lain saat mereka sedang berbulan madu. Karena ini adalah pengalaman istimewa yang cuma terjadi sekali seumur hidup. Namun, Atilla juga paham kedekatan antara Bianca dengan Meiske.

"Jangan-jangan Mbak Meiske memang sudah mengirim pesan ke WhatsApp tapi belum kamu cek?" Atilla melontarkan satu kemungkinan yang masuk akal.

"Iya, ya." Bianca buru-buru merogoh ponsel yang tadi dimasukkan ke saku celana jinsnya. Perempuan itu mendadak berhenti dengan wajah pucat. Sementara tangannya sibuk menepuk-nepuk kantong depan dan belakang celananya.

"Kenapa? Ponselmu hilang?" tebak Atilla.

EX-MAFIA

"Iya," Bianca mengangguk. Perempuan itu terlihat lemas. "Tadi kumasukkan ke kantong depan. Sekitar satu jam lalu, kayaknya masih ada."

Atilla menarik napas. Mereka tadi berada di tengah keramaian selama berjam-jam. Jadi, tak bisa dipastikan apakah ada yang mencopet ponsel istrinya ataukah benda itu terjatuh saat mereka berdesakan.

"Kira-kira, ponsel yang hilang ini akan jadi masalah serius nggak, Bi? Selain ikut lenyapnya semua kontak yang kamu simpan?"

Atilla memegang jemari kanan istrinya, meremasnya. Dia ingin Bianca yang kelihatan linglung itu berkonsentrasi pada situasi yang sedang mereka hadapi. Sungguh, Atilla tak ingin bulan madu mereka terganggu karena masalah yang masih bisa diatasi dengan relatif mudah.

Meski bukan berarti dia meremehkan hilangnya alat komunikasi milik istrinya,

EX-MAFIA

Atilla ingin mereka tidak panik dengan berlebihan. Namun, tentu saja dia tak mengucapkan apa pun karena tidak mau Bianca tersinggung atau merasa Atilla tak peduli.

"Soal kontak di ponsel, aku nggak terlalu panik, sih. Karena aku selalu mencatat semua nomor telepon di buku khusus juga di laptop. Karena takut ada kejadian seperti ini." Bianca menatap Atilla dengan tatapan sayu yang justru membuat lelaki itu ingin mencium istrinya.

"Tapi?"

"Tapi, sayang banget kalau ponselku benar-benar hilang. Ada banyak sisi sentimentalnya juga. Aku ...."

"Nanti kubelikan sepuluh ponsel sekaligus begitu kita pulang ke Jakarta. Oke?"

"Ish, nggak begitu juga, Atilla," rengut Bianca.

EX-MAFIA

Lelaki itu melingkarkan tangan kanannya ke pinggang Bianca, menarik sang istri mendekat. "Aku tahu, Bi. Untuk manusia masa kini, ponsel itu sering dianggap sama penting dengan dompet. Kalau ketinggalan saja sudah membuat panik. Apalagi kalau sampai hilang."

"Tuh, kamu tahu."

Atilla bertanya, "Jadi, apa yang bisa kulakukan supaya kamu nggak kesal gara-gara ini? Aku serius pengin tahu, Bi."

Bianca akhirnya tersenyum tipis. "Nggak ada, Tilla. Aku nggak apa-apa. Cuma, rasanya memang agak sedih. Tapi, cuma sedikit, kok."

Kedua tangan Atilla berpindah tempat, kini menangkup pipi istrinya. "Aku paham rasanya kayak apa kalau kehilangan ponsel. Karena sudah pernah mengalaminya, Bi. Tapi, aku nggak mau masalah ini sampai mengganggumu. Karena bulan madu kita baru saja dimulai."

EX-MAFIA

Bianca memajukan wajah untuk mengecup bibir suaminya. "Iya, aku tahu. Aku juga nggak mau acara kita terganggu. Mumpung bisa ke sini gratis," guraunya.

Atilla senang melihat respons istrinya. "Jadi, kamu baik-baik saja?"

"He-eh."

Atilla merapikan rambut yang menutupi pipi kiri istrinya. "Aku janji, Bi."

"Janji apa?"

"Setelah sampai di kamar, aku akan membuatmu melupakan ponsel yang hilang itu. Mungkin kita akan melakukan beberapa percobaan dan eksplorasi malam ini. Bagaimana?"

"Siapa takut?" sahut Bianca dengan semangat yang sudah kembali. "Yuk, kita segera kembali ke hotel. Aku jadi penasaran, pengin tahu apa saja percobaan dan eksplorasi yang kamu maksud," goda perempuan itu.

EX-MAFIA

Pasangan itu kembali melangkah, menuju hotel yang jaraknya tak terlalu jauh lagi. Bianca kembali memeluk lengan kiri suaminya.

"Kalau kamu pengin menelepon Mbak Meiske, pakai ponselku saja, Bi," saran Atilla seraya melihat arlojinya. "Tapi, sekarang sudah tengah malam di Jakarta."

Bianca menggeleng. "Nanti sajalah. Aku baru terpikir satu hal. Jangan-jangan Meiske memang sengaja nggak mau menerima teleponku. Supaya aku bisa berkonsentrasi untuk bersenang-senang bareng Suami Brondong."

"Aku setuju," sambar Atilla. "Lupakan dulu hal-hal lain di luar sana. Sekarang, yang paling penting adalah kamu dan aku."

"Iya, aku tahu."

Mereka berjalan bergandengan. Atilla lega karena istrinya bukan tipikal ratu drama. Kehilangan ponsel tak

EX-MAFIA

membuat *mood* Bianca langsung ambruk dan ikut memengaruhi Atilla.

Setelah tiba di kamar hotel, Bianca berkata pada suaminya, "Aku duluan mandi ya, Tilla? Badanku lengket dan bau keringat."

"Mending berendam di *bathtub*, Bi," saran Atilla. "Sekalian relaksasi juga karena pasti kakimu pegal setelah berjam-jam berdiri, kan?"

Bianca mempertimbangkan usul suaminya selama beberapa detik. "Hmmm, ide bagus."

Atilla buru-buru melesat ke kamar mandi. "Biar aku yang menyiapkan airnya."

Seperempat jam kemudian, saat Bianca berendam di *bathtub*, Atilla bergabung di kamar mandi. Refleks, perempuan itu menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan ekspresi panik yang membuat suaminya tertawa geli.

"Atilla, kamu mau apa?"

EX-MAFIA

Lelaki itu mengabaikan pertanyaan istrinya. "Bi, aku sudah melihat semuanya," goda Atilla. Dia membuka kaus. "Kamu lupa kalau sudah menjadi istri orang, ya?"

"Tapi—"

"Aku juga mau mandi, Bi. Sekaligus menepati janji untuk membuatmu lupa tentang ponsel yang hilang tadi. Sudah, ya, jangan banyak protes."

Atilla menggenapi janji pada istrinya, mengajak Bianca melakukan berbagai percobaan dan eksplorasi. Jika melihat reaksi sang istri, Atilla yakin dia berhasil membuat Bianca mulai melupakan telepon genggamnya yang lenyap itu.

Selama beberapa hari kemudian, pasangan itu benar-benar menikmati waktu berdua. Mereka berkeliling London, itu pasti. Atilla juga mengajak istrinya mengunjungi restoran yang pernah menjadi tempatnya bekerja. Selain itu, Atilla akhirnya bisa memperkenalkan istrinya dengan Carly.

EX-MAFIA

Mereka juga menghadiri konser perempuan itu di sebuah klub trendi yang mewah.

"Carly itu cantik sekali, ya? Apa kamu yakin kalau kalian nggak pernah pacaran, Tilla?"

"Jangan bilang kamu cemburu, Bi," oceh Atilla. "Aku dan Carly benar-benar cuma berteman. Dalam sejarah hidupku, cuma dengan kamu saja pertemananku berakhir dengan cinta yang menggebu-gebu."

"Sudah, ya, nggak usah merayu, kamu malah membuatku curiga," sahut Bianca.

Respons Atilla adalah mencium istrinya dengan mesra.

Kembali ke Jakarta, Atilla benar-benar tak sabar ingin segera mulai bekerja bersama istri tercintanya. Sebenarnya, Atilla ingin langsung terbang ke Denpasar. Namun, Widuri meminta putra dan menantunya menginap dulu di rumah keluarga Rasheed setelah selesai berbulan madu.

EX-MAFIA

Sehari setelah tiba di Ibu Kota, Bianca mengajak Atilla mendatangi rumah Meiske. Tawaran Atilla untuk membeli ponsel baru terlebih dahulu, ditolak Bianca.

"Nanti saja, setelah pulang dari rumah Meiske. Toh, nggak akan ada klien yang membutuhkanku lagi," argumen Bianca.

Usai sarapan, pasangan pengantin baru itu pun pamit pada Widuri dan Benny. Mereka berkendara menuju rumah Meiske. Bianca baru saja melewati pintu saat Meiske memeluk adiknya dan mulai terisak.

Awalnya, Atilla mengira karena Meiske merindukan Bianca. Namun, dia salah besar. Ternyata, saat dirinya dan Bianca berada di pesawat menuju London, sebuah rahasia busuk terbongkar dan menghancurkan hidup Meiske. Mungkin, ikut memengaruhi Bianca juga.

EX-MAFIA

ExtraPart 6

Pelukan yang diikuti oleh tangisan Meiske, jelas-jelas menunjukkan bahwa sesuatu yang buruk sedang terjadi. Apalagi saat dia mendapati mata kakaknya membengkak, pertanda bahwa Meiske menghabiskan banyak waktu dengan mengeluarkan air mata. Jadi, mustahil karena perempuan itu merindukan Bianca setengah mati. Saat itu, Bianca sungguh tak memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan apa pun.

"Meis, kok malah menangis, sih? Apa kamu terlalu merindukanku, ya?" Bianca berjuang untuk bicara dengan nada riang. "Wanda dan Mas Rudy mana, Meis? Joging berdua?"

Mungkin, saat itu Meiske baru menyadari bahwa ada Atilla di antara mereka. Perempuan itu mengurai pelukannya lalu menyalami iparnya. Meiske berusaha untuk

EX-MAFIA

tersenyum tapi jelas terlihat makin menyedihkan.

"Bagaimana bulan madunya?" tanya Meiske, berbasa-basi. Sang nyonya rumah mempersilakan tamunya untuk duduk. Bianca pun menyadari, kakaknya tak menjawab satu pun pertanyaan dari perempuan itu.

"Menakjubkan, Mbak," canda Atilla.

Meiske tersenyum ke arah iparnya. "Itu nggak diragukan lagi. Semua bulan madu pasti rasanya kayak begitu."

Dulu, Meiske berbulan madu ke Raja Ampat. Selama setahun pertama setelah pernikahannya, Meiske masih mengulang-ulang cerita tentang acara bulan madunya yang luar biasa itu di depan Bianca.

"Kalian sudah sarapan? Pengin makan sesuatu?" tanya Meiske lagi.

"Kami sudah kenyang, Mbak," Atilla yang menyahut.

EX-MAFIA

"Kalau begitu, kubuatkan minuman dulu, ya?"

Sebelum tamunya merespons, Meiske sudah meninggalkan ruangan itu dan berbalik menuju dapur. Bianca memandangi suaminya selama beberapa saat. Dia baru saja hendak membuka mulut tapi kalah cepat dari Atilla.

"Aku akan menjemputmu nanti. Sekarang, aku mau mampir ke hotel dulu sebentar. Bagaimana?" tanya Atilla sambil meremas tangan kiri istrinya.

"Kamu bisa membaca isi kepalaku, ya?" tebak Bianca sembari pura-pura bergidik. Ditatapnya pria yang belum genap dua minggu menjadi suaminya itu. Ekspresinya berubah serius saat Bianca menyatakan persetujuan.

"Oke, aku sepertinya butuh waktu untuk bicara dengan kakakku." Bianca berhenti dengan hawa dingin mendadak terasa merayap di punggungnya. "Jujur, aku lebih

EX-MAFIA

suka kamu di sini. Tapi, mungkin Meiske nggak akan leluasa bercerita. Aku takut, Tilla," aku Bianca.

Atilla mengusap punggung tangan istrinya dengan lembut. "Jangan takut. Belum tentu juga ada sesuatu yang buruk. Siapa tahu, Mbak Meiske memang betul-betul kangen sama kamu, Bi," ucap Atilla.

Penghiburan dari Atilla tidak membuat Bianca menjadi lega. Namun, dia tetap tersenyum sembari mengangguk.

"Betul juga. Kata orang, sekitar delapan puluh lima persen ketakutan yang kita rasakan, nggak akan terjadi."

"Nah!" Atilla berdiri dari sofa. "Aku mau pamit dulu sama Mbak Meiske. Aku akan bilang, tiba-tiba ditelepon Papa dan diminta mampir ke hotel."

Bianca mengekori suaminya menuju dapur. Dia tak berkomentar apa pun saat Atilla pamit pada Meiske. Lalu, pasangan itu

EXMAFIA

kembali ke ruang tamu. Bianca hanya melambai di ambang pintu, menyaksikan suaminya masuk ke dalam mobil dan berkendara meninggalkan area depan rumah Meiske.

"Ada apa, Meis?" tanya Bianca tanpa basa-basi, begitu dia kembali ke dapur. "Ada masalah apa? Waktu aku baru sampai sehari di London, aku sudah berusaha meneleponmu berkali-kali. tapi nggak diangkat," urainya.

Meiske tak menjawab dengan kata-kata melainkan dengan tangis. Perempuan itu mengaduk teh untuk adiknya dengan air mata bercucuran. Hati Bianca sakit sekali. Karena dia sangat tahu bahwa kakaknya adalah orang yang tegar. Meiske tidak gampang mengeluarkan air mata.

Mendadak, perut Bianca mulas. "Ada masalah sama Wanda ya, Meis? Wanda sakit?" tebaknya. Jantung Bianca berdenyut

EX-MAFIA

kencang. Bayangan buruk sudah bergulung di kepalanya.

"Wanda baik-baik saja, Bi," ucap Meiske akhirnya. Perempuan itu akhirnya membawa dua gelas teh menuju ruang keluarga tanpa bicara. Bianca pun mengekori kakaknya. Dia harus bersabar menunggu hingga Meiske bersedia membuka mulut.

"Maaf, ya, waktu itu aku nggak mengangkat teleponmu. Aku nggak sanggup mengobrol karena takut keceplosan dan malah membuatmu jadi cemas. Padahal, kamu, kan, sedang berbulan madu," urai Meiske tanpa diminta. Perempuan itu duduk dengan kaki terlipat di sofa.

Bianca menyamankan diri di sebelah kanan kakaknya. "Ada apa?" ulang Bianca dengan sabar. Sesaat kemudian, jawaban Meiske membuat Bianca seolah baru saja tersambar petir.

"Rudy punya selingkuhan Bi. Pacarnya sedang hamil tua."

EX-MAFIA

Entah berapa lama Bianca cuma duduk membatu dengan punggung seolah berubah menjadi es. Benaknya mencerna informasi yang baru saja dibagi oleh Meiske itu dengan kepala terasa berputar.

"Kamu yakin? Tahu dari mana, Meis?" tanya Bianca setelah mampu bersuara. Dia membayangkan sosok Rudy yang tak banyak bicara dan terkesan begitu mencintai istri dan putrinya. Bianca pun tak pernah menangkap gejala yang menunjukkan bahwa iparnya adalah pria genit yang suka tebar pesona.

"Panjang ceritanya, Bi," komentar Meiske dengan suara pelan. Perempuan itu kembali terisak. Meski ingin Meiske segera bercerita, Bianca harus bersabar. Dia membiarkan Meiske menumpahkan kesedihan sembari mengelus punggung sang kakak.

"Di hari resepsimu, ada salah satu undangan yang kukenal, Bi. Teman kuliah, namanya

EX-MAFIA

Yati. Aku dan Yati nggak terlalu akrab, sih. Kami sempat mengobrol dan bertukar nomor ponsel. Menurut Yati, ada rencana semacam reuni dalam waktu dekat ini. Aku baru tahu kalau Yati ini punya butik, letaknya nggak terlalu jauh dari sekolah Wanda. Nah, dia kaget saat kuperkenalkan dengan Rudy. Tapi, temanku ini nggak bicara apa-apa."

Meiske berhenti bicara. Dia menarik napas dan menatap Bianca dengan tatapan yang mengiris hati sang adik. Meski memiliki berbagai dugaan di benaknya, Bianca menahan diri agar tak membuka mulut. Dia akan memberikan keleluasaan pada Meiske untuk bicara.

"Di hari kamu terbang ke London, Yati meneleponku. Dia mengajak ketemuan. Karena memang waktunya pas, aku mau. Jadi, aku mampir saat mau menjemput Wanda pulang sekolah. Yati nggak banyak bicara, sih. Pertama, dia memastikan kalau

EX-MAFIA

Rudy memang suamiku. Awalnya, aku merasa itu lucu, Bi. Tapi, situasinya berubah drastis waktu dia menunjukkan beberapa foto. Rudy dan selingkuhannya."

Lalu, tangis Meiske meledak lagi. Bianca ikut merasakan kepedihan yang sedang dialami oleh kakaknya. Juga diikuti rasa tak percaya yang membuat dunia seolah porak-poranda. Bagaimana bisa selama ini mereka tertipu oleh Rudy?

Meiske mendadak bangkit dari sofa, lalu masuk ke kamar. Perempuan itu kembali dengan ponsel di tangan kanan. Meiske mengutak-atik gawainya sebelum menyerahkan benda itu kepada Bianca.

Pupil mata Bianca melebar mendapati foto iparnya sedang memeluk pinggang seorang perempuan yang hamil tua. Keduanya berdiri di depan sebuah rumah, tepat di samping mobil milik Rudy.

Jemari Bianca menggulir ponsel kakaknya dan menemukan beberapa foto lagi dengan

EX MAFIA

objek yang sama. Hati perempuan itu terasa panas, darahnya ikut mendidih. Tampaknya, Bianca dan Meiske sudah tertipu mentah-mentah. Di luar sana, Rudy yang mencitrakan diri sebagai kepala keluarga yang penyayang, ternyata memiliki kehidupan lain.

"Foto itu diambil Yati pagi hari sebelum kami bertemu. Dia sengaja memotret Rudy dan selingkuhannya."

Alis Bianca bertaut. "Bagaimana Yati bisa mengenal selingkuhannya Rudy, Meis?"

"Mereka bertetangga, tinggal di kompleks yang sama. Rumahnya berhadapan. Rudy mungkin nggak mengenal Yati karena selingkuhannya baru pindah. Tapi, Yati bilang, hampir setiap hari dia melihat Rudy mampir. Nggak pernah menginap, Bi. Tapi, sepertinya Rudy menghabiskan banyak waktu bareng perempuan itu. Kamu tahu sendiri kalau dia hampir selalu pulang telat dengan alasan sibuk, kan?"

EX-MAFIA

Kepala Bianca kian berdenyut. Dia mendengarkan uraian Meiske dengan dada terasa mau pecah. Perempuan itu menahan geram saat kakaknya menggambarkan bagaimana awalnya Rudy membantah mati-matian sebelum akhirnya menyerah. Namun, yang membuat Bianca sungguh ingin mencincang iparnya, kalimat Meiske selanjutnya.

"Rudy nggak mau bercerai dengan alasan dia mencintaiku dan selingkuhannya sama besar. Dia mengancam akan mati-matian merebut hak asuh dan nggak akan mengizinkanku ketemu Wanda lagi. Dia ingin aku menerima selingkuhannya dengan lapang dada. Hari ini, dia mengajak Wanda untuk ketemu perempuan itu. Dia ingin memperkenalkan Wanda dengan selingkuhannya."

EX-MAFIA

ExtraPart 7

Hati Atilla ikut remuk melihat istrinya begitu sedih karena masalah yang mendera rumah tangga Meiske. Lelaki itu mendengarkan cerita dari Bianca sembari memeluk istrinya di ranjang. Mereka berada di rumah keluarga Rasheed, tepatnya di kamar yang ditempati Atilla saat remaja. Karena apartemen lelaki itu sudah laku terjual.

Hari ini, Bianca bertahan di rumah kakaknya hingga sore karena menunggu sampai Rudy pulang. Dia ingin bicara dengan iparnya. Namun, niatnya tak bisa terlaksana karena Rudy hanya mengantar Wanda pulang tanpa turun dari mobil. Lelaki itu langsung pergi begitu putrinya menginjakkan kaki di halaman rumah.

EX-MAFIA

"Aku pengin bicara dengan Rudy. Terserah saja kalau dianggap terlalu ikut campur urusan rumah tangga mereka. Tapi, kami nggak sempat ketemu. Rudy langsung pergi lagi." Bianca mengusap kaus di bagian dada Atilla dengan gerakan lamban. Tak ada lagi sapaan 'Mas' yang biasanya disuarakan Bianca dengan penuh rasa hormat.

"Mas Rudy sama sekali nggak mampir ke rumahnya walau cuma sebentar?" Atilla keheranan. Bianca menggeleng sebagai respons.

"Meiske bilang, sejak ketahuan berselingkuh, Rudy malah jadi makin menjadi-jadi. Dia merasa nggak perlu lagi menutup-nutupi apa pun. Jadi, dia malah sering menginap di rumah selingkuhannya."

Atilla menarik napas. "Setelah ketahuan, dia mungkin merasa sudah nggak ada beban lagi," ucap lelaki itu.

"He-eh. Wajah aslinya Rudy jadi kelihatan. Dia malah berani bilang kalau mencintai

EX-MATA

istri dan selingkuhannya sekaligus. Minta untuk dimaklumi dan ogah bercerai. Laki-laki macam apa itu?" Suara Bianca terdengar geram.

Atilla paham kemarahan istrinya. Jangankan Bianca yang sudah bertahun-tahun mengenal Rudy dan menghormati iparnya itu, Atilla sendiri pun ikut terbawa emosi. Dia memiliki penilaian yang sama dengan istrinya, menganggap Rudy adalah pria baik yang berkomitmen tinggi pada keluarga.

"Parahnya lagi, selama ini aku dan Meiske nggak pernah menyangka kalau Rudy seberengsek itu. Kami tertipu mentah-mentah, Tilla," gumam Bianca lagi. "Apalagi dia nggak pernah menginap di luar. Selalu pulang walau sudah malam, beralasan sibuk. Makanya, nggak pernah curiga sama sekali."

Fakta itu memang cukup mencengangkan bagi Atilla. Rudy bisa menutupi perselingkuhannya serapi itu. Mungkin, jika

EX MATA

Meiske tak pernah bertemu teman kuliahnya di acara resepsi pernikahan Atilla dan Bianca, entah sampai kapan borok Rudy akan tetap tersimpan rapi.

"Jadi, apa rencana Mbak Meiske selanjutnya, Bi?"

"Ini yang pengin kubahas sama kamu, Tilla," kata Bianca dengan suara pelan. "Meiske pengin bercerai. Tapi, di satu sisi, Rudy malah menolak mati-matian. Malah menjadikan Wanda sebagai senjata andalan untuk menggagalan niat kakakku."

"Mas Rudy nggak bisa seegois itu. Saat dia berselingkuh, ya, harus sudah siap dengan risikonya. Yaitu, kehilangan salah satu. Entah istri atau selingkuhannya," gumam Atilla.

"Aku juga bicara begitu di depan Meiske tadi. Aku nggak mau kakakku makin menderita dan terpaksa harus menerima kehadiran selingkuhan suaminya. Gila, apa?" Bianca agak terengah karena emosi.

EX MAFIA

"Apalagi Rudy sampai mengajak Wanda untuk bertemu pacar gelapnya. Walau sekarang ini dia memperkenalkan perempuan itu sebagai teman sekantor."

Ya, itu kegilaan lain yang dilakukan oleh kakak ipar Bianca. "Siapa, sih, selingkuhannya Rudy itu, Bi? Apa memang teman sekantornya? Meiske tahu?"

Embusan napas Bianca terdengar tajam. "Bukan teman sekantornya. Perempuan itu penari striptis yang bekerja di sebuah kelab kelas atas. Suatu hari, Rudy datang ke acara pesta lajang salah satu teman sekantornya. Si penari striptis ini menjadi bintang utama acara itu. Begitulah cara mereka berkenalan."

Bianca mendadak menepuk pipi Atilla, meminta perhatian suaminya. "Sebelum kita menikah, kamu nggak bikin acara pesta lajang aneh-aneh, kan?" tanyanya dengan nada cemas.

EX MAFIA

Atilla tertawa kecil sambil mendekap istrinya. Lelaki itu mencecap bibir Bianca selama beberapa saat, berharap ciumannya bisa mengurangi kecemasan sang istri.

"Aku malah nggak terpikirkan untuk membuat pesta lajang segala, Bi. Apalagi, pekerjaanku juga menumpuk. Aku cuma pengin buru-buru menikah sama kamu," balas Atilla. Meski sebenarnya dia sungguh ingin mencandai Bianca dan menceritakan tentang tawaran iseng dari Leopold, tapi lelaki itu menahan diri. Istrinya sedang sedih dan membutuhkan dukungan dari Atilla.

Bianca menarik napas lega. Perempuan itu menempelkan kepalanya di lekukan leher sang suami. "Tilla, apa yang harus kulakukan? Aku pengin menyarankan Meiske untuk tetap maju. Maksudku, mengajukan gugatan cerai. Tapi, di sisi lain, aku tahu kalau kakakku nggak akan mau kehilangan Wanda. Selain itu, Meiske juga

EX-MAFIA

mencemaskan masalah finansial. Karena dia, kan, selama ini nggak punya penghasilan dan cuma mengandalkan Rudy."

Atilla berpikir selama beberapa saat. Jika kejadian yang sama menimpa Sally, Atilla pasti akan memberi usul senada dengan istrinya. Masalah seriusnya, Meiske tak memiliki sistem pendukung seperti keluarga Rasheed. Bukan soal kesuksesan finansial. Melainkan karena Meiske tak memiliki keluarga dekat kecuali Bianca.

"Menurutku, sangat nggak masuk akal kalau Mbak Meiske dipaksa bertahan menjadi istrinya Rudy. Suaminya pengin bisa bersama dengan dua perempuan yang konon dicintainya. Kalau memang benar cinta, seharusnya dia nggak mengkhianati Mbak Meiske. Jadi, aku setuju dengan kamu, Bi. Mbak Meiske sebaiknya tetap pada rencana awal untuk bercerai.

EX MATA

"Di pengadilan agama, setahuku, nih, besar kemungkinan hak asuh anak akan jatuh ke tangan ibunya. Apalagi Wanda masih di bawah umur. Selain itu, perceraian terjadi karena Rudy yang berselingkuh."

Bianca menukas, "Tapi, soal ...."

"Aku tahu! Saat ini Mbak Meiske memang nggak bekerja. Tapi, aku tahu bagaimana caranya untuk mengubah hal itu. Terserah Mbak Meiske mau tinggal di sini atau mengikuti kita ke Bali."

"Maksudmu?" suara Bianca dipenuhi antusiasme tinggi.

"Aku akan meminta tolong Sally untuk mencarikan posisi untuk Mbak Meiske di hotel. Tapi, kalau mau ke Bali dan bekerja di restoran, aku nggak perlu minta persetujuan siapa pun. Aku bosnya, kan?" seloroh Atilla.

"Kamu serius mau membantu Meiske, kan?"

EX-MAFIA

Atilla menatap istrinya dengan bibir meruncing. "Kamu kira aku akan diam saja? Mbak Meiske itu sekarang sudah menjadi iparku, Bi. Andai pun kita nggak menikah dan cuma berteman, aku nggak akan keberatan membantu karena kondisinya seperti ini."

"Terima kasih, Suami!"

Tak lama kemudian, Bianca akhirnya tertidur di pelukan Atilla. Lelaki itu memandangi istrinya cukup lama, memahami kegundahan Bianca karena masalah serius yang mendera rumah tangga kakaknya. Atilla bertekad akan meringankan beban yang ditanggung oleh perempuan tercintanya itu.

Esoknya, Atilla buru-buru keluar dari kamar. Dia pamit pada istrinya yang masih berada di kamar mandi. Lelaki itu langsung menuju dapur untuk bertemu dengan ibunya. Atilla beruntung karena bertemu dengan kedua orang tuanya di ruang tengah,

EX-MAFIA

sedang mengobrol berdua. Tanpa membuang waktu, Atilla pun langsung bicara. Dia tak mau menunda-nunda karena lusa sudah harus terbang ke Bali.

Pagi itu juga, Widuri menelepon Meiske dan meminta perempuan itu mampir ke rumah keluarga Rasheed setelah mengantar Wanda ke sekolah. Atilla tidak memberi tahu istrinya. Tampaknya, Meiske pun sama. Karena itu, Bianca kaget setengah mati saat melihat kakaknya.

"Meis? Kapan sampai?" tanya Bianca yang baru datang dari arah dapur. Perempuan itu baru selesai sarapan bersama Atilla. "Kenapa nggak menelepon dulu? Kamu nggak perlu ke sini jauh-jauh, aku yang akan datang ke rumahmu."

Widuri menyela, "Oh, Meiske datang ke sini karena Mama yang minta, Bi. Duduklah, kamu juga perlu tahu apa yang mau kami bicarakan."

EX-MAFIA

Di saat yang sama, mereka kedatangan tamu lagi, pria perlente bernama Rendra. Kekagetan Bianca tampaknya berlipat ganda saat mengetahui bahwa Rendra adalah pengacara yang akan mengurusi perceraian Meiske. Reaksi Meiske tak kalah heboh. Perempuan itu terisak-isak sambil memeluk Widuri, mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

Hari itu Meiske membuat keputusan penting. Selain akan memasukkan gugatan cerai pada suaminya, dia juga menerima tawaran pekerjaan di Hotel Candramawa. Hingga perceraiannya diputuskan, Meiske akan bertahan di Jakarta. Setelah itu, Meiske punya rencana lain.

"Kalau boleh, setelah ada putusan pengadilan, aku pengin pindah ke Bali. Apakah boleh, Atilla? Ada lowongan di restoran?"

"Tentu saja boleh," sahut Atilla cepat. "Di restoran, aku bosnya, Mbak. Jadi, tentu saja

EX-MAFIA

ada lowongan untuk Mbak Meiske," guraunya.

Di sebelah Atilla, Bianca menggumamkan terima kasih dengan suara lirih. Pria itu menoleh ke arah istrinya dan balas berbisik. "Nepotisme itu nggak selalu jelek, kan, Bi?"

EX-MAFIA

ExtraPart 8

Meski harus melakukannya dengan berat hati, Bianca terpaksa mengubah beberapa rencana penting. Tentunya seizin Atilla. Walau dia tahu bahwa sang suami tak terlalu suka mendengar keputusannya, tapi Atilla memberikan restu.

"Kamu nggak marah, kan, Tilla?" tanya Bianca untuk kesekian kalinya. "Aku betul-betul nggak bisa meninggalkan Meiske untuk saat ini. Dia butuh dukunganku."

Atilla membelai rambut istrinya. Mereka sudah berada di bandara Soekarno-Hatta. Semestinya, pasangan pengantin baru itu akan terbang menuju Denpasar dan memulai kehidupan berkeluarga di sana. Mereka juga akan segera mulai bekerja sama mengurus dapur Hotel Candramawa cabang Bali.

EX-MAFIA

"Aku nggak marah, Bi. Karena memang nggak ada alasan untuk itu. Santailah! Sekali lagi kamu menanyakan pertanyaan yang sama, aku akan menciummu di sini sampai kita ditangkap petugas keamanan karena dianggap berperilaku amoral."

"Astaga!" Bianca mencubit lengan suaminya. "Aku tadi serius bertanya. Karena nggak enak sama kamu, Tilla. Rencana-rencana kita terpaksa tertunda."

Suami Bianca tersenyum lembut. Mereka sudah membahas tentang rencana baru Bianca yang memilih untuk bertahan di Jakarta sementara waktu. Perempuan itu akan menemani Meiske untuk sementara, sembari menunggu proses perceraiannya dimulai.

Saat Meiske menjadi tamu di rumah keluarga Rasheed, Atilla mengusulkan untuk mencari rumah kontrakan yang akan ditinggali perempuan itu bersama Wanda.

EX MAFIA

"Kalau Mbak Meiske tetap tinggal di rumah yang sekarang, takutnya malah makin sulit untuk keluar dari sana. Atau malah bolak-balik diintimidasi supaya nggak nekat mengajukan gugatan cerai. Menurutku, yang terbaik adalah pindah dari sana dan tinggal di tempat lain yang nggak diketahui oleh Mas Rudy."

Ide Atilla itu disetujui oleh Rendra. Bianca pun memberikan dukungan. Kala itu, Meiske sempat terlihat bimbang.

"Betul kata Atilla, Meis. Kalau kamu tetap di rumah itu, pasti akan sulit untuk keluar dari sana," cetus Bianca. "Rudy akan berusaha terus memengaruhimu sampai bisa menerima ... semuanya."

Tak butuh waktu lama bagi Meiske untuk membuat keputusan. Itu salah satu hal yang disukai Bianca dari sang kakak. Meiske adalah orang yang rasional. Cinta tak sampai benar-benar membutakannya. Meiske bisa mengambil keputusan dengan

EX-MAFIA

mantap setelah menimbang-nimbang berbagai masukan.

Hari itu juga, Atilla dan Bianca menemani Meiske mencari rumah kontrakan. Bianca benar-benar senang karena bisa menemukan yang mereka cari tanpa kesulitan berarti. Tuhan sungguh membantu mereka.

Kemarin, Bianca sudah membantu kakak dan keponakannya pindah dari rumah yang ditempatinya sejak menikahi Rudy. Setelah Atilla pulang ke Bali, Bianca akan bergabung dengan Meiske dan Wanda, tinggal di rumah kontrakan itu.

"Bi, jangan terlalu merindukanku sampai merana, ya? Selain itu, kamu nggak boleh nakal selama tinggal di Jakarta," ucap Atilla.

Bianca memeluk suaminya sambil tertawa kecil. "Kenakalanku ikut pergi bersamamu, Tilla." Dia mendesah. "Kalau tahu begini, kemarin itu aku nggak akan buru-buru keluar dari apartemen setelah dekat dengan jadwal resepsi."

FX MAFIA

Bianca memang meninggalkan apartemen yang dihuninya, seminggu menjelang pernikahan dengan Atilla. Meiske memintanya pindah ke rumah sang kakak sambil menunggu hari istimewa itu tiba. Bianca menurut.

"Nggak usah disesali. Kamu bukan cenayang yang bisa melihat masa depan. Kamu bahkan nggak tahu kalau ada brondong yang tergila-gila padamu walau aku sudah pernah mengajakmu pacaran, kan?"

"Ish, kenapa harus membahas masa lalu lagi, sih?" sergah Bianca. Dia mendongak sembari sedikit merenggangkan pelukan. "Setelah sampai Denpasar, telepon aku, ya?"

"Siap, Nyonya."

"Aku betul-betul merasa bersalah, Tilla," aku Bianca dengan perasaan sendu yang membuatnya muram. "Aku pengin bisa tetap pada rencana awal. Tapi ...."

EX-MAFIA

"Nggak apa-apa, Bi. sekarang, Mbak Meiske jauh lebih membutuhkanmu. Tapi, setelah semua masalah ini selesai, aku akan memonopolimu seumur hidup," respons Atilla.

"Aku dan Meiske berutang budi luar biasa besar pada Mama dan Papa. Karena mereka sampai mau bersusah payah mencarikan pengacara dan memberikan pekerjaan untuk kakakku."

"Hush! Jangan ngomong soal 'utang budi'. Kamu adalah menantu Mama dan Papa. Tentu saja mereka harus membantu kalau ada masalah yang membuatmu sedih," cetus Atilla. "Hari ini Om Rendra akan menghubungi Rudy, kan? Semoga semua urusan Mbak Meiske bisa segera selesai, ya."

"Semoga," ulang Bianca. Sekali lagi dia memeluk Atilla, mengabaikan orang-orang yang berlalu lalang dan sempat menatap mereka. Setelah beberapa detik, barulah

EX MAFIA

Bianca melepas suaminya, membiarkan Atilla menuju *boardingroom*.

Hati Bianca terasa berat karena harus melepaskan suaminya terbang sendiri. Dia mengira mereka takkan perlu tinggal terpisah lagi setelah menikah. Sayang, kenyataan memaksa mereka membuat pilihan yang sedikit berbeda.

Saat ini, Bianca tak mungkin meninggalkan kakaknya. Hanya mereka yang tersisa di keluarga keduanya, cuma bisa saling mengandalkan satu sama lain. Walau sempat ada ketegangan di masa lalu karena pilihan asmara Bianca, tak ada lagi masalah yang tersisa. Pada akhirnya, Bianca cuma menyadari bahwa Meiske hanya ingin sang adik bahagia.

Bianca meninggalkan bandara dengan mobilnya. Tadinya, kendaraan itu dititipkannya pada Meiske untuk dijual. Sebelum resepsi, ada peminat yang sempat melihat-lihat tapi tidak mencapai

EX-MAFIA

kesepakatan tentang harga. Kini, Bianca bersyukur karena mobilnya belum laku karena bisa dipakai Meiske untuk mengurusi berbagai keperluan perceraian dan pekerjaan barunya.

Ketika Bianca tiba di rumah kontrakan yang dihuni kakak dan keponakannya, Meiske sedang bicara di telepon. Berdebat tepatnya. Sementara Wanda sedang terisak di dekat ibunya. Anak itu mengekori Meiske yang mondar-mandir di ruang tamu yang mungil itu.

"Kamu bilang aku bodoh karena mau bercerai darimu?" Jeda beberapa detik. "Perempuan yang ingin berpisah dari suami yang nggak setia itu sama sekali nggak bodoh, Rud! Memangnya, apalagi yang bisa kuharapkan dari rumah tangga kita? Apa menurutmu aku akan dengan senang hati menerima pembagian jatah bermalam darimu? Hahaha, terima kasih!"

EX MATIA

Bianca berjalan perlahan dengan jantung berdetak cepat. Dia menggapai ke depan, memberi isyarat pada Wanda agar mendekat. Anak itu berlari ke arah tantenya begitu melihat Bianca, memeluk pinggang perempuan itu.

Ketika Bianca mengangkat wajah, dia dan Meiske bertukar tatapan. Hati perempuan itu terasa kian sakit saat menyadari pipi kakaknya sudah dibasahi airmata.

"Nggak perlu capek-capek menghinaku, Rud. Aku pasti punya banyak kekurangan, sebagai perempuan dan juga ibu. Tapi, kalau kamu kira aku nggak bisa menghidupi anakku setelah kita bercerai, kamu salah besar. Aku dan Wanda akan baik-baik saja walau nggak ada kamu."

Tanpa berpikir dua kali, Bianca melangkah ke arah kakaknya sambil menuntun Wanda. Tangan kanannya menengadah, meminta ponsel dari tangan Meiske. Hanya butuh dua

EX MAFIA

detik bagi sang kakak sebelum mengambil keputusan.

Begitu ponsel Meiske berpindah tangan, Bianca buru-buru meninggalkan ruang tamu itu. Dia melenggang ke arah teras dengan telepon genggam menempel di telinga kanan. Bianca mendengar dengan jelas suara Rudy yang sedang bicara, mengira Meiske masih mendengarkan.

"Kamu sudah bertahun-tahun nggak bekerja selain membantu adikmu mengurus katering. Kamu kira itu pekerjaan hebat, Meis? Kamu nggak akan bisa membiayai hidupmu dengan Wanda tanpa aku. Memangnya kamu berharap Bianca mau mengurus kalian? Kalaupun iya, sampai berapa lama? Apalagi, sekarang Bianca cuma bergantung pada suaminya, Meis. Dia hanya beruntung karena punya suami kaya yang—"

EX MAFIA

"Meiske dan Wanda akan baik-baik saja walau kamu nggak ada, Mas," sergah Bianca dengan suara tajam.

"Bi," suara Rudy dipenuhi kekagetan.

"Kamu benar, aku sekarang bergantung pada suamiku untuk urusan finansial. Tapi, kamu juga benar, aku beruntung karena suamiku kaya raya. Jadi, aku nggak akan kesulitan kalau cuma membiayai Meiske dan Wanda." Bianca menelan ludah dengan perasaan remuk redam.

"Hari ini, ada pengacara yang akan menghubungimu untuk membahas soal perceraian. Kalau ada apa-apa, kamu bisa langsung berhubungan dengan beliau, Mas. Jangan lagi menelepon Meiske. Apalagi cuma untuk mengintimidasi dan menghina kakakku."

Lalu, Bianca menutup telepon. Setelahnya dia baru menyadari keringat dingin membasahi punggung perempuan itu. Dia menarik napas sepenuh dada. Hingga detik

EX-MAFIA

ini pun Bianca masih sulit percaya bahwa Rudy bisa sekejam itu. Tak puas dengan memiliki selingkuhan yang sekarang sedang hamil tua, Rudy juga ingin Meiske menerima kehadiran perempuan itu dengan lapang dada.

Yang tak kalah mengejutkan, Rudy juga tak keberatan menghina Meiske, ibu dari putrinya. Demi membuat Meiske tetap bertahan di sisinya. Apakah seperti itu yang disebut cinta? Jika iya, lebih baik tidak ada cinta di dunia ini.

Rudy membuat Bianca tersadar bahwa tak ada manusia yang benar-benar dikenalnya luar dalam. Padahal, dia sudah tinggal seatap dengan iparnya bertahun-tahun. Bianca mengira dia tahu segala hal tentang Rudy. Sopan, sabar, tidak suka banyak bicara, bertanggung jawab, sibuk dengan pekerjaannya.

Nyatanya? Satu rahasia busuk yang baru terbongkar, ikut membuka topeng Rudy.

EX MAFIA

Hingga menunjukkan wujud asli pria itu. Bagaimana bisa selama bertahun-tahun ini Bianca dan Meiske tertipu? Perempuan yang sedang hamil itu mungkin bukan perselingkuhan pertama Rudy, kan?

"Meis," panggil Bianca saat dia kembali ke ruang tamu. Dia sempat melirik ke arah Wanda yang berbaring di pangkuan ibunya. Ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk bicara. Namun, paling tidak, Bianca akan memberi sedikit gambaran pada kakaknya. "Kelihatannya, kamu harus siap untuk berperang."

"Aku tahu. Aku sudah menyiapkan diri." Mata Meiske kembali berkaca-kaca. Hati Bianca kian sakit. Kakaknya adalah orang yang tangguh dan tak gampang menitikkan air mata. Entah apa yang diucapkan Rudy hingga membuat Meiske mengalami keruntuhan mental separah ini.

"Dia nggak peduli pada anaknya." Meiske mengerling pada Wanda yang sudah

EX-MAFIA

berhenti menangis. "Dia cuma nggak mau ada perubahan dalam hidupnya."

Bianca mengangguk. "Kita akan hadapi semuanya bersama. Susah dan senang, Meis."

EX-MAFIA

ExtraPart 9

Selama hampir empat bulan, Bianca mendampingi Meiske menyelesaikan polemik rumah tangganya. Bianca terpaksa bertahan di Jakarta, terpisah dari suaminya. Meski selalu merindukan sang istri, Atilla tak keberatan. Karena dia paham seperti apa hubungan Bianca dengan kakaknya.

Atilla tak mau Bianca mengikutinya ke Seminyak tapi pikirannya tertahan di Ibu Kota. Karena itu, dia bersabar menunggu hingga urusan Meiske selesai. Sesekali, Atilla terbang ke Jakarta walau cuma bertahan di sana maksimal dua hari. Bianca pernah datang ke Bali bersama Wanda, saat anak itu libur sekolah.

Karena itu, Atilla luar biasa lega saat dikabari bahwa urusan perceraian Meiske sudah selesai. Setelah itu, Bianca membawa

EX-MATA

serta kakak dan keponakannya ke Bali. Atilla sudah mencarikan rumah kontrakan untuk iparnya karena Meiske menolak dengan halus saat ditawari tinggal serumah dengan adiknya.

"Aku nggak tahu harus bicara apa, Atilla," kata Meiske saat memasuki rumah yang tak terlalu jauh letaknya dari kediaman Bianca. "Kamu dan keluargamu sudah terlalu banyak berjasa padaku. Pak Rendra bahkan nggak mau dibayar karena—"

"Keluargaku sudah menjadi keluarga Mbak Meiske juga," tukas Atilla. Dia memeluk pinggang Bianca dengan tangan kiri. "Kalau ada yang kesusahan, yang lain wajib membantu. Jadi, nggak ada yang disebut jasa atau utang budi," imbuhnya.

"Aku setuju," imbuh Bianca. "Yang penting, ini saatnya untuk membuka lembaran baru. Yang sudah berlalu, lupakan saja, Meis."

Atilla dan Bianca tak berlama-lama di rumah Meiske. Atilla tak sabar membawa

EX MAFIA

istrinya pulang ke rumah mereka. Kali ini, Bianca tak cuma menginap beberapa hari. Melainkan akan tinggal bersama Atilla, menjalani rumah tangga dalam arti sesungguhnya.

"Bi, apa kita bisa bercinta sebagai ucapan selamat datang untukmu?" cetus Atilla saat mereka meninggalkan rumah Meiske.

"Astaga, Atilla!" Bianca merengut dengan wajah memerah. Namun, tiba-tiba perempuan itu tersenyum lebar. "Tentu saja boleh."

Menjadi suami Bianca di dunia nyata, ternyata jauh lebih membahagiakan dibanding imajinasi Atilla. Bianca menjadi pasangan yang menenangkan jiwa Atilla. Memahami dirinya dengan begitu mudah, tanpa ada drama atau ketegangan. Perempuan itu tak pernah menuntut apa pun, kecuali cinta dari sang suami. Bianca membebaskan Atilla menjadi diri sendiri.

EX-MAFIA

Selain itu, mereka tak pernah terlibat konflik serius meski baru menjalani bulan-bulan pertama pernikahan. Mungkin karena sejak awal mereka dituntut berkompromi dengan keadaan yang tak ideal akibat masalah rumah tangga Meiske.

Bianca dan Atilla saling mengabdi satu sama lain atas nama cinta. Bukan karena salah satunya lebih dominan. Mereka setara, saling menghormati dan mencintai. Hanya saja, keduanya sedikit berbeda dalam menunjukkan perasaan pada dunia. Atilla cenderung lebih frontal, sementara Bianca jauh lebih santai.

Hidup ini sudah pasti tak sempurna, tapi Atilla tak lagi merasa kekurangan apa pun. Dia kini mempersunting perempuan yang sangat dicintainya. Atilla pun kembali mendapatkan pekerjaan yang diidamkannya. Bonus hebatnya, dia malah bekerja bersama sang istri. Sejak menikah dan terutama saat

EX-MAFIA

mereka tinggal serumah, setiap hari adalah keajaiban baru.

"Bi, andai dulu aku tetap ngotot tinggal di London dan nggak pernah kembali ke Jakarta, kita nggak bakalan ketemu. Saat ini, mungkin aku baru putus atau malah sedang pendekatan dengan cewek lain."

Bianca yang tidur menelentang, mengernyit sembari menoleh ke kiri. Mereka sudah bersiap untuk tidur, lengan kiri Atilla melingkari perut istrinya. "Kamu lagi berusaha membuatku cemburu atau apa, Tilla?"

Atilla tergelak. "Ups, maaf. Kalimatku ambigu. Hamba sama sekali nggak berniat membuat Nyonya cemburu," guraunya. "Kuralat, ya. Intinya, aku merasa bersyukur karena memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Aku nggak bisa membayangkan bagaimana hidupku andai kita nggak pernah ketemu. Pasti masih kayak dulu, membosankan."

EX-MAFIA

"Berarti aku sudah membuat hidupmu jadi menggairahkan, ya?" canda Bianca. Sebagai respons, Atilla mengelus perut istrinya.

"Iya, kamu betul. Hidupku jadi menggairahkan banget." Atilla menggeser tubuhnya sebelum mencium bibir Bianca dengan penuh semangat. Perempuan itu mengangkat tangan kanannya. Atilla merasakan remasan jemari Bianca di rambutnya. Ketika ciuman itu berakhir, keduanya agak terengah. "Terima kasih karena bersedia menjadi istriku ya, Bi."

"Kembali kasih, Tilla." Jari-jari Bianca berpindah, mengusap bibir bawah sang suami dengan satu gerakan lembut. "Aku juga nggak berhenti bersyukur. Nggak sia-sia harus menunggu lama sebelum akhirnya ketemu belahan jiwaku."

"Apalah artinya menunggu sampai umur tiga puluh empat tahun, Bi. Memangnya, aku nggak pantas ditunggu? Brondong,

EX-MAFIA

cakep, cinta setengah mati sama kamu. Apalagi yang kurang?"

Bianca menggerutu, "Makin lama kamu kok makin narsis, sih? Pujian untuk diri sendiri makin brutal saja."

"Wajar dong, Bi. Karena cuma aku yang bisa mewujudkan mimpi-mimpimu. Aku menghadiahi diriku sendiri buatmu, menjadi suami hebat yang langka. Sekarang, aku juga yang membuatmu akan segera jadi ibu." Tangan kiri Atilla masih mengelus perut istrinya.

"Iya deh, iya. Aku malas mendebat tentang kehebatanmu yang luar biasa itu," respons Bianca. Perempuan itu menempelkan tangan kanannya di punggung tangan Atilla. "Tapi, kamu memang ada benarnya, sih. Berkat kamu, aku akhirnya punya suami, calon bayi yang masih bertumbuh, dan bekerja di restoran. Semua itu cita-citaku."

Senyum Atilla merekah. Dia takkan pernah lupa saat dokter memastikan bahwa Bianca

EX-MAELA

hamil, hanya berjarak enam minggu setelah perempuan itu pindah ke Bali. Dia mengira itulah puncak kebahagiaan dalam rumah tangga mereka. Nyatanya, Atilla salah.

Alasannya simpel saja. Karena beberapa bulan kemudian, perasaannya menjadi lebih bergelora saat dokter memastikan mereka akan dikaruniai anak kembar. Atilla tak bisa membayangkan apa yang akan dikecapnya ketika kedua buah cinta mereka terlahir ke dunia, kurang lebih satu setengah bulan lagi.

"Sekarang, aku pengin tidur dulu. Karena besok kita harus bekerja. Puja-puji untuk dirimu itu ditunda untuk besok. Jangan diborong semua hari ini," desah Bianca. Perempuan itu menguap.

"Selamat tidur, Bi. *I loveyou*."

"*I loveyoumore*, Atilla," balas Bianca. "Kamu nggak boleh protes."

"Oke, aku nggak akan protes." Atilla menunduk untuk mencium bahu istrinya.

EX MAFIA

"Aku cuma mau bilang, *I loveyoutotheFaroutandback*. Karena *I loveyoutotheMoonandback* sudah terlalu biasa. Aku, kan, *antimainstream*. Karena itu, aku memilih planet terjauh yang dikenal manusia, untuk menggambarkan perasaanku, Bi."

"Terserahlah, Brondong. Aku ikut saja." Bianca menguap lagi.

"Posisi bantalnya mau diubah, Bi?"

"Nggak usah. Ini sudah nyaman."

Atilla mengecup pipi kiri istrinya. Sejak dua bulan terakhir, Bianca lebih nyaman tidur menelentang. Kadang, perempuan itu meminta Atilla menyusun bantal lembut di punggungnya. Hamil bayi kembar, membuat perut Bianca lumayan besar. Perempuan itu juga menjadi cepat lelah.

Beberapa minggu belakangan, Atilla mempertimbangkan dengan serius beberapa hal. Semuanya berkaitan dengan istri dan

EA-MAFIA

dua janin yang sedang berdiam di rahim Bianca. Atilla ingin Bianca berhenti dari restoran. Dia tak tega melihat istrinya masih bekerja keras dalam kondisi hamil tua. Atilla lebih tenang jika Bianca menyamankan diri di rumah mereka. Melihat sang istri sibuk di dapur restoran yang hiruk pikuk, kadang membuat Atilla cemas.

Akan tetapi, dia tak tahu cara terbaik untuk meminta Bianca fokus pada kehamilan dan tinggal di rumah saja. Atilla tak ingin istrinya malah tersinggung dan menilai dirinya terlalu jauh mengatur perempuan itu. Atilla menghindari kesalahpahaman yang bisa membuat hubungan mereka menegang. Dia ingin Bianca tetap rileks menjelang persalinan.

Satu lagi alasan Atilla menginginkan Bianca berhenti bekerja, karena mereka akan memiliki dua anak sekaligus. Bukan satu. Mengurus dua orang bayi di waktu

EX-MAFIA

bersamaan bukanlah pekerjaan mudah. Jika Bianca tetap bekerja setelah melahirkan, buah hati mereka harus diurus orang lain. Atilla tak menginginkan hal itu.

Dulu, mereka pernah membahas masalah itu saat Bianca baru dipastikan hamil. Mereka sepakat akan mengatur jam kerja agar salah satunya tetap berada di rumah untuk mengurus bayi. Namun, kesepakatan itu tampaknya harus ditinjau ulang karena pasangan itu harus membesarkan dua orang bayi sekaligus.

Atilla mengembuskan napas. Dia tidak memiliki pilihan. Menunda-nunda sesuatu yang tak terelakkan hanya akan membuatnya tersiksa. Sebelum memejamkan mata, pria itu bertekad untuk bicara dengan Bianca sesegera mungkin.

Akan tetapi, tampaknya Atilla tidak perlu menunggu lama. Karena esok sorenya, di dapur Hotel Candramawa, Bianca sendiri yang menyinggung masalah itu. Berawal

EX MAFIA

dari jatuhnya lap yang dipegang Bianca ke lantai dan perempuan itu kesulitan mengambil benda itu, terhalang oleh perutnya yang membuncit. Tak lama kemudian, Bianca mendekaiAtilla yang sedang mengawasi salah satu bawahannya membuat adonan roti.

"Tilla, bisa minta waktu sebentar?" tanya Bianca dengan suara pelan.

Atilla menoleh dan mendapati mata istrinya berkaca-kaca. Panik, lelaki itu buru-buru memegang bahu Bianca. "Kamu kenapa?" balasnya lembut. "Ada yang sakit, Bi?"

"Jangan mengobrol di sini. Di ruanganmu saja. Bisa?"

Tanpa menunda-nunda, Atilla menarik tangan istrinya dan mulai menyeberangi dapur. Mereka menuju ruang kerja lelaki itu yang tak terlalu luas tapi dilengkapi dengan ranjang ukurang *single*.

EX-MAFIA

"Kayaknya, aku nggak bisa terus bekerja di sini, Tilla," gumam Bianca begitu mereka berada di ruang kerja Atilla. Laki-laki itu belum sempat merespons saat hujan kata-kata meluncur dari bibir Bianca.

"Selain karena diomeli Meiske selama sebulan terakhir, kondisiku pun sudah nggak memungkinkan. Padahal, aku bahagia banget bisa jadi asistenmu di sini. Barusan, mau mengambil lap yang jatuh ke lantai saja pun aku kesusahan. Belum lagi nanti, setelah melahirkan. Ada dua bayi yang harus kuurus.

"Sementara di sisi lain, aku nggakpengin anak kita diurus orang lain. Jadinya serbasalah, tapi aku harus realistis. Aku harus membuat pilihan. Sudah beberapa minggu ini aku tersiksa, Tilla. Aku nggakpengin meninggalkan pekerjaan yang benar-benar kucintai. Tapi, di sisi lain, aku nggak akan bisa maksimal kalau nekat tetap kerja sambil mengurus anak-anak."

EX-MAFIA

Bianca menatap Atilla dengan tatapan sendu. Air matanya akhirnya meluap saat perempuan itu mengerjap. Atilla buru-buru mengeringkan pipi sang istri dengan jari-jarinya. Hatinya sakit sekali melihat Bianca menangis. Seingatnya, ini kali pertama Bianca begitu emosional hingga menitikkan air mata.

"Aku juga memikirkan hal yang sama, Bi. Melihatmu sudah nggak bisa bergerak selincah biasa, aku yang takut setengah mati. Aku nggak mau kamu mengalami sesuatu yang kurang baik. Aku pengin kamu fokus pada kehamilan dan benar-benar bersantai. Tapi, aku nggakpengin menjadi orang yang melarangmu melakukan sesuatu. Karena aku tahu, kamu bahagia banget bisa kerja di bidang yang kamu cintai. Aku juga nggak mau kamu salah paham."

Lelaki itu menarik Bianca ke dalam pelukannya. Istrinya hanya membisu. Karena itu, Atilla menambahkan, "Aku akan

EX-MATA

mendukung semua keputusanmu. Tapi, memang berhenti dari restoran dan mengurus anak-anak kita, hal paling realistis saat ini."

Bianca menangis tersedu-sedu di dada suaminya. Atilla mengusap punggung istrinya dengan penuh kasih sayang. Dia sungguh lega karena Bianca yang mengambil keputusan itu, tanpa intervensi apa pun dari pihak Atilla.

"Jangan sedih, Bi. Setelah anak-anak lumayan gede, kamu harus balik lagi ke sini. Aku juga nggak mau kamu tinggal lama-lama," bilang Atilla, setengah bercanda. "Kecuali kamu terpaksa repot mengurus anak ketiga kita."

Bianca mendongak dengan pipi basah. "Kamu masih sempat-sempatnya mikirin anak ketiga," protesnya.

"Aku cuma berusaha mewujudkan mimpi-mimpimu, Bi. Kamu pengin punya anak minimal tiga. Lupa?"

EX-MAFIA

Bianca akhirnya tertawa meski air matanya belum mengering. "Aku akan tetap datang ke sini untuk mengawasimu, Tilla. Walau saat ini aku mirip karung gandum, nggak berarti kamu bisa leluasa tebar pesona."

"Aku nggak punya tenaga untuk tebar pesona, Bi." Atilla kembali mengusap air mata di pipi istrinya. "Andai betul-betul mirip karung gandum, kamu tetap jadi perempuan paling seksi dalam hidupku. Cewek-cewek yang menjadi model Victoria's Secret pun kalah telak."

Bianca cemberut. "Gombalanmu bikin aku mau muntah."

"Aku serius." Atilla menunduk untuk mencium bibir istrinya dengan lembut. Sebagai bentuk penegasan bahwa dia tidak berdusta. "*I loveyoutotheFaroutandback*, Bi. Itu serius."

EX-MAFIA